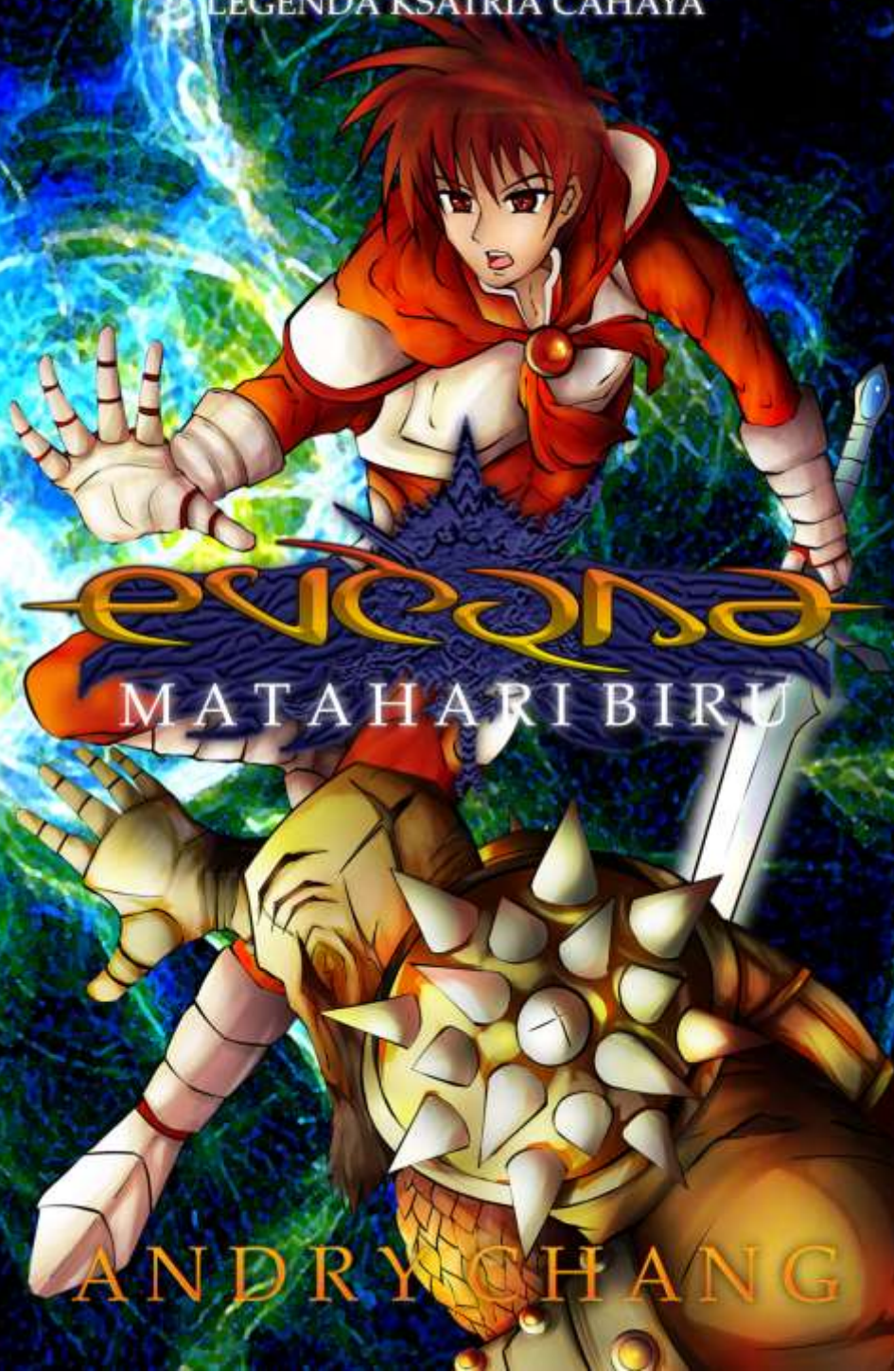


LEGENDA KSATRIA CAHAYA



LEGENDA MATAHARI BIRU

ANDRY CHANG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**EVERNA SAGA
MATAHARI BIRU**

Legenda Ksatria Cahaya
Buku Kedua
by Andry Chang

--Jakarta: Rafferty Publisher, 2017

raffertypublisher@gmail.com
raffertypublihouse@gmail.com

Penulis	: Andry Chang
Penyunting	: Andry Chang
Desain Sampul	: Andry Chang
Ilustrasi Sampul	: Andry Chang dan Monique Ian
Tata Letak	: Andry Chang
Kreator EVERNA SAGA	: Andry Chang

© 2017 Oleh Andry Chang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit.

Short List, PNFI Awards 2017
Favorite Self-Published Fantasy Novel
Komunitas Penggemar Novel Fantasi Indonesia

DAFTAR ISI

Zaman Selaksa Prahara	9
Inilah Saatnya	10
 Babak Lima DUA KEKASIH, SATU TAKDIR	
5.1. Sebuah Pertanda	12
5.2. Surat Merah	19
5.3. Hutan Yggdrasil	38
5.4. Air Mata Wysteria	56
5.5. Ksatria Seratus Pedang	80
 Babak Enam KEKUATAN KETULUSAN HATI	
6.1. Kuil Suci Enia	91
6.2. Melayang, Menjejak Angin	107
6.3. Medan Batu Terbang	136
6.4. Muslihat di Es	160
 Babak Tujuh MATAHARI BIRU	
7.1. Pengorbanan Robert	197
7.2. Inti Semesta	243
7.3. Cahaya Fajar	278
 Aku di Sini	 297
Daftar Istilah	299
Tentang Everna Saga	307





Sambutan Sang Peramu Hikayat

Saya mulai mengembangkan Dunia Terra Everna sejak 2005, sampai berkembang menjadi dunia yang detil dan kompleks dalam Semesta Omnia sekarang. Selama itulah saya terus berkutat dalam ranah kepenulisan, setahap demi setahap mempelajari berbagai teknik dan variasi lewat lomba-lomba dan pelbagai karya.

"Ksatria Cahaya" adalah salah satu serial utama dalam seluruh rangkaian kisah Everna Saga. Peristiwa-peristiwa teramat penting yang menentukan nasib sebuah dunia terjadi dalam serial ini dan dua serial sebelumnya. Inilah pertanda akhir sebuah zaman dan awal zaman baru.

Buku kedua serial "Legenda Ksatria Cahaya" ini menceritakan lanjutan sepak-terjang para pemburu monster dan pendekar yang terseret dalam arus prahara. Mereka berjuang mencegah insan terkuat Laskar Kegelapan bangkit kembali dan berusaha kembali menguasai dunia. Pesan utamanya adalah takdir yang ditemukan lewat perbuatan dan keputusan-keputusan pribadi, bukan ditentukan sejak awal riwayat para calon pahlawan itu.

Jadi, terima kasih telah membeli dan membaca kisah yang adalah bagian dari Everna Saga ini. Nantikanlah karya-karya selanjutnya dari saya dan Tim Kreatif Everna Saga, yang pastinya akan penuh variasi pula.

Majulah, wahai pahlawan! Penuhilah takdirmu!

Andry Chang

Zaman Selaksa Prahara

Zaman Sihir adalah salah satu zaman tergelap sepanjang sejarah Terra Everna.

Sepanjang zaman ini, telah berkali-kali Laskar Keggelapan yang dipimpin Penguasa Mutlak Keggelapan, Vordac dan Raja Iblis, Arachus mendatangkan prahara. Benua Aurelia dijadikan titik awal dan porak-poranda akibat rentetan Agresi Keggelapan ini.

Seperti yang telah digariskan Sang Penentu Takdir, setiap kali keggelapan bangkit, kekuatan terangpun bangkit pula untuk mengembalikan keseimbangan dunia. Alhasil, telah berkali-kali pula Laskar Terang dan para Ksatria Cahaya mengalahkan Laskar Keggelapan. Vordac bahkan terpenjara dalam Pedang Iblis Pembantai. Ia pernah satu kali lagi hendak bangkit dengan merasuki tubuh inangnya, namun lagi-lagi akhirnya ia dikalahkan.

Dua generasi Ksatria Cahaya telah berlalu. Setelah penantian yang amat lama, Vordac dan Laskar Keggelapan berusaha untuk bangkit sekali lagi. Mereka harus memanfaatkan kesempatan emas ini dengan mengerahkan seluruh kekuatan dalam satu pertarungan terakhir.

Akankah generasi Ksatria Cahaya berikutnya bangkit kembali? Akankah Terra Everna bertahan dari prahara keggelapan terbesar sepanjang sejarah?

Majulah, Ksatria Cahaya! Penuhi takdirmu.

Inilah Saatnya

Inilah saatnya.

Seorang wanita terbangun dari ranjangnya. Ia memegang kepala dan telinganya, seakan tengah mendengar suara-suara dari jauh.

Saatnya bangkit kembali.

Suara itu makin jelas terdengar. Ini bukan mimpi.

Kuil Suci Enia sudah berada dalam genggaman kami, Laskar Kegelapan. Tinggal menunggu pewarisku datang. Ia, hanya ia yang bisa membebaskanku dari penjara ini.

Itu adalah pesan telepati. Wanita itu memegangi kepalanya dengan kedua tangannya. Secara kejiwaan, ia amat kesakitan.

Inilah saatnya. Aku akan kembali.

Wanita itu memiliki rambut berwarna biru yang amat panjang, halus, seakan berkilauan. Kecantikannya tiada tara, bola matanya bagai batu safir berbinar. Namun pucat dan keringat dingin menyaput kusam cahaya paras itu.

Ia bergumam, "Aneh, aku yakin *dia*-lah yang bicara tadi. Tapi mengapa ia sengaja membeberkan rencananya padaku? Ini jelas tak beres. Namun, apapun yang ia sembunyikan itu, aku tetap harus bertindak."

Wanita itu bangkit dari peraduannya. Masih mengenakan gaun tidur yang amat panjang, ia berjalan keluar dari kamar tidurnya yang megah nan luas.

"Aku harus bertindak sekarang."

Babak Lima DUA KEKASIH, SATU TAKDIR

5.1. Sebuah Pertanda



Tim Pemburu Monster
Carolyn, Iris, Robert, Cristophe dan Paolo

Robert, Cristophe, Carolyn dan Baba Paolo Marvellini nyaris kehilangan nyawa di Grad.

Kini, mereka melangkahkan kaki menyusuri jalan hutan menuju Freidle, ibukota Kerajaan Borgia di utara. Namun, muram menyaput paras keempat pemburu monster ini. Betapa tidak, kenyataan bahwa mereka masih bisa menghirup udara segar ditebus dengan darah para prajurit kurcaci yang gagah berani.

Seperti biasa, Cristophe si pendekar pedang berambut merah memecah kesunyian. “Ini menyedihkan. Rasanya ada sesuatu dalam diriku yang tertinggal di Grad.”

"Aku juga," ujar Carolyn, si penyihir berwajah manis, memilin ujung rambut merah jambunya. "Namun yang pasti Bapa Paololah yang paling menderita di antara kita."

Paolo, kurcaci tabib berjanggut lebat dan selalu bertudung kecoklatan berjalan gontai di depan keduanya, diam seribu bahasa.

Di paling depan, Chiel si marmut bersayap yang disebut micha terbang rendah, mengamati jalan tanpa bersuara.

Menyadari suasana serba muram ini, sang pemimpin kelompok, Robert Chandler akhirnya angkat bicara, "Memang, hutang nyawa dan perpisahan dengan belahan jiwa sungguh menyakitkan. Tapi, jangan biarkan itu menyiksa kita berlarut-larut. Kita harus terus menjalani tugas di depan mata. Pergi ke Freidle, merebut kembali kasut mithril dan mengembalikan nama baik Bapa Paolo."

"Benar katamu, Robert," ujar Paolo akhirnya. "Maaf bila sikapku membuat kalian menyinggung lagi kesepakatan kita di Uvarse. Hanya saja, aku agak kelelahan hari ini."

Carolyn menimpali, "Ah, ya. Wajah bapa pucat sekali."

Chris menyela, "Sebaiknya kita cari tempat istirahat..."

"Jangan, jangan!" seru Paolo tergesa-gesa. "Kita harus cepat ke Freidle menemui sahabat lamaku. Kalau terlambat, hilanglah kesempatan kita mendapatkan kasut itu."

Ketiga rekan terdiam sejenak. Sampai Robert berucap, "Baiklah. Kita jalan lagi, tapi hanya untuk mencari tempat yang cocok untuk bermalam. Misi kita memang penting, namun kesehatan Bapa Paolo lebih penting lagi. Kasut bisa dicari, namun keluarga tak tergantikan."

"Jadi maksudmu...?" Raut wajah Paolo berubah.

Chris merangkul pundak kurcaci itu. "Begini, pak tua. Selama kau tak bisa kembali pada keluarga aslimu, bagaimana kalau kami saja yang jadi pengganti mereka untuk sementara? Aku sih tak keberatan punya ayah angkat cebol... aduh!"

Sebelum Chris menyelesaikan ucapannya, Carol menjewer telinganya keras-keras.

"Heh, kamu ini! Kurang ajar sekali! Pak tua? Cebol? Memangny Bapa Paolo sudi punya anak yang bicaranya asal tembak sepertimu, hah? Dasaar!" teriak gadis itu.

"Aduh, aduh, ampuun!" Raut wajah Chris berkedut jenaka, hingga Bapa Paolo tertawa geli melihatnya.

Tiba-tiba Chris berseru, "Sssh! Dengar! Ada suara-suara di kejauhan!" Bahkan saat dijewerpun, pendengaran Chris cukup tajam. Dugaannya diperkuat Chiel yang terbang mendekati Carol sambil bercicit ribut.

Insting pemburu Robert bekerja. "Benar! Ada seseorang dalam kesulitan. Ayo kita tolong dia!"

Keempatnya berlari menuju sumber suara.

Tak lama kemudian, pandangan mereka tertumbuk pada beberapa sosok makhluk tak jauh dari sana. Tampak jelas tubuh makhluk-makhluk itu kekar dan agak bungkuk, seukuran manusia. Taring-taring runcing yang mencuat dari kepala yang menyerupai hyena, anjing hutan yang berasal dari Benua Ubanga jelas menunjukkan kebuasan yang mematikan.

"Itu gnoll!" bisik Carolyn. "Mereka sedang mengepung seseorang. Lihat!"

Tampak seseorang berdiri di tengah-tengah kepungan, kedua tangannya memegang sebatang tongkat kayu. Mengenakan tudung dan gaun berwarna kombinasi biru dan hijau, wanita itu mengacungkan tongkat ke atas, tanda akan merapal sihir.

Terdengar suara parau salah seekor gnoll. "Hraaha! Terpojok kau. Mustahil lari dari kepungan gnoll. Bersiaplah bertemu penciptamu, hihi!"

Si wanita malah balik membentak, "Selangkah saja kalian mendekat, berharaplah kalian tak pernah diciptakan, monster busuk!"

"Ayo, kita bantu dia!" ujar Chris, bergerak dari balik pohon tempatnya bersembunyi.

Namun Carol menahannya sambil berbisik, "Tahan! Biarkan saja dulu! Penyihir itu tampaknya cukup sakti untuk menghabiskan mereka sekaligus! Kalau kita bantu, salah-salah kitalah yang akan jadi korban mantranya!"

Ucapan Carol itu ada benarnya, jadi Chris memutuskan untuk tetap mengamati keadaan.

"Cukup bicara! Mati kau!" Para siluman mengangkat senjata dan maju serempak.

"Aque..." Sebelum wanita itu merampungkan mantranya, tiba-tiba sesosok pria menyeruak ke tengah tarung. Pedang berbilah tipisnya berkelebat, mencabik-cabik tubuh satu gnoll, melukai dua lainnya dan memaksa sisanya mundur.

Si pria lalu berdiri tegap di depan si wanita bertudung. Tampak dari senyum di wajahnya, berhias kumis-janggut tipis yang rapi bagai hiasan menyiratkan kharisma seorang bangsawan tampan nan gagah, di usianya yang hampir menginjak empat puluh tahun. Ia mengibas ujung rambut hitamnya yang diikat gaya ekor kuda ke belakang, bersiaga dengan pedang di tangan satunya.

Pria itu menghardik, "Hei siluman! Beraninya kalian mengepung wanita di sini! Aku, Hernan y Parvaez dari Escudia takkan membiarkan ini!"

Gnoll terbesar, yang tampaknya adalah ketua membentak balik, "Grawr! Mau mati juga? Gnoll kabulkan, hihhi!"

"Hei, tak cukupkah jurus *Senandung Arung Lautan* tadi sebagai peringatan bagi kalian? Kalau mau selamat, larilah!"

"Groah! Gnoll tak kenal lari! Gnoll bunuh semua! Serbuu!"

Tujuh gnoll maju bersamaan. Salah satunya melemparkan bumerang, senjata berbentuk huruf V yang bisa berbalik ke pelemparnya ke arah lawan. Dengan santai Hernan menangkisnya dengan pedang hingga terjatuh di tanah.

Satu gnoll lain melompat tinggi-tinggi dan menerjang lawan, memutar tubuhnya seperti kumparan. Hasilnya, daya tusukan pedang pendeknya jadi berlipat ganda. Tiba-tiba gerakannya terhenti di udara. Rupanya pedang Hernan yang bilahnya lebih panjang dari senjatanya terlanjur menembus tenggorokan si gnoll.

Para gnoll lain yang tengah bertarung dengan si wanita bertudung berbalik, serempak mengepung Hernan.

"Tchah!" Dengan satu hentakan, pendekar anggar dari Escudia ini melancarkan jurus andalannya, *Kidung Duka Gelora Samudera*. Inilah serangkaian tusukan cepat yang mengarah ke sasaran, diperkuat energi air pamungkas hingga tampak bagai ombak besar memecah karang.

Efek suara yang dihasilkan tusukan berantai ini teratur dan berirama seperti denting lagu duka, pengantar keberangkatan dari dunia fana. Teriakan-teriakan para gnoll seakan mengiringi "lagu" ini, membuat siapapun merinding mendengarnya.

Segera jalan setapak hutan penuh bangkai gnoll bergelimpangan. Satu jurus tadi telah menewaskan empat gnoll. Satu yang tersisa cepat-cepat berbalik dan lari menyelamatkan diri.

"Tak ada ampun untuk yang tak kenal ampun!" Diiringi teriakan, Hernan mendoncang, memutar tubuhnya seperti gasing. Pedangnya menusuk tepat di punggung si gnoll hingga ujungnya mencuat dari dadanya. Si gnoll meraung pilu, lalu berkalang tanah.

Hernan cepat-cepat menarik kembali pedangnya. Saat bersamaan, suara-suara tawa cekikikan bergema riuh. Dari arah pepohonan puluhan gnoll maju menyerbu, meraung dan tertawa layaknya hyena atau anjing gila.

Melihat ini, Chris menoleh pada Robert. "Kita bantu sekarang?"

"Tentu saja!" seru Robert. Secepat kilat ia menghunus pedang panjang berbilah lengkungnya, berbalik dan memenggal kepala gnoll yang menyerbu dari belakangnya. "Carol, Paolo! Kalian serang dari sini!"

"Ya!" Keduanya mengangguk cepat.

Chris dan Rob menyerbu maju dengan pedang terhunus.

"Biar kami bantu!" seru Chris. Ia memposisikan diri kira-kira sepuluh langkah dari tempat Hernan berdiri, sementara Robert mengambil posisi berjauhan dengannya.

"Sebenarnya tak perlu..." seru Hernan saat kapak satu gnoll menyerempet bahunya. "Tapi silakan!"

Tiga pendekar pedang dan tiga penyihir bahu-membahu. Puluhan gnoll yang mengepung mereka bertumbangan. Singkat cerita, sepuluh gnoll yang tersisa kocar-kacir melarikan diri. Bahkan teriakan-teriakan ketakutan merekapun terdengar seperti tawa nenek tua.

"Terima kasih sudah menolongku, wahai pendekar sekalian," ujar si wanita bertudung dengan lembut.

Ingatan Carolyn bereaksi. "Hei, kurasa aku kenal suaramu. Kurasa kita sudah pernah bertemu sebelumnya."

"Di Rand?"

"Bukan! Ah, di mana, ya?"

"Alceste, mungkin?"

Carol menjentikkan jari. "Ya, Alceste! Kau pasti Ney, bukan? Ney'varíth Ushmiel?"

Daya ingatmu sungguh mengagumkan, Carolyn," ujar wanita itu sambil menurunkan tudungnya. Tak salah lagi. Bahkan Chrispun mengenali elf berambut kebiruan berwajah ayu nan sendu ini.

Keenam orang itu lalu duduk di bawah keteduhan pohon.

“Nah, apa yang sedang kaulakukan di sini, Ney?” ujar Robert penuh tanda-tanya. “Bukankah kau seharusnya di Lore bersama Rael’charon?”

“Ya.” Ney mengangguk. “Rael menugaskan aku untuk mencari orang itu.”

Telunjuknya tertuju pada... Hernan.

“Aku?” Hernan tersenyum kecut. “Tunggu dulu, nona. Kukira kau benar-benar dalam kesulitan dan aku, juga mereka ini, baru menyelamatkanmu.”

Ney tertawa renyah. “Justru itu, Don Hernan y Parvaez. Kau terkenal suka menolong gadis-gadis dalam bahaya, lalu mencuri hati mereka. Julukanmu, kalau tak salah adalah si Pemetik Bunga dari Galacia. Kau ini bangsawan dengan sebutan Don, dan kau dipercaya oleh Raja Jaime dari Escudia sebagai pewaris Zirah Mithril Eil’thanath.”

Chris, Carol, Rob dan Paolo terperangah. Zirah mithril, seperangkat dengan kasut mithril yang sedang mereka cari. Ternyata pria bak begawan inilah pewarisnya.

Di sisi lain, Hernan bertepuk tangan. “Bagus, kau sudah tahu banyak tentang latar belakangku. Sekarang katakan, apa urusanmu.”

Ney mengambil sesuatu dari balik keliman bajunya. Sebuah amplop merah. Ia menyerahkan amplop itu di tangan Hernan seraya berkata, “Ikuti aku dan bacalah nanti.”

“Apa-apaan ini?” protes Hernan. “Semacam misi rahasia?”

Ney tak mengangguk, tak menoleh. Ia hanya mengalihkan pandangan pada empat sekawan itu dan berkata, “Robert Chandler, kemana tujuan kalian kali ini?”

“Freidle.” Dingin dan mantap, itulah gaya Robert.

“Baik, kalau begitu kalian tinggallah terus di Freidle. Menginaplah di Penginapan Naga Benang. Salah satu rekanku akan menghubungi kalian di sana.”

Carolyn menyela, “Mengapa tak kauceritakan saja pada kami langsung, Ney? Siapa tahu kami bisa bantu...”

Chris memotong pembicaraan Carolyn. “Eit, tunggu dulu! Bukankah kita sedang dalam misi penting? Kalaupun kita menerima misi lain, pastikan itu takkan menunda tugas utama kita terlalu lama.”

Ney'varíth menimpali, "Apapun misi penting itu, kuharap kalian bisa menundanya. Bila nanti seseorang mengirimkan surat beramplop merah pada kalian, kalian pasti akan mengerti alasannya. Nah, aku tak mau melangkahi tugas rekanku itu, biar dia yang menjelaskan segalanya. Yang kuminta hanya satu. Jangan tinggalkan Freidle, apapun yang terjadi."

"Tak masalah. Lihat saja nanti," ujar Rob.

"Baiklah, kami pamit dulu. Mari, Don Hernan," ujar Ney, dahinya berkerut seakan kurang puas mendengar jawaban Robert itu. Maka ia menambahkan, "Sampai jumpa lagi... secepatnya."

Ney beranjak pergi, namun Hernan tak lantas mengikutinya. Pria berkumis indah itu malah menghampiri Carolyn, meraih tangan gadis itu dan mencium punggung tangannya. Ia berujar dengan suaranya yang terlembut, "Sampai bertemu lagi, nona manis."

Carolyn tercekot, namun tak berani bersikap kasar. Perlakuan Hernan ini memang bagian dari etiket kebangsawanan, yang rupanya ia pahami. Hanya kata "nona manis"-lah yang membuatnya menarik kembali tangannya seketika Hernan tak lagi menyentuhnya.

Wajah manis gadis itu berpaling pada Robert, yang malah diam seribu bahasa melihat kelakuan Hernan itu.

Chris bergerak untuk melabrak Hernan, namun Paolo dengan sigap menyorongkan telapak tangan di depan mulut Chris dan menggelengkan kepala.

Baru sesaat kemudian Chris sadar ia hampir salah tindak. Ia menapak mundur, menatap Hernan dan Ney yang melesat menjauh, menyusuri jalan ke arah barat.

Tanpa sadar Chris bergumam, "Mungkin kalian takkan percaya ini, teman-teman. Kurasa sesuatu yang 'besar' akan mendatangi kita."

5.2. Surat Merah



Bagi kebanyakan orang, kota di atas gunung adalah pemandangan biasa. Yang luar biasa dari Freidle, ibukota Kerajaan Borgia ini adalah banyak bangunannya yang diukir langsung di lereng-lereng gunung.

Yang lebih menakjubkan lagi adalah Istana Batu Heigenburg. Kediaman pemimpin negeri sekaligus salah satu benteng tertangguh di Terra Everna ini jelas-jelas diukir di puncak Gunung Freidlgard, melingkupi daerah seluas hampir dua kilometer persegi.

Walau berkali-kali didera perang dari zaman ke zaman, istana batu dan kota gunung ini tetap berdiri kokoh. Menara-menara istana tampak bagai lima jari yang menunjuk langit biru, seolah berkata, "Freidle boleh takluk, penguasa boleh berganti, namun batu-batu ini akan terus tegak berdiri."

Pengetahuan inilah yang membuat Cristophe ternganga, menatap kota berbenteng itu tanpa berkedip. Wajahnya

menyiratkan kekaguman tak terkatakan. Ia menoleh ke samping. Rupanya rekan-rekannyapun berbagi kekaguman yang sama.

Hanya dua dari mereka yang tampak biasa saja. Mereka adalah Chiel, karena ia hewan dan Bapa Paolo Marvellini. Rupanya benar, ia memang setidaknya pernah menyambangi kota yang dijuluki “Benteng Orang Merdeka” ini.

Kata-kata Paolo memperkuat dugaan Chris. “Nah, kita sudah tiba di Freidle. Sebelum mencari penginapan, kita temui dulu sahabat lamaku. Ia warga terhormat di Freidle. Jaringannya sangat luas, mencari jarum dalam tumpukan jeramipun tak masalah.”

“Untuk seorang tabib-pendeta sepertimu, jaringanmu luas sekali, Bapa Paolo,” ujar Carolyn dengan lembut, penuh hormat.

“Ah, hanya seorang teman yang pernah kutolong semasa aku jadi pendeta di Valanis.” Nada suara Bapa Paolo merendah. “Ayo, kita harus menemuinya sebelum gelap. Aku tahu tempatnya, ikuti aku!”

Bahkan Robert yang sejak awal tak bicara pasang wajah cerah penuh minat, bagai penyair yang baru menemukan inspirasi untuk puisi.

Menyusuri jalan-jalan di Freidle, ketiga pendatang baru ini tak banyak bicara. Mereka terlalu sibuk menoleh kiri-kanan.

Jalan-jalan penuh tanjakan, landai dan curam membuat kuda dan keledai bekerja lebih berat, begitu pula para pejalan kaki. Tak heran baik penduduk maupun hewan-hewan pengangkut di sana rata-rata memiliki kaki yang kuat, dan rumah-rumah makan menyajikan masakan dengan porsi besar-besar.

Terbitlah air liur Chris melihat godaan bagi perut laparnya ini. Namun ia harus terus berjalan, kalau tak mau tersesat di kota besar ini tanpa pemandu.

Siksaan pada kaki dan perut Chris itu terobati seketika oleh seruan si pemandu, Paolo Marvellini, “Ya, kita sudah tiba. Inilah dia, Monumen Agung Penunggang Naga dari Borgia.”

Cristophe menegadah ke arah yang ditunjuk Paolo. Di jarak selemparan batu darinya, tampaklah sebuah patung menjulang. Bentuknya persis naga bersayap, berukuran raksasa sesuai aslinya.

Di punggung naga itu duduklah patung manusia, sesosok pria muda berzilah lengkap, mengacungkan pedang besarnya tinggi-

tinggi di udara. Sosok keduanya tampak berpendar penuh wibawa, diterpa cahaya yang memerahkan langit senja.

Konon, patung penunggang naga ini diukir dari satu batu gunung utuh. Walau nampak ada cacat di beberapa bagian, sosok monumen ini tetap utuh tak lekang zaman, membangkitkan semangat juang siapapun yang memandangnya.

Seorang pria separuh baya yang berdiri dan terus menegadah di dekat alas patung raksasa itu. Dari wajah dan tatapannya, tampaknya ia punya kenangan, atau apapun yang melebihi curahan semangat yang tertanam dalam hati.

Saat berikutnya, Paolo mempercepat langkahnya dan menghampiri pria berjanggut kelabu itu.

"Herr Heinrich Ratzinger!" Nada suara Paolo seolah ia sedang menyambut sahabat lama.

Heinrich menoleh. Sesaat kemudian ia berbalik, menghampiri si kurcaci. Keduanya lalu bertukar pelukan akrab.

"Bapa Paolo... Marvellini!" seru Heinrich riang. "Lama tak jumpa, maktumlah ingatan orang tua ini."

Paolo menjawab, "*Nay*, bukankah kita ini sebaya? Lagipula kau menebak namaku dengan tepat, itu tandanya ingatanmu masih sekuat remaja."

"Hahaha! Yah, setidaknya cukup terlatih. Justru kau yang lebih hebat, masih mengingat kebiasaanku datang kemari tiap sore."

"Oh, jelas aku takkan lupa hari-hari aku menemanimu di sini, bicara tentang apa saja." Keduanya sepakat mengakhiri basa-basi ini dengan tawa lepas.

Heinrich bicara, "Nah, angin apa yang membawamu ke kota ini lagi, sobat?"

Mendengar itu, air muka Paolo berubah. "Badai, lebih tepatnya."

Heinrich mengelus janggutnya sejenak, lalu berkata, "Hmm, ceritakanlah..."

Maka Paolo memperkenalkan rekan-rekannya dan menuturkan segala petualangan yang membawanya kemari. Dimulai dengan kunjungan Robert yang menyelamatkan sang kurcaci, hingga kasus pencurian kasut mithril dan pertempuran di Falambum.

"Jadi kalian ke Freidle dengan harapan menemukan kembali kasut yang dicuri, mengembalikan nama baik Paolo dan

mempersatukannya kembali dengan keluarganya?” tanya Heinrich pada seluruh rombongan.

Paolo menjawabnya dengan anggukan lemah.

“Tak ada urusan lain?”

“Tidak, hanya ini saja,” ujar Robert.

Mendengarnya, Heinrich mendekat ke arah Paolo dan berbisik, “Kau ini hebat sekali, Paolo Marvellini. Apa kaupikir kau bisa seenaknya membawa teman-temanmu, lalu meminta Panglima Besar Angkatan Bersenjata Kerajaan Borgia melakukan tugas sukarela, hah?”

Robert dan Carol terperangah. Rupanya mereka baru melakukan kesalahan besar, kurang ajar pada panglima. Tangantangan bersiaga menggenggam senjata, bersiap menghadapi kemungkinan terburuk.

Dengan polosnya Chris maju dan berseru, “M-maafkan kami, Herr Heinrich... kami sudah lancang, kami tak tahu...”

Tiba-tiba meledaklah gelak tawa sang panglima.

“Hahaha! Ini sungguh menyenangkan. Tenang saja, anak muda. Aku tak keberatan membantu Paolo, sahabat terbaikku kapan saja, di mana saja, tanpa pamrih.”

Para pendekar menghela napas lega, mengendurkan bahu mereka yang tegang. Rupanya Tuan Ratzinger ini suka bercanda.

Baru setelahnya Paolo bercerita bahwa ia pernah mengobati anak perempuan Heinrich hingga sembuh. Kini putri Heinrich itu sudah menikah dengan seorang bangsawan, Adler von Bachmann. Namun, entah ada hutang budi atau tidak, kedekatan kedua insan ini sudah mendekati taraf persaudaraan.

Jadi, untuk menunjukkan kesungguhannya Heinrich berkata, “Malam ini juga akan kukerahkan seluruh jaringanku untuk melacak keberadaan kasut mithril. Silakan kalian menunggu dengan tenang. Bila tak ada halangan berarti, biasanya kami akan mendapat petunjuk dalam satu-dua hari ini. Beritahukanlah alamat tempat kalian menginap.”

“Kami di Penginapan Naga Benang,” ujar Robert. “Kalau ada perubahan, kami akan memberitahumu secepatnya.”

“Baiklah. Kau masih tahu jalannya, bukan?” ujar Heinrich, melayangkan senyum pada Paolo.

Dibalas dengan senyum si kurcaci dan wajah memerah bagai boneka. “Mustahil aku melupakan penginapan bersih nan asri itu.

Nah, terima kasih banyak atas kesediaanmu membantu kami, Herr Heinrich. Ini sungguh hutang budi yang besar.”

“Haha, tak sebesar menyelamatkan nyawa putriku. Sudahlah, lepaskan saja perhitungan hutang-piutang ini, anggap sajalah amal sebagai sesama manusia. Nah, mungkin kalian bisa beramal dengan membiarkan orang tua ini menikmati senja dalam kenangannya.”

Keempat pemburu monster itu minta diri dan bergegas, karena hari makin gelap. Namun benak Chris berpacu. *Heinrich menikmati kenangan dengan menatap patung penunggang naga tiap sore?* Terbersit firasat, pria parobaya ini menyimpan sesuatu yang melebihi keadaannya saat ini.

Sesuatu yang besar dan agung.

==oOo==

Dua hari kemudian...

Cristophe mengambil tempat duduk di samping Robert. Wajahnya nampak berseri-seri, mungkin karena suasana asri nan nyaman dalam ruang makan Penginapan Naga Benang ini.

Wangi kayu gaharu dan bunga-bunga, ditambah udara segar yang menyusup lewat jendela membuat para tamu betah. Tak heran Ney mengusulkan penginapan ini, dan Paolo rupanya memang selalu menginap di sini setiap kali berkunjung ke Freidle.

Wajah Robert dan Carolynpun tampak cerah, penuh gairah hidup. Mereka baru sadar ada hal yang mengganjal pikiran saat Cristophe angkat bicara, “Sudah ada kabar dari Herr Heinrich?”

Paolo menggeleng, lalu menambahkan, “Kita harus menunggu dengan sabar.”

“Sabar? Sabar sampai kapan?” seru Chris. “Payah sekali ‘jaringan’ Borgia ini. Biarpun makan waktu seminggu, bahkan sebulan, kita harus tetap berdiam diri di sini?”

Robert menimpali, “Tentu saja tidak. Kita bisa berburu monster untuk mengisi waktu, tapi salah satu dari kita harus tetap menunggu di penginapan.”

“Yah, usul yang bagus. Lagipula, kita toh tahu siapa yang bakal selalu kebagian tugas menunggu.” Carolyn menunjuk dengan ibu jarinya ke arah... Chris.

“Hey, hey, mengapa aku yang selalu kebagian tugas yang membosankan? Tak bisa! Pokoknya Bapa Paolo saja yang...”

Sebelum Chris bisa melanjutkan kata-katanya, Rob dan Carol, bahkan Paolo mendelik padanya. Tajam. Terpaksa ia mengalihkan perhatian pada sarapan.

Dan terjadilah. Chris ditinggal sendirian di penginapan, sementara ketiga rekannya pergi ke pusat kota. Mau bilang apa, memang dialah yang paling minim pengalaman dan kemampuan di antara ketiga rekannya.

Rasa bosan bagai cambuk yang terus mendera.

Chris mencoba menyibukkan diri dengan berlatih, membersihkan pedangnya, Wyrthal dan membaca buku milik Carol. Menjelang tengah hari, Chris menutup buku itu, melemparkannya ke ranjang di kamarnya.

Humph, menyebalkan. Kakiku sudah gatal dan perutku sudah berkicau, benaknya. Yah, tak apalah cari makan sebentar di luar, toh Sir Heinrich mustahil mengirim pesan di waktu sibuk begini.

Membenarkan diri dengan pemikiran itu, Chris melangkah keluar dari kamarnya dan dari penginapan. Tak lupa ia titip pesan pada penerima tamu.

Tak lama kemudian, pemuda berambut merah itu berjalan-jalan di Freidle dengan roti lapis ham berukuran besar yang sudah dimakan setengahnya di tangannya.

Lapar terpuaskan, dahaga menyapa. Jadilah ia menoleh kiri-kanan, mencari penjual minuman. Mata Chris lalu tertuju pada sebuah papan di kejauhan, yang bertuliskan “Kedai Dua Ladam”.

Tanpa pikir panjang, Chris bergegas ke arah bangunan batu yang berbentuk rumah beratap kayu itu, dan melangkah lewat ambang pintu.

Suasana dalam kedai itu ternyata bagai langit dan bumi dengan penampilan luarnya. Lantai yang sangat jorok berlumuran muntahan dan sampah, berpadu dengan bau keringat dan minuman keras dari para pengunjung yang memadati ruangan yang cukup luas ini.

Alhasil, Chris mencoba menahan napas dan langsung berjalan menuju bar. Ia langsung duduk di satu-satunya kursi yang lowong dan berseru, “Pesan minuman, bu!”

Tanggapan tak segera tiba. Si pelayan bar adalah seorang wanita berumur empat puluhan. Ia mengenakan pakaian yang

menonjolkan bentuk tubuhnya yang agak gempal, akibat pengaruh usia. Wanita itu tampak sedang sibuk melayani para tamu lain, bahkan bercengkrama dengan mereka.

Hanya satu tamu, seorang pria berambut pirang sebahu dan berpenampilan rapi seperti bangsawan saja yang tampak diam dan muram. Mata birunya membalas tatapan Chris dengan tajam seolah ingin berkata, "Sedetik lagi kau menatapku, kucungkil matamu."

Merinding, Chris lekas menoleh ke arah lain.

Tepat saat si pelayan bar menegur, "Oi, mau minum sesuatu, atau melayang ke luar jalanan, bung?"

"Oh... oh, ya!" Chris gelagapan, seiring gagasan yang tiba-tiba muncul di benaknya. "Eh... aku mau ale, bu! Dan informasi tentang sesuatu."

Wanita itu memutar bola matanya. "Ale, katamu? A-le?" Ia menatap sekeliling dan tertawa dibuat-buat. "Dengar kata Frida! Anak muda sepertimu harusnya minum yang lebih 'kuat'! Masa' ale?"

Pancingan si pelayan mengena. "Apa itu?" tanggap Chris.

Frida si gempal menjawab dengan berseru keras, "Minuman apa yang pantas bagi pria perkasa?"

Disambut seruan riuh dari seluruh ruangan. "BA-RA-BUS! BA-RA-BUS!"

Beberapa tamu bertampang sangar bahkan menghentak-hentakkan tinju di meja dengan berirama.

"Ya! Barabus, minuman terbaik khas Freidle, khusus untuk pahlawan sejati!"

Menambah panasnya suasana, para tamu bahkan bernyanyi sekuat suara.

*Kalau kau memang pemberani
Penantang arus
Buktikan itu pada kami
Minum Barabus*

*Untuk pecundang dan perawan
Apapun bagus
Jika kau memang pahlawan
Minum Barabus*

Di tengah gempitanya lagu, Frida mendekatkan wajahnya yang berbedak tebal ke wajah Chris, lalu berseru, "Bagaimana? Mau coba? Kalau tidak mereka akan terus bernyanyi!"

Chris tak segera menjawab, dahinya berkerut. Namun seruan dan nyanyian itu makin keras dan sumbang, menggedor gendang telinganya tanpa henti. Seakan menyumbat jalur menuju akal sehatnya.

"Baik, baik! Aku coba!" sergah Chris akhirnya.

"Coba apa?" pancing Frida lagi.

"Ba... Barabus! Ya, itu!"

Semua tekanan itu membuat peluh dingin bercucuran dari dahi Chris. Melihat itu, Frida tersenyum girang.

"Baik! Satu Barabus datang!"

Tahu ada tontonan, semua tamu kecuali si pria pirang bertampang angkuh mengarahkan mata ke Frida.

Tak lepas pula Chris menatap Frida yang mengambil botol dari rak di belakangnya dengan cepat. Ia terkesan asal-asalan, memakai segala macam cairan yang bisa ia raih, lalu menuangnya dalam sebuah mug kayu. Ia menutup mug itu dengan mug lain, lalu mulai mengocok dengan lincah berirama.

Semenit kemudian, mug penutup dibuka. Tiba-tiba terdengar letupan-letupan asap bercampur busa membubung dari dalam mug berisi cairan itu. Dengan santai, Frida menyodorkan "minuman" yang sudah rampung itu ke depan Chris.

Menatap ke dalam mug, Chris menelan ludah. Tampak cairan itu menggelegak seperti lumpur mendidih. Warnanya campuran kuning, hijau dan biru laut. Aromanya amat menyengat, seperti ramuan sihir alkimia atau mungkin... racun.

"Ayo, minumlah," kata Frida. "Harganya lima crown, tapi kalau kau bisa meminumnya sampai tandas, tak sampai mabuk, pingsan atau semacamnya, kau tak perlu membayarnya. Gratis!"

Dengan wajah masih meringis, rasanya ingin Chris lari saja dari sini. Tapi demi mendapatkan petunjuk, agar setidaknya dihargai oleh para "narasumber" dunia hitam di Freidle, terpaksa ia meraih gelas itu dengan tangan gemeteran.

Kemudian, dengan perlahan dan gemetar Chris mendekatkan gelas pada bibirnya. Dahinya berkerut, menahan napas agar tak menghirup bau amat menyengat yang merasuki lubang hidungnya.

Ia membuka mulutnya, membiarkan cairan Barabus deras mengalir dan “membakar” tenggorokannya. Terus dan terus, hingga mug itu tandas.

Tiba-tiba, Chris merasakan tubuhnya berguncang, seperti kejang akibat keracunan. Ia memegang lehernya dengan lidah terjulur.

Senyum kemenangan Frida mengembang lebar. “Aha! Ternyata kau memang selembek dugaanku! Bayar lima crown, bocah, dan keluar kau dari sini sebelum...”

“Lezat!” seru Chris, wajahnya kemerahan penuh semangat. “Luar biasa! Tambah!”

Wajah Frida sontak memucat, seakan baru melihat hantu. Apalagi orang ini malah minta tambah alih-alih mabuk berat. Anak muda ini sungguh manusia atau hantu?

Nada bicaranyapun berubah, “Ah, eh... Begini, dik. Jatah Barabus gratisnya satu mug pertama saja. Mungkin kau mau bayar untuk yang seterusnya?”

“Eh, sebenarnya aku hanya ingin beli informasi tentang kasut mithril...” Chris beralih.

“Satu mug lagi, dan aku akan jawab apapun pertanyaanmu.” Frida mengacungkan telunjuknya. “Bagaimana?”

Ekspresi Chris kini bagai tersudut dan terkepung banyak lawan. “Nggg... tak usahlah kalau begitu. Kurasa aku akan... cari di tempat lain saja.”

Dan Frida jadi si pengepung. “Wah, sayang sekali, padahal kau sudah membuktikan diri sebagai pria sejati. Tentu kau takkan mementahkan ‘prestasimu’ itu, bukan? Atau jangan-jangan... sikapmu tadi hanya untuk menahan pengaruh Barabus saja?”

Kini wajah Chris berkerut seperti ingin cepat ke kamar kecil. “Terima kasih untuk Barabusnya, Bu Frida. Aku benar-benar harus pergi sekarang. Sampai lain kali!”

Tanpa menunggu jawaban, Chris turun dari bangku tingginya dan berjalan tergesa-gesa ke luar Kedai Dua Ladam. Hal terakhir yang dilihatnya hanya si pria pirang yang malah menenggak minumannya lagi, seakan tak peduli sama sekali dengan kejadian antara Chris dan Frida tadi.

Chrispun lebih tak peduli. Yang dipikirkannya hanya menjauh secepat kakinya melangkah dari Kedai Dua Ladam.

Pemuda berambut merah itu berbelok di sebuah gang sempit, lalu berhenti melangkah. Lantas ia muntah ke arah tembok. Begitu parahnya seakan semua yang ia makan hari ini keluar.

Barabus mulai bereaksi dalam tubuh Chris, membuatnya amat mual dan tentu saja, mabuk. Rupanya, ketahanan tubuh yang luar biasa memampukan Chris menahan pengaruh “minuman pahlawan” itu. Yang jelas, segala yang tadi dikatakannya pada Frida bukan mengada-ada.

Setelah beberapa lama, Chris menjatuhkan diri, terduduk lemas di gang itu, di sisi lain tembok. Rasa mual masih menderanya, ditambah kepalanya bagai berputar-putar dan kantuk menindih mata.

Tak dipedulikannya orang-orang yang kebetulan lewat di depan gang sambil memaki-maki, kebanyakan tentang “gelandangan jorok dan muntahan baunya di gang sempit”.

Termasuk pula seorang pria tua botak yang berjalan diseret-seret seperti penguin ke dalam gang dan menghampiri Chris.

Wajah keriput si pria buruk rupa segera terpampang tepat di depan mata. Menyusul kemudian lambaian tangan berjari kurus bagai laba-laba dan suara seraknya. “Hee, kamu! Bangun! Bangun!”

Dalam keadaan setengah sadar, Chris tak menanggapi.

“Bangun!”

Masih tak bereaksi.

Habis kesabarannya, si kakek menampar Chris.

Reaksi muncul secepat kilat. Detik berikutnya, malah pria tua itu yang tersudut di tembok dengan satu tangan Chris mencekik lehernya dan satu tangan lagi mengepal.

“Beri aku satu alasan untuk tak mengacak-acak wajahmu yang sudah berantakan itu,” desis Chris.

Kakek itu gelagapan. “T-tunggu, anak muda, jangan gelap mata! Kalau tadi aku tak membangunkanmu, kau akan jadi sasaran empuk semua penjahat di kota ini sebentar lagi.”

“Masuk akal,” tanggap Chris sambil melepaskan cekikannya dan melangkah menjauh. Sempat ia terhuyung, berdiri seimbang lagi lalu kembali terduduk.

Setidaknya akal sehat yang berangsur pulih memampukan Chris berujar, “Repot-repot menyadarkan aku, kau pasti punya maksud lain, pak tua.”

“Hak, hak. Kuat juga kau, bisa cepat pulih dari Barabus.” Kakek itu terkekeh. “Namaku Hans. Kudengar tadi kau bicara pada Frida bahwa kau butuh informasi tentang kasut mithril. Benarkah itu?”

Chris hanya mengangguk lemah.

“Nah, untuk lima crown, aku akan menjawab pertanyaanmu itu. Tak perlu minum Barabus lagi.”

Chris mengerutkan dahi. Pandangan matanya belum pulih dan jernih benar, sulit membaca gelagat dan pergerakan wajah untuk memastikan apa Hans bisa dipercaya atau tidak.

Akhirnya anak muda itu bicara, “Baik, di mana kasut mithril itu berada sekarang?” Ia mengeluarkan lima keping uang emas dari pundi-pundinya dan mendaratkannya di tangan Hans yang terjulur.

Cepat Hans “mengamankan” uang itu dalam pundi-pundinya sendiri, lalu dengan santai menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Apa?!” Chris meradang, tapi tubuhnya menolak bergerak. “Sial! Bukankah kau ini pengumpul kabar? Mau coba-coba menipuku, ya!?”

“Ya, tapi benar, tak ada kabar atau kepastian di mana barang macam itu berada. Lima crown lagi, aku akan menjawab pertanyaan berikutnya.”

Chris meradang, namun ia hanya berkata, “Dua crown dan jawab semua pertanyaanku, penipu licik. Tinjuku sudah setengah jalan mempreteli semua gigimu.”

Hans merinding melihat tatapan Chris yang setajam belati itu. “B-baik... baik,” ujarinya terbata-bata. “Silakan, tanyakan apa saja.”

==oOo==

Sorenya, Robert yang baru kembali ke penginapan dan selesai berbincang dengan Paolo dan Carolyn di kamar sebelah kembali ke kamarnya.

Walau tinggal menunggu hasil penyelidikan Heinrich, tim Robert harus terus menjalankan keseharian mereka sebagai pemburu bayaran.

Maka, setelah menetapkan sasaran-sasaran berikutnya dari poster-poster di serikat pemburu, tugas Robert kini tinggal mempersiapkan peralatan dan beristirahat.

Saat melangkah dalam kamar, pandangan Robert tertuju pada sebuah amplop merah yang tergeletak di meja. Raut keheranan seketika menyaput wajahnya. Rasa penasaranlah yang mendorong si pemburu berambut putih mendekat. Tangannya terulur perlahan, meraih amplop. Tak ada reaksi apapun, jadi sejauh ini lancar.

Dari jarak dekat, baru jelas tulisan tinta hitam di amplop merah itu. "Robert Chandler, pemburu monster dari Rand."

Saat amplop dibalik, Robert menemukan semacam segel yang dibubuhkan di atas lilin merah. Pada segel itu ada lambang "ankh", yaitu bulatan di atas dan bentuk huruf "T" di bawah. Walau bisa menebak siapa pengirim surat ini, Rob memutuskan untuk membawanya ke kamar sebelah saja, kamar Paolo.

Di depan kamar, Robert mendengar sayup-sayup suara Bapa Paolo dan Carolyn yang sedang mendalami Agama Vadis melalui diskusi. Jadi, dengan sopan Robert mengetuk pintu.

Carol membuka pintu seraya berkata, "Ada apa, Rob?"

Tanpa basa-basi lagi Robert masuk dan meletakkan surat merah itu di meja. "Aku baru saja menemukan ini di kamarku. Walau nama pengirim tak tercantum, aku yakin kalian pasti mengenali segel ini."

Bapa Paolo terkesiap. "Astaga, surat ini persis yang diberikan Ney pada Hernan! Dan segelnya dari... Tanah Suci Valanis! Bagaimana bisa...?"

Robert menggeleng. "Aku juga tak tahu, Bapa. Pengirimnya pasti masuk dari jendela dan keluar sambil menutup jendela. Pasti ia melakukannya dengan amat cepat dan rapi."

Bapa Paolo lalu meraba amplop itu. Sesekali menganggu, si kurcaci pendeta lantas membuka segel dengan pisau kecil. Saat akan membaca surat di dalamnya, matanya terbelalak.

"Hm, kosong," rutuk Paolo. "Surat ini dibuat dengan tinta sihir, yang hanya bisa dibaca oleh orang yang dituju. Aku pernah menulis surat macam ini untuk Heinrich Ratzinger dari Sri Paus, karena aku telah lebih dahulu mengenalnya. Silakan, Robert."

Robert menerima surat itu dengan dahi berkerut, teriring pikiran-pikiran yang merasuki benaknya. Siapakah "orang dalam" di Valanis yang mengenal Robert? Apa mungkin Bapa Paolo yang menulis surat itu?

Segala pikiran itu buyar seketika saat Robert melihat surat itu penuh dengan aksara. Ia lantas membacakan isinya pada rekan-rekannya.

Kepada Yang Terhormat,

Dengan ini, kami meminta anda untuk melaksanakan misi maha penting dan mendesak, yang menyangkut masa depan Terra Everna.

Perlu anda ketahui, Vordac, Penguasa Mutlak Kegelapan, Raja Iblis dan Pemimpin Laskar Kegelapan yang telah berulang kali mendatangkan kekacauan besar di Everna telah hancur.

Namun, rohnya masih berada di dunia ini, tersegel dalam Pedang Iblis Kraal'shazar. Berkat perjuangan para pahlawan, kini pedang itu berhasil disegel dalam Kuil Suci Enia.

Baru-baru ini, kami mendapat kabar bahwa Laskar Kegelapan telah mengetahui keberadaan Kuil Enia, menyusup dan bahkan menguasainya. Kini, mereka sedang menunggu seseorang yang disebut-sebut sebagai "Sang Pewaris" untuk merebut Kraal'shazar. Hanya ialah yang mampu membebaskan roh Vordac, menghadirkan kembali prahara di dunia, mengancam segala kehidupan.

Jadi, atas nama seluruh umat Vadis kami mohon, hentikanlah Sang Pewaris Vordac itu. Tak usah ragu bila anda terpaksa harus membunuhnya. Seorang pemandu akan menemui anda bersama surat ini, membimbing anda selama menjalankan misi.

Tak ada pilihan selain berhasil. Walau harus berkorban nyawa, jangan sampai ada Zaman Kegelapan lagi di Terra Everna.

Semoga berkah Vadis melindungi kita semua.

Saat Robert selesai membaca surat, Paolo mengusap-usap janggutnya dengan jemarinya. Tak lama kemudian ia berujar dengan suara bergetar, "Vordac, Penguasa Mutlak Kegelapan... Rupanya ramalan Azrael akan digenapi di masa ini..."

Carolyn berkomentar, "Apa maksud Bapa?"

Dengan sesingkat, sepadat dan sejelas mungkin Paolo menerangkan tentang Vordac dan sepak-terjangnya sebagai salah satu biang bencana di Terra Everna.

"Ah, aku baru ingat dari mana aku mendengar tentang Vordac untuk pertamakalinya," ujar Robert Chandler. "Seorang penyair bernama Keith Arnûviel mendatangi desaku, menyanyikan balada

tentang Vordac dan para pahlawan, termasuk pula para ksatria suci yang disebut paladin.”

“Ah, ya, paladin,” tanggap Paolo. “Ramalan Azrael jelas menyebutkan, bilamana segel Kraal’shazar terbuka, para pahlawan akan bangkit.”

Carolyn menimpali, “Lagipula, kalau kita ikut ke Kuil Enia, bisa jadi salah satu dari kita bakal dicap sebagai ‘pewaris iblis’ alih-alih pahlawan. Jadi, daripada mengambil resiko dalam misi yang bisa jadi adalah jebakan ini, biarlah para pahlawan saja yang maju, melakukan ‘pekerjaan kotor demi segala kehidupan’ ini.”

Robert tercenung sejenak, lalu mengangguk. “Ya, bisa jadi Carol benar. Surat beramplop merah ini, misi ini, segalanya sungguh mencurigakan. Coba pikir, si pengirim menaruh surat dengan menyelinap tanpa permissi. Lagipula, orang yang seharusnya jadi pemandu belum muncul. Ini bukan kebiasaan Tanah Suci. Aku jadi ragu apakah Sri Paus benar-benar berharap kita tetap hidup dan berhasil, atau sekedar jadi tumbal untuk memuluskan jalan para paladin.”

“Apa maksudmu?” sergah Bapa Paolo.

“Demi kebaikan semua, nyawapun akan kupertaruhkan,” tegas Rob. “Tapi aku tak sudi diperalat oleh Valanis, Sri Paus atau siapapun.”

“Kau salah paham, Rob. Situasinya mungkin tak sesederhana itu...”

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Naluri pemburu Robert bereaksi, ia meraih pisau pembuka amplop di meja dan menodongkannya pada orang yang menyeruak masuk dari ambang pintu itu.

Sesaat kemudian, Rob menarik kembali pisaunya, mengenali si “penyusup” sebagai Chris. Tak salah lagi, karena orang yang ditodong itu terpaku di tempat dan gemeteran.

Giliran Carol menyembur sepupunya itu dengan teguran. “Makanya, ketuk pintu dulu sebelum masuk! Coba, kalau bukan Rob, nyawamu mungkin sudah melayang!”

“I-iya!” Chris gelagapan. “Aku sudah dapat informasi tentang kasut mithril!”

“Apa?!” Carol ternganga. “Kau bergerak sendirian dan mendapat informasi secepat ini?”

Sebaliknya, nada bicara Robert tetap datar. “Katakanlah.”

Chris membusungkan dada dan berdehem. "Seseorang menanyakan tentang 'kasut ajaib' pada orang yang memberitahuku informasi ini. Hans si informan tak tahu di mana kasut itu berada, jadi ia menawarkan si penanya sebuah tugas lain. Lucunya, si penanya langsung setuju dan bergegas ke suatu tempat."

Giliran Paolo bertanya, "Tempat apa?"

"Pulau Rumpun Wisteria di Hutan Yggdrasil."

"Hutan Yggdrasil!?" seru Carolyn. "Itu wilayah kekuasaan para elf di Thyrine! Hutan suci tempat berdirinya Pohon Hayat, manusia dilarang sembarangan melintasinya!"

Robert mendelik ke arah Carol. "Jadi, 'tugas' dari Hans itu adalah jebakan?" Lalu ia menoleh pada Chris. "Chris, katakan seperti apa ciri-ciri si penanya itu."

"Seorang wanita berambut ikal dan berkulit agak gelap terbakar matahari. Ia selalu menyandang sepasang pedang berbelah lengkung di punggungnya."

"Sheena Mekh'ta," desis Robert. "Ratu Bandit dari Meshallah."

"Kau kenal dia, Rob?" sela Carol.

"Hanya dari reputasinya saja. Daripada mencegat pedagang atau pengelana di jalanan, Sheena dan kawanannya lebih suka menyatroni rumah-rumah besar atau tempat-tempat rahasia untuk mencuri harta berharga. Bisa jadi mereka yang mencuri kasut mithril, atau ingin mencuri dari si pencuri. Entah apapun itu, bisa jadi merekalah kunci petunjuk kita menuju apa yang kita cari."

"Tampaknya informasi yang kaudapat itu cukup meyakinkan, Chris," ujar Paolo sambil mengelus janggut lebatnya. "Tapi sayangnya, ada tugas yang lebih mendesak daripada mencari kasut mithril."

"Hah? Tugas apa?" Chris melongo.

Robert lantas membahas tentang surat merah misterius dan undangan untuk menjalani misi maha penting, namun berbau jebakan.

"Kami hampir sampai pada keputusan untuk menunggu sampai si pemandu datang saat kau masuk," sambung Robert.

"Apa maksudmu?" Chris mendelik. "Kalian akan mengambil keputusan tanpa melibatkanku?"

Carol mencela, "Ya. Coba kau pikir, Chris. Kapan kau pernah memberi masukan yang berguna? Kau sendiri kekanak-kanakan,

egois, suka bertindak sendirian tanpa berunding dengan kami dulu. Contohnya ya itu, meninggalkan penginapan padahal disuruh tunggu di tempat, lalu membeli informasi tentang kasut mithril!”

“Apa salah kalau aku berinisiatif sekali-kali, hah?” hardik Chris. “Lantas bagaimana dengan si Sheena? Bukankah kita harus menjejarnya sebelum terlambat?”

“Pikir, Chris. Bagi jarum di tumpukan jerami, sesulit itu menemukan Sheena dan Pulau Rumpun Wisteria di hutan seluas negeri itu. Kita tak punya pilihan selain menunggu kabar dari Herr Ratzinger dan si ‘pemandu’,” kata Robert. “Ingat pesan Ney, apapun yang terjadi, sepenting apapun misi kita yang lain, jangan tinggalkan Freidle sampai si pemandu datang!”

Chris tak mampu menahan diri lagi. Ia menggebrak meja dengan keras sambil berteriak, “Aku sudah bayar mahal untuk informasi ini, tapi kalian malah menganggapnya angin lalu? Menyebalkan! Aku sudah muak dengan kalian!” Ia berbalik dan beranjak pergi.

Carol bangkit dan menyusul. “Chris! Sikap macam apa itu? Kita ini satu tim, kau tak boleh seenaknya...!”

Teriakan Carol terhenti seketika, karena Chris membanting pintu tepat di depan wajahnya.

Paolo bangkit dari tempat duduknya tanpa bicara, menghampiri Carol.

Namun saat itu pula Robert berseru, “Tak usah disusul.”

“Lho, mengapa?” protes Carol.

“Biar dia tenang dulu. Dari raut wajahnya dan tampangnya, kurasa Chris baru saja mendapat pengalaman buruk. Mungkin besok pagi ia akan bangun dengan pikiran segar dan mengubah pendiriannya.”

Carolyn menggeleng. “Tak mungkin. Percayalah, dia takkan sadar. Ia akan nekad pergi ke Hutan Yggdrasil sendirian. Aku kenal perangnya itu!”

Paolo mengelus dahi dengan dua jarinya. “Kalau dipikir-pikir, bila kita memaksa masuk kamarnya dan menegurnya terang-terangan, hasilnya akan sama saja. Malah Chris akan makin memusuhi kita.”

Carolyn tercenung sejenak, lalu menghela napas. “Kalian benar. Tak ada pilihan lain, kita harus menunggu sampai besok pagi.”

==oOo==

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Carolyn pergi ke kamar Cristophe. Ia mengetuk pintu sambil berseru, "Chris!"

Tak ada jawaban.

Carol menggedor makin keras. "Bangun, Chris! Hey, bangun!"

Masih tak ada jawaban.

Wajah Carol memucat. Firasat buruk mendorongnya untuk mendorong pintu. Ternyata pintu itu terbuka, tak dikunci. Carol masuk dan melihat Chris tak ada di tempat, barang-barangnyapun tak ada.

Ia menghentak-hentak kakinya, langsung beranjak dari kamar Chris.

Saat keluar dari kamar, tiba-tiba Carol bertabrakan dengan Robert.

"Aduh!" Lebih lemah dari si pemuda, si gadis terdorong. Namun dengan sigap si pemuda menahan tubuh si gadis agar tak jatuh.

Saat Carol menatap wajah pria idamannya, jantungnya serasa berhenti berdetak. Pasalnya, belum pernah ia sedekat ini dengan Rob selama berbulan-bulan kebersamaan mereka.

"Hei! Kau baik-baik saja 'kan, Carol?" Teguran Rob itu seakan mengingatkan si pengagum bahwa pemuda itu sudah punya kekasih.

Carolpun bereaksi dengan mundur selangkah dan berkata, "A-aku baik-baik saja."

Matanya tiba-tiba terbelalak. "Eh... salah! Aku tak baik-baik saja! Lihat! Chris sudah minggat! Meninggalkan kita begitu saja!"

"Apa?" Rob tak dapat lagi menyembunyikan keheranannya. Lalu ia menatap ke ruang yang kosong. Tak ada Chris. Barang-barang Chrispun tak ada.

Sesaat kemudian, Paolo bergabung dengan kedua rekannya. Menatap kenyataan di depan mata, si kurcaci pendeta geleng kepala.

"Itu tindakan yang sangat bodoh," rutuknya. "Tanpa kemampuan lebih atau bersama rekan, Chris sama saja bunuh diri."

Wajah Carol tampak panik, sepanik-paniknya. “Bagaimana ini? Kita harus mencarinya sekarang juga! Mungkin di saat-saat tertentu Chris lebih jadi beban daripada andalan, tapi dia sepupuku dan anggota tim kita!”

Robert mendelik. “Aku tak pernah sekalipun menganggap Chris itu beban, Carol, camkan itu. Jadi lupakan saja si pemandu dari Valanis, kita cari rekan kita.”

Carol tersenyum lega.

Paolo mengangguk setuju, lalu mengusap janggutnya. “Masalahnya, kita tak tahu harus mulai dari mana mencarinya. Kita tak punya peta, apalagi pemandu. Kurasa hampir mustahil kita menemukan Chris di hutan raya yang bagai labirin itu.”

Tiba-tiba sebuah suara terdengar. “Tidak kalau aku ikut serta.”

Itu bukan suara Robert, jadi Carol menoleh ke ambang pintu. Dilihatnya sosok pria bertudung yang berpakaian serba hijau, menyangand alat musik semacam gitar yang disebut lute.

Pria misterius itu membuka tudungnya, memperlihatkan seraut wajah tampan, bertelinga lancip dan menggunakan penutup mata. Elf. Penampilannya ini membangkitkan kenangan masa kecil Robert Chandler, membuatnya berujar, “Keith Arnûviel, si penyair.”

“Ha, rupanya ingatanmu sungguh istimewa, Robert Chandler,” ujar si elf sambil tersenyum. “Tak salah aku terus mengingat anak pintar di Arkvale itu, mengamati perkembangannya sejak diasuh oleh Lord Adamar Walthorn sampai sekarang ini.”

“B-benarkah?” Rob terperangah. “Jadi segala kejadian yang kualami, pertemuanku dengan Chris, Carol dan Paolo, kasus pusaka-pusaka mithril itu bukan kebetulan, melainkan karena campur tanganmu?”

“Tak semuanya,” jawab Keith. “Maafkan aku jika meminta bantuan kalian tanpa permisi lewat Rael’charon, bahkan membuat kalian hampir celaka di Grad. Tugasku amat banyak, apalagi dalam keadaan genting...”

“Menyangkut rencana kebangkitan kembali Vordac?” potong Carol.

“Ya, benar,” jawab Keith.

Paolo menyahut, “Jadi, kau yang menaruh surat merah di kamar Robert? Kaukah si pemandu itu?”

Keith mengangguk.

“Mengapa dari Thyrine? Bukankah si pemandu seharusnya berasal atau bekerja di Valanis?” tanya Robert. “Mengapa pula kau menyampaikan surat itu sembunyi-sembunyi, tak segera menemui kami?”

“Akan kujelaskan semuanya sepanjang perjalanan. Sekarang, kalian harus berkemas. Aku akan memandu kalian di Hutan Yggdrasil. Bila berita yang kudapat kemarin itu benar, kurasa rekan kalian, Cristophe sedang dalam bahaya yang lebih gawat daripada tersesat.”

Carolyn menelan ludah. Firasatnya berkata, elf “buta” ini berkata benar.

Tiba-tiba gadis itu tersentak, menoleh kiri-kanan dan ke kamar-kamar sebelah.

“Ada apa, Carol?” tanya Paolo.

Ucapan Carol terbata-bata. “Chiel... D-dia juga hilang!”

5.3. Hutan Yggdrasil

Sejak awal berdirinya, wilayah asli Kerajaan Borgia yang terletak di utara tanah utama Benua Aurelia berbatasan dengan Laut Alluviel di utara dan sedikitnya tiga negara tetangga.

Salah satunya adalah Thyrine, negeri yang sebagian besar wilayahnya adalah hutan belantara.

Mengingat Borgia pernah dikenal sebagai negeri yang agresif, sejarah mencatat rangkaian serangan dan penaklukkannya ke negeri negeri kaum elf yang cinta damai tersebut.

Belum lagi para penduduk Borgia yang sering melintas batas, memabat hutan untuk diambil kayunya, membuka daerah pertanian dan pemukiman, menggerogoti perbatasan Hutan Yggdrasil setahap demi setahap.

Maka, tak heran para elf sangat ketat menjaga seluruh wilayah hutan, menempatkan banyak prajurit penjaga yang berpatroli tak kenal lelah dan memandang penuh curiga pada makhluk-makhluk selain elf yang cukup bodoh melintas di belantara keramat ini.

“Chiel, sudah kubilang berkali-kali, jangan tercicit terus!” hardik Cristophe. “Bukankah baru saja kuberi makan?”

Namun Chiel tak hentinya bercicit ribut. Sesekali, si micha terbang dan hinggap di tubuh Chris hingga sang majikan makin merasa terganggu.

Sinar matahari tengah hari tersaring rimbunnya dedaunan pohon-pohon meraksasa, membelai lembut dan hangat tubuh Chris. Namun, keringatnya malah deras bercucuran, seakan ia sedang melintasi padang gurun.

Sebenarnya, yang lebih mengganggu Chris dairpada semua itu adalah pak tua di depannya, yang gaya jalannya bagai melompat-lompat.

“Oi, cepat sedikit jalannya, anak muda! Kasut mithril takkan menunggu lama,” ujar si kakek sambil terkekeh.

“Ya, ya! Memangnya masih jauh, Pak Hans?” sergah Chris.

"Kalau sudah dekat, pasti kuberitahu, toh!?" Dengan acuh Hans terus melenggang. Chris menyusul sambil terus menggerutu, sementara Chiel terus bercicit ribut.

Ah, andai aku bisa memahami arti cicitannya itu, batin Chris. Tapi aneh juga, mengapa Pak Tua Hans begitu lincah, padahal aku sudah kelelahan berjalan tanpa istirahat begini? Mungkin sekali dia bukan orang biasa.

Saat Chris mencoba memecahkan teka-teki dalam benaknya itu, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara seorang wanita. "Berhenti, manusia! Atas nama Yggdrasil dan Thyrine!"

Terkesiap, Chris menoleh ke arah sumber suara. Tampaklah sosok wanita bertubuh mungil dan berambut serba hijau membidikkan busur-panah ke arahnya. Keringat dingin Chris makin deras bercucuran, tahu dirinya kini dalam kesulitan besar.

Sebaliknya, Hans malah terlihat santai. "Maaf, nona elf penjaga hutan," ujarnya. "Kami hanya sedang melintas."

"Melintas?" Dahi gadis manis itu berkerut, bola mata hijaunya menyorot makin tajam. "Jelaskan lebih rinci!"

"Kami dari Freidle," jawab Chris spontan. "Dan kami sedang ke..."

Hans memotong, "Barc'vadon, Ya. Aku dan cucuku ini sedang dalam perjalanan pulang ke Ibukota Bresconnor."

"Mengapa lewat sini? Bukankah kalian seharusnya tahu, selain elf, dilarang melintasi Hutan Yggdrasil?"

Giliran Chris berdalih. "Kami tahu. Tapi belakangan ini banyak bandit berkeliaran di jalan-jalan utama, jadi terpaksa kami memilih jalan ini. Maklum, kakekku sudah berumur, dan..."

"Alasan bodoh!" bentak si penjaga. "Kalian seharusnya lebih takut pada kami, apalagi pada centaurus, satyr dan makhluk-makhluk buas di hutan ini daripada bandit!"

Hans menyikuk perut Chris, isyarat bahwa pemuda berambut merah itu baru melakukan kesalahan fatal.

"Sekarang serahkan senjata kalian, dan ikut aku sampai ke tepi hutan. Awas! Berani melawan, kupastikan anak panah bertengger dalam mata busuk kalian!"

Untuk menunjukkan itikad baik, Chris meraih sarung pedangnya. Namun gerakan tangannya terhenti saat didengarnya Hans tertawa keras dibuat-buat. "Kik, kik, kik! Kau kira kami rela digiring ke Evanesta begitu saja, tanpa perlawanan? Salah besar!"

Sebelum Chris dan si elf bereaksi, tiba-tiba tubuh Hans seakan terbungkus semacam asap hitam. Asap itu lalu tercerai-berai, berhamburan ke segala arah. Sesaat kemudian, gumpalan-gumpalan asap itu membentuk sosok-sosok bagai manusia yang amat kerdil. Sepasang sayap muncul di punggung mereka, yang dikepakkan agar tetap melayang di udara.

"Pak Hans, ternyata kau adalah..." Chris baru teringat sesuatu dari pelajaran di Akademi. "... imp!"

Salah satu imp, yang tubuhnya terbesar dari semuanya terkekeh. "Kik, kik, kik! Tepat! Ternyata kau tak terlalu bodoh seperti tampangmu, Chris. Oh ya, karena kebodohanmu memaksaku membongkar penyamaranku, kau harus mati juga bersama elf bodoh ini!"

Si elf protes, "Namaku Lavennia Iris! Dan siapapun yang mengataiku bodoh jelas tak lebih pandai dariku!"

"Tiada orang yang lebih bodoh dari orang yang mati karena kebodohannya!" sahut imp yang wajahnya sangat mirip Hans ini. "Dan kini saatnya kalian mati! Saudara-saudaraku, Serbu!"

Berteriak-teriak ribut seperti kera, sekitar dua puluh ekor imp menerjang dari segala arah. Wajah Chris memucat seketika melihat serbuan ini. Ia mengayunkan pedangnya ke arah imp terdekat, namun kepanikan membuat serangannya hanya membelah udara. Tak pelak, cakar si imp menggores lengannya.

"Aagh!" Rasa sakit seakan menyadarkan Chris, dan kesadaran itu disalurkan lewat tindakan cepat. Sepuluh larik pedang Chris mencacah tubuh lima imp dalam setarikan napas.

Namun, unjuk kekuatan lewat jurus *Sabetan Pedang Sepuluh Penjuru* itu membuat para imp makin ganas mencecar Chris. Makin cepat pemuda itu berkelit, cakar dan taring iblis-iblis kerdil itu makin ganas menerpa, bagai ombak susul-menyusul.

Chris berhasil menghindari imp pertama, namun imp kedua membenamkan taringnya di pelindung bahu pemuda itu. Sambil berteriak kesakitan, Chris bereaksi dengan menghunjamkan pedangnya ke kepala si penggigit. Alhasil gigitan imp itu lepas dan luka Chris tak sampai terlalu dalam dan parah.

Dua imp menyerbu dari depan, dan Chris memusatkan perhatian pada mereka. Tanpa ia sadari, satu imp lagi menerjang ke arah tengkuk Chris.

Di jarak sejengkal antara Chris dengan maut, tiba-tiba satu anak panah melesat dan menembus bagian samping kepala imp itu. Belum sempat Chris terkejut, dua panah lain melesat dan menewaskan dua imp lainnya.

Pertunjukkan kemahiran memanah yang luar biasa ini membuat Chris menoleh. Alangkah terkejutnya ia, melihat si pelaku tak lain adalah Lavennia Iris. Chris kenal beberapa elf di Akademi Pendekar Encanta, jadi ia tahu kecepatan dan keterampilan memanah Iris itu sangat langka, bahkan di kalangan elf sekalipun.

Bahkan Hans si imp pun menyadarinya. “S-sial! Aku tak menyangka, dua orang mampu menghabiskan seluruh pasukanku!” Ia lalu berteriak dengan nada melengking, dan terbang pergi bersama dua imp lain yang tersisa. “Awat, tunggu pembalasanku! Dvrag si Durjana akan kembali! Kik, kik, kik!”

“Lebih baik tak usah kembali,” ujar Iris. Dengan cepat ia menembakkan tiga anak panah sekaligus, dan ketiganya menembus tubuh masing-masing imp.

Ketiga makhluk terbang itu jatuh berguguran dari udara, termasuk Dvrag. Kalaupun tak tewas di udara, mustahil tubuh-tubuh imp yang kerdil dan tampak ringkih itu bisa selamat jatuh dari ketinggian.

“Heh, tamatlah riwayat si kakek iblis itu,” ujar Chris sambil menarik napas lega. “Untung ada kau, Nona Iris. Kemampuan memanahmu sungguh luar biasa...”

Belum habis kata-katanya, Chris tercekak oleh bilah belati Iris yang menempel di kulit lehernya.

“Beri aku satu alasan untuk tak membakarmu bersama tubuh monster-monster itu,” ujar Iris dengan nada dingin. “Katakan siapa kau sebenarnya, dan apa urusanmu di Hutan Yggdrasil ini!”

Chris menelan ludah, keringat dinginnya bercucuran.

==oOo==

Sementara itu, rombongan Robert melangkah menyusuri Hutan Yggdrasil. Dipandu Keith Arnuviel, keempatnya tampak menuju selatan.

Carolyn yang nampaknya pernah berkunjung ke Thyrine berkomentar, “Pak Keith, jalan ini bukan menuju Evanesta, ‘kan?”

Jawaban Keith tiba seketika, “Memang bukan.”

Robert tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berkata, “Lantas kemana?”

Keith turut menghentikan langkahnya. “Menemui Tetua Palmural,” katanya.

Paolo, yang seperti biasa berjalan paling lambat namun bukan paling belakang mengerutkan dahi. “Siapakah Palmural?”

Jawab Keith, “Begini, Palmural mengenal hutan ini seperti tubuhnya sendiri. Tiap saat ia mendengar segala suara pepohonan dan hewan, air dan hembusan angin dari seantero hutan, tiap saat, bahkan saat beliau tidur.”

“Wow!” Bahkan Robert tak kuasa menyembunyikan rasa takjubnya.

Carolyn menjentikkan jarinya. “Oh ya! Aku pernah mendengar tentang beliau. Jadi, bila kita ingin mencari satu orang di tengah hutan ini, yang bagai mencari jarum dalam tumpukan jerami, Palmurallah yang terbaik untuk melacaknya.”

“Tepat, Carol.” Senyum kagum Keith tercurat dari balik tudungnya. “Nah, itu gua tempat tinggalnya. Ayo, sebaiknya kita bergegas ke sana.”

Robert memperhatikan bukit yang tertutup pepohonan di depannya. Makin dekat ke bukit, baru tampak gua itu. Ini adalah tempat tinggal yang terlalu sederhana untuk ukuran elf, mengingat umumnya elf lebih suka tinggal di pondok berinding kayu daripada gua yang gelap dan lembab.

Tiba-tiba Robert menghentikan langkah. “Tunggu. Kalian lihat itu?”

Keith menimpali, “Ya. Pohon-pohon yang tumbang dan roboh, kebun sayur dan semak-semak yang rusak ini... Ini jelas perbuatan seseorang. Lihat serpihan-serpihan ini, kerusakannya jelas masih baru.”

“Ayo kita masuk!” kata Paolo. “Tapi hati-hati. Bila Palmural ada di dalam sana, dia mungkin sedang dalam bahaya.” Untuk menegaskan itu, si kurcaci pendeta merapal sihir pelindung yang melingkupi dirinya dan rekan-rekannya.

Setelah semua siap dengan obor dan alat penerang lainnya, keempat orang itu melangkah ke dalam gua dengan perlahan, nyaris tanpa suara. Anehnya, gua yang sempit ini tampak terang remang-remang.

Penasaran, Robert menyentuh dan memperhatikan dinding gua dengan seksama. Rupanya lapisan fosfor pada permukaan dinding itu berpendar karena pantulan tiga sumber cahaya, yaitu obor Robert, tongkat sihir Carolyn dan tongkat-kapak Paolo.

Tiba-tiba Keith yang berjalan paling depan memalangkan tangan dan berbisik, "Sst! Lihat!"

Robert menatap ke arah yang ditunjuk si elf. Tampak bagian dalam gua yang cukup luas, menampung sebuah rumah kayu di tengah-tengahnya.

Keempat insan itu mengendap-endap, lalu sembunyi di balik batu-batu besar yang bertebaran di lantai gua untuk mengamati keadaan.

Tak ada yang tampak aneh dimana-mana, kecuali dua makhluk yang sedang menggedor pintu dan dinding kayu berulang-ulang. Bentuk dan ukuran mereka seperti manusia yang menunggang kuda, hanya bedanya tubuh bagian atas manusianya sampai ke perut menyatu dengan tubuh kuda di bawahnya.

"Centaurus," desis Keith. "Aku kenal suara mereka. Tapi... bukankah mereka makhluk penghuni hutan yang hidup terasing, jauh dari hiruk-pikuk dunia? Apa yang membuat makhluk angkuh taat tata-krama itu jadi begitu... brutal?"

"Ssst, dengar," bisik Carolyn.

Saat itu pula, salah satu centaurus berteriak, "Nghiee! Buka pintu, Palmural! Jangan hanya membentengi diri saja di dalam sana, pengecut tua! Ikut kami menghadap ratu kami, Wysteria, sekarang juga!"

Saat kalimat terakhir itu terucap, tampak wajah Keith terperangah, ternganga. Robert menduga, mungkin Keith mengenal Wysteria tak sebatas urusan misi saja.

Suara serak nan lantang bergema dari dalam rumah. "Pergi, centaurus! Sadarlah, kalian dipengaruhi hawa kegelapan! Jangan paksa aku mencelakai kalian!"

Hawa kegelapan? Robert mencoba mengamati wajah kedua centaurus itu dengan lebih seksama. Benar saja, mata mereka semua tampak hitam legam, tanda kerasukan aura jahat yang parah.

Centaurus kedua malah berseru, "Dia hanya menggertak saja! Ayo, kita robohkan saja gubuk ini!" Kedua manusia-kuda itu lantas

berbalik, kembali menendang-nendang gubuk kayu dengan kaki belakang tubuh kuda mereka.

“Gawat!” bisik Keith. “Bila Palmural nekad, ia akan menembakkan sinar sihir penghancur yang akan memantul pada dinding-dinding fosfor! Bisa saja rentetan sinar itu mengenai kita!”

“Kalau begitu, kita harus membantu Palmural melumpuhkan para centaurus itu lebih dahulu! Ayo!” Secepat kilat Robert keluar dari persembunyiannya, menerjang ke arah kedua centaurus bersama Keith.

“Hah! Kami sudah tahu kalian ada di sini!” Membuktikan kata-katanya, si centaurus berambut coklat menangkis sisi tumpul bilah golok Robert dengan golok bergagang panjang, sementara tombak rekannya berhasil dielakkan Keith yang lincah. Rob dan Keith terpaksa mundur, merapatkan barisan bersama Carol dan Paolo.

“Cih, manusia!” Centaurus kedua yang berambut kelabu meludah ke lantai gua. “Ayo Byrne, kita bunuh mereka!”

“Mari, Thorpe!”

Tak hanya bicaranya saja, kedua centaurus juga menyerang bagai kesetanan. Mereka tak sadar kalau salah satu anggota tim Robert adalah... penyihir.

“*Polyagnios!*” Dari tongkat trisula Carol, *Hujan Bola Api* melesat. Anehnya, kedua centaurus tak menghindari berondongan bola api. Mereka malah menangkis sebagian dengan senjata masing-masing, dan membiarkan sisanya mendera tubuh mereka yang besar nan kekar.

Tanpa ampun Thorpe menghunjamkan tombak ke arah Carol. Wajah Carol pucat seketika.

Di saat bersamaan pedang Robert menangkis tombak itu, mementalkannya ke arah lain.

Giliran Byrne bergerak menyamping, menyabetkan golok panjangnya untuk membelah tubuh Carol. Kali ini Paolo yang menangkis sabetan itu dengan tongkat-kapaknya. Golok si centaur menekan Paolo yang bukan tipe petarung hingga tersungkur, berlutut di tanah. Si kurkaci pendeta meringis kesakitan, sementara bilah golok nyaris menyentuh bahunya.

Tiba-tiba terdengar alunan musik nan merdu. Robert yang kenal Keith sejak kecil ingin menutup telinga dan memperingatkan yang lain, namun kedua tangannya sibuk mengayun pedang, bertarung dengan Thorpe.

Sesaat kemudian, yang Rob rasakan hanya tenang, teduh dan damai saja. Nafsu bertarungnya hilang seketika. Yang lebih aneh, lawannya malah berhenti menombak. Ekspresi wajah Thorpe dan Byrne pun berubah dari beringas menjadi tenang, seakan terhipnotis.

Tak mau memanfaatkan kesempatan emas, Rob menapak mundur, diikuti Carol dan Paolo. Paolo berbisik, “Ini *Lagu Sihir Penyuci Roh!* Irama lagu ini merangsang otak kita untuk meninggalkan pikiran jahat dan melakukan yang baik. Bagi makhluk yang dikuasai roh jahat, bilamana masih ada kebaikan tersisa dalam dirinya, bisa jadi dia akan sadar dan kembali pada jati dirinya yang sejati.”

Kata-kata Paolo jadi kenyataan. Gerakan kedua centaurus terhenti. Wajah keduanya tampak terperangah dan kaku seperti patung. Robert menatap kedua lawan itu, namun tetap bersiaga dengan pedang terhunus.

Beberapa saat kemudian, alunan gitar kecapi atau lute Keith terhenti. Robert mengeraskan genggamannya, namun kedua centaurus tetap di tempatnya. Ekspresi wajah mereka berubah dari tatapan mata kosong menjadi seolah-olah baru terbangun dari mimpi buruk.

“Ah... Thorpe? A-apa yang terjadi?” kata Byrne seperti orang dungu.

“Entahlah, Byrne...” Thorpe memegangi kepalanya. “Terakhir kuingat, aku sedang berpatroli di hutan. Lalu seberkas asap hijau menerpaku dan... aku tak ingat apa-apa lagi.”

Sebelum Thorpe bisa melanjutkan kata-katanya, pedang Robert telah mengancam lehernya. “Jangan pura-pura, bung. Katakan apa alasan kalian menyerang rumah Palmural, kalau kalian masih mau hidup!”

Thorpe gelagapan, dan Byrne yang ditodong dua tombak bicara dengan suara melengking, “A-ampun! Aku tak mengerti mengapa aku di sini! Terakhir kuingat, seorang elf wanita mendekatiku, menebarkan asap hijau ke segala arah dan... aku tak ingat apapun lagi!”

Tiba-tiba Robert mendengar suara serak bergema, “Tahan! Mereka mengatakan yang sebenarnya.”

Semua mata beralih, semua insan di tempat itu menoleh ke arah pria yang berjalan ke arah mereka ini. Mau tak mau Rob

terperangah. Ia jelas sering melihat elf dan mengenal sedikitnya tiga elf, yaitu Rael'charon, Keith dan Ney.

Namun belum pernah sebelumnya ia bertemu elf berjanggut panjang, berambut serba putih dan berpenampilan seperti pria manusia di hadapannya ini.

Si elf berjanggut melanjutkan, "Saat dikuasai roh jahat, seseorang sama sekali tak menyadari perbuatannya. Itu karena jiwanya bukan miliknya sendiri lagi. Itulah yang terjadi pada kedua centaurus itu."

"Tetua Palmural benar, Robert," ujar Keith yang berdiri bersisian dengan si elf berjanggut. "Pada dasarnya centaurus bukan makhluk kegelapan, jadi mereka masih bisa disadarkan dengan laguku. Biarkanlah mereka tenang sejenak. Saat ingatan mereka kembali, kita akan tahu lebih banyak tentang kebenaran, terutama tentang Wysteria."

Sekilas, Robert melihat wajah di balik tudung hijau Keith berubah muram, seakan awan gelap menggantung tepat di atas kepalanya.

==oOo==

Tak lama kemudian, semua insan yang bertarung tadi kini bersama-sama dalam gubuk-dalam-gua Palmural. Tak ada gelagat mereka akan bertarung lagi... sampai saat ini.

Sambil menikmati hidangan yang terdiri dari beragam buah-buahan dan sayur-sayuran segar, rombongan Robert dan kedua centaurus, Thorpe dan Byrne mencoba untuk mengolah masalah di depan mata. Semua wajah tampak tenang, kecuali Robert yang sebentar-sebentar menyentuh gagang pedangnya.

"Ini, cobalah lemonnya," ujar Thorpe sambil menyodorkan sepiring lemon.

Robert mengangkat telapak tangannya ingin menolak, namun ia lalu mengambil sepotong lemon itu dengan was-was. Saat ia mencicipi lemon itu, tanpa sadar senyumnya mengembang. Ternyata benar, lemon itu manis menyegarkan, tak masam seperti rasa lemon pada umumnya.

Seketika, Palmural masuk bersama Keith membawa sepiring besar selada. "Ayo, ayo, silakan nikmati," ujar elf berjanggut itu dengan wajah amat ramah.

Melihat Palmural, Robert teringat masa kecilnya dulu, saat dengan polosnya ia bertanya pada Rael'charon tentang usia elf. Semula, ia menduga usia Rael tak lebih dari dua puluh lima tahun.

Mendengar dugaan Rob itu, elf Penasihat Kerajaan Lore itu hanya tertawa. "Haha, bagus, Robert. Dugaanmu itu persis pendapat orang kebanyakan. Tapi coba bayangkan ini. Di usia dua puluh lima, seorang elf tampak sebaya denganmu yang sekarang ini. Di usia seratus tahunan, dia jadi sebaya aku."

"Wah!? Jadi usiamu kini seratus tahun?" Rob ternganga.

Rael mengangguk.

"Waaah... hebat juga kaum elf... Tapi bilamana ada elf yang tampannya seperti kakek-kakek, kira-kira berapakah usianya?"

"Yah, seribu tahun atau lebih."

Hanya pengetahuan itulah yang jadi patokan Rob untuk menebak usia elf tua berjanggut putih di depannya ini. Pikirnya, agak kurang sopan kalau ia menanyakannya langsung. Baru beberapa lama kemudian ia tahu dari Keith bahwa usia Palmural adalah... empat ribu tahun!

Di tengah jamuan, Keith bicara pada Thorpe, "Nah, apa kau mengenali elf wanita dalam kenanganmu itu?"

Thorpe menggeleng. "Aku tak kenal..."

Keith menghela napas. Ia harus bersabar sejenak lagi, karena ingatan si centaurus ini belum pulih.

"Tapi tunggu..." ujar Thorpe mendadak. "Kalau tak salah, aku bersama seluruh kaum centaurus, satyr dan faun menyaksikan elf wanita itu berubah wujud... Lalu ia mulai menyebut dirinya Ratu Wysteria dan kami mulai menyembahnya..."

Byrne menimpali, "Sejak saat itu, yang kami tahu hanya menjalankan segala perintahnya."

Paolo berkata, "Jadi dia Wysteria yang Chris cari itu, yang tinggal di Pulau Rumpun Wysteria?"

"Oh, jadi kalian juga mencari Wysteria?" tanggap Palmural. "Ya. Ia adalah elf ahli tanaman yang tinggal terasing di sisi timur Hutan Yggdrasil ini. Ia jarang meninggalkan pulaunya di delta Sungai Yggdrasil, dan ia sangat terobsesi dengan tumbuhan penemuannya yang diberi nama menurut namanya sendiri, Wysteria."

"Tapi, apa yang menyebabkan Wysteria berubah? Bukankah ia hidup bahagia? Aku sungguh tak mengerti," sergah Keith. Ada kepahitan dalam nada bicara elf penyair ini.

"Tenang, Keith. Kita akan menyelidiki ini sampai ke akar-akarnya," ujar Palmural. Nah, perlu pula kalian ketahui, Wysteria adalah pahlawan elf pewaris busur mithril Eil'thanath."

Rob, Carol dan Paolo terperangah.

Carol berujar, "Astaga... Ternyata benar ada pusaka mithril di Pulau Rumpun Wysteria. Chris bisa jadi benar! Orang yang kita buru, Sheena Mekh'ta dan gerombolannya mungkin ada di sana sekarang!"

Palmural kebingungan. "Apa maksud kalian?"

Jadilah Paolo menerangkan secara singkat dan padat duduk perkaranya, dari hilangnya kasut mithril, direbutnya sarung tangan mithril dan serangan terhadap pewaris pedang dan zirah mithril, Don Hernan y Parvaez. Juga tentang informasi dari Chris tentang keberadaan pencuri kasut mithril yang mungkin sedang mengincar busur mithril sekarang.

Penjelasan itu membuat Palmural tercenung sejenak.

Carolyn tiba-tiba angkat bicara, "Tunggu! Kurasa ada keterkaitan antara 'perburuan busur mithril' dan 'misteri Wysteria' ini."

"Benar juga!" seru Paolo sambil menepukkan kepala pada telapak tangannya. "Ingatkah kalian siapa di balik kasus-kasus mithril ini?"

Robert menjawab, "Para monster dan bandit."

"Ya, benar, tapi kurasa mereka hanyalah pelaksana saja," papar si kurcaci pendeta. "Maksudku tadi siapa dalang di balik aksi para bandit dan monster itu? Ingat, iblis Tholocaus mencegat kita di Lembah Falambum. Dicocokkan dengan aura gelap yang mungkin telah merasuki Wysteria, centaurus dan makhluk-makhluk hutan yang lain, kurasa Laskar Kegelapan ikut terlibat dalam tiap kasusnya."

Tiba-tiba mata Robert terbelalak. "Kalau begitu, apa tujuan Laskar Kegelapan mengincar pusaka mithril? Dengan usaha yang begitu keras, mereka pasti punya alasan yang kuat."

Bibr Keith tampak bergetar. "Tujuan mereka berkaitan dengan Kuil Suci Enia."

"Astaga!" sergah Carolyn. "Menurut Surat Merah, Laskar Kegelapan telah menduduki kuil. Jadi tinggal satu bahan lagi yang mereka tunggu, yaitu pusaka mithril!"

Robert berkata, "Juga darah Eloise. Itu pasti darah istimewa, hingga Bakkhal mengincarnya. Dan semua ini bukan kebetulan. Justru kau, Keith yang mengarahkan kami pada semua kejadian itu. Mengapa?"

"Untuk mempersiapkan kalian," tegas Keith. "Siapa tahu di antara kalian, yang telah lama kuamati, kuperhatikan dan kuarahkan ini ada yang kelak menjadi paladin, ksatria suci dalam ramalan Penyihir Besar Azrael."

Palmural mengelus janggutnya sambil menambahkan, "Juga pahlawan yang berjuang demi mencegah dedengkot Laskar Kegelapan, Vordac hadir kembali di dunia ini. Namun, di luar dugaan, Wysteria malah menjadi antek Laskar Kegelapan dan membuatku terisolir dari Evanesta. Suaraku yang serak dan ketidakmampuanku memainkan alat musik akibat jari-jariku yang gemeteran membuatku terpaksa bertahan menunggu Keith kembali, dan inilah dia di sini, membawa bala-bantuan."

Robert, Carol dan Paolo mengangguk. Baru sekarang mereka memahami duduk perkaranya.

"Seharusnya aku memandu kalian langsung ke Kuil Enia," papar Keith dengan kepala tertunduk. "Tapi malah aku menyeret kalian dalam masalah yang seharusnya diatasi oleh Thyrine sendiri. Sekali lagi, aku minta maaf."

Paolo mengangkat tangan sejajar hidungnya. "Tak perlu minta maaf, Tuan Keith. Sudah kewajiban kami menolong sesama tanpa pamrih. Tenang, kami pasti membantu kalian mempertahankan busur mithril sekaligus mencari rekan kami, Chris dan Chiel. Aih, kuharap mereka bisa bertahan dan selamat."

Byrne si centaurus angkat bicara, "Kami akan menemani kalian ke Pulau Rumpun Wysteria. Kurasa kita akan butuh banyak tenaga bantuan di sana... menghadapi kaum kami sendiri. Ya 'kan, Thorpe?"

Thorpe mengangguk. "Ya, tentu saja, Byrne."

Robert lantas bangkit dari tempat duduknya. "Nah, tunggu apa lagi? Ayo kita bersiap-siap dan berangkat!"

Sementara itu, tanpa sadar Carolyn bergumam sendiri. "Chris, Chiel... Apapun yang terjadi, bertahanlah hidup..."

Fajar berikutnya, tampak Cristophe berjalan menyusuri tepian sungai yang melintas di bagian selatan Hutan Yggdrasil. Chiel, si micha mungil terbang tak jauh di atas kepala pemuda berambut merah itu.

Peluh membasahi wajah dan tengkuk Chris, dan napasnya memburu. Ia lantas berseru pada seorang elf wanita yang berjalan jauh di depannya, "Iris...! Bisa kita istirahat sebentar?"

Si elf mungil menolehpun tidak, dan malah berseru ketus, "Bukankah kita baru istirahat tadi malam? Ayo, terus jalan!"

"Tapi istirahat setengah jam saja mana cukup?" sergah Chris. "Lagipula..."

Iris memotong pembicaraan, "Katamu, para penjahat yang kalian kejar itu sedang menuju Pulau Rumpun Wysteria, 'kan?"

"Ya."

"Jadi entah kata-kata si imp itu benar atau tidak, Tetua Wysteria sedang dalam bahaya besar! Kita harus menolongnya!"

"Hah?! Siapa Tetua Wysteria?"

"Satu-satunya penghuni pulau itu! Sudah, jangan banyak tanya, teruslah melangkah!"

Tak ada jalan lain, terpaksa Chris memaksa kakinya terus melangkah, menyusul si elf. Ingin rasanya Chris melarikan diri saja, namun ia masih membutuhkan elf berwajah manis ini sebagai pemandu untuk menemukan si pencuri kasut mithril. Bila sampai Chris ketinggalan, ia akan tersesat selamanya di hutan seluas satu negeri ini.

Sekuat apapun seorang manusia, belum tentu ia bisa mengimbangi stamina seorang elf. Dan Chris tak mengada-ada. Wajahnya makin memucat seiring rasa lelah dan lapar yang tak tertahankan lagi.

Sesaat sebelum ambruk di tanah, sayup-sayup Chris mendengar suara cicit yang dikenalnya. Coba ia menegadah ke arah sumber suara, dan dilihatnya Chiel terbang ke arah sang majikan, dua kakinya menjepit sebuah apel.

Tanpa berpikir, Chris meraih apel itu dan mengunyahnya dengan lahap. Bahkan ia tak peduli pada Iris yang berdiri bertolak pinggang di dekatnya sambil berdecak sebal. Apel itu, ditambah

sedikit sisa bekal chris membuat pemuda itu bangkit dan melangkah lagi. Untunglah mereka tak perlu menapaki sampai separuh negeri ke tempat tujuan.

Menjelang senja, selayang pandang tampaklah sebuah pulau di tengah sungai, membelah batas air seperti dataran delta. Rumpun semak dan pohon nan rimbun memenuhi pulau itu, seakan menutupi bagian dalamnya rapat-rapat seperti dinding luar kota yang menjulang.

Karena delta itu terletak di hulu sungai, Iris dan Chris dapat menyeberang dengan berjalan kaki, tak perlu jembatan.

Sambil menghunus pedangnya untuk alat bantu berjalan dan berjaga-jaga, Chris berkata, "Kau yakin ini aman, Iris? Aku merasa ada sesuatu yang tak beres di sini."

"Ya." Iris mengangguk. "Suasananya terlalu... tenang."

Untuk menghemat anak panah, si elf menghunus belatinya yang berbilah melengkung. Ia tak perlu alat bantu untuk menjaga keseimbangan saat arus air tak hentinya mendorong kakinya.

Tiba-tiba perhatian Chris beralih ke permukaan air. "Oh, lihat! Ada ikan salmon sebesar..."

Sebelum Chris menyelesaikan kata-katanya, mendadak ikan salmon sebesar anak kucing itu menerjang ke arah Chris. Yang mengejutkan, moncong ikan salmon itu adalah rahang yang terbuka lebar sekali, memperlihatkan deretan gigi-geligi runcing nan panjang seperti gigi ikan piranha.

Tak sempat menghindar, Chris menangkis terangan ikan dnegan perisainya. Tanpa ia duga, ikan kedua menerjang dari belakang, berhasil membenamkan taring-taringnya di pinggang Chris yang tak terlindung zirah. "Uaagh!" Chris kesakitan bukan kepalang.

Belum lagi Chris bisa mencabut ikan dari pinggangnya, sedikitnya tiga salmon siluman lain menerjang ke hadapan pemuda itu. Berkat latihan yang keras, reaksi Chris jadi amat cepat. Bilah Wyrthal menari bak kilat, membelah tubuh ketiga ikan siluman dengan sekali entakan. Nampaknya jurus *Sabetan Pedang Tiga Penjuru* Chris sudah nyaris sempurna, baik kekuatan, kecepatan dan gerakan serangannya nyaris tiada cela.

Saat sudah yakin tak ada serangan susulan, Chris menggenggam erat ekor ikan yang masih menggigitnya dan menusukkan pedangnya. Alhasil gigitan mengendur, dan Chris

dengan hati-hati melepas rahang ikan dari pinggangnya. Untung gigitan salmon-piranha itu tak begitu dalam, kalau tidak pendarahannya akan sulit dihentikan.

Namun saat itu pula Chris mendengar suara-suara membahana dari arah pulau. Alangkah terkejutnya ia melihat sekelompok centaurus dan satyr berderap cepat dari arah pepohonan dan semak-belukar, menyerbu ke arahnya. Wajah Chris seketika memucat bagai mayat.

"Hei, Chris! Kita harus lari! Cepat!" seru Iris sambil berbalik dengan lincahnya.

Seketika, Chris tersadar dari keterpakuannya dan langsung menyusul rekannya, melangkah secepat mungkin melalui arus sungai deras.

Langkah-langkah para pengejar turut melambat saat menyusuri sungai, namun mereka tak kehabisan akal. Beberapa centaurus melempar lembing-lembing di tangan, membuat Chris pontang-panting.

Saat menghindari satu lembing, Chris salah langkah dan masuk jangkauan serangan lembing kedua. Ia menangkis dengan perisainya, namun kekuatan lemparan lembing si centaurus melontarkannya hingga terjerembab ke dalam air.

Satu satyr terdepan mengayunkan pedang sabitnya ke arah Chris. Jangankan menangkis, posisi kedua tangan Chris di dalam air menyulitkannya beringsut, apalagi menghindar.

Satu anak panah melesat tepat menembus pelipis si satyr, memisahkan Chris dari ancaman maut.

"Cepat ke tepian, Chris! Anak panahku tak banyak lagi!" seruan Iris itu beralasan, karena si elf tak lagi menggunakan busurnya untuk memanah.

Mulai lemas karena luka yang belum dibendung, Chris memaksa diri bangkit, berbalik dan melangkah ke tepi sungai.

Terpaksa Iris menyarangkan satu anak panahnya lagi di tenggorokan satyr kedua, hingga Chris menjejak tanah kering, secepat kilat melesat ke dalam hutan.

Saat berlari, tiba-tiba Chris merasakan nyeri menyengat pada luka di pinggangnya hingga ia kembali terjatuh. Iris menghentikan langkah dan berbalik untuk menegur Chris lagi, namun ia terkesiap saat menyadari kondisi Chris yang sebenarnya. Yang lebih gawat,

si elf ingin menghentikan pendarahan tapi juga harus siaga melawan para pengejar di waktu bersamaan.

Bagai mukjizat, datanglah bantuan seketika. Chiel, makhluk lucu yang sejak tadi sembunyi karena bukan hewan petarung muncul dengan tubuh berpendar putih. Ia segera menyandarkan diri pada luka gigitan di pinggang Chris. Perlahan tapi pasti, pendarahan berhenti dan luka itu merapat kembali. Hingga kulit pinggang Chris tampak mulus tanpa bekas, seperti baru mandi saja.

Namun terlambat sudah.

Sedikitnya dua puluh centaurus dan satyr pengejar mengepung Chris, Chiel dan Iris. Menyadari anak panahnya takkan cukup untuk mengalahkan musuh, terpaksa Iris tinggal menggunakan belatinya.

Sebenarnya Iris punya satu kemampuan lagi, tapi ia enggan membantai terlalu banyak “teman sendiri”. Harus bagaimana ini?

Di sisi lain, raut wajah para penghuni asli Hutan Yggdrasil itu tampak makin beringas, sudah tak kenal siapa kawan siapa lawan. Jelas sudah, mereka terpengaruh ilmu hitam.

Dengan teriakan amat keras, para centaurus dan satyr maju. Iris baru akan bergerak untuk bertarung mati-matian saat tiba-tiba Chiel terbang membubung. Apa si makhluk lucu itu ingin jadi umpan, berkorban agar rekan-rekannya bisa lolos? Itu mustahil.

Saat di udara, tubuh Chiel seketika memancarkan cahaya menyilaukan bagai matahari. Chris memicingkan matanya, mengalihkan pandangan pada Iris yang rupanya juga menutupi mata dengan lengannya.

Yang lebih mengagetkan lagi, para pengepung mendadak menghentikan langkah, menatap Chiel dengan sorot mata dan raut wajah kosong. Mereka lantas berkerumun bagai kunang-kunang di sekitar cahaya lilin.

Lain dengan Chris dan Iris yang serasa meluap-luap, kepenuhan semangat baru.

Beberapa saat kemudian, pendaran cahaya lenyap seketika. Chiel si micha menutup mata akibat kehabisan tenaga, lalu jatuh tak terkendali ke tanah. Untunglah Chris yang tepat di bawahnya sigap dan menangkap tubuh si pahlawan kecil itu.

Namun situasi belum pasti aman. Sambil terus memeluk micha kesayangannya, Chris meraih pedangnya dan menoleh ke sekeliling.

Sebaliknya para “musuh” malah berdiri limbung, memegang kepala mereka dan melirik kanan-kiri seperti kebingungan.

Melihat kesempatan ini, Chris memaksakan diri bangun, berniat menyerang para pengepung, namun Iris mencekal lengannya.

“Lho, bukankah tadi mereka bernafsu membunuh kita? Mengapa kesempatan ini tak boleh diambil?” protes si pemuda berambut merah. “Bukankah mereka telah tersihir?”

Si gadis elf berambut hijau itu menerangkan, “Lihat baik-baik. Mereka bukan tersihir, melainkan kembali ke diri mereka yang sebenarnya.”

Chris menoleh ke makhluk-makhluk yang dimaksud. Satu centaurus bicara pada satu satyr, “A-apa yang terjadi? Apa yang kita lakukan ini, Zvorak?”

Zvorak si satyr menaikkan bahu. “Entahlah, yang pasti aku ingin tahu mengapa si elf dan si manusia ini berkeliaran di Hutan Agung Yggdrasil.”

“Aku Lavennia Iris, anggota Laskar Penjaga Hutan, dan manusia penyusup ini adalah tawananku,” sambar Iris tak sabar.

Chris terkesiap. Apa memang si penjaga hutan belum mempercayainya? Namun posisi Chris yang tak terbelenggu menyiratkan itu mungkin alasan Iris saja. Lagipula, mental para centaurus dan satyr yang baru “sadarkan diri” ini berada di titik terlemah, terlalu lelah berpikir apalagi curiga.

Seperti halnya para centaurus di gua Tetua Palmural, saat Iris meminta keterangan, kebanyakan ingatan terakhir mereka adalah saat seluruh kaum berkumpul di satu tempat dan semacam akar-akar hitam merambati tubuh, bahkan menghunjam tepat di ubun-ubun mereka. Intinya, sesuatu yang kelam telah mempengaruhi para centaurus dan satyr itu.

Sambil bertopang dagu, Iris menyimpulkan, “Jadi, masih banyak kaum kalian yang masih dalam pengaruh sihir Wysteria di pulau itu. Lagipula Chiel, micha sakti yang telah menyadarkan kalian kini pingsan kehabisan tenaga.”

Salah satu centaurus berseru, "Jadi, kapan lagi kita akan menyerbu Wysteria, si biang masalah itu untuk membebaskan kaum kami?"

Satyr bernama Zvorak menimpali, "Ya! Aku baru ingat, sekarang Wysteria dan seluruh 'pasukan'-nya tengah bersiap-siap untuk berangkat ke tempat yang disebut 'Kuil Suci Enia'! Jadi, kita harus menghentikannya sekarang juga!"

"Aih, berarti kita tak sempat lagi memohon bala-bantuan dari Evanesta," sahut Iris sambil berdecak kesal. "Terpaksa kita saja yang harus menghadapi Wysteria!"

Chris ikut tertegun. Bila Wysteria sungguh sesakti kata Iris itu, melawannya akan sama saja seperti telur menabrak batu. namun, satu rasa merasuki relung hati Chris. Rasa aneh untuk tak membiarkan Iris sampai celaka. Ia rela mencururkan darah demi gadis mungil nan rupawan ini.

5.4. Air Mata Wysteria

Saat “pasukan pembebas” pimpinan Lavennia Iris kembali tiba di tepian sungai, sisa pendaran langit senja masih menggantung di atas kepala.

Tak seperti biasanya, Cristophe kini pasang wajah murka, tak beda dari wajah semua rekannya yang lain. Rupanya satu hal telah membuat pemuda berperawakan santai ini jadi amat bersemangat.

Pasalnya, sesaat sebelum berangkat Chris sempat menanyakan apakah para centaurus dan satyr pernah melihat orang-orang asing atau mendengar tentang kasut mithril. Zvorak si satyr menjawab, mereka hanya melihat sosok hijau besar seperti iblis bersayap singgah sekali-dua kali di pulau, menemui Wysteria. Yang paling mencolok dari iblis itu adalah seluruh tubuhnya dipenuhi duri, mengingatkan Chris pada...

“Tholocus! Darah para kurcaci Grad belum mengering, kau sudah membuat kekacauan lagi di hutan para elf! Lihat saja nanti, semua rencana busukmu takkan berhasil!” gumam Cristophe sambil berlari makin cepat, tiap langkahnya mencipratkan air sungai ke segala arah.

Bahkan Chiel yang digendong di bahu Chris terciprat air, tersadar dan bercicit ribut. Namun Chris tak menggubrisnya. Ia terus maju di tanah kering, mengayunkan pedangnya, menebasi semak belukar yang menghadang di depan.

Itu belum apa-apa. Seketika, muncul penghalang yang lebih berbahaya. Segerombolan centaurus dan satyr datang menyerbu, membabi-buta ke arah pasukan Chris.

Teriakan Zvorak yang rupanya adalah pemimpin kaum satyr membahana, “Usahkan jangan membunuh! Ingat, mereka masih saudara kita!”

Sayang Chiel masih terlalu lemah, kalau tidak urusan ini bisa selesai dengan lebih cepat dan lebih mudah, pikir Chris.

Padahal sesungguhnya, pancaran cahaya si makhluk amat mungil ini takkan cukup kuat untuk “memutihkan” kira-kira delapan puluh musuh ini.

Seperti dugaan Chris sejak awal, ia, Iris dan kedua puluh kawan merekapun mulai kewalahan menghadapi keganasan lawan.

Dikepung empat lawan sekaligus, Chris tak punya kesempatan sama sekali untuk mengerahkan jurus apapun. Mati-matian ia hanya menangkis serangan demi serangan dengan perisai. Pedang Chris mencoba mencuri celah, namun hasilnya tak lebih dari dua goresan luka tak mematikan di tubuh lawan.

“Chiel, ayo kerahkan sinarmu! Cepat, pulihkan para musuh itu! Kalau tidak, kita pasti akan mati di sini!” teriak Chris yang mulai panik.

Namun, Chiel hanya bercicit lemah, tanda ia belum siap.

Lengan kiri Chris nyaris mati rasa saat satu centaurus “hitam” menghantam perisainya bertubi-tubi dengan gada berduri. “Tolong, Chiel! Tolong kami, Vadis maha agung!”

Tetap tak ada reaksi, baik dari Chiel maupun Vadis. Satu hantaman berkekuatan penuh berhasil menekan Chris hingga bertekuk lutut.

Saat itulah Chris sadar bahwa yang hanya dapat menolongnya hanyalah dirinya sendiri. Maka, satu-satunya cara untuk selamat adalah lewat tindakan nekad. Saat gada musuh meluncur turun, Chris nekad beringsut ke bawah tubuh kuda centaurus dan keluar dari satu sisi sebelum tendangan sekuat tenaga kuda mengenainya. Ia tak memanfaatkan kesempatan emas untuk memasukkan pedangnya di bagian tubuh centaurus yang tak terlindung.

Saat Chris baru akan lari dari musuh ini, sebilah lembing melesat tepat ke arah kepala pemuda itu. Refleks, ia menunduk. Lembing terus melesat hingga tertancap sempurna di sasaran baru, yaitu tubuh kuda centaurus yang menyerang Chris tadi.

Melihat itu, napas Chris serasa sesak sesaat. Namun, daripada memikirkan nasib centaurus “buas” itu, si rambut merah kembali melakukan yang seharusnya ia lakukan, yaitu menerobos kepungan dan langsung menyerang “sumber masalah” bernama Wysteria.

Yang melegakan, Iris juga tampaknya berhasil menerobos. Mata si elf beradu pandang dengan mata Chris. Iris mengganggu lalu lari seketika ke satu arah. Memahami isyarat tadi, Chris mengikuti si elf.

Sesaat kemudian, langkah Iris tiba-tiba terhenti. Chris yang berhasil menyusul berniat terus menyerbu musuh di depan, namun gadis bertelinga lancip itu mencekal lengan Chris. "Tunggu, lihat itu!" serunya.

Chris menatap ke arah yang ditunjuk Iris. Di sana, tampak semak-semak tersibak dan sesosok makhluk raksasa menyeruak ke arahnya. Refleks, Chris menjauh secepat kakinya melangkah. Namun, satu lecutan akar raksasa yang berbentuk seperti cemeti menyerempet bahunya. Akibatnya, tubuh pemuda itu terpelanting dan menabrak pohon di dekatnya.

Rasa nyeri yang kembali mendera rupanya tak sebanding dengan rasa ngeri Chris menatap sosok di depannya ini.

Sekilas, wujud tubuh bagian atas makhluk ini seperti seorang wanita. Kulit, dan rambutnya serba hijau bagai akar rambat yang amat panjang dan berlumut. Ukuran tubuh atasnya kira-kira sama dengan wanita biasa, sulur-sulur batang tumbuhan memenuhi punggungnya seperti kumpulan duri landak.

Yang paling mengerikan dari monster ini adalah tubuh bagian pusat ke bawahnya. Seputar punggungnya terselubung kelopak bunga raksasa yang tampak seperti rok. Di tempat seharusnya kaki berada, sulur-sulur hijau meraksasa menjalar ke segala arah bagai tentakel gurita.

Tak ayal Iris berseru, "Astaga... Tetua Wysteria, kau...!"

Chris mengerjapkan mata. Bisa jadi monster ini memang Sang Tetua Elf, Wysteria, yang dikenali dari busur berwarna keperakan di tangannya.

Mendengar namanya disebut, siluman manusia-tumbuhan itu berhenti "merayap" lalu berbalik ke arah Iris.

Suara Wysteria terdengar serak menggelegar, nyaris tak seperti wanita lagi. "Wah, wah, satu lagi dari Evanesta yang mengendus kegiatanku."

Sambil membidikkan anak panahnya, Iris masih berusaha menyentuh sisi elf dalam diri si monster. "Justru aku diutus untuk menyelidiki hilangnya para penjaga hutan! Tak kusangka, ternyata kemungkinan besar pelakunya adalah 'orang dalam', yaitu kau! Sadarlah, Wysteria! Kau sedang diperalat Laskar Kegelapan demi keuntungan mereka sendiri!"

Chris memposisikan dirinya di depan Iris dan menimpali, "Ya! Aku telah menyaksikan ulah Tholocaus di Grad! Demi kasut

mithril, ia menumpahkan banyak darah seperti membuang sampah! Kini dia melakukan hal yang sama lagi di sini, dengan meminjam tenaga dan darah kalian! Sadarlah, kalian takkan mendapat apa-apa, bahkan bakal kehilangan segalanya!"

Penuturan Chris dan Iris membuat Wysteria terdiam. Mungkin monster yang berasal dari makhluk bernurani ini masih bisa menyadari kebenaran.

Tiba-tiba si siluman bunga tertawa terbahak-bahak. "Hahaha! Dasar manusia dan elf, sama-sama naif! Kalian pikir tubuhku, pasukanku, segala persiapan tempur ini di luar kehendakku? Justru aku yang menerima tawaran Tholocaus dengan senang hati!"

"APA?" Iris tak percaya pendengarannya sendiri. "Tapi hasil akhirnya...!"

"Haha, siapa bilang aku rela jadi budak Laskar Kegelapan?" sahut Wysteria. "Sengaja aku terlambat berangkat. ke Kuil Suci Enia! Siapa tahu, saat aku tiba nanti, baik Laskar Terang dan Laskar Kegelapan sudah terlalu lelah bertempur, dan pasukanku yang akan memborong semua jasa! Aku akan merebut Pedang Iblis, Kraal'shazar dan menjadi makhluk terkuat di dunia dengan kekuatan tiada batas."

Suara Iris bergetar. "I-inikah yang sebenarnya kau inginkan, Tetua? Bagaimana dengan..."

"Keluargaku? Rumpun wisteriaku? Kehidupan tenang, nyaman dan membosankan di pulau sepi?"

"Hah? Kukira Tetua suka..."

"Semula ya. Tapi sejak 'dia' pergi berkelana, lama-kelamaan rasa bosan dan kesepian menggerogoti jiwaku hingga kelelahan."

Chris menyela, "Dan saat jiwamu berada dalam kondisi terlemah, Tholocaus datang dan seperti inilah kau sekarang."

"Sembarangan!" Suara Wysteria melengking. "Tahu apa kalian tentang diriku? Aku, pewaris busur mithril, pewaris Roh Agung Pelindung Angin, Eshmyria? Aku, yang memilih mengasingkan diri dari Evanesta karena Dewan Tetua memilih Caeleth Deneuviel, bukan aku, sebagai ratu kaum elf?"

Iris menyela, "Itu karena Sri Ratu mewarisi intisari sakti Yggdrasil..."

"Mengapa Yggdrasil tak memilihku?"

“Karena kau mewarisi unsur angin, beda dengan unsur hayati Yggdrasil...”

“Aku tahu!” sergah Wysteria. “Sudah seabad aku menahan diri, bahkan aku menikah dan sempat merasakan kebahagiaan. Tapi, anakku pergi dan gugur di medan laga. Dirundung kesedihan, suamiku pergi berkelana. Lantas aku? Apa aku harus menjalani keabadian dalam kesepian? Maka saat kesempatan datang, aku tentu mengambilnya.”

Chris menyimpulkan, “Kesempatan untuk menguasai Thyrine dengan meminjam kekuatan kegelapan.”

“Tepat! Dan semua yang menghalangiku pasti hancur binasa, termasuk kalian berdua!”

Tanpa menunggu jawaban Chris dan Iris, Wysteria menembakkan dua anak panah sekaligus dengan busur mithrilnya. Sekilas, “panah-panah” itu tampak seperti kayu runcing biasa. Namun, sesungguhnya mereka dilambiri energi sihir angin yang mampu memenggal kepala.

Refleks, Chris mengangkat perisainya dan menangkis panah itu. Yang mengejutkan, daya sihir pada panah seakan mengebor perisai besi biasa bermutu tinggi itu, menyisakan satu ceruk baru, hingga perisai itu tampak seperti penyok-penyok.

Di sisi lain, Iris malah memanah balik sambil berputar menghindari dengan satu kaki sebagai porosnya. Panah Wysteria luput, dan panah Iris melesat tepat ke arah leher Wysteria. Tubuh raksasa membuat monster itu bergerak lamban, sulit menghindari. Maka, digunakannyalah busur menangkis anak panah Iris itu.

Walau tak terluka, Wysteria sedikitpun tak menyangka, daya panah si elf bertubuh pendek-ramping ini membuat satu tangannya terasa kebas.

“Hmh, lumayan juga kalian,” gerutu Wysteria. “Namun apa itu cukup untuk menahan ‘hujan’?”

Menegaskan maksudnya, si siluman wanita mencabut beberapa “duri” dari punggungnya, tiga-tiga memasangkannya pada busur dan memanah. Semua itu dilakukannya secepat kilat, hingga semua sasaran melihat berondongan “anak panah” itu seperti hujan badai dan lebat.

“Gawat, yang lain juga akan kena! Ia mengorbankan anak buahnya sendiri!” seru Chris sambil memayungi dirinya dengan perisai, pedangnya mati-matian menangkisi panah.

Benar saja, panah-panah yang berhasil dihindari Iris malah mengenai para centaurus dan satyr yang tengah bertarung, beberapa di antara mereka tewas seketika.

“Argh! Pasukanku!” teriak Wysteria. “Elf keparat! Baik, kau mati pertama! *Eshmyr Jor!*”

Kembali, panah-panah *Sabit Angin* mengancam Iris, kali ini dengan tembakan cepat satu-persatu yang lebih terarah. Menghadapi pemanah jitu yang jauh lebih berpengalaman ini, Iris pontang-panting. Akhirnya, satu anak panah bersarang di paha gadis elf itu.

Iris jatuh tersuruk, memekik kesakitan. Luka anak panah itu dengan cepat menghitam, dan lambat tapi pasti, daerah hitam itu bertambah luas, terus menjalari tubuh Iris. Ternyata panah itu beracun.

“Nah, ucapkan ‘selamat tinggal’, elf! *Eshmyraiden!*” Sambil mengucapkannya, Wysteria menarik tali busur mithril, melesatkan anak panah pemungkas yang dilambiri sihir angin tingkat tinggi, *Badai Tornado*.

Di mata Iris, tampak citra seorang wanita secantik bidadari dengan kulit dan pakaian serba hijau dan sepasang sayap indah membentang bagai kupu-kupu membayang di balik tubuh Wysteria. Dialah Roh Pelindung Angin, *Eshmyria*, sang bidadari agung.

Namun, wajah *Eshmyria* tampak sedih dan tertekan, seolah-olah segala tindakannya bukan berasal dari kehendaknya sendiri.

Apapun itu, panah maut telah menemui sasarannya. Namun, sasaran itu bukan tubuh Iris, melainkan perisai *Cristophe*.

Yang mengerikan, ujung panah berbahan serba kayu itu seakan menancap di perisai besi, dan berputar amat cepat, digerakkan tenaga sihir. Kulit dan daging yang terkena panah ini pasti berlubang sampai tembus.

Dalam kasus ini, kekuatan *Tornado* menggerus permukaan besi perisai hingga membentuk cekungan besar, tak sampai retak seperti halnya besi bermutu rendah. Namun, bila daya ini tak segera dihentikan, perisai Chris pasti akan pecah berkeping-keping.

Jadi, kekuatan firasatlah yang mendorong Chris mengendurkan pegangan pada perisainya, membiarkan diri

terpuntir searah pusaran panah sihir. Alhasil, tubuh dan perisai Chris terpelanting dan membentur pohon terdekat.

Chris merasa tubuhnya seakan patah jadi dua.

Namun, rasa ini tak sebanding dengan rasa takut dan frustrasi yang kini melanda Chris. Bayangkan, Wysteria dan pasukannya kini di atas angin. Sangat terlambat bagi Chris, Iris dan pasukannya untuk melarikan diri. Hampir pasti mereka semua akan dibantai habis di tempat ini.

Sedangkan Chiel, satu-satunya andalan untuk memutarbalik keadaan kini entah ada di mana. Chris meringis nyeri dan ngeri, membayangkan dirinya terjebak seperti tikus terjepit perangkap.

Saat itu pula, kaki-kaki sulur Wysteria terulur dan membelit tubuh Chris dan Iris. Seluruh pasukan pembebas telah gugur. Bahkan tubuh Zvorak, pemimpin satyr tertembus di sana-sini dengan tombak kaumnya sendiri.

Percuma meronta, Chris hanya bisa memejam pasrah, sebentar lagi akan tewas dicekoki racun dari ujung sulur Wysteria.

Di ambang batas kesadaran, tiba-tiba suara nyanyian merdu seorang pria menyelusupi benak Chris. Seketika, rasa takutnya berganti rasa teduh nan damai luar biasa. Apakah Chris sudah masuk surga? Cepat sekali.

Rasa sakit terbelit dan sesak napas pun berangsur hilang, dan belitan akar kaki Wysteria mengendur.

Untuk memastikan keadaan, Chris membuka matanya. Sejauh ujung pandangan, nampak semua makhluk berhenti bergerak. Yang lebih mengherankan, belitan Wysteria terlepas dan Chris jatuh ke tanah, tak jauh di bawahnya.

Dengan susah-payah Chris menggerakkan tubuhnya yang sakit disana-sini. Di saat bersamaan, sesosok pria menyeruak, memapah si rambut merah dan membawanya menjauh dari jangkauan musuh.

Chris menoleh ke arah penolongnya, dan ternyata pria itu gurunya sendiri, Robert Chandler. "Robert!" Chris terkejut bukan kepalang. "Tapi, mengapa kau..."

Namun si pemburu berambut putih hanya mendelik tajam dan menunjuk ke satu arah dengan pedangnya. "Nanti saja bicaranya! Pulihkan dirimu, biar kami ambil alih!"

"Tapi..."

Robert tak menjawab, ia langsung bergegas ke arah musuk untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan. Mau tak mau Chris melayangkan pandangan ke arah rekannya, Carolyn yang menjaga Iris yang sedang memulihkan diri. Satu orang lain menghampiri Chris, si tabib-pendeta bertubuh pendek bernama Paolo Marvellini.

Dengan sigap Paolo menumpangkan tangannya di atas tubuh Chris sambil merapal, “Jangan bergerak! *Vitali!*”

Luka-luka luar merapat, rasa sakit berangsur reda, membuat Chris bergerak lebih leluasa dan lebih siaga menghadapi situasi yang ada.

Tampak Wysteria, para centaurus dan satyr masih mematung, dan tampak pula orang yang menyihir mereka, tepatnya pria elf bernama Keith Arnuviel. Chiel juga melayang di samping Keith, memasok energi cahaya untuk memperkuat daya musiknya. Chris masih mengenalinya sebagai pria misterius yang muncul memberi petunjuk di Alceste.

Yang paling mengherankan, petunjuk-petunjuk Keith itu melibatkan Chris dan kawan-kawan dalam pusat pusaran perebutan pusaka-pusaka mithril. Dan baru kali ini si elf penyair pengelana ini turun tangan.

Hasilnya, para centaurus dan satyr kini bebas dari sihir, berceloteh dan bertatapan satu sama lain dengan wajah lugu dan gerak-gerik amat lemas, akibat kelelahan fisik dan mental yang luar biasa.

Rupanya, Robert dan kawan-kawan lainnya sudah tahu agar tak bertindak gegabah. Para centaurus dan satyr sudah “disucikan”, bagaimana dengan Wysteria?

Chris menggenggam pedang dan perisainya erat-erat. Perhatiannya terpusat pada si siluman bunga raksasa yang masih tertunduk, terpaku di tempat. Bahkan Robert juga tak maju, siapa tahu Wysteria sadar dan pertumpahan lebih banyak darah terhindarkan.

Tiba-tiba Wysteria menegadah, lalu tertawa dibuat-buat. “Hihihi! Kalian kira musik saja cukup untuk melunakkan tekadku yang lebih keras dari batu karang? Kalian sungguh naif, apalagi kau, Keith Arnuviel!”

“Tetap saja aku harus berusaha sekuat tenaga,” jawab Keith sambil terus memetik gitar lutanya. Matanya menatap Wysteria,

kerutan di dahinya mengguratkan keseriusan teramat dalam. "Mungkin kekuatanku dan luapan rasa cintaku saja hanya sanggup menyucikan centaurus dan satyr. Sungguh tak kuduga, kupikir kau terlalu sibuk dan asyik dengan pekerjaanmu merawat tanaman langka, hingga aku tanpa ragu menerima tugas dari Evanesta dan berkelana mencari calon-calon pahlawan."

"Ooh, begitu saja?" Seringai sinis membuat wajah cantik Wysteria makin mengerikan. "Itukah satu-satunya alasan kau meninggalkanku sendirian di pulau ini? Bukan karena kau senang kembali dipercaya oleh 'mantan'-mu, Yang Mulia Ratu Caeleth Deneuviel?"

Keith terperangah. "Jangan mengada-ada, Teria! Kita tahu satu-satunya cinta Caeleth hanya pada si penyihir agung, Azrael Elishamar! Dan aku telah mengikat cintaku satu-satunya denganmu! Kita ini satu dalam keabadian! Aku pergi hanya sementara, dan kini aku telah kembali!"

Lebih terperangah lagi Chris dan rekan-rekannya. Hanya satu kesimpulan dari pembicaraan ini, ternyata Keith Arnuviel dan Wysteria adalah pasangan suami-istri!

"Jadi, apa artinya itu kini? Kau terlambat, amat terlambat, 'sayangku'! Kini yang ada dalam diriku hanya kebencian pada dirimu dan kekuatan yang kedalamannya tak terukur! Melebihi kamu, Tetua Palmural, Sang Ratu, bahkan para punggawa terkuat Laskar Kegelapan sekalipun!" Wysteria menaikkan dan merentangkan kedua tangannya seolah ia telah menjadi ratu penguasa dunia. "Lihat saja nanti! Aku akan menggalang pasukan baru yang lebih banyak, lebih kuat daripada para pecundang ini dan merebut takhta Thyrine dengan paksa!"

"Lantas, bilamana ambisimu tercapai, apakah kau akan bahagia?" suara Keith bergetar, jari-jarinya gemetar, permainan musiknya mulai kacau.

"Ya, itu akan menjadi kebahagiaan terbesar seumur hidupku."

"Lebih besar daripada kedamaian dan kasih sayang keluarga?"

Wysteria terdiam hanya sejenak, lalu menjawab, "Ya."

"Dan andai harus memilih antara ambisi dan cinta-damai, yang mana yang akan kaukorbankan?"

"Tentu saja yang kedua. Sudahlah, Keith, jangan bertele-tele. Cepatlah kalian semua bersiap berangkat ke alam kubur," sahut Wysteria sambil mengarahkan busur-panahnya pada sang suami.

Tiada lagi bersit cinta tersisa di sepasang mata bolanya yang seluruhnya hijau bagai zamrud itu.

Jawaban terakhir Wysteria membuat jari-jari Keith berhenti memetik nada. Elf buta itu malah membuka kain penutup di wajahnya, memperlihatkan sepasang mata yang sama sebangun dengan mata Wysteria. Bedanya hanya warna mata Keith itu biru safir.

Keith berseru, "Lihat ini! Tidakkah kau ingat bagaimana aku mendapatkan sepasang mata ini? Aku dulu pernah kesepian sepertimu, Teria! Aku cemburu karena Caeleth memilih manusia seperti Azrael ketimbang diriku!"

Chris dan semua yang hadir di sana terpana, apalagi mendengar penuturan Keith berikutnya. "Karena itulah aku menerima tawaran Arachus, si biang iblis dan menjadi Xynoss, salah satu anggota Tujuh Terkutuk, dan mengabdikan pada ayah-anak Mandrach dan Mildred Urganon. Di Perang Myrcalia, aku kalah dan lari seperti pengecut. Namun, seorang pahlawan elf menemukanku sedang sekarat, merawatku bahkan menyiramiku dengan sinar cinta dan kebahagiaan sejati. Ya, kaulah elf itu. Kau telah mengembalikanku dari Xynoss di jalan kegelapan menjadi Keith Arnuiel lagi."

Wysteria terpana dan ternganga. Sepertinya ia baru sadar masih memiliki kenangan manis itu dalam sisa perikeperian dalam dirinya.

"Sejak saat itu aku bertekad tak mau menggunakan Mata Iblis Penembus Hati ini lagi, memakai penutup mata dan bertingkah seperti orang buta."

"Lantas apa maumu?" sergah Wysteria.

"Kembalilah ke jalan terang bersamaku, Teria. Apapun wujudmu kini, aku tak keberatan asalkan kita bersama lagi. Kita sungguh senasib-sepenanggungan. Dari lubuk hatiku yang terdalam, aku masih mencintaimu, Wysteria, dan itu takkan berubah selamanya."

Hening.

Mata Chris tak sedetikpun lepas dari pasangan "aneh" yang saling bertatapan ini. Ia harap-harap cemas, semoga yang terjadi adalah kemungkinan terbaik.

"Aku... tak menyangka... mendengar kata-kata ini darimu, Keith... Tak kusangka... kali ini giliranmu... mencoba mengembalikanku kepada terang."

Tiba-tiba wajah Wysteria berkerut menyeramkan. "Tapi sudah kubilang, kau terlambat, amat-sangat terlambat! Lihat diriku! Lihat baik-baik! Aku telah masuk terlalu jauh di jalan kegelapan, tak ada jalan kembali! Hanya ada dua pilihan, maju atau mati!"

Keith menggeleng. "Tidak, Teria. Belum terlambat. Kita bisa pergi jauh dari Hutan Yggdrasil dan hidup bersama di tempat yang takkan bisa ditemukan siapapun. Kita akan mengembangkan tanaman langka dan punya anak lagi. Dan aku akan terus di sisimu selamanya, jauh dari segala urusan dunia."

Seluruh tubuh Wysteria seakan membatu oleh kata-kata ini. "Mari, cintaku. Asalkan kau merelakan ambisimu, aku jamin takkan ada seorangpun yang akan membalas dendam padamu."

Wysteria tertunduk makin rendah. Semua insan yang melihatnya menduga dari gelagatnya bahwa ia akan menerima tawaran Keith ini.

"Fufufu... Semua tawaran ini sungguh indah dan membahagiakan. Apa kau lupa kata-kataku tadi, Keith? Bagiku, tak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada melihat kalian semua... mati!"

Digerakkan kekuatan angin sihir, duri-duri di punggung Wysteria melesat dan terbang secepat kilat. Kebanyakan makhluk di sekitar tempat itu sudah sigap berkelit dan menangkisi "hujan panah" ini. Namun ada pula beberapa duri yang menancap di tubuh, bahkan sampai menewaskan segelintir pengepung.

Chris dan kawan-kawan termasuk yang selamat dari serangan mendadak ini, walau satu duri beracun bersarang di lengan Paolo yang pergerakannya tak terlalu lincah. Namun tentu saja tabib-pendeta itu sudah siap dengan penawarnya.

Sementara Keith berseru lantang, "Teman-teman, kalian sudah dengar dan saksikan sendiri, Wysteria yang kukenal selama ini kini sudah mati! Yang di depan kalian itu adalah monster kejam tanpa nurani sama sekali! Jadi, seranglah dia tanpa ragu!"

"Baiklah!" seru Robert yang langsung menyeruak maju. "Chris, ikut aku! Carol, beri aba-aba bila sihirmu siap dirapal!"

Chris dan Robert menyerbu maju bersama para centaurus dan satyr.

“Main keroyok? Biar kulayani dengan ini!” Menegaskan maksudnya, Wysteria mengulurkan satu tangan untuk menyihir. Tiba-tiba datang satu anak panah menasar lehernya. Refleks, Wysteria menangkis panah itu dengan busur, dan sihirnya gagal.

Sedetik kemudian, bilah-bilah senjata berlesatan ke arah si siluman bunga raksasa dari segala arah. Tiada jalan berkelit atau lari.

“He, kena kalian!” Sambil menyerukannya, Wysteria seakan menendangi semua pengeroyok dengan kaki-kaki sulurnya. Chris, para satyr dan centaurus terhantam mundur.

Sebaliknya, Robert menghindari satu lecutan sulur dan menyabetkan pedangnya ke udara kosong. Hanya itu sajakah? Tentu tidak. Pergesekan antara udara dan bilah pedang memantikkan sebuah *Peluru Sabit Api*, yang meluncur cepat dan deras ke arah tubuh si monster.

Refleks, Wysteria mengangkat sulur-sulur dan rok kelopak bunganya untuk menangkis. Alhasil, dua sulur terpotong, tiga terbakar, dan sisa tenaga sabit menorehkan koyakan besar di kelopak raksasanya.

Di sisi lain, Chris yang kembali maju hanya berhasil menghindar saja. Satu jurusnya meleset. Sebelum sempat mengarahkan jurus berikutnya, intuisi menggerakkan Chris dan Rob untuk bergerak mundur.

“Awat, menyinkingir!” Robert berseru pada para rekan lain yang masih di dekat musuh. Dengan cekatan para penduduk asli hutan bergerak menjauhi lawan.

Alasannya terpampang seketika. Carolyn membidikkan trisula sihir Esthagar ke arah Wysteria dan merapal, “*Pyroagnios!*”

Selarik *Sambaran Api Besar* melesat, lagi-lagi mengarah tepat ke tubuh atas Wysteria. Arah serangan mudah terbaca, si siluman bunga bereaksi cepat, lagi-lagi menaikkan kaki-kaki sulur dan kelopak-kelopak raksasa membentuk dinding pelindung.

Namun, alangkah terkejutnya Wysteria. Daya sihir api Carolyn ternyata lebih kuat dari jurus sabit api Robert. Dinding kelopak bunga tak hanya terbelah, tapi juga membara. Apalagi pagar kaki sulur di lapisan terluar sampai hangus.

Wysteria berteriak pilu. Kali ini, siksaan api, unsur alam yang paling dibenci Wysteria jauh lebih menyakitkan daripada sebelumnya. Terkuaklah kenyataan, Wysteria tak sedigdaya yang

ia duga selama ini. Ia punya titik lemah, seperti makhluk hidup pada umumnya.

Justru kenyataan inilah yang membuat elf siluman itu jadi nekad. “Keparat! Baik, persetan dengan gelar ‘terkuat’! Persetan dengan takhta Thyrine! Kini, satu-satunya sumber kebahagiaanku adalah melihat segala sesuatunya hancur tak berbekas!”

Gawat! Wysteria telah gila total dan akan mengerahkan serangan terkuat. Menyadari ini, Chris dan semua insan di pihak yang sama menghimpun dan memusatkan seluruh tenaga. Para centaurus dan satyr bahkan memilih maju serempak.

“Ayo, gempur Wysteria! Jangan biarkan dia merapal sihir!” seru Chris.

Keith mengulurkan telapak tangannya. “Jangan serang dia! Mundur!”

Namun seruan Keith terlambat. Semua senjata para pengeroyok membentur medan energi yang biasa terbentuk saat penyihir macam Wysteria tengah merapal. Tak hanya itu, kekuatan sihir gabungan tiga entitas yaitu elf, monster kegelapan dan roh pelindung melontarkan tubuh semua makhluk gaib pengeroyok. Akibatnya, ada dari mereka yang terluka, memar bahkan tewas.

Thorpe, salah satu yang terkuat dari kaum manusia-kuda itu bahkan berseru, “Mundur! Mundur semua! Kita tak mungkin menahannya!”

Terpaksa para centaurus dan satyr yang masih bisa bergerak mengorbankan harga diri mereka sebagai makhluk tak takut mati agar bisa menebusnya di hari lain.

Namun, apakah kesempatan itu akan datang?

Jawabannya bergantung pada tindakan Wysteria yang kini merapal, “*Pandemonium!*”

Konon, sihir *Badai Jagad Semesta* ini terdiri dari angin dahsyat yang melanda dari berbagai arah dan cara. Berpusar, lurus, berbelok, seakan segala udara di dunia bangkit dan bergelora kacau-balau.

Pohon-pohon yang dilanda angin sihir ini bertumbangan, apalagi manusia dan setaranya. Hanya mereka yang memiliki tenaga gaib dan diam-diam dilindungi medan sihir Paololah yang masih mampu berdiri dengan tubuh luka-luka namun masih utuh.

Chris, misalnya, memegang perisai dengan dua tangan, menangkal angin dari satu arah. Namun angin yang berkelok dari

arah lain menghempaskannya. Belum sempat berkedip, chris jadi bulan-bulanan terjangan angin. Tinggal aura pelindung tubuh yang diperkuat dengan sihir Paolo sajalah andalannya.

“Cepat, Iris! Panah dia! Paksa Wysteria berhenti merapal, kalau tidak kita semua pasti akan tewas oleh sihir ini!” seru Chris.

Iris malah tergagap, “T-tapi, tenaga anginku mana cukup...?”

Mendadak Robert Chandler muncul di belakang Iris. Satu tangan Rob menyentuh punggung si elf. “Kutambahkan tenaga api, Iris! Gabungkan dengan anginmu membentuk *Badai Api*! Pusatkan itu pada ujung anak panahmu!”

“Baik!” Iris menarik tali busurnya kuat-kuat, lalu melepaskan anak panah terakhir yang ia miliki itu. Panah pamungkas.

Dilambari dua kekuatan unsur alam berbeda-beda yang dimampatkan, terpusat pada satu titik sasaran, anak panah itu lebih mirip meteor yang melesat deras.

Kekuatan sihir *Pandemonium* mulai memudar setelah dirapal dalam waktu lama, hingga panah Iris menembus angin tanpa hambatan yang berarti.

Tentu Wysteria melihat itu semua, namun ia tak kuasa menghentikan sihirnya sebelum tuntas sepenuhnya. Terpaksa ia hanya bisa mengulurkan sulur-sulur tajam di punggungnya untuk menangkis panah itu.

Satu-persatu sulur menghantam anak panah. Untuk sesaat tampak panah itu akan berbelok, teredam atau tertangkis sepenuhnya.

Namun saat itu pula sosok seorang pria muncul tiba-tiba, menghantamkan lutinya tepat ke belakang anak panah. Tindakan yang gesit luar biasa itu membuat panah melesat makin deras, terus dan terus hingga bersarang di sarangnya semula.

Tengah dada Wysteria, kurang sebuku jari dari tempat jantungnya berada.

“Uhgg!” Mata si wanita siluman terbelalak. Rasa mematikan ini adalah yang pertama dan terakhir dalam hidupnya.

Tak pernah sekalipun Wysteria menduga, hidup panjangnya akan berakhir di ujung sebilah panah. Lebih tak diduganya, insan yang memastikan keberangkatan jiwanya adalah... sang belahan jiwa.

Sihir yang terhenti hampir seketika membuat tekanan udara sekitar jadi kacau-balau. Saat melewati ambang batas jenuh, udara

meledak, menebar daya penghancur ke segala arah. Tak sempat menghindari, semua makhluk dalam daerah ledakan terkena telak, termasuk Wysteria sendiri.

Namun, yang paling parah menimpa si elf, Keith Arnuviel. Medan pelindung gaibnya hancur total didera tanpa henti, hingga tubuhnya jadi bagai bola kulit yang ditusuk-tusuk sekujurnya. Tanpa daya, Keith terlontar dari pusat ledakan dan membentur pohon terdekat.

Di saat bersamaan, tubuh raksasa Wysteria limbung dan roboh di tanah.

Selamat dari ledakan tanpa luka yang terlalu parah, Chris dan Paolo bergegas menghampiri Keith. Sementara Carol dan Iris jatuh terduduk, kelelahan dan kehabisan tenaga setelah mengerahkan sihir pamungkas.

Bahkan, pria tangguh berwatak tenang seperti Robertpun jatuh berlutut, terpana melihat pemandangan mengenaskan di hadapannya ini.

Keith Arnuviel, pahlawan elf dari Thyrine yang memilih menggunakan mata hati daripada mata iblisnya ini kini terkapar di atas genangan darahnya sendiri, napasnya tinggal satu-satu.

"Jangan bergerak, tetua! Biar kurawat lukamu! *Viavitali!*" Dengan gabungan aura terang dan daya gaib tombak-kapak sihir Gloria Vadis, Paolo Marvellini si tabib menyentuh tubuh Keith.

"Tak usah, Bapa Paolo," sahut Keith lemah. "Tubuhku sudah rusak total... Nyawaku tak tertolong lagi. Simpan saja tenagamu... untuk misi di Kuil Suci Enia nanti."

"Tapi, tetua..."

"Bila kematian itu... satu-satunya jalan... kembali pada... terang... Aku tak keberatan... menemani Wysteria ke sana..."

"Apa maksud tetua?" Robert angkat bicara.

"Tak hanya Wysteria...Akupun pernah... melakukan... banyak dosa... terutama saat menjadi... Xynoss... Juga meninggalkan istriku sendirian... hingga jadi seperti ini... Sekarang aku bisa meninggalkan... dunia ini... bersama istriku tercinta... Aku puas, lega sekali."

Carolyn dan Iris yang baru bergabungpun tak mampu menahan air mata. Thorpe, para centaurus dan satyr yang masih hiduppun tertunduk duka.

"Jadi, tolong... Bisakah kalian... membawaku ke sisi istriku tercinta?"

Memenuhi permintaan Keith itu, Robert dan Cristophe memapah tubuh elf sekarat itu ke tempat Wysteria terkapar. Si wanita siluman belum meregang nyawa. Masih ada setitik napas untuk menyelesaikan satu urusan, melepaskan ganjalan hati terakhirnya di dunia.

Keith dibaringkan dengan posisi berhadap-hadapan dengan Wysteria. Melihat kondisi sang suami, air mata sang siluman menetes. "Kau kehilangan nyawa demi menghabisiku," ujar Wysteria dengan suara amat lemah. "Bodoh... bodoh sekali..."

"Ya, kau benar..." sahut Keith. "Ironisnya, jalan 'cerdas' tak mampu... meniadakanmu, Teria... Terpaksa, hanya ini jalan satu-satunya."

"Tidak, akulah... yang paling bodoh... Termakan bujuk rayu... mengira kekuatanku sungguh tak terbatas... Namun ternyata..."

"Sudah... sudahlah..." Dengan tenaga terakhirnya Keith mengulurkan tangan, membelai rambut istrinya. "Aku sungguh bahagia... akhirnya kau sadar, Teria... Mulai saat ini... kita akan selalu bersama... di alam baka... Selamanya takkan... terpisahkan lagi... Aku sungguh... mencintaimu... Wysteria..."

Bercucuran air mata, Wysteria juga menyentuh wajah belahan jiwanya. "Aku juga mencintaimu... Keith... Arnuviel..."

Tiada kata lagi terucap.

Semua insan tertunduk dan berlutut. Chris memberanikan diri menghampiri pasangan suami-istri itu untuk memastikan keadaan mereka.

Tampak kini Keith dan Wysteria takkan bisa bergerak lagi. Mereka meninggalkan Everna saling menatap, saling membelai mesra. Wajah keduanya tersenyum damai, seolah-olah segala bentrokan dan peristiwa bunuh-membunuh tadi tak pernah terjadi.

Tiba-tiba, satu suara yang asing terngiang di telinga Cristophe. "Aih, aku datang sangat terlambat."

Sebelum Chris sempat bertanya, sosok kakek tua berambut dan berjanggut pirang dan panjang itu bersimpuh dekat kepala kedua insan tersayanganya itu.

“Beliau Palmural Arnuviel, elf paling sepuh di Thyrine. Keith dan Wysteria adalah keluarga dekat sekaligus muridnya.” Paolo menjelaskan pada Chris.

Chris mengangguk tanda mengerti, namun perhatiannya lebih tertuju pada hal yang sedang dilakukan Palmural kini.

Dengan lembut si elf berjanggut menyentuh dahi kedua jenazah. Lalu ia bicara sendiri, “Terus terang aku belum pernah mengerahkan sihir ini, karena harga yang harus dibayar adalah seratus tahun umur elf, atau pada manusia, sepuluh tahun. Aku telah hidup empat ribu tahun, apalah artinya kurang seratus, seribu tahun, bahkan kehilangan keabadianku sekalipun.

Yang penting adalah kalian, para pewarisku, penerus segala ilmuku. Tenaga kalian masih sangat dibutuhkan di dunia ini, apalagi saat Laskar Kegelapan mulai merambahi Everna lagi.

Jadi kini, terimalah sumbangsihku bagi masa depan Terra Everna. *Sihir Kehidupan Kembali, Ressurrectovitali!*”

Tiba-tiba sepasang tangan Palmural berpendar amat cerah. Tak hanya itu, tubuh si elf sepuh juga berpendar. Bedanya, bagian paling cerah yang berbentuk bola cahaya semula terpusat di dada kanan Palmural, tempat jantung elf berada. Lalu bola itu merambat naik, pecah jadi dua di pangkal leher, lalu menjalar hingga ke dua telapak tangan Palmural dan dahi para “pasien”.

Proses itu berulang hingga dua puluh kali. Mungkin karena ada dua pasien hingga porsinya harus berganda pula. Jadi untuk tiap pasien, Palmural membayar seratus tahun umur hidupnya, totalnya jadi dua ratus tahun.

Namun, bukan itu saja yang Palmural bayarkan. Di akhir proses itu, sang elf tertua di dunia memaksakan senyum dan berujar, “Selesai sudah. Teruslah hidup, wahai penerusku. Jadikanlah Thyrine lestari sepanjang segala zaman. Akhirnya, kini aku bisa beristirahat... dengan... tenang.”

Cahaya dari tubuh Palmural padam, dan sang elf tua jatuh tersungkur di antara kedua jenazah. Chris terkejut bukan kepalang. Bisa jadi sihir maha kuasa tadi gagal dan ketiga insan itu kehilangan nyawa. Inikah harga yang harus dibayar karena menentang hukum ilahi tentang hidup dan mati?

“Unnh...” Tiba-tiba terdengar suara erangan seorang pria. Chris menoleh dan tercengang luar biasa. Ternyata suara itu dari Keith! Sungguh, ini mukjizat! Tiada sihir di dunia yang lebih

berkuasa daripada ini! Padahal Chris baru tadi memastikan Keith dan Wysteria sudah tak bernafas lagi, dan jantung mereka berhenti berdetak.

Dan kini, mata salah seorang elf yang berpulang itu mengerjap dan terbuka perlahan-lahan. Anehnya, mata Keith yang semula bagai kristal serba biru berubah hanya biru di lensanya saja.

Hanya satu kesimpulan, Keith telah kembali seperti sediakala, sebelum ia memihak Laskar Kegelapan. Seorang elf penyair yang ceria, sekaligus pahlawan yang tak terukur kebesarannya.

"Aah... A-aku... bagaimana bisa...?" Keith meraba wajahnya sendiri yang tampak kebingungan. "Bukankah aku sudah... mati? Tapi mengapa aku...? Wysteria!"

Tersentak, Keith memaksa diri menoleh untuk melihat keadaan istrinya. Tampak wujud Wysteria tak berubah, masih tetap siluman bunga raksasa. Ditatap lebih seksama, warna tubuhnya yang serba hijau nan kusam berubah jadi warna-warni cerah. Seakan Wysteria mengenakan gaun beraneka ragam bunga, betapa cantiknya.

Namun, mata Wysteria masih tertutup rapat dan wajahnya tanpa ekspresi. Hati Keith serasa hancur. Mungkinkah tadi sebenarnya Wysteria tewas terkena anak panah Iris dan sihirnya sendiri, dan Keith tidak? Ia menatap Palmural yang terkapar tak sadarkan diri di antara Keith dan Wysteria. Kemungkinan besar kakek moyang Keith ini telah berusaha menyelamatkan jiwa suami-istri elf ini, namun sang istri tak tertolong.

"Apa gunanya...? Apa gunanya aku hidup bila separuh jiwaku telah tiada?" ujar Keith lirih. Khilaf, ia meraih pedang salah seorang centaur yang telah gugur di dekatnya dan melesatkan bilahnya ke arah tenggorokannya sendiri.

Mendadak, di jarak sejengkal antara hidup dan mati, laju bilah pedang Keith terhenti. Keith menoleh, ternyata yang menahan bilah itu adalah Robert Chandler si pemburu.

Dengan tangan yang berdarah akibat menahan langsung bilah pedang, Robert merebut pedang Keith dengan satu entakan. Lalu ia melempar pedang itu jauh-jauh ke satu sisi. Sambil ia menghardik, "Tahan dulu, tetua! Sadarilah, kalian tadi benar-benar telah mati!"

"Apa?!" Keith terkejut bukan kepalang. "Jadi sihir yang dikerahkan Palmural tadi..."

“...Adalah sihir paling maha kuasa yang pernah kulihat,” Paolo menimpali. “Beliau telah melangkahi kekuasaan Vadis dan Enia dan membayarnya dengan dua ratus tahun umurnya sendiri. Ia telah membangkitkan kalian dari kematian!”

Keith terhenyak. Begitu besarnya kasih sayang sang sesepuh pada dirinya dan Wysteria, hingga rela berkorban demi memberi kesempatan kedua.

“Tapi, mengapa Wysteria tidak...?” Keith menunjuk ke arah istrinya.

“Mungkin karena kekuatan gelap dalam dirinya terlalu kuat, sehingga sihir Palmural butuh waktu lebih lama untuk...”

Tiba-tiba Iris memotong pembicaraan Paolo, “Lihat! Wysteria... dia bergerak!”

Semua mata tertuju pada sosok siluman di sisi Iris itu. Perlahan-lahan mata Wysteria membuka, namun bentuk dan warnanya masih sama seperti mata iblis tadi, hijau bagai zamrud. Walau tampak pucat, wajah Wysteria jadi jauh lebih cantik daripada sebelumnya.

Sukacita yang meluap mendorong Keith menghambur dan memeluk istrinya tercinta, air mata memenuhi wajahnya. “Teria! Berjuta syukur pada Bunda Enia, yang telah memberi kita kesempatan kedua ini!”

Wysteria menyambut lirih, “K-Keith... jiwaku! A-apa maksudmu...? Aku tak mengerti... Mengapa aku hidup...? Mengapa aku tak berangkat ke neraka...?”

Sebaliknya Keith hanya menanggapi dengan belaian lembut. “Sudahlah, yang penting kini kau telah kembali di sisiku. Mari, cintaku. Kita tinggalkan segala yang telah berlalu dan memulai lembaran hidup baru.”

Wysteria tak menjawab. Ia hanya menatap wajah Keith, lalu mengangguk lemah. Kembali, air matanya menetes di pipinya yang berangsur merona.

==oOo==

Tak lama kemudian, kesadaran Palmural si elf sepuhpun kembali. Dipapah Cristophe, beliau menghampiri para “pasien”-nya yang kini terbaring dekat gubuk pasangan Wysteria-Keith, yang porak-poranda akibat pertempuran tadi.

Para centaurus dan satyr, termasuk Thorpe tampak berjaga-jaga di sekitar mereka. Tak ada gelagat mereka akan membalas dendam atas gugurnya banyak anggota kaum mereka. Mungkin sebabnya Wysteria sudah membayar dosa-dosanya dengan kematian, jadi tak perlu lagi memperhitungkan dendam.

Kelelahan luar biasa tergrat di wajah si elf berjanggut. Belum pernah ia merasa seperti ini sepanjang empat puluh abad hidupnya dan melalui dua zaman Everna, yaitu Zaman Peradaban Kuno dan Zaman Sihir.

Justru kelelahan yang makin parah terasa makin menyadarkan Palmural pada kondisi tubuhnya yang menua. Dan mungkin saja ia telah kehilangan keabadian fisiknya, yang tak mampu ditandingi elf manapun sampai saat ini.

Namun, segala kesadaran dan kelelahan itu tak berarti dibanding kekuatiran Palmural akan nasib kedua insan yang amat ia kasihi ini.

Jadi, wajarlah ekspresi wajah Palmural berubah amat cerah dengan mata berkilau oleh luapan sukacita, melihat Keith dan Wysteria kembali bergerak dan bernapas.

"Segala puji bagi Vadis dan Enia, pemberi cahaya dan kehidupan!" Palmural menggenggam tangan pasangan itu. Namun, melihat sosok Wysteria lebih seksama, senyum di wajah si elf tua sirna seketika. "K-kau... masih jadi..."

"Ya, sesepuh," sahut Wysteria, suaranya amat lemah dan lembut. "Untuk tiap keputusan, di samping ampunan dan kesempatan kedua, tetap ada harga yang harus dibayar. Anggaplah ini pengurangan hukuman bagiku."

"Tapi itu tak apa," Keith menimpali. "Entah jadi siluman, elf, atau iblis sekalipun, cintaku pada Teria takkan pernah berubah. Mulai saat ini, aku bersumpah demi Bunda Enia akan selalu mendampingi dan melindungi istriku, sepanjang hayatku."

Mendengar itu Iris, Robert, Carolyn, Paolo dan Cristophe di dekat Keith terkesiap. Bahkan Chiel si micha yang bertengger di bahu Carolyn bereaksi dengan bercicit nyaring.

Reaksi Chiel itu menyadarkan Carol pada sesuatu. "Astaga, itu sumpah gaib! Elf manapun yang mengucapkannya pasti terikat jiwanya, sampai ada salah satu dari kondisi dalam isi sumpah itu membebaskannya. Elf yang melanggar sumpah gaib akan jadi gila, atau yang paling fatal, kehilangan nyawa!"

Paolo menyimpulkan, "Apa itu berarti... Keith takkan memandu kita ke Kuil Suci Enia?"

"Ya," jawab Keith sambil mengangguk. "Selain menjaga Wysteria dari para pembalas dendam, kami juga akan mensucikan Hutan Agung Yggdrasil dari segala kekuatan kejahatan. Membasmi para imp, memulihkan kaum centaurus dan satyr yang masih terpengaruh roh jahat, dan banyak lagi."

"Lantas, siapa pemandu kita sekarang?" Tak biasanya Robert menuntut.

Keith mengulurkan tangan dan menunjuk ke arah... Iris.

"Apa?" protes Lavennia Iris. "Aku? Tapi aku tak tahu banyak tentang kuil kuno yang sudah ditinggalkan karena pindah ke Evanesta itu."

"Tenang saja, Iris. Akan kuberitahu kau segala sesuatunya." Keith memaksakan senyum. "Aku yakin kau akan menuntaskan tugasmu dengan baik."

Wysteria yang kembali bangkit menghampiri Lavennia Iris sambil berkata, "Aku setuju dengan Keith. Bahkan, kurasa kini kaulah yang pantas mewarisi kedua pusaka ini."

Wysteria mengulurkan tangan dan memperlihatkan benda yang dipegangnya. Benda itu adalah busur berwarna keperakan dengan ukiran dan bentuk yang sangat indah. Pada ujungnya tersemat zamrud sebesar apel.

"I-ini... busur mithril dan mustika angin Eshmyria! Bukankah Eshmyria, Roh Pelindung Angin telah memilih anda sebagai junjungan sejatinya?"

Wysteria memaksakan senyum getir. "Ya, benar. Tapi Eshmyria memilih aku yang dahulu, bukan sekarang. Buktinya, ia berbalik melawanku begitu ada kesempatan."

Iris ternganga. Wysteria benar. Saat mengerahkan sihir terkuat, bayangan Eshmyria tampak amat sedih, dan roh itu terpaksa tak melindungi majikannya saat sihir *Pandemonium* berledakan.

"Tapi, mengapa aku yang dipilih? Di hadapan elf, aku masih dianggap belum dewasa dan kekuatanku belum cukup memadai untuk mengemban senjata dewa dan roh digdaya. Aku yakin banyak elf di Evanesta yang lebih mumpuni daripada aku."

Nada suara Wysteria tetap tenang. "Saat aku 'tewas' tadi, roh Eshmyria berkata padaku bahwa ia telah memilih kau, Lavennia

Iris sebagai majikan barunya. Begini saja, coba kau pegang busur Wysteria ini. Reaksi Eshmyria akan jadi bukti apakah ia memilihmu atau tidak.”

Mau tak mau Iris menatap busur sakti itu. Baru ia sadari, di tangan Wysteria, permata intinya tampak hijau kusam, tak bercahaya sama sekali. Berkilappun tidak.

Rasa penasaranlah yang mendorong gadis elf bertubuh mungil ini meraih busur dari tangan Wysteria dan menggenggamnya dengan posisi tegak-lurus. Ajaib, zamrud di ujung busur seketika berpendar amat cerah.

Tak hanya itu, si peri angin bersayap enam, Eshmyria menampakkan citranya.

Kali ini wajahnya tersenyum amat manis dan terkesan kekanak-kanakan. Entah ia sadari atau tidak, Iris juga tersenyum dengan cara yang sama dengan Eshmyria.

Sang peri berkata, “Lavennia Iris, ketahuilah bahwa aku memilihmu bukan berdasarkan kekuatan dan kecocokan semata. Ya, selama pertarungan tadi aku telah menilik hatimu. Selain rendah hati, kau juga mampu menahan hawa nafsu, perasaan dan kepentingan pribadimu.

Apalagi, panah terakhir darimu tadi membuktikan kemampuanmu mengambil keputusan dengan kepala dingin dalam situasi yang serba salah, membuatku yakin kaulah yang harus menjadi penerusku, mitraku yang baru.

Pertanyaanku kini, maukah kau menerima uluran tanganku ini? Maukah kau berjuang bersamaku, sehati-sepikir demi kebaikan bersama? Apa jawabmu, Lavennia Iris?”

Dengan mata berbinar Iris menatap mata zamrud Eshmyria. “Ya, aku bersedia dengan sepenuh hati,” ujarnya.

“Terima kasih, Iris.” Dengan binar mata senada, citra Eshmyria kembali berpendar terik, lalu kembali menyelusup ke dalam zamrud besar yang tersemat di busur Wysteria.

Palmural menyambut peristiwa ini dengan berkata, “Selamat, Lavennia Iris. Kurasa kini kau telah siap menjalankan tugas berat di depan mata.”

“Ya, kurasa begitu.” Iris menyerahkan busur lamanya pada Wysteria dan menyandang busur Wysteria di punggungnya. Satu lagi penyandang pusaka mithril telah ditetapkan.

“Nah, mengenai dirimu, Wysteria.” Palmural menoleh pada siluman yang punggungnya tak ditumbuhi sulur-sulur lagi ini. “Demi keselamatanmu sendiri, kusarankan kau menggunakan nama baru, yaitu Alraune. Wysteria lama telah tiada, dan telah terlahir kembali menjadi pribadi yang baru.”

“Alraune... Aku suka nama itu. Terima kasih, Sesepuh Palmural,” jawab Alraune dengan senyum tulus. Matanya saling bertatap mesra dengan mata suaminya, Keith Arnuvriel. Keduanya berpegangan tangan seolah menyatu, takkan pernah lepas selamanya.

Melihat ini semua, Cristophe menarik napas lega. “Nah, apa rencana kita sekarang, wahai pemimpin pemberani?” katanya pada Robert.

Yang ditanya malah mengalihkan pandangan ke Paolo, Carol dan akhirnya Iris, seolah meminta perhatian penuh dari mereka.

“Segala situasi dan perputaran takdir ini membuat kita harus bergegas secepat mungkin ke Kuil Suci Enia,” papar Robert. “Kita akan mengambil kuda yang kita titip di desa di tepi hutan, lalu menyusuri jalan utama langsung ke Escudia.”

Paolo menyela, “Bagaimana dengan Herr Heinrich Ratzinger? Bukankah seharusnya kita bertukar informasi dengan beliau mengenai pusaka-pusaka mithril dan keberadaan kasut mithril?”

“Bapa Paolo benar,” ujar Carolyn. “Ingat pembicaraan kita dengan Keith dan Sesepuh Palmural. Kejadian di Hutan Yggdrasil ini jelas membuktikan keterlibatan Laskar Kegelapan dalam usaha merebut dan memanfaatkan pusaka mithril. Tinggal melacak keberadaan para pencuri kasut mithril saja, maka kita akan tahu siapa-siapa saja yang memegang peranan kunci atau yang bakal berkhianat di Kuil Suci Enia nanti.”

Robert terdiam sejenak, mempertimbangkan segala sesuatunya. Lantas mulutnya bicara, “Baik, kita akan mampir sebentar di Fredle dan menemui Herr Heinrich di tempat yang ia kunjungi tiap hari. Bila beliau tak hadir, kita akan titipkan pesan di rumahnya, yang aku yakin Bapa Paolo tahu letaknya.”

“Tentu saja aku masih ingat,” tanggap Paolo mantap.

Iris, yang sudah berkenalan dengan para rekan Chris tadi kini bicara dengan nada yang lebih akrab, “Baiklah, biar aku pelajari segala sesuatunya dulu dari Tetua Keith, sementara kalian menyiapkan perbekalan. Dengan begini, kita pasti akan siap

berangkat besok pagi. Ya 'kan, Chris?" Si gadis elf berambut hijau mengedipkan sebelah mata jelinya pda si pemuda berambut merah.

"Eh... I-iya!" Kerlingan itu membuat Chris salah tingkah.

Melihat ini semua, Palmural geleng kepala. "Dasar anak muda. Nah, perkenankan aku, atas nama seluruh penghuni Hutan Yggdrasil menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya atas pertolongan kalian semua.

Banyak jiwa terhilang hari ini, dan luka hati terlampau dalam yang timbul mungkin akan pulih menahun. Jadi aku akan pindah dari guaku dan tinggal di Pulau Rumpun Wisteria ini bersama Alraune dan Keith.

Selamat jalan Iris, Robert, Chris, Carol dan Paolo. Semoga kalian selamat dalam misi besar ini. Aku hanya dapat memberi wejangan pada kalian."

"Apakah itu, sesepuh?" tanya Chris.

"Berhati-hatilah. Sumber bencana dan sumber keselamatan dapat muncul tanpa terduga. Namun yang terpenting, jangan sampai kalian tergiur oleh kekuatan Kraal'shazar, pedang iblis pembawa bencana itu. Semoga berkah Vadis dan Enia selalu bersama kalian."

5.5. Ksatria Seratus Pedang

Keesokan paginya, di Freidle.

Di kota yang sebagian besar bangunannya dipahat di batu lereng gunung ini, terdapat pula gedung-gedung batu yang tinggi menjulang.

Mengingat banyaknya waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk membangunnya, tentu saja yang tinggal di bangunan semacam ini adalah para bangsawan dan saudagar kaya-raya. Makin dekat satu gedung ke istana raja di pusat kota, makin tinggi dan terhormat pula kedudukan dan status pemilikinya.

Salah satu gedung paling indah dengan pahatan paling detil di Freidle adalah kediaman keluarga bangsawan Von Bachmann. Walau sebagian pahatan itu rusak akibat perang dan cuaca, itu tak mengurangi pamor wangsa ksatria yang silsilah pengabdianya pada Borgia mencapai rentang berabad-abad ini.

Siapa pun yang berdiri di pintu depan di pagi nan sejuk ini bisa mendengar sayup-sayup suara denting pedang-pedang yang saling beradu. Dapat disimpulkan, sesungguhnya suara-suara itu amat keras dan berasal dari gerakan-gerakan yang amat bertenaga. Itu karena, asalnya dari sebuah ruangan rahasia di lantai atas gedung bertingkat dua itu.

Apalagi, suara tersebut beresonansi dengan benda-benda di dalam ruangan ini. Yang mencengangkan, kebanyakan benda itu adalah pedang dari beerbagai macam bentuk dan ukuran. Semua pedang itu terpajang dan tergantung rapi di dinding sekeliling ruangan.

Sedangkan sumber dentingan adalah dua pedang yang panjangnya kira-kira setinggi pria dewasa. Para penyandanginya adalah dua pria dewasa berpostur tinggi-kekar. Masing-masing mengenakan zirah besi yang menutupi leher hingga ke ujung kaki. Keduanya tak mengenakan helm.

Salah seorang dari mereka, yang berambut pirang dan berbekas luka tegak-lurus di wajah mengayunkan pedang sekuat tenaga ke arah pinggang lawannya.

Pria kedua yang berambut kelabu menangkis sabetan itu dengan pedangnay, lalu dengan cukup lincah memutar pedang besar itu ke sisi lain tubuh si pirang.

Karena lebih muda, si pirang berkelit lebih lincah dari si rambut kelabu. Ia mundur menjauh dan kembali siaga dengan dua tangan erat menggenggam gagang pedang. "Hm, rupanya Herr Ratzinger sedang ingin menyimpan tenaga," ujarnya.

Heinrich Ratzinger mengusap keringat dari janggutnya seraya berujar, "Tentu saja, Herr Adler. Bukankah kita baru pemanasan tadi? Bagaimana kalau kita uji jurus sekarang? Sambut ini, *Terjangan Banteng Amuk!*"

Hampir bersamaan, Adler menyahut, "Baik! *Harimau Menerkam Mangsa!*"

Tanpa aba-aba, kedua pria itu saling terjang. Heinrich dengan satu tusukan berkekuatan penuh bagai sepasang tanduk banteng yang siap mengoyak sasaran. Sedangkan Adler meloncat sambil memutar tubuh di udara, melipatgandakan tenaga sabetannya persis seperti terkaman harimau.

Maka terjadilah benturan dahsyat antara dua senjata besar dan dua jurus yang dipilih dari jurus-jurus terbaik dari seluruh Terra Everna dan dirangkum dalam ilmu *Empat Benua, Lima Samudera* ini.

Daya benturan mendorong mundur Heinrich selangkah lebih banyak daripada Adler dan membuat pria parobaya itu mengerang, seakan terluka. Melihat itu, Adler yang merasa di atas angin menerjang maju.

Namun tiba-tiba Heinrich mengayun pedang sambil berteriak, "Tertipu kau! *Jari-jari Bilah Pedang!*"

Terlambat mengubah serangan, giliran zirah Adler yang terkena lima hantaman pedang tajam, membuat sang empunya, Ksatria Seratus Pedang ini terpuruk. "Ugh!"

Perlu tiga langkah mundur agar Adler bisa berdiri dengan tubuh seimbang lagi. Barulah ia sadar bahwa selain teknik tarung, yang dilatih saat ini juga taktik.

"Baik, kau yang minta ini, pak tua! *Gading Selaksa Gajah!*" tantang Adler.

Tentu Henirich tak mau kalah. "Kau juga! *Phoenix Menggempur Neraka!*"

Untuk sesaat, kedua petarung ini terkesan hendak saling bunuh. Adler bagai gajah yang menusuk-nusukkan gadingnya dari berbagai posisi, dan Heinrich yang bagai burung phoenix terbang bebas, menerjang segala penghalang dengan seperangkat sayap, paruh dan cakar yang berapi-api.

Entah berapa kali zirah Adler didera sabetan-sabetan Heinrich yang cepat dan akurat. Zirah Heinrich tak banyak kena, namun setiap tusukan Adler berdaya hancur lebih besar. Andai keduanya tak menggunakan pedang-pedang yang bilahnya sengaja ditumpulkan secara sihir untuk latihan, hampir pasti mereka akan butuh lebih dari *Sihir Penyembuh Luka Parah* agar bisa keluar dari ruangan ini tanpa ditandu.

Di akhir bentrokan, secara bersamaan pedang Adler dan Heinrich saling hantam di puncak tenaga. Akibatnya, keduanya terhantam mundur masing-masing tiga langkah.

Memantapkan genggamannya pada pedang, Adler kembali berdiri tegak dengan napas memburu, begitu pula Heinrich. Namun, tak ada lagi gebrakan susulan. Kedua pria perkasa beda generasi itu hanya saling tatap dan bertukar senyum puas.

“Harus kuakui, aku senang sekali guru datang untuk berlatih tarung,” ujar Adler.

Heinrich menanggapi, “Sama denganmu, muridku. Nah, langsung saja ke urusan. Bagaimana perkembangan penyelidikan kalian dalam kasus kasus mithril ini?”

“Yah, kemajuannya amat lambat. Kami tak punya petunjuk pasti tentang pelakunya, meskipun ada banyak orang mencurigakan di Kedai Dua Ladam. Aku bahkan membuntuti orang-orang yang paling mencurigakan, yaitu seorang pria tua bernama Hans dan pemuda berambut merah yang ternyata adalah anggota kelompok Robert.

Frida dan para informanku telah banyak membantu. Namun, karena kelompok Robert keluar kota tanpa permissi, kurasa tak ada alasan lagi untuk melanjutkan penyelidikan ini.”

Mendengar itu, Heinrich mengusap janggutnya dan mengerutkan dahi. “Hmm, rupanya begitu. Namun ingat, keputusan berlanjut tidaknya penyelidikan sepenuhnya ada di tanganku. Pahami ini, Adler. Alasanku menerima kasus ini bukan hanya untuk membalas budi teman lama yang telah membantu menyembuhkan anakku, tetapi juga demi keamanan

dan kedamaian di seluruh Everna. Ingatlah, pewaris pusaka sakti bisa saja menyalahgunakannya dan membuat kekacauan. Ingat Mandrach dan Mildred Urganon.”

Geligi Alder gemeletak saat kedua nama terakhir itu disebut.

Heinrich melanjutkan, “Jadi, kita harus memastikan kasut mithril dan pusaka-pusaka lainnya tak jatuh ke tangan yang salah. Bisa jadi kita akan berhadapan dengan para musuh yang kuat, itulah sebabnya aku memilih kau, pahlawan Borgia, untuk melaksanakannya.”

Wajah Adler nampak suram, penuh penyesalan. “Aku sungguh minta maaf, guru. Mungkin aku kurang serius menjalankan tugas ini karena beban kerjaku sendiri. Namun, ke mana aku harus mencari petunjuk sekarang? Aku sudah salah langkah dan tak tahu lagi harus bagaimana. Apa aku harus pergi mencari kelompok Robert? Atau tinggal di sini, menunggu seseorang berbuat kesalahan? Aku sungguh bingung, guru.”

Adler terdiam, begitu pula Heinrich.

Sesaat kemudian, suara pintu kayu diketuk terdengar. Nada ketukannya sangat teratur, termasuk pula keras-lembutnya. Itulah yang membuat sang tuan rumah mengenali si pengetuk saat itu pula. “Masuklah, Jorgand!”

Pintu terbuka, dan seorang pria berpakaian sangat rapi memasukinya. Tampak rambutnya yang tersisir rapi dan seluruhnya putih beruban.

Tak hanya penampilannya, sikap dan tutur kata pria bernama Jorgand itupun tanpa cela. “Maaf mengganggu anda berdua, Herr Bachmann, Herr Ratzinger. Ada tamu sedang menunggu Herr Bachmann di pintu depan. Katanya ada masalah yang sangat penting untuk didiskusikan dengan tuan.”

Nada bicara Adler tetap datar. “Apa status tamu itu?”

Jorgand menjawab, “Ya memperkenalkan dirinya sebagai Daiel Orlevant, Wakil Panglima Tentara Elf di Thyrine, pemimpin pasukan elit kerajaan dan bangsawan bergelar setingkat Marquis.”

“Hmm... cukup layak.” Adler mengangguk. “Antar dia masuk, dan katakan padanya agar menungguku di ruang tamu.”

Tentu Jorgand si kepala pelayan tahu, Adler harus ganti pakaian setelah mandi keringat seperti ini. Jadi, sambil membungkuk amat sopan dengan satu tangan di dada ia berujar, “Daulat, tuanku.”

Baru setelah Jorgand tak tampak lagi di ambang pintu, Heinrich mengusap janggutnya lagi sambil mengulum senyum. "Wah, tepat sekali waktu kedatangan utusan Thyrine itu! Firasatku berkata, dia punya segala jawaban yang kaucari tadi."

Adler mendelik penuh minat. "Itukah menurut guru? Kita lihat saja sebentar lagi."

==oOo==

Kira-kira setengah jam kemudian, Adler berjalan menuruni tangga bercabang dari lantai atas, dan langsung menuju ruang tamu di sudut lantai bawah. Penampilannya sudah rapi-jali dengan pakaian berwarna dominan putih dengan kombinasi warna ungu muda layaknya bangsawan terhormat.

Dalam ruangan berdinding batu yang dilengkapi dengan seperangkat perabotan mewah nan indah dipandang itu, tampak seorang pria duduk di kursi tamu, di samping Heinrich. Tanpa berkedip, Adler mengamati tamunya sambil berjalan.

Dari telinga lancip memanjang milik si tamu, tak salah lagi bahwa pria tampan berambut ungu ini adalah seorang elf cahaya. Ia mengenakan pakaian serba hijau, dari topi tinggi di kepala hingga ke ujung jubah di mata kaki. Adler mengenali pakaian itu sebagai seragam pejabat tinggi setara menteri di Thyrine.

Sesuai penampilannya, Orlevant seketika berdiri dengan sikap sempurna, lalu memberi hormat dengan menyilangkan dua telapak tangan di depan dada.

Bahkan gaya bicaranyapun sangat formal, seolah ia telah melatihnya berabad-abad. "Salam untuk Herr Viscount Adler von Bachmann. Terimalah hormatku, Daiei Orlevant, utusan khusus dari Negeri Hutan Murni."

Adler menanggapi Orlevant dengan balas menghormat. "Salam, Tuan Orlevant Yang Terhormat. Silakan duduk. Nah, kabar apakah yang membawa anda mengunjungi kediaman kami yang jauh dari Hutan Murni ini?"

"Saya membawa pesan tertulis dari dua pemimpin, Ratu Caeleth Deneuviel dari Thyrine dan Paus Felicitia dari Valanis. Silakan anda membacanya terlebih dahulu." Orlevant menyodorkan sebuah amplop merah pada Adler yang duduk di hadapannya.

Adler menerima amplop itu, membukanya dan membaca surat di dalamnya. Isi surat itu persis dengan undangan misi ke Kuil Suci Enia untuk Robert Chandler dan Hernan y Parvaez.

Setelah lama, Adler menggosok dagunya dan mengerutkan dahi. Ujarnya, “Ini adalah misi dari Valanis, sementara aku ini pejabat di Borgia. Berdasarkan hukum, aku tidak tunduk pada Ratu Caeleth, Paus Felicitia atau penguasa kerajaan asing manapun, kecuali ada izin tertulis dari Raja Borgia, junjunganku. Jadi maaf, aku tak bisa menerima misi ini.”

Seakan telah menduga reaksi Adler ini, Orlevant bicara lagi dengan nada sangat resmi dan sikap yang cenderung kaku dan angkuh. “Maafkan ketidaksopanananku, Herr Adler. Tapi seperti yang anda lihat, segel di surat ini berasal dari Duta Suci Vadis di dunia, dengan kekuasaan melebihi segala raja dan kaisar. Paus tak perlu minta izin siapapun, kecuali Vadis sendiri.

Ratu Caeleth, yang adalah Duta Suci Enia adalah pelaksana misi ini, karena beliau adalah satu-satunya yang masih hidup di antara ketiga penyihir agung yang menyegel Kraal’shazar. Dan beliau juga mengenal tempat suci tersebut luar-dalam. Ratu Caeleth telah menunjukku sebagai pemandu anda di Kuil Suci Enia.”

“Ah, jadi demikian,” tanggap Adler, matanya tampak berbinar. “Meskipun aku bukan pengikut Vadis atau Enia secara langsung, aku menerima misi ini. Aku akan berusaha sepenuh jiwa, bahkan mempertaruhkan nyawa untuk mencegah ‘sang pewaris’ merebut Pedang Iblis, Kraal’shazar. Aku akan melakukannya demi Borgia, tidak, demi seluruh kehidupan di dunia.”

Jawaban Adler itu membuat Orlevant kembali berdiri dan menghormat. “Semoga matahari selalu menerangi harimu, Herr Adler von Bachmann.”

Pengalaman berdiplomasi dengan Thyrine membuat Adler tahu kata sambutan untuk salam itu. “Dan semoga tanah memberimu penghidupan, Dael Orlevant Yang Terhormat.”

Heinrich Ratzinger, yang sejak tadi duduk diam dan pasang telinga kini buka suara, “Jangan lupa, Adler. Kurasa akan sangat banyak pendekar yang berkumpul di Kuil Suci Enia. Beberapa di antara mereka mungkin ada yang menyandang pusaka mithril, baik yang milik sah atau... curian.”

Sedikit sentakan dalam gerak tubuh Adler menandakan ia teringat sesuatu, namun ia berusaha menahan ekspresi wajahnya agar tak berubah.

Kata Adler kemudian, "Kau benar, guru. Terima kasih sudah mengingatkanku. Nah, satu pertanyaan lagi, wahai elf yang terhormat. Apakah anda tahu pahlawan-pahlawan terkenal mana saja yang diundang dalam misi ini?"

Orlevant terdiam sejenak, lalu mulai menjawab, "Robert Chandler, pemburu bayaran kawakan dari Lore."

Heinrich terkejut bukan buatan. "Apa? Jadi itu alasan dia dan kelompoknya meninggalkan Freidle tanpa permisi? Tapi kurasa ada hal lain yang terlalu mendesak hingga mereka harus bergegas."

"Dan itu berhubungan dengan salah satu anggota kelompoknya. Nanti saja kita bicarakan itu lagi, guru," ujar Adler. "Nah, siapa berikutnya?"

"Don Hernan y Parvaez dari Escudia," kata Orlevant.

Adler nyaris tertawa mendengar nama itu. "Wah, pendekar anggar yang lebih dikenal lewat petualangan cintanya daripada ilmu pedangnay yang hampir sepiawai aku? Ini semakin menarik!"

"Berikutnya," lanjut Orlevant. "Kyflynn si elf malam, pembunuh gelap terbaik di seluruh benua. Meskipun kaumnya memihak Laskar Kegelapan, ia memilih untuk mengikuti Jalan Terang sebagai pemburu monster dan penjahat."

Heinrich berdecak. "Wah, wah. Konon kecepatan lari Kyflynn legendaris, dan hanya bisa ditandingi oleh Oliver MacLair, rivalnya sesama pembunuh gelap."

Orlevant melanjutkan, "Berikutnya, Nikanomikos Paliades dari Parthenia."

"Oh, Paliades yang ternama, komandan Pasukan Phalanx legendaris itu?" tanya Adler.

Orlevant mengangguk. "Ya, tepat. Paliades adalah keturunan langsung Nikanomikos Theripides, si penyihir waktu, salah satu dari tiga penyihir agung yang menyegel Kraal'shazar. Paliades mempekerjakan seorang penyihir waktu lain bernama Erydos Crydias, yang melampaui Theripides sebagai ilmuwan."

Heinrich menambahkan, "Erydos adalah penemu kapal udara pertama di dunia, *Aurora*." Disertai decak kagumnya. Nampaknya guru Adler ini adalah orang yang lebih menghargai prestasi di bidang yang membangun kehidupan daripada merusaknya.

Orlevant kembali bicara, “Terakhir namun tak kalah ternama, Alexis Deveraux...”

“Pangeran Merah dari Arcadia!” Kali ini mata Adler terbelalak. “Astaga! Bahkan dia yang unggul dalam segala hal, sang pahlawan terkuat masa ini bergabung dalam misi ini pula!”

Lalu, dengan semangat berapi-api Adler menoleh pada Heinrich. “Sekarang aku tahu siapa para saingan dan rekanku. Nah, sebaiknya aku bersiap-siap sekarang dan berangkat dini hari besok. Guru, doakan aku berhasil dalam misi besar ini.”

Heinrich mendelik, seakan menyindir muridnya. “Ah, kurasa kau tak perlu didoakan. Lagipula, kau tak menyembah Vadis, Enia atau dewa manapun, bukan?”

“Ya, hanya diriku sendirilah yang kuandalkan,” jawab Adler mantap, menunjukkan kematangan pria perkasa itu tanpa tersinggung. Lalu ia berbalik pergi dan bergumam pada dirinya sendiri. “Ini kesempatan emas. Pedang Zweihänder Kraal’shazar, sungguh tambahan pamungkas tiada tanding untuk aku, si Ksatria Seratus Pedang.”

==oOo==

Dua hari kemudian...

Memerahnya langit senja menorehkan pendar kemerahan pada monumen naga batu raksasa dekat gerbang depan Kota Freidle. Rona merah itu paling jelas tampak oleh lima individu yang datang dari arah barat ini. Mereka tak lain adalah Robert Chandler beserta para rekannya.

Salah seorang rekan, Carolyn merentangkan kedua tangannya sambil berseru, “Ya, kita kembali di Freidle! Setelah dari sini, ayo kita istirahat dahulu lalu mempersiapkan perbekalan.”

Iris mengangguk. “Ide bagus. Perjalanan ke Kuil Suci Enia dari sini akan amat panjang.”

Paolo menimpali, “Jangan lupa, kita harus pamit pada Herr Heinrich Ratzinger dulu. Ah, nampaknya beliau tak ada di sini. Kita harus mendatangi rumah beliau di tengah kota. Ayo!”

Tanpa protes, keempat rekan lainnya berbalik mengikuti Paolo. Namun mereka seakan dikejutkan oleh suara seorang pria dari belakang. “Itu tak perlu. Sejak tadi aku di sini, kok.”

Dengan sigap kelima orang itu berbalik menghadap si pria, yang ternyata adalah orang yang sedang mereka cari-cari.

"Ah, syukurlah anda di sini, Herr Ratzinger," sambut Cristophe. "Kami kira anda sudah pulang karena hari mulai gelap."

Tanpa menunggu tanggapan Heinrich, Robert langsung ke pokok pembicaraan. "Alasan kami menemui anda sekarang adalah untuk minta maaf, karena kami meninggalkan Freidle tanpa memberitahu anda dulu. Dan lagi-lagi kami minta maaf karena harus keluar kota lagi. Itu karena kami sedang menjalankan misi besar yang sangat berbahaya."

Paolo menambahkan, "Kurasa kami harus menangguk misi kami untuk merebut kembali kasut mithril."

Heinrich tertawa. "Justru sebaliknya, Kuil Suci Enia adalah tempat terbaik untuk mencari kasut mithril sekarang."

"Lho, bagaimana bisa? Bagaimana anda tahu?" Carol terkejut.

"Yah, anggap saja aku mendapatkan informasi yang amat berharga dari jaringanku," ujar Heinrich sambil mengedipkan sebelah matanya.

Maka, dengan singkat namun padat Heinrich menerangkan hubungan guru-muridnya dengan Adler von Bachmann dan informasi akan berkumpulnya banyak pendekar ternama di Kuil Suci Enia.

Mendengar nama "Pangeran Merah" disebut, mata Robert kembali memendarkan kebencian. Rahangnya menegang, seakan ia ingin membayar lunas kekalahanannya pada pertarungan terakhir mereka beberapa tahun yang lalu. Juga membalaskan dendam lama gurunya, Adamar Walthorn yang seharusnya sudah dipendam dalam-dalam.

Paolo dan kawan-kawan juga berbagi informasi tentang keterlibatan Laskar Kegelapan yang makin jauh dalam perebutan pusaka-pusaka mithril dan hubungannya dengan misi di Kuil Suci Enia melalui sosok monster Wysteria. Mereka juga memperkenalkan Iris sebagai pemandu sekaligus pewaris baru busur mithril Wysteria.

"Jadi jelas sudah, Laskar Kegelapan menguasai Kuil Suci Enia, namun tak maju sampai ke inti kuil karena sedang menunggu sang pewaris beserta pusaka-pusaka mithri tiba," kata Heinrich, mengambil kesimpulan dari pecahan-pecahan teka-teki informasi

yang ada. “Mungkin pusaka-pusaka itu diperlukan untuk membuka segel Kraal’shazar.”

Para pendengar sontak tersentak.

Chris mengepalkan tinjunya. “Bila demikian, tak ada jalan lain. Kita harus merebut pusaka mithril dan mempertahankannya agar tidak digunakan pihak yang salah.”

Paolo menutup pembicaraan dengan menjabat tangan Heinrich. “Terima kasih banyak, sahabatku yang baik atas informasi tak ternilai ini. Oya, maukah kau ikut bersama kami untuk berjuang di Kuil Enia?”

“Kurasa tidak,” ujar Heinrich, seakan telah lama mempersiapkan jawaban itu. “Tanggung jawab terbesar menjaga Kota Freidle ada di tanganku sebagai panglima tentara kerajaan. Lagipula, apa kata muridku nanti bila melihatku datang ke Kuil Suci bersama kelompok lain?”

Chris mengangkat bahu. Sebenarnya yang mencegah Herr Heinrich pergi adalah masalah kesehatan yang tak memungkinkan beliau melakukan perjalanan jauh, namun veteran tua itu takkan pernah mau mengakuinya.

Tiba-tiba Heinrich berujar, “Oh ya, satu hal lagi sebelum kalian pergi. Bisakah kalian membantuku?”

Robert menjawab, “Tergantung.”

“Ah ya. Nah, seperti kataku tadi, Adler von Bachmann, muridku adalah salah seorang pahlawan yang diundang dalam misi Kuil Enia. Tapi, perlu kalian tahu, tujuan keikutsertaannya tidaklah murni. Ia menginginkan pedang Kraal’shazar untuk dirinya sendiri, permata dalam koleksinya,” kata Heinrich. “Jadi kumohon, jika bisa, selamatkanlah Adler dari dirinya sendiri. Jika ia terbukti adalah pewaris Vordac, bunuh dia tanpa ragu.”

Kata-kata Heinrich yang terkesan keji itu membuat para pendengar terpaku tanpa bisa berkata apa-apa. Mereka seakan diingatkan oleh kenyataan paling pahit, bahwa pengkhianat paling berbahaya, musuh dalam selimut bisa jadi adalah salah satu dari para pendekar dalam Laskar Terang... atau anggota kelompok Robert sendiri.

Kesadaran itu mendorong Robert menjawab, “Baiklah, kami akan selalu ingat itu.”

“Terima kasih, kalian semua,” ujar Heinrich, ekspresi tegang di wajahnya mengendur.

Sambil menghela napas melepas ketegangan, Chris menoleh pada Iris sambil berkata, “Sepertinya misi kita telah jadi tiga kali lipat.”

Sebaliknya, Iris malah tersenyum dan berseru pada semua rekannya, “Kalau begitu, tunggu apa lagi? Mari kita selesaikan semuanya di satu tempat, Kuil Suci Enia.”

Babak Enam **KEKUATAN KETULUSAN HATI**

6.1. Kuil Suci Enia

*Enia, Enia maha mulia
Dewi Alam, Bunda Everna
Seluruh dunialah anaknya
Yang ia pelihara penuh cinta
Vadis membawa kasih dan asa
Memberi hidup dengan cahaya
Adair membawa batasan waktu
Yang lama berganti yang baru*

*Enia malang, dalam dirimu
Berkat dan kutukan menyatu
Terjepit perang dua saudara
Siapakah yang akan kaubela?
Vadis yang selalu membelaimu
Dan menyeka air matamu?
Adair yang selalu mengingatkan
Agar giat penuhi kewajibanmu?*

*Enia, kaulah bunda alam semesta
Namun anak-anakmu menyangkalnya
Air matamu tak henti tercurah
Tiap ada yang sesat, gelisah
Saat kautemukan yang terhilang
Kaudekap mereka kembali pulang
Satu dewi, dua kekasih oh rumitnya
Akankah lestari, kedamaian Everna?*

*Balada Hikayat Enia
Nyanyian karya Lucian Istrevení, filsuf terkemuka Thyrine*

“Iris, tolong hentikan itu!” bentak Cristophe yang berjalan di belakang rombongan.

Iris menghentikan nyanyiannya dan mendelik heran. “Lho, mengapa? Masih ada tujuh bait lagi!”

"Iris, aku masih ingat pesan Tetua Keith agar kita menghafal lagu ini, karena berisi petunjuk penting untuk di Kuil Suci Enia nanti," kata Carolyn, kali ini setuju dengan Chris. "Tapi kau sudah menyanyikannya lima kali tanpa henti!"

Chris makin memanas-manasi suasana. "Ya, kita sudah jalan sejauh ini sejak menitipkan kuda-kuda kita di desa terdekat. Jadi bagaimana kalau kau mengerjakan sesuatu yang lebih penting... seperti memandu kami?"

"Justru aku sedang menjalankan tugasku, tahu!" hardik Iris dengan wajah sebal. "Kalian ini saja yang membosankan, jarang berbincang-bincang sejak kita berkuda dari Freidle! Aku hanya mencoba sedikit mencairkan suasana. Ayolah, jangan bertingkah seakan hari ini adalah hari pemakaman kalian sepanjang waktu!"

Chris tersentak. Mungkin ia baru sadar, gara-gara ulahnya, Carolyn tak mau bicara dengannya sampai sekarang. Sementara Robert, si pemimpin kelompok dan Paolo, figur paling matang dalam tim terlalu serius mengejar keterlambatan mereka.

Hingga mereka lupa satu hal yang sangat vital yang selalu harus dipupuk dalam setiap tim, yaitu komunikasi.

Cecaran Iris makin gencar. "Oh, apakah kalian bersikap begini karena pada dasarnya kalian ini berbeda-beda? Ada manusia, kuncaci, dan ras campuran pula!"

Kata-kata itu membuat Carolyn tiba-tiba berhenti melangkah dan membentak, "Enak saja menggurui kami! Justru kau yang harus kuberi pelajaran!" Sekilas tampak sebetuk aura kemerahan di sekujur tubuh gadis itu. Safir di trisulanya juga berpendar kemerahan, tanda Carol akan merapal sihir api.

Melihat gelagat ini, Paolo cepat-cepat memukul trisula Carol dengan kapak bergagang panjangnya. Aura sihir di tubuh gadis itu hilang seketika.

Robert mencekal lengan Carol seraya menghardik, "Sadarlah, Carol! Apa kau sudah gila? Iris itu teman kita!"

Carol berusaha menarik lengannya. "Tidak! Dia bukan temanku! Argh, andai kau tahu apa yang telah ia lakukan padaku..."

"Cukup! Kita harus berusaha bekerjasama saat ini, menjadi teman senasib seperjuangan! Apapun masalahmu dengan Iris, nanti saja kalian selesaikan setelah misi ini selesai!"

Carolyn terpana, kata-kata Robert tadi seakan menyadarkan dirinya pada hal yang jauh lebih penting daripada konflik

antarpribadi. Akal sehat Carolyn mengambil alih kendali, dan gadis itu berjalan agak menjauh dari rombongan.

Chris dan Paolo mungkin tahu lebih banyak tentang konflik batin Carol dibanding para rekannya yang lain. Namun Chris memilih bertanya pada Iris, "Nah, di mana kita sekarang? Apa kita sudah dekat ke Kuil Suci Enia?"

"Tentu," jawab Iris. "Berdasarkan petunjuk Tetua Keith, tempatnya tersembunyi dengan baik. Gerbang depannya berbentuk seperti bangunan yang diukir pada lereng tebing gunung, dan disamarkan oleh air terjun di depannya. Untuk memasukinya, ada cara untuk melewati air terjun itu, yang hanya diketahui oleh kami, para elf dari Thyrine."

Sepercik pemikiran terbit di benak Paolo. "Astaga.... Bukankah menurut surat merah Laskar Kegelapan kini tengah bercokol dalam kuil? Apa itu berarti ada di antara mereka yang tahu pula caranya?"

Iris menjawab, "Entahlah. Bisa jadi rahasia ini sudah bocor di tangan para elf malam dari Terranova, atau ada pengkhianat dari pihak Thyrine."

Semua pendekar terdiam seketika. Mereka sadar, mulai saat ini sampai seterusnya, bahaya bisa hadir dari setiap sudut, bahkan dari musuh dalam selimut. Bahkan bisa jadi si pengkhianat adalah salah satu anggota kelompok Robert sendiri. Siapakah yang bisa mereka percaya kini?

Seolah menegaskan hal itu, segerombolan monster menyerbu tiba-tiba. Anehnya, jenisnya bermacam-macam dan bercampur dengan zombie dan makhluk-makhluk alam kubur lainnya. Robert yang mengerti seluk-beluk monster menduga Escudia dan wilayah Kuil Suci bukanlah habitat asli hampir semua dari mereka.

Robert menyampaikan instruksi cepat. "Serbu, terobos mereka!" Ia meleatkan *Peluru Sabit Api* dengan satu kibasan pedangnya, dan memenggal sedikitnya tiga monster yang kebetulan posisinya sebaris.

Belati Iris dan pedang Chris menyayat beberapa monster di jarak dekat. Carolyn merapal sihir *Semburan Api Besar* membuka jalan. Barulah kelima pemburu itu berlari secepat mungkin menerobos kepungan monster.

Saat terus berlari, tanpa sadar Chris melihat pemandangan amat mengesankan di sekitarnya. Bangkai-bangkai homund,

goblin, pixie serta berbagai jenis monster dan siluman lain bergelimpangan dimana-mana. Ada pula mayat dan kerangka para pendekar yang tercabik-cabik dan terpenggal-penggal dari pertempuran sebelumnya.

Tiba-tiba Iris berseru seakan menyadarkan Chris, “Teman-teman, Kuil Suci Enia sudah amat dekat! Jangan buang waktu, ikuti aku!” Ia menunjuk ke arah air terjun di kejauhan.

Dengan cekatan Robert memenggal kepala homund yang dihadapinya, lalu berlari menyusul Iris. Kerjasama apik Carolyn dan Paolo menumbangkan tiga monster, membuka jalan ke tempat tujuan. Terakhir, Chris menyusul setelah dengan susah-payah membunuh kelelawar raksasa dengan *Sabetan Pedang Tiga Penjuru*, setelah lebih dahulu menangkis gigitan lawan dengan perisai.

Kelima insan itu tak hentinya berlari dan menerobos, hingga mereka tiba di depan sebuah danau yang tersambung dengan sebuah sungai.

Cristophe menegadah dan menatap sebuah air terjun setinggi dua pohon cemara bertumpuk tegak, dan selebar sepuluh cemara berbaris sejajar. Air menderu terjun dengan derasnyanya, hingga berenang melintasi tirai air itu jelas mustahil dilakukan.

Tak satupun tampak celah atau jalan masuk di bawah tebing air terjun itu. Semuanya membentuk penghalang alami bagi siapapun yang mencoba menerobos Kuil Suci Enia untuk menguak misteri di dalamnya.

“Aneh, tak ada monster berkeliaran di sekitar danau ini. Mungkin sekali ada sesuatu... atau tepatnya seseorang dengan aura suci yang kuat sedang menunggu di gerbang terluar kuil ini,” kata Carolyn.

Perkiraan Carolyn benar adanya. Tepat di depan mereka tampak beberapa elf berdiri berjaga. Salah seorang di antara mereka adalah elf berambut pirang yang luar biasa tampan, mengenakan baju panjang dan jubah berwarna kombinasi putih-hijau. Sorot mata birunya begitu agung, memancarkan kharisma melebihi elf kebanyakan. Yang lain-lain, lengkap siaga dengan busur dan panah pasti adalah pengawal elf agung itu.

Bukti paling jelas, Iris cepat-cepat berlutut di hadapan elf itu sambil berkata, “Ampun beribu ampun, Yang Mulia Pangeran

Galvanir Deneuviel. Aku tak menyangka Yang Mulia hadir dan menunggu kami di sini.”

Carolyn juga berlutut sambil berkata, “Yang Mulia.” Sikap merekahlah yang membuat Chris, Robert dan Paolo ikut berlutut.

“Rupanya kalian yang datang, Carolyn dan Lavennia Iris,” ujar sang pangeran elf sambil tersenyum lembut. “Di manakah Keith Arnuviel? Bukankah beliau yang seharusnya memandu Robert Chandler dan kelompoknya?”

Dengan singkat dan padat Carolyn menerangkan peristiwa di Hutan Yggdrasil, yang menyebabkan Keith berhalangan dan menyerahkan tugasnya pada Iris.

“Jadi itu yang membuat kalian terlambat,” ujar Galvanir sambil berputar menghadap ke air terjun. “Baiklah, sebaiknya kita masuk sekarang.”

Pria elf itu lantas mengangkat tangan tinggi-tinggi, menegadahkan kepala ke langit dan merapal semacam mantra, “*Enia amvuhai um il vardeen nael imwa.*”

Mantra elf dari bahasa kuno itu dirapal dengan nada dan irama yang tepat. Jadi itu menimbulkan reaksi, memicu suara bergemuruh dari bawah danau.

Beberapa pijakan batu berbentuk pilar bermunculan di permukaan danau dan membentuk deretan segaris ke arah air terjun. Selanjutnya, arah curahan air terjun tampak seperti dibelokkan seperti rambut panjang yang tersibak. Akibatnya, di tengah-tengah tebing tampak sebuah pintu batu yang sudah jebol dan berlubang, menampilkan sebuah terowongan.

Hanya Chris yang ternganga, terpukau melihat karya besar gabungan sains dan sihir ini. Dengan mantra sebagai pemicunya, daya air terjun dialihkan sebagai tenaga yang mampu menggerakkan benda-benda besar dan berat. Minat yang baru terbit ini mungkin akan mendorong Chris untuk mempelajari penggabungan sihir dan sains suatu hari nanti.

Sementara Robert dan rekan-rekan lainnya seketika memusatkan pikiran pada hal-hal lain. Carol misalnya, memanggil Chiel dengan isyarat. Sambil berbunyi “chi-chi” dengan nada terkesan enggan, micha itu terbang memasuki tas bawaan Carolyn. Lucunya, ia menyembunyikan sayap-sayapnya yang mungil dalam tubuhnya hingga sosoknya tampak seperti bola.

Kelompok Robert lantas berjalan melewati pilar-pilar batu yang licin dengan sangat hati-hati. Dengan kelincahan khas elf, Iris, Galvanir serta para pengawal melompati pijakan-pijakan itu dengan mudah.

Saat akhirnya tiba di mulut terowongan, Iris berseru, “Ayo, cepat teman-teman! Cepat! Arus airnya akan kembali seperti semula sebentar lagi! Kita harus melewati terowongan sebelum terlambat dan para monster menyusul!”

Mendengarnya, para anggota lain meniti lebih cepat. Saat mereka sampai di pijakan-pijakan terakhir, Chris dan Carolyn terpeleset dan jatuh ke danau yang dalam. Robert dan Paolo berhasil menyelamatkan Chris yang posisinya dekat dengan mereka.

Tapi, tak ada siapapun di dekat Carolyn. Panik, gadis berambut merah jambu itu berusaha berenang, namun arus dari air terjun malah mendorongnya ke arah lain. Tak ayal ia berteriak kalap, “Robert! Tolong!”

Carol terseret makin jauh. Tenggelam atau dikeroyok monster-monster yang menyerbu, bisa jadi itu akhir nasib gadis itu sebentar lagi.

Namun, sebuah tangan meraih tangan Carolyn, dan dengan cepat menariknya ke atas pijakan. Carolyn menegadah, menatap si penyelamat yang ternyata adalah Iris. Tatapan heran Carol pada elf itu berganti senyuman tulus.

“Kurasa aku hutang budi padamu, Iris. Terima kasih,” ujar Carolyn dengan suara amat halus. Iris hanya menjawab dengan anggukkan, dan terus menuntun Carolyn sampai terowongan.

Setibanya di tempat yang lebih aman, Carol menengok ke belakang dan melihat pijakan-pijakan tadi sudah tenggelam. Sesaat kemudian, tirai air kembali menutup mulut terowongan seperti pintu alami. Tanpa menoleh ke belakang, Carol dan teman-temannya berjalan maju, menyusuri gua terowongan yang luas dan gelap.

==oOo==

Saat keluar dari terowongan, Robert dan kawan-kawannya tiba di sebuah lembah yang penuh beragam pohon seperti layaknya

hutan. Sebuah prasasti batu yang besar yang dipahat dengan huruf-huruf kuno terpampang di depan mereka.

Robert menoleh pada Iris, dan Iris menatap balik penuh arti. "Keith hanya memberitahuku mengenai jalan ke kuil ini, dan sedikit informasi tentang petunjuk-petunjuk yang terpahat pada prasasti-prasasti semacam ini."

Carolyn menimpali, "Jadi kau bisa membaca tulisan rune, dari bahasa kuno elf ini?"

Iris menaikkan bahu. "Tak lebih baik darimu, atau elf pada umumnya. Tapi setidaknya ada beberapa kata yang kuingat dan bisa kurangkai menjadi kalimat dari padanannya."

Tiba-tiba Cristophe menunjuk. "Kurasa kau tak serepot itu, Iris. Lihat, Pangeran Galvanir memanggil kita."

Saat seluruh rombongan sudah berkumpul di depan prasasti, Galvanir menyentuh huruf-huruf rune seraya berkata, "Iris, coba kau terjemahkan dan uraikan makna tulisan ini, lalu cocokkan dengan uraianku."

Jelas sang pangeran bermaksud menguji sekaligus melatih Iris agar layak menjadi pemandu yang mandiri. Jadi, dengan ekspresi takut-takut, Iris membaca prasasti itu sebentar. Si gadis elf mengangguk dan bergumam, lalu suara halus terbata-bata keluar lewat bibir semerah delimanya.

*Bunda Everna mengasihi
Yang mampu menahan diri
Yang jaga hati tetap suci
Tak tergoda yang lebih lagi*

"Itu berarti kita harus menyiapkan hati dan pikiran melalui medan di depan mata. Jangan mengambil atau menyentuh apapun sepanjang jalan. Pasti ada perangkat tersembunyi yang akan menyulitkan siapapun yang tak mampu menahan diri."

Galvanir mengangguk. "Bagus, Iris. Silakan kaupandu terus kelompok Robert. Walau perlu kutambahkan informasi dari pemandu lainnya, Ney'varith yang sudah lebih dahulu tiba di pelataran kuil."

Carolyn terkesiap. Bila Ney dan Hernan saja sudah tiba, berarti rombongan Robert benar-benar amat terlambat.

“Pesannya, hati-hati dengan hutan lebat yang menyesatkan, bahkan pohon-pohonnya bisa bergerak sendiri. Jangan sentuh apapun, apalagi mengukir tanda di batang pohon. Satu-satunya cara untuk lewat adalah dengan memperhatikan petunjuk dari alam sekitar.”

“Apa maksudnya? Tak bisakah Ney memberitahu langsung saja?” protes Chris.

Galvanir menggeleng. “Setiap rombongan menghadapi hal-hal yang berbeda daripada Ney dan rekan-rekannya. Jadi, ikuti saja aturan di prasasti, niscaya kita akan selamat.”

Robert menghunus pedang panjangnya seraya berkata, “Nah, ayo maju, teman-teman. Kita akan merebut kembali tempat suci Bunda Enia ini.” Disambut sorak-sorai penuh semangat dari rekan-rekannya.

Maka, seluruh rombongan melangkahkan kaki, menyusuri hutan lebat penuh pohon-pohon tinggi yang adalah “halaman depan” Kuil Suci Enia ini. Sepanjang jalan, mereka bertemu beberapa pendekar yang tersesat, terpisah dari rombongan-rombongan terdahulu dan menggabungkan diri dengan kelompok Iris-Robert-Galvanir. Sejauh ini, jumlah seluruhnya dua puluh tujuh orang dari tiga ras yang kentara, yaitu manusia, elf dan kurcaci.

Anehnya, tak ada monster atau makhluk kegelapan sejauh mata memandang, apalagi yang menyerang dengan mendadak. Dimana-mana hanya tampak pelbagai jenis dan ragam flora dan fauna. Mereka terkesan jinak, asri, sama sekali tak mengancam jiwa.

Bahkan pribadi setenang Robertpun tak kuasa menyembunyikan tatapan takjubnya. Lihat saja, ada pohon ek, *beech*, *willow*, *wolfsbane*, serta tanaman-tanaman buah apel, jeruk dan lemon yang tampak ranum.

Di kejauhan, tampak pula hewan-hewan yang tergolong jinak seperti kelinci, tupai, rusa dan lain sebagainya. Semuanya tampak sibuk sendiri dalam keseharian hidup, sama sekali tak merasa terusik, apalagi terancam oleh tatapan lapar para pendekar yang tersesat.

Namun rombongan Robert terus berjalan, hingga Robert sendiripun merasa hutan ini sangat luas tak berujung. Parahnya, pepohonan di sini jauh lebih lebat daripada di Hutan Yggdrasil,

tanah air para elf. Akibatnya, sulit membedakan pagi, siang dan sore dengan menentukan posisi matahari di langit.

Andalan mereka hanya kompas yang dibawa Carolyn dan salah seorang elf pengawal Galvanir. Berpedoman pada jarum magnet yang terus menunjuk ke utara, rombongan maju ke arah pelataran yang mereka percaya ada di barat.

Ada kalanya, arah barat tertutup bebatuan dan pohon-pohon besar hingga rombongan harus mengambil arah lain, sebelum ada jalan lagi ke barat. Alhasil, jam demi jam berlalu, dan hari makin gelap.

Saat itulah, beberapa makhluk gaib muncul beterbangan. Penampilan dan ukuran mereka bagai wanita manusia yang cantik. Bedanya, kulit mereka berwarna merah jambu, hijau muda, ungu muda, biru langit dan warna-warna cerah nan cemerlang lainnya.

Para “wanita gaib” itu tak bersayap, namun bisa terbang dan bergerak lincah kesana-kemari. Mereka menari-nari dan bernyanyi dengan indahnya dalam bahasa yang terdengar asing bagi manusia, bahkan elf sekalipun.

Iris, yang sehari-harinya adalah penjaga hutan langsung mengenali mereka. “Itu para nymph, sejenis peri hutan, yaitu kaum asli dan pengikut alami Enia, Bunda Alam. Tenang saja, mereka tak akan mengganggu kita, selama kita tak mengganggu mereka, tentunya.”

Cristophe mengerutkan dahi. “Tapi bisakah mereka membantu, memandu kita? Bukankah bisa jadi mereka adalah ‘para pembuka jalan’ yang dimaksud dalam prasasti?”

“Harusnya bisa. Tapi apakah mereka bersedia membantu kita?” tanggap Iris. “Coba perhatikan wajah para nymph itu. Sepertinya mereka sedang tertekan, atau sesuatu tengah mengancam mereka. Aih, andai ada di antara kami yang mengerti Bahasa Dryad, kami pasti bisa menangkap pesan dalam nyanyian mereka itu.”

Robert jadi berpikir keras. Segala keindahan dan kebesaran alam dipertunjukkan di sini. Segala sesuatu yang ada tampak amat menggoda, namun mereka yang melintas harus bisa mengendalikan diri, puas dengan perbekalan dan segala milik mereka sendiri.

Siapa pun yang memetik buah-buahan ranum dari pohon-pohon di sana, bahkan minum dari mata air yang mengalir seakan

tak ada habisnya di tengah hutan pasti harus menanggung akibatnya.

Yang paling mengherankan, Cristophe yang kepribadiannya sejauh ini terkesan rakus dan mudah tergodapun sejauh ini mampu menahan diri, dengan usaha ekstra keras dirinya sendiri dan peringatan yang terus-menerus dari Carolyn dan Paolo.

Tiba-tiba Robert teringat sesuatu. Ia lantas berinisiatif menanyai para pendekar yang tersesat, mungkin ada di antara mereka yang menyaksikan “akibat pelanggaran pantangan” yang terjadi pada rombongan sebelumnya.

Namun, sebelum Robert sempat melakukannya, suasana di sekitar pria itu berubah seketika. Pepohonan yang hijau, rimbun dan asri berubah kehitaman, kering dan mati. Jalan-jalan jadi berlumpur, tak ubahnya tanah rawa. Dedaunan, buah-buahan dan bunga-bunga membusuk dan meleleh. Mata air berubah menjadi rawa-rawa penuh lumpur bergelembung, seolah mendidih.

Udara di sekitar tak segar lagi, membuat Robert merasa napasnya sesak dan pengap. Belum habis rasa terkejutnya, matanya terpaku pada pemandangan yang sungguh mengenaskan. Rumput yang tinggi nan lebat tadi ternyata menyembunyikan sesuatu di bawahnya. Dan saat rumput itu hiliang, tampaklah kerangka-kerangka dan sisa-sisa mayat yang membusuk bergelimpangan dimana-mana. Wujud sebagian dari mereka masih dapat dikenali baik yang seperti manusia, hewan maupun monster.

Tiba-tiba Iris terkesiap. “Astaga, ini tak wajar! Siapa yang melanggar pantangan? Bukan kau ‘kan?” Hardiknya pada Chris di sampingnya.

Chris protes, “Tidak! Aku tak menyentuh apa-apa!”

“Kuperingatkan kau, jangan bohong! Mengaku sajalah!”

“Sumpah, demi Vadis! Aku bahkan berusaha mengendalikan diri dengan menatapmu sepanjang waktu, mengalihkan perhatianku sendiri dari hal-hal lain!”

Pernyataan polos Chris itu membuat wajah Iris memerah seketika. Namun dengan cepat logika Iris kembali bekerja.

“Oh ya! Aku baru ingat, salah seorang pendekar yang tersesat tadi berkata bahwa ada salah seorang rekannya yang makan buah dari pohon hutan ini karena perbekalannya habis. Selang beberapa

menit kemudian, ia kejang-kejang dan terkapar tanpa nyawa dengan mulut berbusa."

Paolo yang mendengarkan itu mengambil kesimpulan cepat. "Itu berarti akibat pantangan itu hanya akan menimpa si pelanggar saja, bukan orang lain! Kau benar, Iris. Perubahan yang menyeluruh ini memang tidak wajar sama sekali!" Ia lantas menyalakan kapak sihirnya dan merapal mantra *Medan Pelindung Masal, "Omnigalatr!"*

Situasi yang sangat salah ini membuat Robert berseru, "Semuanya, siaga! Ini bukan masalah melanggar pantangan atau tidak lagi! Lupakan saja petunjuk di prasasti! Laskar Kegelapan telah merusak hutan ini, menempatkan ilusi dan memanfaatkan pantangan di prasasti untuk menjebak kita!"

Seolah menegaskan seruan Robert, beberapa tumbuhan berubah menjadi tumbuhan monster pemakan daging. Sedangkan hewan-hewan yang semula jinak berubah wujud menjadi monster-monster yang aneh dan mengerikan. Bahkan, daging dan kulit mereka tampak mengelupas, tak ubahnya kaum zombie.

"Ampun, ampun! Aku benar-benar kelaparan karena bekalku habis, aku hanya memetik satu apel saja!" teriak seorang pendekar berbadan tambun yang tunggang-langgang, dikejar beberapa hewan jadi-jadian.

Yang paling parah, kebanyakan nymph di hutan itu berganti wujud menjadi makhluk gaib, tepatnya hantu wanita berpakaian serba hitam dari ujung tudung kepala hingga ujung rok panjang semata kaki. Kecantikan wajah mereka pudar seketika, berganti wajah putih sepuat mayat.

Sementara para nymph asli berjuang mati-matian, beterbangan mendekati Paolo. Satu per satu, para hantu wanita bergiliran menyerang, menumbangkan para nymph asli dan para pendekar dengan cakar-cakar mereka yang panjang dan runcing.

Satu nymph disambar cakar musuh, terpelantak tak terkendali dan mendarat di pelukan Carolyn. Carol melihat luka fatal di tubuh si nymph dan terkesiap.

"I-ini... *Cakar Racun Pelumat Daging*, andalan para banshee! Hati-hati dengan teriakan mereka juga! Temanku, bertahanlah! Biar kusembuhkan kau!"

Carol membuka tasnya, membiarkan Chiel menyembuhkan si nymph dengan kekuatan gaibnya. Namun peri hutan yang sekarat

itu hanya tersenyum lemah ke arah Carolyn dan mengucapkan sepatah kata yang terdengar asing, "*Kom'sha, vare nymphus sonori imi.*" Tangan nymph itu terkulai, mata seindah zamrudnya terbelalak dan senyumnya sirna seketika.

Carolyn mengusap mata nymph hingga tertutup selamalamanya. Air mata duka berganti gemeletak gigi, Carolyn membidikkan tongkat sihirnya, lalu menembakkan *Semburan Api Besar*. Alhasil, tampak jalan terbuka di depan para pendekar. Selain itu, beberapa siluman hangus terlanda sambaran api.

"Eshmyr!" Iris merapal *Sayatan Angin Dewa*, sihir angin yang berhembus tajam laksana pedang. Tubuh satu banshee yang terkena telak tercerai-berai di udara.

Namun, sesaat kemudian banshee kedua mencakar Iris saat mengumpulkan energi angin untuk merapal sihir berikutnya. Untunglah medan pelindung Paolo menahan cakaran dan menangkal racun pelumat daging.

Cristophe maju untuk membantu Iris, dan dua siluman menghadangnya. Tiba-tiba seekor burung gereja siluman menukik dan mematuk tangan Chris yang terjulur. Refleksi, Chris mementalkan burung itu dengan perisainya.

Dua siluman lain menerjang ke arah Chris. Siluman tupai gagal menggigit leher Chris yang menghindarinya. Siluman kelinci berhasil membenamkan taring-taringnya pada perut Chris yang dilindungi zirah besi. Taring besar pengganti gigi pahatnya patah, dan si siluman kelinci meraung kesakitan.

"Maaf, bung kelinci. Kau sudah mati." Kesempatan ini Chris memanfaatkan dengan membelah tubuh siluman kelinci jadi dua dnegan pedang andalannya, Wyrthal.

Namun, Chris belum bisa bernapas lega. Para siluman mayat hidup dan banshee makin banyak berdatangan, seakan gelombang serbuan mereka takkan pernah berakhir.

Bahkan Robertpun tampak kewalahan. Ia sengaja menempatkan diri di garis terdepan untuk membuka jalan. Dengan dua kali *Peluru Sabit Api* dan kibasan pedangnya, ia membunuh seekor rusa siluman bertubuh besar.

Tepat di belakang Robert, Iris dan Carolyn bahu-membahu saling melindungi, bergantian merapal sihir. Sedangkan Galvanir dan para pengawalnya menangkal para musuh yang menyerbu dari belakang rombongan.

Dalam posisi agak jauh dari rombongan dan menghadapi sedikit musuh, Chris mengamati musuh sambil berpikir, *Aneh, rasanya sudah tak terhitung siluman yang kami bunuh, tpai mengapa makin banyak penyerang berdatangan dari segala penjuru? Mereka seakan berjumlah ratusan, tapi apa hutan kecil nan lebat ini mampu menampung mereka semua?*

Untuk memastikan kecurigaannya, Chris memperhatikan para siluman dengan lebih seksama. Tiba-tiba ia terkesiap. *Astaga, banyak di antara hewan-hewan siluman itu yang terpenggal-penggal! Lihat darah yang memerah itu, nampaknya luka-luka mereka masih baru.* Rasa penasaran dan curiga mendorong Chris untuk berpikir keras.

Seorang elf pengawal berhasil menebas siluman kera hingga tubuhnya terkoyak dari bahu sampai pinggang, lalu terus maju. Chris mengamati bangkai yang terkapar itu, dan terkejut bukan kepalang beberapa saat kemudian.

Dengan kecepatan yang menggidikkan, luka besar si siluman kera merapat. Lantas “bangkai” itu bergerak dan bangkit perlahan-lahan. Kepala si siluman menoleh kiri-kanan, lalu ia maju menerjang sasaran yang diincarnya, yaitu Chris.

Kali ini, si pendekar berambut merah sudah siaga. Dengan perisainya ia menangkis gigitan si siluman. Selanjutnya, daya benturan pada perisai disalurkan lewat satu sabetan pedang, memenggal kepala si penyerang.

Selama waktu jeda yang tercipta, Chris kembali mengamati si siluman kera sambil berjaga-jaga terhadap serangan para siluman lainnya. Anehnya, siluman kera yang terkapar itu tidak bergerak sama sekali.

Melihat ini, Chris terkesiap. Ia segera bergegas menyusul para rekannya. Firasatnya berkata, mereka sedang terdesak kini.

Pemandangan di depan mata seolah membenarkan firasat Chris itu. Tampak segerombolan besar siluman tengah mengepung para pendekar. Di bawah tekanan dan keroyokan yang seakan tak ada habisnya, satu-persatu para pendekar bertumbangan. Bahkan wajah Robert yang biasanya tenang dan Carol yang penuh perhitunganpun tampak gelisah.

Jadi, sebelum lebih banyak darah tertumpah, tiada cara lain bagi Chris kecuali nekad menembus kepungan. Sebisa mungkin ia memenggal musuh, atau setidaknya menunda pergerakan mereka.

Bukan untuk bergabung dalam kepungan, tapi cukup dekat hingga suaranya dapat didengar para pendekar lainnya.

"Awat, musuh dapat beregenerasi! Penggal kepala mereka agar mereka tak bisa hidup lagi!" teriak Chris sambil memenggal salah satu siluman pengepungan, seolah hendak memberi contoh.

Paolo, yang posisinya sebagai perapal sihir pendukung dan pelindung memungkinkannya lebih banyak mengamati musuh menyahut, "Jadi itu caranya membunuh makhluk yang mampu beregenerasi? Ayo semua, ikuti contoh Chris, penggal kepala mereka!"

Chris setengah berharap para hewan jadi-jadian itu tak cukup cerdas untuk memahami teriakan-teriakan yang menyuarakan taktik tarung dengan lantang tadi. Namun, reaksi dan tindakan para pendekar menerbitkan rasa sejuk di hati pemuda itu. Setidaknya, di awal misi besar di Kuil Enia ini ia telah memberi satu sumbangan yang berarti.

Tiba-tiba, satu banshee muncul tepat di hadapan Chris dan berbisik, "Karena teriakanmu itu, kami harus turun tangan. Kini matilah kau!"

Cakar si banshee menghunjam ke arah jantung lawan. Refleks, Chris merunduk dan mementalkan cakar lawan dengan perisai. Pertahanan banshee terbuka lebar, dan Chris memanfaatkannya dengan mengguyur tubuh lawan dengan jurus *Sabetan Pedang Tiga Penjuru*.

Mengingat banshee yang merasuki raga dryad ini bukan hantu, melainkan lebih seperti mayat hidup, baik Wyrthal atau pedang biasa sekalipun bisa melukainya.

Namun si banshee tetap berdiri. Ia menghardik, "Heh, kau kira aku bisa mati oleh serangan selemah itu? Rasakan ini!"

Justru saat si banshee hendak mengerahkan teriakan maut andalannya, kepalanya lebih dahulu terpenggal *Sabetan Tenaga Inti* Chris yang bertenaga ekstra. Mustahil ia beregenerasi, walaupun bisa.

Mungkin aku bodoh, namun aku cepat belajar dari pengalaman, pikir Chris sambil berbalik, menghadapi lawan berikutnya.

Tak hanya Chris, para rekan setimnya dan para pendekarpun belajar dari pengalaman. Hasilnya, mereka berhasil menerobos kepungan dan terus berlari.. Baru saat mereka sudah cukup jauh dan tak terkejar lagi oleh musuh, para pendekar melambatkan

langkah. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, para nymph yang terbebas itu memandu mereka semua ke jalan yang benar keluar dari hutan sesat. Para pendekar sangat gembira mengetahui mereka selamat dan saling memberi selamat.

Namun, Cristophe dan para rekannya melangkah gontai dengan kepala tertunduk penuh duka. Campur tangan Laskar Kegelapan telah merusak hutan Kuil Suci Enia dan para makhluknya. Lebih mengenaskan lagi, para pendekar yang semula berjumlah dua puluhan itu jadi tinggal belasan. Dan baru sekarang gerbang kuil suci terpampang di depan mata. Misi utama baru akan dimulai, banyak nyawa berguguran sudah.

Pemikiran ini membuat Chris merinding. Apalagi saat menatap gerbang batu nan agung, yang dihiasi dengan gambar-gambar yang dipahat dengan sangat indah dan halus, langsung di permukaan gunung berbatu.

“Relik-relik pahatan itu menggambarkan kisah hidup Enia, hubungannya dengan Vadis dan Adair hingga bersatu dengan Everna melalui Pohon Hayat, Yggdrasil.”

Chris mengguguk dan memaksakan senyum. Ia masih ingat kisah ketiga dewa tritunggal ini, yang telah ia baca dan dengar berulang kali sejak kecil. Chris juga pernah melihat sosok Enia pada patung-patung di Akademi Valanis, namun belum pernah yang seraksasa dua patung di sisi kiri dan kanan gerbang kuil ini.

Beda dengan figur Bunda Enia yang umumnya memegang daun palem, patung raksasa di kiri Chris memegang pahatan bola api yang mewakili matahari di kedua tangannya yang terangkat. Sedangkan patung di kanan memegang sabit berbentuk bulan dengan cara yang persis seperti kembarannya.

Chris menduga matahari itu menggambarkan Vadis dan bulan mewakili Adair. Namun sebelum ia sempat menanyakan itu pada Iris, gadis elf itu sudah melesat ke depan patung-patung itu.

Bersama para elf lainnya, Lavennia Iris berlutut sambil menegadah dan merentangkan tangan, lalu memanjatkan pujipujian serta sebaris kalimat, “*Emole Enia amvuhai, omni Everna macherni na.*” “Bunda Enia pemberi hidup, seluruh Everna memujamu.”

Kali ini, mantra dalam bahasa runik kuno ini tak mendatangkan reaksi apapun. Jelas sudah, ini semata-mata adalah pembuka doa-doa memohon bimbingan suci dari Enia, yang

seharusnya adalah pemilik sejati kuil yang telah berabad-abad ditinggalkan ini.

Tanpa disadarinya, Cristophe bergumam dalam doa, “Akhirnya, kita tiba di titik awal. Ya Vadis maha pengasih, jagalah kami dalam perjuangan ini. Semoga Kuil Enia berhasil disucikan dan kebangkitan kembali biang kejahatan digagalkan.”

6.2. Melayang, Menjejak Angin



Tim Pemburu Monster
Desmond Edmundsen, Kyflynn Windwalker
dan Vera Vyrkova

Robert, Cristophe, Carolyn, Paolo dan Iris memasuki gerbang utama Kuil Suci Enia bersama para pendekar lain yang masih hidup. Mereka semua tampak sangat lelah dan

terluka, ketegangan masih tercurat dalam otot-otot dan tulang-tulang mereka.

Bahkan, beberapa di antara mereka, termasuk Iris masih gemetar karena kejadian menakutkan dan situasi nyaris-mati yang baru saja mereka alami. Ditambah kekuatiran akan bahaya yang menanti di dalam sana, yang pastinya akan lebih mengerikan daripada sebelumnya.

Namun, di satu sisi, Paolo Marvellini si kurcaci selalu berusaha untuk tampak tenang. Sementara yang lain beristirahat, justru sekaranglah pekerjaan Paolo sebagai tabib dimulai.

Dengan sigap Paolo mengeluarkan perlengkapannya, siap merawat pasien pertama. Si tabib melayangkan pandangan ke sekitar balairung. Tampak pahatan-pahatan memenuhi dinding, lambang-lambang keagamaan Enia berbentuk tiga daun di satu cabang. Ada altar di pojok terdalam ruangan yang diapit patung besar Enia di latar belakang. Jelas, ini adalah balairung utama untuk sembahyang, persembahan dan pemujaan Enia, Bunda Alam.

Perhatian Paolo cepat beralih dari pilar-pilar dan pernak-pernik kecil yang kusam dimakan usia pada sosok-sosok yang sedang berjongkok di lantai. Jubah bertudung mereka berwarna coklat, sama dengan jubah biarawan yang dikenakan Paolo. Dan mereka semua mengerjakan hal yang sama, yaitu merawat para pendekar yang terluka.

Hanya ada satu kesimpulan dari semua informasi ini.

"Ah, syukurlah ada tabib dari Valanis lagi," sambut Galvanir, pangeran elf dari Thyrine dan pemimpin rombongan pemandu sambil tersenyum tulus, tak terkesan menyembunyikan apapun di balik ketampanan wajahnya yang bagai malaikat itu.

"Tabib ya, Valanis tidak, Yang Mulia," jawab Paolo.

"Ah, ya. Yang penting kau bersedia membantu. Banyak pendekar dari rombongan terdahulu yang dipukul mundur, lalu kembali ke 'pangkalan' ini untuk merapatkan barisan dan merawat luka."

Galvanir lalu menoleh pada khalayak dan berseru, "Silakan anda semua beristirahat di sini dulu. Setengah jam lagi, kecuali para tabib dan mereka yang terluka parah, kita semua akan berangkat dan bergabung dengan rombongan-rombongan terdahulu. Enia selalu menyertai kita semua."

Paolo menyambut, “Vadis juga menyertai kita semua.”

Kembali si kurcaci tabib bergerak. Mula-mula ia memastikan para rekannya tak mengalami luka yang berarti dan sedang beristirahat sambil makan secukupnya. Lalu Paolo berkeliling lagi.

Jumlah semua pendekar yang berkumpul di balairung itu tak lebih dari seratus, kebanyakan dari mereka adalah pemburu bayaran yang mendapatkan bocoran informasi lewat kabar angin, dan beralasan ingin membantu para pahlawan terkenal yang diundang dengan surat merah. Namun, mereka semua tetap disambut dengan senang hati, karena ternyata lawan berjumlah banyak dan telah bercokol di setiap sudut “medan tempur”, membuka jalan bagi sang calon pewaris Vordac. Para pria dan wanita itu umumnya berasal dari kelas petarung, penyihir, penyusup, pemanah dan tabib dan dari berbagai ras, yaitu manusia, elf, kurcaci dan halfling, serta siluman dan makhluk ajaib lainnya.

Berkat informasi dari Keith Arnuviel, Paolo segera mengenali salah seorang pahlawan undangan itu, yaitu Kyflynn Windwalker, si elf malam penyusup yang berkulit biru gelap. Ia duduk bersila bersama kedua manusia rekannya, Desmond Edmundsen si pandai besi, pendekar penyerbu dari Bjordan dan Vera Vyrkova, wanita penyihir dari Val’shka.

Kyflynn sedang memeriksa senjatanya, yaitu sepasang belati berbilah melengkung. Tapi jangan salah sangka dengan lekuk-lekuk indah bilah belati yang penuh pahatan dan hiasan. Sejauh yang Paolo ketahui, belati itu konon amat tajam dan keras, dibentuk sedemikian rupa dengan sihir oleh pandai besi elf. Sehingga saat menyayat atau menikam, takkan ada darah atau apapun yang tertinggal setelah bilahnya dicabut.

Belati ini dinamai Maraj’vriad, yang dalam bahasa runik kuno berarti “Selaksa Bayangan”. Satu hal lagi, walau terbuat dari mithril mutu terbaik, belati dan zirah pelindung dada Maraj’vriad milik Kyflynn adalah perangkat pusaka mithril dari Laskar Kegelapan, bukan perangkat Laskar Terang yaitu Eil’thanath.

Desmond si pria besar duduk di pilar reruntuhan. Matanya nanar menatap sekitar, hingga terkesan selalu waspada dan memancarkan kecerdasan yang telah diasah dengan asam-garam kehidupan. Tulang pipi yang menonjol dan tatanan kumis-janggut yang memenuhi dagu membuat Desmond tampak segenerasi lebih

tua daripada usia sebenarnya. Kedua tangannya yang sangat berotot seakan selalu melekat di gagang palu besi raksasanya. Palu itu berdiri tegak-lurus dan tak mudah goyah, manusia berkekuatan biasa mustahil menyandangnya.

Sedangkan Vera si penyihir berambut putih krem sedang bermeditasi dengan mata tertutup. Ia memasang medan pelindung yang nyaris tak terlihat di sekitar tubuhnya yang terbalut gaun serba putih-berkilau. Siapapun yang nekad atau cukup bodoh untuk melangkah ke dalam, bahkan menyentuh medan itu akan membeku sebelum menyadari apa yang menimpa dirinya.

Paolo menghampiri mereka sambil berkata, "Permisi, aku Tabib Paolo Marvellini, boleh aku bantu menyembuhkan luka?"

Kyflynn menoleh pada Paolo, lalu tersenyum bukan buatan. "Boleh saja, silakan, kurcaci budiman. Kebetulan ada luka di pahaku yang belum kunjung pulih."

"Baiklah," ujar Paolo sambil terlebih dahulu memeriksa luka si elf malam itu.

Namun rupanya Kyflynnpun mengamati Paolo. Katanya, "Bapa berpakaian seperti biarawan Valanis, tapi bapa berasal dari Grad, bukan?"

"Aye, Grad adalah rumah dan kampung halamanku... dulu." Paolo mengangguk sendu. "Tapi, aku sudah pernah mengabdikan Valanis sebagai guru ilmu tabib di Akademi dan lalu pulang ke Grad. Lalu, sebuah insiden memaksaku berkelana lagi dengan rekan-rekanku di sana." Ia menunjuk ke para rekan-rekanku di sana." Ia menunjuk ke para rekan satu timnya.

Paolo lalu mulai merawat luka-luka Kyflynn, sementara si elf malam terus mengajaknya bicara. "Oh ya, kami hampir lupa memperkenalkan diri. Namaku Kyflynn dan ini kedua mitraku, Desmond dan Vera."

Paolo mengerling ke arah keduanya. Desmond membalas dengan anggukan ramah, namun Vera masih bergeming dalam meditasi, menolehpun tidak. Paolo berkata, "Sungguh suatu kehormatan bisa bertemu dengan para pendekar terkuat di timur."

Kyflynn malah tertawa. "Hahaha, kurasa aku tak pantas menyandang gelar itu. Segala pencapaian kami semata-mata berkat kerjasama kami bertiga yang saling mengisi dan melengkapi. Tapi apakah gelar 'terkuat', yang penting kami punya

kebebasan dan bisa mendapatkan penghasilan yang bagus dari profesi pemburu bayaran.”

“Kekuatan, kecepatan dan sihir bersatu, sungguh tim yang ideal.” Paolo berdecak kagum.

Kyflynn membalas, “Dan kau adalah kurcaci pendeta pertama di dunia, menakjubkan.”

Wajah Paolo tampak sedikit memerah, dan ia berusaha mengalihkan pembicaraan ke pekerjaannya. Satu tangannya memegang tombak-kapak, dan satu lagi ia tumpangkan pada luka di paha Kyflynn itu.

“*Vitali!*” *Sihir Penyembuh Luka* bereaksi lewat pendaran sinar putih dari telapak tangan Paolo. Telapak itu menyentuh luka, dan luka itu merapat. Darah biru Kyflynn yang membeku dihapus bersih, yang tinggal hanya kulit yang sehat dan utuh, seakan tak pernah terluka sebelumnya.

Kyflynn bangkit, mengangkat kakinya dan berdiri di atas satu kaki yang baru sembuh itu. Lalu ia bersalto mencoba jurus *Pusaran Roda Kereta*, yaitu teknik tusukan atau sabetan pedang atau belati sambil bersalto, bila perlu menendang lawan juga. Lagi-lagi ia mendarat mulus dengan kaki yang terluka tadi.

“Wow, hebat! Kakiku seperti baru lahir saja!” Kyflynn nampak kegirangan seperti anak kecil yang baru mendapat mainan baru. Namun sesaat kemudian ia tersadar dan bicara pada Vera di dekatnya, “Ups, maaf, metode penyembuhan dengan sihir esmu juga manjur kok, jangan tersinggung ya, sobat.”

Namun lagi-lagi Vera tak memberikan tanggapan apapun, dan terus saja dengan meditasinya. Sedangkan Desmond mengangkat bahu, seolah ia sudah ribuan kali menyaksikan adegan seperti ini.

“Tunggu, Kyflynn,” ujar Paolo tiba-tiba. “Proses penyembuhan kakimu belum selesai. Lukamu di paha cukup dalam, dan aku harus membubuhkan *Vitali* di betis, tulang kering sampai telapak kakimu yang dibebat itu supaya...”

“Tidak!” hardik Kyflynn, suaranya meninggi tiba-tiba. “Jangan coba-coba sentuh... Maksudku, aku ini elf malam, jadi aku tahu persis kakiku sudah sepenuhnya pulih atau belum.”

Bahkan Desmond pun berdiri dan menempatkan diri di antara Paolo dan Kyflynn. Melihat figur si orang Bjordan yang tinggi-besar, juga tumpukan otot-otot padatnya, tak ayal Paolo merasa terancam.

Anehnya, suara Desmond terdengar rendah dan berat, namun masih bernada sopan. “Sudahlah, pak tabib. Terima kasih untuk bantuannya, silakan bapak merawat para pendekar yang lain.”

Bahkan Vera yang tak bicara sepatutnya katapun itu memelototi Paolo dengan tatapan sedingin es. Jadi mau tak mau Paolo hanya berkata, “Baiklah, maafkan kelancanganku. Lain kali bila kalian membutuhkanku lagi, aku akan menyembuhkan kalian. Lagipula, kita di pihak yang sama, ‘kan?’”

Tanpa menunggu jawaban, Paolo berbalik dan pergi. Namun, perubahan sikap Kyflynn, Desmond dan Vera yang mendadak itu membuatnya bertanya-tanya dalam curiga. *Nampaknya mereka menyembunyikan sesuatu dariku, tapi apa itu? Apakah ada sesuatu di bawah lutut Kyflynn yang dibebat kain balut seperti orang pincang itu?*

Paolo ingin menoleh, tapi niatnya urung oleh ingatan yang membuat mata sipitnya terbelalak. *Jangan-jangan yang di kaki Kyflynn itu... kasut mithril Eil'thanath? Mustahil. Bukankah pencuri kasut itu adalah Sheena Mekh'ta? Bukankah Kyflynn sudah menyandang dua pusaka Maraj'vriat? Tidak, aku tak boleh gegabah. Jangan beritahukan ini pada Robert dan rekan-rekan lain dulu. Firasatku berkata, aku harus mengikuti Kyflynn dulu. Bila bukti kuat kudapat, baru kami bisa menuntut mereka.*

Tiba-tiba seruan Galvanir membuyarkan pikiran Paolo. “Perhatian! Ini saatnya untuk maju. Kecuali yang terluka parah dan para tabib yang memutuskan untuk bekerja di balairung ini, semuanya silakan berkumpul di depan altar utama dan patung Enia!”

Tetap pada keputusannya, Paolo mengikuti tim Robert mendekati altar. Robert yang melihat wajah Paolo bertanya, “Ada apa, Bapa Paolo? Kelihatannya serius sekali.”

Paolo tak ingin Robert dan kawan-kawannya tahu tentang “penyelidikannya” ini, jadi ia terpaksa beralih. “Ah, ya, aku hanya sedang memikirkan persiapan apa lagi yang kita butuhkan untuk menghadapi medan berikutnya. Nah, aku tahu!”

Seketika, Paolo memperbarui aura pelindung di tubuh rekan-rekannya dan mereka yang termasuk dalam jangkauan sihirnya dengan rapalan *Sihir Pelindung Massal*. Ada dua lapis pelindung yang ia buat, yaitu *Omnigalatr*, pelindung terhadap serangan fisik

dan unsur alam, dan *Omninervatr*, pelindung terhadap sihir yang menyerang benak.

Saat berikutnya, perhatian semua orang beralih pada Galvanir. Ia dan kedua elf yang membantunya berdiri mengelilingi altar batu besar dan mengucapkan mantra-mantra bahasa runik yang rumit. Beberapa saat kemudian, altar yang besar nan berat itu bergeser dengan sendirinya.

Karena ukuran tubuhnya yang kecil, Paolo melangkah maju untuk melihat lebih jelas. Ternyata di lubang lantai di bawah altar ada tangga menuju ke bawah. Rupanya inilah jalur rahasia menuju ke tempat Pedang Iblis disegel. Namun, firasat Paolo mengatakan di ujung undak-undakan anak tangga ini, tantangan penuh bahaya yang di luar segala perkiraan tergilas tengah menanti.

Namun, apa mau dikata. Tiap insan di sini tahu mereka akan menyabung nyawa di tiap langkah ke depan. Kalaupun mereka memilih menyerah sekarang, pilihannya hanya kembali ke hutan sesat penuh monster siluman, atau mempertahankan basis Laskar Terang satu-satunya di kawasan yang telah dikuasai kegelapan ini.

Kecuali Galvanir dan “para penjaga gerbang” yang lain, mereka yang memilih terus maju jelas harus menyandang satu kunci terpenting, yaitu keberanian. Sebesar apa keberanian itu akan diuji dan diukur lewat petualangan menantang maut.

Keberanian itu pulalah yang mendorong Paolo dan para anggota “pasukan” lainnya untuk terus melangkah. Hingga tibalah mereka di sebuah ruangan yang cukup luas, hampir seluas balairung penyembahan tadi. Dinding-dinding batu kelabu nan kusam seakan mengepung udara dengan kelembaban yang menyesakkan.

Yang paling menarik perhatian tentunya adalah prasasti batu yang berdiri tepat di panggung, di titik tengah ruangan berbentuk bujursangkar itu. Empat pilar marmer berdiri pula di panggung itu mengelilingi prasasti, masing-masing berjarak lima langkah dari prasasti. Di puncak keempat pilar itu tampak empat patung burung merpati seukuran persis aslinya. Sayap mereka terkembang, seakan mereka tengah terbang sempurna ke arah empat mata angin, yaitu barat, timur, utara dan selatan.

Lavennia Iris bergabung dengan para elf lainnya, membaca huruf-huruf rune yang terpahat pada prasasti dan menyampaikan hasil terjemahannya pada rombongan.

*Bunda Everna mengasihi yang bijaksana
Karena merekalah penguasa tanah-udara
Nasihatku, ingatlah arah dan jalurnya
Biarkan dirimu terbang menunggang anginnya*

“Ingat arah dan jalurnya? Terbang menunggang angin?” ujar Carolyn, dahinya berkerut. “Apa artinya itu?”

Iris mengangkat bahu, “Entahlah, mungkin memang itu yang harus kita lakukan. Mengingat setiap jalur yang kita pilih dan terbang mengikuti arus angin.”

Cristophe tertawa. “Ah, yang benar saja, kita ‘kan tak bisa terbang.”

“Mungkin kita baru akan memahaminya saat kita sudah berada dalam ‘medan angin’ ini,” komentar Paolo sambil mengelus janggut lebatnya.

Carolyn mengangguk. “Bapa Paolo benar. Karena tak ada seorangpun di sini yang bisa memberitahu kita lebih banyak, kita hanya bisa mengandalkan kemampuan masing-masing dan saling bekerjasama.”

Giliran Robert menunjuk-nunjuk ke arah pilar-pilar empat mata angin dan pintu-pintu di baliknya. “Nah, coba amati itu. Ada empat pintu dalam ruangan ini, yaitu utara, selatan, barat dan timur. Kita masuk dari pintu utara, jadi kita harus memutuskan apakah akan pergi ke salah satu pintu itu bersama-sama, atau berpisah.”

Cristophe yang jarang memberi usul angkat bicara, “Menurutku, sebaiknya kita berpisah dan mencoba setiap pintu. Kalau ada musuh menghadang, kita masih bisa bergabung dengan para pemburu lain dan bertarung. Lalu, kalau salah satu dari kita kembali ke ruangan ini, ia harus menunggu yang lain untuk berbagi informasi.”

Tiba-tiba suara seorang pria terdengar, “Idemu bagus juga, bung rambut merah.”

Paolo dan rekan-rekannya terkesiap dan menoleh ke arah sumber suara. Ternyata itu Kyflynn, yang berdiri bersisian dengan Desmond, Vera dan beberapa pendekar lain.

“Karena Galvanir tak ikut kemari dan harus berjaga di ‘markas besar’, mau tak mau aku, Kyflynn si Penjejak Angin yang harus memandu kita di medan spesialisasi ini.” Kyflynn tersenyum sambil menaikkan satu sudut bibirnya.

Robert memicingkan mata, tak ingin berkomentar apapun pada elf malam yang memperkenalkan diri dengan cara yang berlebihan itu.

Namun Paolo menepuk pundak si pemimpin tim. “Tak apa, Robert,” bisiknya. “Selamat Kyflynn di pihak kita, dia adalah teman kita. Terima saja tawarannya, biarkan dia memimpin sampai kita keluar dari medan angin ini.”

Hanya perlu sedetik hingga Robert menghela napas. “Baiklah, Tuan Kyflynn. Kenalkan, aku Robert dan ini rekan-rekanku Cristophe, Carolyn, Paolo dan pemandu kami, Iris.”

Iris jelas kalah terkenal dan kalah kharisma dibanding Kyflynn, maka ia memilih berkonsentrasi membantu kelompok Robert saja daripada memimpin seluruh rombongan besar ini.

“Baiklah kalau begitu,” Kyflynn bertepuk tangan. “Aku akan pergi bersama Robert. Vera bersama Chris dan Iris, sementara Desmond bersama Carolyn dan Paolo.”

Tiba-tiba Paolo menyela, “Aku ikut Kyflynn. Robert, kau bantu sajalah Carolyn dan Desmond. Kau tak perlu menanyakan alasannya, ‘kan?’”

Robert berjalan menghampiri Carolyn tanpa menoleh. “Tentu saja,” katanya mantap. Tindakan itu juga menunjukkan ia tak perlu terlalu patuh pada “pemimpin pasukan”, dan lebih memilih percaya pada teman sendiri.

“Terserah,” sergah Kyflynn dengan nada seakan tak peduli. Namun sesungguhnya ia merasa tak nyaman di dekat kurcaci yang telah “mengusiknya” tadi. Paolo malah terkesan masih penasaran dengan “benda” yang dibebat di bawah lututnya itu.

Naluri alami Kyflynn terbit, dan Paolo menangkap sekilas kilau penuh nafsu membunuh dari mata elf malam itu. Alih-alih merasa terancam, Paolo dan beberapa pendekar lainnya malah mengikuti Kyflynn memasuki pintu barat.

Paolo menoleh ke kanan-kiri. Di dinding-dinding ruang barat itu terdapat enam cabang pintu berbentuk bundar, masing-masing bergaris tengah enam meter. Raksasa jenis ogre yang tingginya kurang-lebih lima meter bisa berjalan tegak memasukinya. Jarak antara tiap lubang kira-kira lima meter, dan ada tiga lubang pintu di tiap sisi dinding.

Ada tanda-tanda aneh di atas tiap lubang. Dengan cepat Kyflynn meneriakkan artinya, "Tanda panah hijau artinya ini jalur masuk, dan tanda silang merah artinya jalur keluar. Baiklah, ayo kita masuk. Jangan lupa ingat atau catat jalur perjalanan kalian, berbagilah bila kita bertemu, dan semoga kalian semua tetap hidup."

Paolo tak terlalu heran mendengar penjelasan Kyflynn itu, karena bahasa dan aksara runik elf malam sama dengan ras-ras elf hutan, elf cahaya dan elf air. Jadi Kyflynn langsung memahami simbol-simbol rune itu. Tanpa bertanya, Paolo langsung ikut masuk dalam pintu yang dipilih si penyusup berkulit biru itu.

Berjalan secepat yang ia bisa, Paolo sekilas melihat bahwa ruangan yang ia masuki ini adalah terowongan berdinding besi buatan manusia atau makhluk serumpunya.

Tiba-tiba, Kyflynn di depannya menghilang.

Terkejut, Paolo berlari makin cepat. Saat sampai di pertigaan terowongan, tubuh Paolo terdorong keras oleh angin yang datang dari sebelah kanan. Sebelum sempat melawan, kaki si kurcaci teranjur terangkat dari lantai. Posisi tubuhnya jadi menelungkup, dan tahulah si kurcaci bahwa kini ia sedang... melayang, diterbangkan angin. Teringat petunjuk di prasasti, Paolo memposisikan tubuhnya agar melesat bebas, meluncur deras berkat daya dorongan angin kencang itu.

Tiba-tiba jalur terowongan berbelok tajam. Tak siap, tanpa ampun tubuh Paolo terbentur keras di dinding. Bahu kanan si kurcaci rasanya bagai terhantam godam, namun Paolo berhasil meluruskan tubuhnya dan kembali meluncur deras.

Terowongan itu berbelok ke atas, lalu ke kiri. Dengan konsentrasi penuh, Paolo belajar dari pengalaman dengan amat cepat. Ia mencoba meliukkan tubuhnya di belokan yang landai dan menekan dinding dengan tongkat-kapaknya di belokan yang curam.

Menolakkan tongkat-kapaknya di dinding, Paolo melesat makin cepat. Walau masih sesekali membentur dinding, akhirnya Paolo mencapai ujung terowongan tanpa tulang patah dan luka dan berarti. Rasa sakit di sekujur tubuhnya tak seberapa dibanding keberhasilannya menyusul si “orang incaran”, Kyflynn.

Namun Kyflynn tampak terlalu sibuk. Rupanya ia sedang bertarung dengan tiga orang bertelinga lancip dan berkulit biru. Mereka elf malam, sekutu alami Laskar Kegelapan yang sekaum dengan Kyflynn. Sejauh ini, Kyflynn masih sanggup mengimbangi ketiganya dalam pertarungan gerak cepat.

Paolo sekilas mengamati ruangan ini. Rupanya ia masuk dari salah satu dari tiga pintu terowongan bertanda bulatan merah. Segalanya di sini tampak identik dengan ruangan sebelumnya. Tata-letak dan bentuk terowongan, bahkan dinding-dindingnyapun sukar dibedakan satu sama lain.

Salah satu letak perbedaan ruang ini adalah ketiadaan pintu biasa seperti di ruang titik awal. Juga ada coretan berbentuk huruf “F” di dinding, yang nampaknya disapukan dengan cat biru ajaib.

Tampak pula dua pendekar lain dalam ruangan ini. Tak jelas apakah mereka termasuk rombongan Kyflynn-Paolo atau rombongan terdahulu. Salah satu dari mereka adalah seorang pria kurus yang masih menyisakan jejak ketampanan di wajahnya yang tirus dan berkumis. Dari sikap berdirinya dan caranya memegang gada berduri, pria itu tampak sedang melindungi si pendekar kedua di belakangnya.

Pendekar kedua, seorang wanita penyihir bertampang pendek dan agak gemuk tampak sibuk sendiri, mengangkat tongkat sihirnya tinggi-tinggi dan mencoret-coret huruf di atas ambang satu pintu terowongan. Melihatnya, diam-diam Paolo tersenyum kagum. Berkat tanda-tanda buatannya, akan lebih mudah mengenali jalur yang benar untuk keluar dari medan angin ini.

Namun, rupanya musuh baru menyadari akibat tindakan si penyihir gemuk itu. Seorang elf malam pemanah mendadak mengubah sasaran bidiknya dari Kyflynn, lalu secepat kilat melepaskan anak panah ke arah si penyihir gemuk.

Paolo terkesiap, ia tak cukup cepat, cukup lincah dan cukup dekat untuk menangkis anak panah itu. Hanya si pendekar gada yang mencoba menangkis dengan senjatanya. Namun sayang, anak panah itu malah menancap... di dada si pria kurus. Ia mengerang.

Si wanita penyihir berbalik seketika dan berteriak histeris, "Kluyvaard!" Naluri ketabiban mendorong Paolo menghampiri Kluyvard yang sekarat itu.

Tentunya, si elf malam pemanah memanfaatkan kesempatan kedua ini dengan melepaskan anak panah kedua ke arah si wanita penyihir. Namun, satu tangan dengan amat cekatan menangkap anak panah itu di udara, lalu melemparkannya kembali ke arah si pemanah.

Tak menduga ini sama sekali, leher si elf malam kini ditembusi anak panahnya sendiri. Dendam Kluyvard terbalaskan hampir seketika.

"S... sial!" Elf malam wanita penyusup yang posisinya paling dekat dengan Kyflynn menyurut mundur, giginya gemeletak. "Kyflynn, dasar pengkhianat! Awas kau! Akan kubalas penghinaan ini dan mempersembahkan kepalamu pada Adair! Kita mundur!"

Sesaat kemudian, kedua elf malam itu melesat pergi bagai bayangan yang hilang tersaput kelam. Melihat itu, Kyflynn tak mengejar. Bertahun-tahun hidup di tengah-tengah kaum yang hampir selalu menghalalkan segala cara, jebakan dan tipu-daya untuk meraih tujuan, ia tahu tindakannya ini tepat.

Di sisi lain, Paolo sedang berusaha keras menyelamatkan nyawa Kluyvard yang sekarat dengan sihir *Mantra Penyembuh Luka Berat*.

Namun, pria itu menepis tangan Paolo. Tercekat oleh darah yang menggenangi mulutnya, suaranya lemah dan terbata-bata. "Sudahlah... Sudah kudengar Vadis... memanggilku... Genilda... cintaku..." Kluyvard menoleh pada wanita gemuk yang menangis sejadi-jadinya dan memegang tangannya itu. "Jagalah... buah hati kita... Pamela dan Marjan... Aku sangat... mencintai kalian semua... keluargaku..."

Tangan Kluyvard jatuh terkulai dari pegangan Genilda. Wanita itu lantas memeluk jenazah suaminya dan menangis meraung-raung. "Kluyvard... Kluyvaard!"

Paolo tertunduk dalam duka. Memang, separuh hidupnya ia sering menyaksikan kematian, orang-orang yang kehilangan nyawa oleh pedang dan penyakit. Namun, baru kali ini ia melihat suami-istri berjuang bersama, dan salah satunya berkorban demi pasangannya. Paolo setengah berharap Uli ikut berjuang

bersamanya saat ini, karena iapun ingin rela berkorban pula, seperti Kluyvard.

Bahkan Kyflynn yang biasanya acuh tak acuh seperti sifat alami elf malam pada umumnya kini menghampiri Genilda dan berjongkok di depannya.

“Maafkan aku, nyonya,” ujarnya. “Seharusnya aku melindungi kalian berdua.”

Masih terisak, Genilda menoleh ke arah Kyflynn. Sesaat, mata bulatnya mendelik, tak percaya ada elf malam yang sopan. Saat berikutnya, Genilda memaksakan senyum getir dan berkata, “Tak apa. Tadi kau dikepung tiga lawan tangguh, mustahil kau bisa menahan mereka semua sekaligus. Andai kau tak datang membantu tadi, hampir pasti kami berdualah yang berkalang tanah.”

Kyflynn terperanjat. Reaksi Genilda itu sungguh tak diduganya. Sebenarnya tadi ia berniat lari atau meredam gejala duka wanita itu dengan paksaan. Kyflynn memandang Genilda dengan pemikiran elf malam, dan kini kembali Kyflynn diingatkan tentang hal yang membuatnya berpihak pada Laskar Terang dan mengkhianati kaumnya sendiri pada awalnya.

Kyflynn lanjut berkata, “Ah, aku sampai lupa memperkenalkan diri. Namaku Kyflynn Windwalker, dan tabib ini adalah Paolo.”

Masih memeluk jenazah suaminya, Genilda berkata, “Namaku Genilda Yemima. Aku dan mendiang suamiku ini, Kluyvard van den Klerk berasal dari Bresconnor. Kami berdua adalah pemburu monster. Kami sempat pensiun saat anak-anak kami masih kecil. Namun, himpitan biaya hidup membuat kami kembali jadi pemburu lagi, dan di sinilah kami sekarang. Kami tahu, resiko kehilangan nyawa dalam profesi dan misi ini besar, dan sudah siap mental menghadapinya. Tapi, tetap saja... Kluyvard...”

Kyflynn tahu, kehilangan orang-orang yang dicintai adalah pukulan batin yang teramat berat bagi siapapun juga, termasuk dirinya sendiri. Rasa simpatinya timbul seketika.

“Tapi Bu Genilda, sejak tadi ibu membubuhkan tanda-tanda di dinding dan mulut terowongan. Kurasa itu ide yang sangat baik. Sebaiknya kita memberitahu para pendekar lainnya agar melakukan hal yang sama, agar kita bisa lebih mudah lolos dari medan angin ini,” ujar Kyflynn, matanya berbinar.

“Ah, ya. Daripada melakukan semuanya sendirian, akan jauh lebih mudah dan cepat bila semua pendekar ikut membantu. Baik, ayo kita kerjakan!” Air mata duka Genilda berubah seketika jadi tatapan penuh semangat.

Genilda mencoba mengangkat suaminya, namun pegangannya terlepas. Jenazah pria itu jelas terlalu berat untuk diangkat, apalagi dibawa oleh siapapun dalam terowongan angin.

Paolo si kurcaci dengan sigap menahan Genilda agar tak terjerebab di lantai batu. “Maaf bu, kurasa kita harus meninggalkan Kluyvard di sini. Setelah misi tuntas, aku janji akan membantu ibu menguburkannya di tempat yang layak.”

Perlu beberapa saat hingga akhirnya Genilda mengguguk lemah. Dibaringkannya sang mendiang di sudut ruangan, lalu ditutupinya dengan jubah hijau-kebiruan.

“Selamat tinggal, belahan jiwaku,” ujar Genilda sambil mencium kening suaminya. “Aku akan berusaha tetap hidup dan berjuang, agar pengorbananmu tak sia-sia.”

“Baik, kita jalan,” kata Kyflynn.

“Terowongan mana yang kau pilih, Kyflynn?” tanya Paolo. “Biar aku dan Genilda mencoba jalur lain...”

Kyflynn memotong, “Tidak, kita harus terus bersama-sama mulai sekarang. Apalagi Terranova sudah terlibat sebagai penghalang, bersatu jauh lebih baik daripada berpecah. Baiklah, ikut aku!”

Kyflynn memasuki terowongan yang paling kanan. Menyadari gerak cepat si elf malam, Paolo dan Genilda bergegas secepat yang mereka bisa, tak ingin ketinggalan lagi.

Ketiga insan itu kembali melayang sepanjang terowongan, dan lagi-lagi “mendarat” dalam ruangan yang mirip dengan sebelumnya.

Kyflynn kembali menyiagakan kedua belatinya, namun kali ini tak satupun musuh terlihat.

Paolo mengerutkan dahi. “Ini terlalu mudah.”

Kyflynn mengguguk. “Naluriku mencium bahaya. Pasti ada perangkap di sekitar sini.”

Genilda menunjuk. “Lihat, aku pernah masuk ke ruangan ini sebelumnya.” Ia lantas mengeluarkan buku kecil perkamen dari sakunya dan mencocokkan catatannya itu dengan tanda yang ia buat sendiri di dinding.

“Tadi kami melawan musuh-musuh dari Laskar Kegelapan di sini, lihat.” Genilda menunjuk ke mayat-mayat yang berserakan di lantai.

“Bisa jadi para penjaga di sini sudah habis,” ujar Paolo. “Tapi selain antek-antek Laskar Kegelapan, apa, atau siapa penjaga asli medan angin ini?”

Genilda menjawab, “Siluman angin, tentunya. Mereka sungguh tangguh dan tak bisa dibunuh dengan cara biasa. Pasti Laskar Kegelapan telah melumpuhkan mereka dulu.”

“Menurutku, satu-satunya jalan untuk mencari tahu apa masih ada jebakan atau tidak hanya dengan maju dan memasuki salah satu terowongan,” kata Kyflynn. “Nah, Bu Genilda, terowongan apa yang harus kami pilih?”

“Karena sebelumnya aku lewat tengah, sekarang ayo kita coba terowongan kiri.” Genilda menandai buku catatannya.

Tanpa basa-basi lagi, Kyflynn melangkah ke terowongan kiri. Tiba-tiba, dari lubang saluran udara di lantai keluarlah dua sosok angin puyuh hitam. Bentuk mereka seperti siluet manusia dengan kepala dan lengan. Sebagai ganti kaki, mereka bergerak cepat dengan angin puyuh yang berputar tanpa henti seperti gasing di depan pintu masuk terowongan. Jelas, para siluman itu sedang menghalangi lawan agar tak bisa keluar dari ruangan ini.

“Cih! Siluman angin,” rutuk si elf malam.

Kyflynn mengamati siluman-siluman itu dalam sekejap mata. Tampak satu-satunya benda yang tak berputar di tubuh siluman angin itu hanya sebetuk mata sebesar buah apel di kepalanya, dengan kristal merah bulat tersemat di “pupil”-nya.

Karena ketiga pendekar tak segera menyerang, para siluman anginlah yang maju. “Lengan” mereka seketika membentuk sabit yang berputar-putar, siap mencacah segala yang mereka terpa.

Kyflynn, Genilda dan Paolo berlarian pontang-panting kesana-kemari untuk menghindari. Satu sabetan sabit angin meninggalkan luka sayatan di punggung Genilda. Untung Kyflynn cepat-cepat menarik si penyihir gemuk ke dalam medan pelindung rapalan Paolo.

Namun, belum sempat mereka bertiga menghela napas lega, sabit-sabit kedua angin puyuh itu mendera permukaan medan pelindung tanpa henti. Sihir Paolo itu bisa runtuh setiap saat.

“Genilda, tahukah kau cara mengalahkan siluman angin?” seru Kyflynn.

“Dari yang kulihat, kita harus mencungkil kristal bulat dari mata para siluman itu, atau merusak ‘mata’-nya,” jawab Genilda.

Kyflynn bergerak ingin menusukkan belati mithrilnya, tapi ia urung melakukannya. Ia tahu, tindakan itu malah akan membuat medan pelindung makin hancur.

Paolo meneriakkan satu solusi, “Coba kita terobos dulu! Di depan pintu keluar baru kita putuskan akan lari atau melawan mereka! Tapi medan sihirku bisa buyar setiap saat!”

“Biar kucoba ini! *An Aquavia Prdaj!*” Air menyembur dari tongkat Genilda. Lalu si empunya memutar-mutar tongkatnya di atas kepala. Rupanya ia membuat dinding air yang melingkupi ketiganya, memperkuat medan energi Paolo.

Sabit para siluman angin tak dapat menembus energi “cair” yang selalu memperbarui diri, merapat kembali seperti semula tiap kali terkena tebasan. Para siluman memanjangkan dan membentuk tangan-tangan mereka menjadi sabit raksasa, memutar-mutarnya dengan kecepatan tinggi. Namun, ketajaman sabit-sabit angin itu lagi-lagi diredam total oleh dinding air dan menerpa ketiga pendekar itu.

“Wow! Ini lebih hebat dari medan sihir biasa!” seru Kyflynn.

Perkataan si elf malam seharusnya menyinggung perasaan Paolo yang adalah spesialis pelindung. Namun si kurcaci pendeta hanya memaksakan senyum getir. Mau bilang apa, Kyflynn memang suka bicara seenaknya dan sengaja menyindir orang lain.

Watak Paolo yang bijak dan tenang membuatnya tak mudah naik darah. Namun ia tahu, hanya Vera yang berwatak dingin dan Desmond yang “keras di wajah, lembut di hati”-lah yang lebih cocok bermitra dengan Kyflynn daripada dirinya.

Genilda juga tak menanggapi pujian itu. Ia masih berkonsentrasi penuh. Memanfaatkan kesempatan ini, Kyflynn, Genilda dan Paolo terus maju hingga mencapai pintu keluar, ke terowongan pilihan tadi.

Tiba-tiba, kaki Genilda tersandung mayat. Konsentrasinya buyar dan dinding air luruh seketika. Para siluman angin kembali menyerbu, siap meremukkan medan pelindung buatan Paolo.

"Genilda, cepat!" Kyflynn mengulurkan tangannya, menarik Genilda hingga berdiri. Lalu mereka bertiga berlari secepat kaki mereka melangkah dalam terowongan.

Sekali lagi, ketiganya masuk dalam tiupan angin kencang, membiarkan diri mereka melayang. Kyflynn sengaja memposisikan dirinya di belakang Paolo dan Genilda, membantu menyeimbangkan kedua tubuh gempal itu supaya tidak terbentur dinding terowongan, apalagi di tikungan-tikungan. Akhirnya, ketiganya tiba di ujung terowongan, "mendarat" sempurna di atas dua kaki.

Kali ini, regu Kyflynn tiba di ruangan yang ada pintu masuk biasa. Tak ada tanda apapun kecuali tanda-tanda "masuk" dan "keluar".

"*Nay*, jangan-jangan kita kembali ke tempat semula." Sambil mengatakannya, Paolo bergegas ke pintu biasa, Kyflynn dan Genilda mengikutinya.

"*Jolly holly!*" Genilda menepuk dahi. "Ini ruang prasasti! Lagi-lagi aku kembali ke titik awal."

Kyflynn melihat beberapa pendekar sedang berkumpul, lalu menjentikkan jarinya. "Nah, itu justru kesempatan bagus!"

"Apa maksudmu?" tanya Paolo.

Alih-alih memberi penjelasan, Kyflynn malah bergegas ke prasasti di tengah ruangan. Suaranya membahana. "Perhatian, pendekar dan pemandu sekalian! Salah satu teman kita, Genilda punya gagasan cemerlang untuk mengakali medan terowongan angin yang menyesatkan ini!"

"Apa?"

"Benarkah?"

"Beritahukanlah pada kami!"

Tanggapan para pendekar yang rata-rata berwajah lesu dan putus asa itu seperti pengembara kehausan di padang pasir yang melihat oase di kejauhan.

Diminta tampil di muka dan jadi oase, tumpuan harapan, berbagai perasaan campur aduk dalam diri tukang sihir miskin bertampang biasa-biasa saja dan tak terkenal dari Barc'vodon ini. Namun Genilda mencoba menutupinya dengan senyum.

Justru tanpa reputasi luas, Genilda menyampaikan usulnya dengan lancar, singkat dan padat. Itu usul pemberian tanda dan

pencatatan jalur seperti yang ia sampaikan pada Kyflynn tadi, tentunya dengan beberapa tambahan.

“Para elf pemandu dan mereka yang mengerti bahasa rune memberi tanda-tanda dengan huruf-huruf dan angka-angka runik seperti contoh di buku catatanku ini. Harap tiap pendekar yang membawa pena dan perkamen mencatat semua kode dan jalur yang dilalui olehnya dan rekan-rekan pendekar lainnya. Bila ada yang kembali kemari, berbagilah informasi itu denganku di sini.”

Paolo menimpali, “Dengan demikian, kita akan punya kombinasi rute yang benar untuk keluar dari medan ini.”

Kyflynn menambahkan, “Dan mengurangi resiko tercincang berkeping-keping.”

Suasana hening sesaat. Di mata Paolo, kerutan di dahi para pendekar serta decakan-decakan yang sesekali ia dengar memberi pertanda, mungkin usul Genilda akan ditolak atau takkan dijalankan dengan serius.

Sampai akhirnya seorang pendekar pria tua bersenjatakan ketapel sakti angkat bicara, “Itu sungguh... ide luar biasa! Bodohnya aku, mengapa aku tak memikirkan ini sejak awal?”

Seorang penyihir wanita berkata, “Yah, ini agak merepotkan. Tapi mau tak mau kita harus melakukannya, karena itu sesuai dengan petunjuk Enia agar kita selamat dari sini.”

Hiruk-pikuk memenuhi ruangan. Hampir semua pendekar di sana, baik yang setuju atau menentang usul Genilda angkat bicara dan mulai berdebat satu sama lain.

Sebelum pertengkaran meletus, tiba-tiba satu suara keras yang dikenali Paolo bergema. “Diam semua!” Alhasil suara pria yang diperkuat dengan tenaga dalam itu berhasil membuat suasana kembali bungkam.

Paolo menoleh dan melihat Robert dan Carolyn berjalan ke tengah ruangan. Jadi suara hardikan tadi pastinya berasal dari Robert.

“Sadarkah kalian, sementara kalian bertengkar dan berdebat di sini, teman-teman kita tengah menyabung nyawa, bertarung melawan para makhluk dan pendekar kegelapan di luar-dalam Kuil Enia?” hardik Robert berapi-api. “Bila kalian semua ingin tetap hidup, ingin bertemu lagi dengan orang-orang yang kalian kasihi, kalian harus kompak! Singkirkan dulu segala perbedaan dan

perselisihan di antara kalian sendiri! Mari berjuang bersama demi kelangsungan Dunia Everna yang kita cintai ini!"

Seorang elf pemandu ikut angkat bicara, "Benar kata Robert Chandler! Kita semua sedang menjelajahi medan tak dikenal dengan informasi yang sangat terbatas. Bahkan kami, para elf yang menguasai bahasa runepun hanya bisa mengandalkan petunjuk Ratu Caeleth saja. Tanpa kerjasama kalian semua, Laskar Kegelapan dan sang pewaris iblis pasti akan mendapatkan Kraal'shazar! Kita semua akan mati sia-sia di sini, dan Zaman Kegelapan sekali lagi akan melingkupi Everna!"

Suasana kembali hening. Sebenarnya, selama ini para pendekar mengira segalanya lancar-lancar saja di bawah panduan para elf yang serba bisa dan serba tahu. Kini, saat kebenaran terkuak, para pendekar jadi kebingungan. Bila bukan para elf pemandu, siapa lagi yang bisa mereka andalkan?

Akhirnya, mewakili rekan-rekannya, si pendekar ketapel tua berkata, "Baiklah, kurasa usul Genildalah yang terbaik untuk sekarang. Jadi, ayo kita laksanakan!"

Genilda mengangguk dan mengeluarkan buku catatan, pena bulu dan botol tintanya. Ia duduk di undakan panggung prasasti sambil berkata, "*Jolly holly!* Baik, semua pendekar harap berbaris dalam antrian. Aku akan mencatat jalur perjalanan sesuai dengan yang kalian ingat."

Mengandalkan daya ingat yang kuat, Carolyn memaparkan jalur yang ia, Robert dan Desmond pilih, lalu membantu Genilda mencatat.

Dua-dua, para pendekar memberitahukan apa yang mereka ingat pada Carolyn dan Genilda. Tak hanya itu, banyak pendekar lainnya termasuk Vera, Chris dan Iris kembali ke ruang prasasti itu dari terowongan-terowongan. Vera dan Iris ikut membantu mencatat.

Setelah semua informasi terkumpul, barulah para pencatat memilah-milah dan merangkai semua informasi itu. Banyak keterangan yang berversi ganda, entah itu dibuat-buat atau pendekar yang menyampaikannya salah ingat. Karena semua bekerjasama, berkat catatan yang rinci dan runut, Genilda, Carolyn, Iris dan Vera membuat peta terowongan angin tanpa terlalu banyak makan waktu.

Melihat peta itu, Kyflynn si “pemimpin rombongan” mengerutkan dahi. “Aih, masih ada beberapa terowongan yang belum dilalui, jadi kita tak tahu ke mana jalurnya menuju.”

Cristophe mengusulkan, “Bagaimana kalau kita buat regu-regu lagi, lalu mencoba memasuki terowongan-terowongan tersebut? Dengan begitu kita akan tahu nanti terowongan mana jalan keluarnya.”

Paolo berdecak kagum. “Aye, sekali lagi sobat kita yang selalu suka bercanda ini memberi usul yang sangat berguna. Bagaimana menurutmu, Kyflynn?”

Si elf malam mengangguk tanda setuju. Karena ada empat terowongan masuk yang masih tanda-tanya, ia membentuk empat regu pendekar. Regu pertama dipimpin oleh Robert dan Carolyn. Regu kedua Cristophe dan Iris. Regu ketiga Vera dan Desmond.

Kyflynn mengakhiri instruksinya. “Nah, aku akan memimpin regu keempat bersama Genilda...”

“Aku tak ikut,” sela Genilda. “Biar Paolo saja yang membantumu, Flynn.”

“Lho, kenapa?”

“Kurasa aku akan di sini saja, mencatat jalur yang lebih akurat untuk membantu para pendekar lainnya. Tanpa Kluyvard, aku tak bisa terus. Yang bisa kulakukan kini tinggal pergi mengambil jenazah Kluyvard, menguburkannya dengan layak di depan kuil suci dan membantu Galvanir mempertahankan jalan masuk. Lagipula, keluargaku adalah segalanya bagiku. Aku masih punya anak-anak yang membutuhkanku, jadi aku harus berusaha tetap hidup dan kembali pada mereka.”

Kyflynn sebenarnya masih merasa tak nyaman dengan Paolo, namun akhirnya ia mengangkat bahu sambil menghela napas. “Yah, kalau itu yang terpenting bagimu, aku takkan menahanmu. Kau sudah banyak membantuku, Bu Genilda. Terima kasih, aku takkan pernah melupakanmu.”

Genilda tertawa geli. “*Jolly Holly*, sungguh kehormatan bagiku berjuang bersama Kyflynn, si Penjejak Angin yang legendaris. Nah, selamat berjuang. Semoga Vadis dan Enia besertamu.”

“Dan besertamu juga.”

==oOo==

Tanpa menoleh kiri-kanan, Kyflynn segera melesat ke salah satu pintu.

Terkejut berat, tak sempat menegur, terpaksa Paolo bergegas bersama para anggota regu lainnya, pontang-panting menyusul si elf malam.

Namun, menjadi kurcaci yang kurang lincah ada keuntungannya pula. Saat kaki-kaki gemuknya menjejak ruangan di ujung terowongan ketiga yang ia lalui, Paolo melihat Kyflynn dan lima anggota regunya sedang bertarung sengit melawan tiga siluman angin. Sabit angin berpusar, mencacah tubuh satu faun, siluman bertubuh atas manusia dan berwujud rusa dari pusar ke bawah tanpa ampun.

Para pendekar lain yang melihat itu bergerak mundur, menjauhi para siluman penjaga.

Sebaliknya, Kyflynn malah nekad maju. Dengan presisi yang luar biasa, *Tikaman Khianat*-nya berhasil mencungkil “mata kristal” salah satu siluman itu. Tubuh angin si siluman buyar seketika, menyisakan kerangka yang tak ubahnya tongkat besi berkepala.

Satu siluman menyabetkan goloknya, dan Paolo menangkisnya. Seketika, di balik lindungan tubuh si kurcaci satu tombak trisula melesat, memecahkan biji kristal merah yang berpendar di sekat mata siluman angin. Pelakunya ternyata adalah seorang elf air dari Kerajaan Merida di Aurelia Timur.

Siluman terakhir ternyata sulit sekali ditaklukkan. Kristal Golemium yang mengandung esensi kecerdasan magis berlebih memungkinkannya belajar dari pengalaman, hingga pergerakan siluman itu cenderung melindungi matanya.

Tubuh satu minotaurus berubah seperti dukun tersayat sabit siluman. Walau tak dalam lukanya, si minotaurus amat kesakitan hingga lupa bergerak.

Si siluman angin menyabetkan goloknya lagi. Tiba-tiba, sosok berkulit biru bersalto tinggi-tinggi melewati kepala si minotaurus, dan lagi-lagi mencungkil mata kristal si siluman.

Mau tak mau Paolo berdecak kagum melihat kedahsyatan jurus andalan Kyflynn, *Tikaman Roda Kereta* itu.

Si minotaurus lebih terkejut lagi begitu menyadari identitas penolongnya. Tak sedetikpun ia menyangka, seorang elf malam menyelamatkan salah satu musuh alamnya ini.

Namun, dengan sopan minotaurus itu membungkuk ke arah Kyflynn. "Terima kasih telah menyelamatkanmu," katanya. "Aku, Akh'mal dari Thalag'dhega takkan melupakan budi anda, tuan..."

"Kyflynn, dan tak perlu panggil aku 'tuan'."

Akh'mal hanya menanggapi dengan membungkuk lebih rendah. Namun Kyflynn tak terlalu ambil pusing. Ketiga penjaga sudah roboh, kini saatnya kembali maju.

"Baiklah." Kyflynn meregangkan tangan dan kakinya. "Akh'mal, kita akan ambil jalur tengah. Nah, Paolo, kau ambil jalur kanan. Itu akan membawamu ke ruang terowongan awal dekat ruang prasasti. Silakan beritahu teman-teman lain agar mengambil jalur ini."

"Lho, mengapa?" protes Paolo.

"Firasat alamiku berkata, ada kekuatan yang amat besar berdesir dari balik terowongan tengah ini. Ada pertarungan dahsyat dengan penjaga yang amat kuat di ujung sana."

"Baik, kalau begitu aku tetap ikut denganmu," Paolo berujar mantap. Mata sipitnya membesar, seakan berpendar.

"Tidak bisa! Salah satu dari kita harus..."

"Pastinya bukan aku." Paolo bersikeras tanpa mengumbar emosi, buah dari kematangan wataknya. "Kau sendiri yang bilang butuh tabib yang membantu di dekatmu. Sekarang aku di sini, tapi kau malah menyuruhku pergi?"

"Bukankah kau juga bilang kau sudah punya kelompok tetap? Bila kau tak kembali pada mereka saat mereka membutuhkanmu, bukankah itu sama saja berkhianat?"

"Apa kau lupa? Tadi, Robert sebagai pemimpin kelompok telah memberiku izinnya. Dia percaya aku pasti akan kembali padanya karena kami sudah bagai keluarga. Aku pasti akan kembali pada mereka, tapi bukan sekarang. Dan aku tak perlu mengatakan alasannya padamu, 'kan?"

"Oh, itu amat penting sekali. Katakan alasannya." Kyflynn menghunus belati kembarnya, menggenggamnya erat dan siap beraksi.

Sekali lagi, Paolo menjaga ketenangan sikapnya. "Asal tahu saja, firasatku cukup terasah walau tak setajam dirimu. Dan aku merasa curiga, walau kau memihak Laskar Terang, sikap dan gelagatmu yang misterius, yang kaututupi dengan bicaramu yang

seenaknya membuatku mengira kau ini mata-mata Laskar Kegelapan atau semacamnya.”

“Oh, jadi begitu rupanya?” kata Kyflynn sambil tertawa dan menyarungkan kembali belati di balik punggungnya. “Baik, silakan awasi aku terus. Akan kubuktikan bahwa aku bukan mata-mata, dan seranganku pada kaumku sendiri bukan sandiwara belaka.”

“Biar aku saja yang kembali ke ruang prasasti, sekalian mencari Fargothum, pengawal pribadiku,” ujar Akh’mal. Kyflynn mendiktekan jalur yang ia ambil pada si minotaurus, yang mencatatnya di buku perkamen yang selalu ia bawa.

Beberapa saat kemudian, kembali Paolo menemukan dirinya melayang dalam terowongan angin, menguntit si penyusup berkulit biru. Saat tubuhnya kembali tegak di lantai, si kurcaci tabib menatap sebuah ruangan yang sama sekali berbeda dari ruang-ruang sebelumnya. Bentuknya kubah setengah bulat, dan jauh lebih luas daripada ruang-ruang sebelumnya.

Namun, yang seketika menyita perhatian Paolo adalah sesosok siluman angin. Bentuk tubuh siluman itu sama dengan “saudara-saudara”-nya. Yang membedakannya hanya ukuran tubuhnya yang raksasa, kira-kira tiga belas meter tingginya.

Yang paling berbahaya dari siluman raksasa itu adalah lengan-lengan sabitnya yang panjang rentangannya kira-kira sepuluh meter. Tanpa ampun, putaran sabit raksasa itu menumbangkan satu-persatu pendekar yang mengeroyoknya.

Situasi makin tak imbang saat Paolo melihat sedikitnya empat elf malam berkelebat ke sekeliling ruangan. Mereka seakan “menunggangi” siluman angin raksasa itu, membuat para pendekar makin pontang-panting.

Para pendekar Laskar Terang seolah menggantungkan harapan mereka pada tiga orang yang mengayunkan senjata mereka dengan posisi berpunggungan. Rupanya Kyflynn dan kedua rekannya, Desmond dan Vera diam-diam sepakat mengambil jalur yang berujung sama.

Dengan posisi berhadapan dengan siluman angin raksasa kini, tim Kyflynn membentuk pagar betis. Para pendekar lain mengambil posisi di belakang mereka. Paolo dengan sigap merapal *Medan Pelindung Masal*, menyempurnakan posisi tempur.

Vera merapal, "*An Jokul'me Prdaj!*" Memperkuat medan pertahanan dengan *Dinding Es* yang tak bisa ditembus para elf malam juga siluman angin raksasa.

"Oh, jadi begitu?" seru salah seorang elf malam wanita penyusup berambut pendek, si pemimpin pasukan yang bertarung melawan Kyflynn tadi. "Kalian memilih untuk bertahan ketimbang berusaha melawan kami? Justru bagus sekali! Lihat, mata golemium siluman penjaga ini telah kami ganti dengan kristal kegelapan ungu, thaumaturvium. Tentunya siluman yang dalam kendali kami ini lebih dari cukup untuk menghabisi kalian semua! Terimalah salam terakhir dari kami, 'beristirahatlah tanpa tubuh!'"

Seolah-olah ingin mewujudkan salam itu secara harafiah, si siluman raksasa kembali menyabetkan sabit-sabitnya pada medan pelindung. Setelah berkali-kali didera, medan dua lapis itu mulai retak.

Baru menyadari situasi, Kyflynn berteriak, "Vera! Semua penyihir, kerahkan sihir serangan!"

Seketika, Vera menarik kembali sihirnya, dan bersama dua penyihir lainnya mengumpulkan energi.

Kyflynn berseru, "Semua siap! Di hitungan ketiga, Paolo hilangkan medan pelindung dan semua tembak! Baik, satu, dua, tiga!"

Saat medan buatan Paolo raib, hampir serempak, ketiga penyihir menembakkan sihir andalan mereka. Dengan mantra "*An Jokul'me Fyash*", Vera menembakkan sihir *Badai Salju*. Penyihir kedua merapal "*Pyroagnios*", *Sambaran Api Besar* dan yang satunya lagi sihir *Gempa Bumi* dengan mantra "*Bragash Barudios!*"

Tiga serangan beda unsur mendera si siluman angin raksasa. Sayang, kesempatan ini gagal dimanfaatkan karena tak satupun sihir itu berhasil merusak "mata" siluman angin. Tubuh si raksasa yang sempat terurai dengan cepat menyatu kembali.

Tak hanya itu, siluman angin raksasa menghisap badai sihir es dan api rapalan Vera dan rekannya dengan lubang besar di perutnya. Setelah perut itu tampak menggembung seperti kantung raksasa, siluman sakti itu menghembuskan *Badai Salju dan Api* kembali ke arah Vera, Kyflynn, Desmond, Paolo dan para pendekar lainnya. Hampir pasti ada yang akan tewas atau terluka berat di antara mereka.

Tiba-tiba satu suara serak membahana. "*Paradh Barudios!*"

Seketika, sebangun *Dinding Batu Karang* mencuat dari lantai batu, telak menahan *Badai Salju dan Api*.

Tak pelak, Paolo sampai ternganga melihat orang yang merapalnya. Ternyata ia pria manusia berutubuh pendek, namun berkumis dan beralis panjang untuk menutupi keriput pada wajahnya yang tirus.

Namun, serangan musuh tak hanya sampai di situ. "*Eshmyrgigantes!* Kembali pakai sabit angin dan bongkar dinding batu itu!"

Perintah wanita komandan elf malam itu mengandung mantra. Ternyata *Eshmyrgigantes* adalah nama sejati si siluman angin raksasa. Di bawah kendali sihir elf malam, nama itu menjadi "kunci pemicu", menjadikan perintah tak terbantahkan oleh makhluk yang tak memiliki atau telah direnggut kehendak bebasnya itu.

Sekali lagi, sabit-sabit angin mengikis dinding batu bagai pahat raksasa.

Yakin kemenangan pasti di tangan, si elf malam wanita berambut pendek tertawa dibuat-buat. Namun, satu suara membuat tawanya terhenti seketika. "Ternyata kau masih naif, Jovinka. Siapa bilang kami hanya bisa bertahan saja?"

Jovinka menoleh ke atas. Tampak Kyflynn bersama Desmond, Robert dan Cristophe mendaki dan tiba di puncak dinding batu magis yang bersifat padat itu.

Kyflynn berseru, "Semuanya, serbu!"

Para pendekar lain memilih menuruni dinding dulu hingga mencapai ketinggian yang cukup aman untuk meloncat dan menyergap para elf malam.

Beda dengan Kyflynn. Elf malam berjulukan "Penjejak Angin" itu meloncat tinggi-tinggi dari puncak dinding. Jarak loncatannya amat jauh, dengan gaya seperti macan kumbang terjun dari pohon menerkam mangsa. Bedanya, sasaran Kyflynn hanya satu titik, yaitu mata kristal thaumaturvium si siluman angin raksasa.

Tentu saja si golem bereaksi untuk melawan. Tak bisa melindungi matanya, ia mencoba mengarahkan perputaran sabit anginnya ke atas. Alhasil, ia berhasil menyayat Kyflynn, tepatnya pada kedua kaki di bawah lututnya.

Kyflynn mengerang pilu. Ia tahu, kehilangan kaki adalah resiko serangan nekadnya ini. Namun ia rela, asal bisa menyelamatkan

nyawa para rekannya dan para pendekar tumpuan harapan Laskar Terang lainnya.

Jadi, dengan keyakinan teguh, Kyflynn terjun, menusuk lurus dengan kedua belati kembar andalannya. Lantas, ia memutar tubuhnya seperti bor, daya serangannya bertambah berlipat ganda. Itulah salah satu jurus terkuat andalan Kyflynn, *Pusaran Pembelah Roh*.

Gerakan berpusar yang amat cepat itu menimbulkan efek seperti angin puyuh di sekitar tubuh Kyflynn. Satu tusukan, satu sasaran, satu detik. Semuanya harus tercapai tepat, karena bila tidak, semua orang di ruangan ini pasti mati.

Akhirnya, bilah sepasang belati sakti itu menancap pada sasaran. Kilatan cahaya ungu menyembur dari sasaran yang ternyata benar, yaitu mata kristal iblis siluman angin raksasa. Mengerahkan segenap tenaga dalam satu putaran terakhir, Kyflynn menghancurkan butiran thaumaturvium berkeping-keping.

Teriring suara gesekan yang memekakkan telinga, putaran tubuh siluman angin raksasa jadi tak stabil, tak beraturan. Akhirnya, tubuh angin si siluman berhamburan, buyar ke segala arah, menyisakan kerangka tonggak raksasa yang langsung tumbang, tanpa penyangga.

Angin yang berhamburan meniup para pendekar yang sedang bertarung itu hingga terlontar, tercerai-berai ke segala arah. Bahkan Jovinka, si elf malam yang sedang bertarung dengan Robert Chandler terjatuh bersama si lawan.

Saat medan pelindung dua lapis berunsur tanah dan cahaya menghilang, tampaklah Paolo, Iris, Carolyn, Vera, si penyihir berkumis panjang dan para pendekar lainnya maju serempak.

Nyali para elf malam habis sudah, berganti wajah-wajah ketakutan. Kulit biru gelap mereka memucat jadi biru laut.

Tiga elf malam yang tersisa lawan puluhan pendekar tangguh. Perbedaan kekuatan ini membuat Jovinka, si pemimpin pasukan mengambil tindakan pasti. "Mundur! Mundur! Kita kembali ke Terranova!"

Saat bertemu pandang dengan Kyflynn, Jovinka berdesis nyaring, "Awass kau, pengkhianat laknat! Hutang darah kakak perempuanku harus kaubayar!"

Tanpa menunggu jawaban Kyflynn, Jovinka memasuki salah satu dari dua ambang pintu yang terbuka setelah penjaga tumbang, yaitu yang sebelah kanan.

Kyflynn tak mengejar elf malam yang bergerak secepat kilat itu. Mengapa? Karena sesaat kemudian ia ambruk di lantai.

Saat berikutnya, Paolo menghampirinya. Namun, sang tabib malah berdiri saja, menatap tajam ke arah si elf malam. Sikap si kurcaci dari Grad ini membuat Kyflynn mengerutkan dahi. Namun saat melihat kakinya sendiri, barulah ia menyadari sebabnya.

"Lihat itu," ujar Paolo pada rekan-rekannya. "Ternyata selama ini kasut mithril ada pada Kyflynn. Pantas saja kita tak menemukan petunjuk apapun di Freidle."

Robert, Cristophe, Carolyn dan Iris mengerumuni "si pendosa". Busur Wysteria seketika beresonansi dengan kasut mithril, membuktikan keduanya "bersaudara", sama-sama dari rangkaian perangkat Eil'thanath.

"Ada masalah, Flynn?" sergah Desmond, yang bersama Vera menyeruak dalam kepungan, melindungi pemimpin tim pemburu harta karun ini.

Kyflynn mengangkat bahu. "Yah, hanya sedikit kesalahpahaman yang bisa diselesaikan tanpa adu jotos."

"Apa maksudmu?" Cristophe menyela. "Jelas-jelas yang di kakimu adalah pusaka milik Grad. Karena ulah kalian, Bapa Paolo terusir dari kampung halamannya, terpisah dari keluarganya!"

"Heh, dasar naif," sindir si elf malam.

"Apa maksudmu?"

"Apa selama ini kalian mengira profesi pemburu hadiah itu jujur dan takkan bakan korban?" Mata Kyflynn menyorot nanar pada semua insan yang mengerubunginya, termasuk para pendekar yang hanya menonton saja. "Bayangkan rumah yang rusak saat bertarung melawan penjahat atau monster. Bayangkan penjahat yang kalian tangkap atau bunuh, bisa jadi ada dari mereka yang punya keluarga."

Teringatlah tim Robert pada Lembah Falambum, pada keluarga-keluarga prajurit kurcaci yang berduka karena pelarian mereka yang berujung pertempuran dahsyat.

Nada bicara Kyflynn agak emosional saat ia melanjutkan, "Saat seseorang mengayun pedang, orang lain berkorban. Tentu kalian ingat pepatah ini, 'kan? Nah, dalam usahaku mendapatkan kasut

pelindung kaki yang andal, seseorang menawariku agar menjebak para pencuri asli kasut mithril dan merebut artefak itu dari mereka.”

Kelompok Robert ternganga. Tak pernah sedikitpun terbersit di benak mereka bahwa yang menyandang kasut mithril ini bukan yang mencurinya di Ylbarra.

Keterangan Kyflynn itu sulit dipercaya, namun kelompok Robert membiarkan si wajah biru menuntaskan penjelasannya. Tentunya termasuk saat tim Kyflynn bahkan menghabisi nyaris seluruh geng Sheena demi mendapatkan satu kasut sakti saja.

“Setidaknya kini kasut mithril dipegang oleh pihak kita, bersamaan dengan zirah, pedang, dan busur Eil’thanath, ditambah belati Maraj’vriad.”

Paolo menyimpulkan, “Jadi orang misterius itu menugaskanmu agar ‘mengamankan’ kasut mithril itu?”

Kyflynn mengangguk cepat. “Ya, ketimbang kembali disimpan di Gard dengan resiko kecurian lagi. Lihatlah sisi baiknya. Berkat kasut mithril, kedua kakiku masih utuh dan kita bisa menaklukkan siluman angin raksasa.”

Para pendekar termasuk kelompok Robert terpaku. Kini terungkap sudah lebih banyak kebenaran bahwa petualangan mereka yang menyangkut pusaka-pusaka mithril telah direncanakan dengan matang, bukan kebetulan. Dan si perencana itu adalah sang elf misterius nan digdaya, Keith Arnuiel.

Keith tahu tim Robert akan tertahan di Ylbarra dan takkan bisa mengejar Sheena. Jadi ia mengutus tim Kyflynn sebagai tumpuan harapan terakhir, jangan sampai kasut mithril jatuh di tangan Laskar Kegelapan.

“Jadi ayo, sebaiknya kita jangan buang waktu di sini,” ujar Kyflynn, memaksakan dirinya berdiri dengan dua kaki yang belum pulih benar. “Daripada kita yang di pihak yang sama ini saling bertarung, kukembalikan saja kasut ini padamu, Papa Paolo.” Gemetar, tangannya mulai menanggalkan kasut.

“Tak usah, Kyflynn,” sahut Paolo tiba-tiba. “Silakan pakai kasut itu. Kalaupun kau bersikeras mengembalikannya, lakukanlah nanti setelah kita keluar dengan selamat dari kuil.”

Semua mata tertuju pada Paolo dengan tatapan tak percaya.

Cristophe malah protes, “Jangan, bapa! Kasut itu satu-satunya jalan pulang ke keluargamu!”

“Tak apa, Chris. Kita toh sedang sibuk sekali dalam misi ini. Lagipula Kyflynn benar. Kasut mithril baru berguna di kaki orang yang tepat, tak melulu disimpan hingga berdebu,” tanggap Paolo, lagi-lagi dengan senyum kebapaknya.

Sebagai pemimpin kelompok, seperti biasa Robert mengambil keputusan akhir. “Baiklah, kami hargai keputusan Bapa Paolo, karena memang bapa berhak untuk itu.”

Satu masalah telah tuntas, jadi Lavennia Iris kembali menjalankan perannya sebagai pemandu. “Nah, ada dua pintu masuk di depan kita. Para elf malam mengambil pintu kanan untuk keluar dari kuil. Ini berarti, agar kita bisa terus ke medan berikut, kita harus ambil pintu kiri.”

“Setuju! Ayo teman-teman, kita jalan!” Masih tertatih-tatih, Kyflynn berjalan sambil dipapah kedua rekannya, Desmond dan Vera. Robert, Carolyn, Chiel, Paolo, Cristophe dan Iris mengikuti Kyflynn memasuki pintu kiri. Para pendekar lain, termasuk Akh’mal si minotaurus dan si kakek misterius berkumis panjang juga memilih pintu kiri, dan hanya segelintir yang kembali lewat pintu kanan.

Namun, tanpa diketahui seorangpun, seorang pendekar bertubuh tinggi-besar, mengenakan zirah lengkap berhiaskan duri-duri besar dan tudung kelabu yang menutupi wajahnya berjalan mantap di sisi si kakek misterius menuju pintu kiri.

Tangan pendekar itu menggenggam erat sebuah palu raksasa dengan hiasan berupa wajah pria menyembul di sambungan antara gagang dan balok logam raksasa.

Di sisi kiri-kanan wajah di palu itu tertera tulisan “TERRA NAKROß”.

6.3. Medan Batu Terbang

Terowongan terakhir di medan angin ternyata tak dilengkapi kipas raksasa. Walau nampaknya tak ada lagi hambatan yang menghadang, Cristophe tetap berjalan dengan pedang terhunus dan perisai terangkat setinggi dada. Siapa tahu apa lagi yang menanti para pendekar di ujung terowongan?

Ternyata kekuatiran Chris itu tak menjadi kenyataan. Saat kaki-kakinya melangkah keluar terowongan, mata merah pemuda berambut merah itu nyaris tak berkedip, menatap ruangan luas berdinding batu di sekitarnya.

Batu-batu di sini tampak kekuningan, mungkin mengandung sedimentasi fosfor dan belerang. Pilar-pilar kuno penyangga ruangan rata-rata sudah banyak terkikis usia dan cuaca, bahkan ada dua yang sudah patah dan tumbang.

Bahkan prasasti yang sangat mirip dengan yang di medan angin di tengah balairung ini tampak kusam dan tertutup debu tebal. Justru para elf yang tergolong “ras mulia” tak ragu berkumpul dekat prasasti. Mereka membersihkan debu yang menempel dengan telaten, lalu mengamati tiap huruf rune yang terpahat di sana.

Tak lama kemudian, Iris menghampiri Chris yang telah bergabung dengan teman-teman lainnya, menyampaikan hasil terjemahannya.

*Bunda Everna menghargai kerajinan
Mereka yang cari asa di balik halangan
Bila berat, jangan kau bimbang
Bekerjasamalah, pasti kau menang*

“Hmm, kurasa petunjuk kali ini amat jelas,” kata Paolo sambil mengelus janggut lebatnya. “Menurutku, ada kerja keras dan halangan berat menanti, dan hanya dengan kerjasamalah kita bisa menuntaskannya.”

“Tapi, bagaimana kita bisa menyatukan para pendekar yang berbeda-beda kepentingannya di sini?” tanya Iris. “Kyflynn masih

lemah karena cedera, dan para elf pemandu kehilangan wibawa setelah mengakui mereka kekurangan petunjuk penting.”

“Harus ada sosok pemimpin rombongan yang baru,” kata Carolyn dengan ekspresi serius. “Bagaimana kalau kau saja, Robert?”

Robert menggeleng. “Aku sama sekali buta tentang medan-medan di Kuil Suci Enia ini. Mungkin Desmond bisa. Fisiknya kuat dan menguasai unsur tanah, sesuai dengan medan ini.”

“Kurasa tidak, Robert,” ujar Desmond sambil mendekat. “Aku sama sepertimu, buta medan. Lagipula, aku ini pelaksana, bukan perencana. Asal ada petunjuk yang jelas, aku pasti akan melaksanakannya sebaik yang aku bisa.”

Bosan mendengar dalih ini-itu, Cristophe lantas menyeruak ke panggung prasasti di tengah balairung. Ia berseru, “Teman-teman seperjuangan! Medan angin telah kita lewati dengan selamat. Namun kita baru bisa bernapas lega bila kita berhasil mengusir seluruh Laskar Kegelapan dan memperkuat pertahanan di tempat penyegelan pedang iblis ini. Kalian semua sudah mendapat petunjuk dari prasasti. Jadi ayo, kita satukan kekuatan, singkirkan segala perbedaan, tunda dulu dendam. Mari bekerjasama demi kebaikan Terra Everna! Biar aku, Cristophe dan para pahlawan maju paling depan, membuka jalan! Demi Vadis, demi Enia, demi Everna!”

Namun tak terdengar satupun tanggapan atau sambutan untuk pidato berapi-api tadi.

Chris menoleh kiri-kanan sambil berseru, “Bagaimana? Ayo, kita harus terus maju!”

Akhirnya, satu suara pria terdengar dari tengah kerumunan. “Lantas, bagaimana cara kita melewati ‘medan tanah’ ini? Apa kau tahu?”

Ditanyai hal itu, Chris gelagapan. “Ehh... nggg... Bukankah petunjuk di prasasti sudah cukup jelas? Kita jalani saja dahulu, baru pikirkan solusinya saat berhadapan dengan masalah.”

“Jawaban yang berani,” ujar si penanya sambil melangkah ke arah Chris. Sosok tinggi-besarnya membuat para pendekar lain menyingkir. Ternyata dia adalah si pria bertudung penyandang palu raksasa. “Tapi aku punya solusi yang lebih baik.”

Sebelum Chris sempat protes, si pria besar sengaja memunggungi si rambut merah sambil berseru lantang, “Medan

Batu Terbang terdiri dari banyak jebakan dan penjaga yang tangguh. Kita akan menghadapi golem batu raksasa yang harus dirusak 'mata'-nya agar menjadi batu yang bisa dipindah-pindah."

Tak ayal, penjelasan rinci itu membuat semua pendengar ternganga. Ditambah pula tentang bentuk kerjasama yang melibatkan tombol yang harus ditekan untuk membuka pintu dan para penyihir untuk mempermudah pekerjaan.

Cristophe menghampiri si ksatria berpalu. "Nampaknya anda tahu banyak tentang Kuil Suci Enia. Apakah anda pernah datang kemari, tuan...?"

"Paliades, Nikanomikos Paliades," jawab si ksatria sambil menyingsingkan tudungnya. Tampak oleh Chris kepala plontos seorang pria yang penuh bekas luka. Sepasang mata tanpa alis, bibir tebal dan janggut hitam, kasar dan lebat melengkapi tampilan wajah Paliades yang sangar, yang tampaknya telah ditempa dalam banyak perang dan pertarungan. "Belum, aku belum pernah datang kemari. Namun, aku dibekali petunjuk dari kakekku, Nikanomikos Theripides."

Carolyn yang berpengetahuan luas terkesiap. "Theripides? Salah seorang dari tiga penyihir besar penyegei Kraal'shazar, perancang dan pembangun medan pertahanan dalam Kuil Suci Enia?"

"Tepat sekali. Dan jelas, akulah yang paling layak untuk memimpin rombongan ini." Memang terkesan angkuh, tapi penjelasan tadi jelas menunjukkan Paliades tidak sesumbar atau mengada-ada. Kebenarannya masih harus dibuktikan di medan laga, tapi setidaknya kini para pendekar punya gambaran dan pegangan untuk terus maju.

Chris protes, "Tapi mengapa kau baru muncul sekarang? Bukan di pelataran kuil atau di medan terowongan angin? Ini aneh."

"Itu karena aku masih menguji apakah informasi dari Theripides akurat atau tidak. Aku dan guruku, Erydos Crydias telah mencoba menggunakan jalur arahan kakek, yang ternyata benar. Tapi kami tertahan oleh siluman angin raksasa, sehingga kami harus berjuang mati-matian sampai bala-bantuan datang."

Sang guru yang dimaksud dan ditunjuk Paliades ternyata adalah pria berkumis panjang kelabu yang mengenakan jubah panjang layaknya seorang penyihir kawakan.

Dengan nada dan lagak seorang pedagang yang menjajakan barangnya, Erydos tampil ke tengah panggung dan berseru, “Benar kata muridku ini! Nikanomikos Theripides adalah guruku, jadi bisa dipastikan kini bahwa petunjuk yang diwariskannya turun-temurun masih akurat, sesuai dengan kondisi terkini. Maka, kini Tuan Paliades sudah siap memimpin kita semua. Mari! Kita percayakan nyawa kita pada Tuan Paliades, pemegang kunci kuil suci!”

Terdengar suara riuh-rendah para pendekar yang saling berbisik. Tak bisa menangkap kata-kata mereka, Chris mencoba mengamati wajah-wajah insan-insan itu. Kebanyakan wajah-wajah itu tampak cerah, penuh harapan. Namun, tak sedikit pula yang mengerutkan dahi, menyiratkan keraguan.

“Yah, kurasa biar Paliades memimpin dulu untuk sementara,” kata Kyflynn tiba-tiba, sambil ia berpegangan pada Vera di sampingnya. “Nanti kita lihat, kalau omongannya tadi hanya isapan jempol atau malah menyesatkan, belatikulah yang bakal pertama bersarang dalam mulut besar si botak berduri itu.”

Botak berduri. Rasanya aku mulai suka orang itu, sedikit. Kata-kata Kyflynn itu membuat Chris ingin memuntahkan ledakan tawa. Namun itu terpaksa ia tahan.

Robertpun seolah mengingatkan akan seriusnya situasi ini dengan berujar datar, “Kecuali pedangku yang menembus jantungnya lebih dahulu.”

“Atau trisulaku,” tambah Carolyn.

“Atau paluku,” tambah Desmond.

“Atau panahku,” ancam Iris, mewakili para elf pemandu.

Para pendekar lain hanya mengangguk setuju, menganggap pendapat mereka telah terangkum dalam keputusan mayoritas yang diungkap oleh Kyflynn dan Robert.

Sebaliknya, ekspresi wajah Paliades menegang sesaat, lalu mengulum senyum. Sambil berbalik cepat menuju tangga di ujung balairung, ia berkata, “Baik, terserah. Aku kita jalan, jangan buang waktu lagi.”

==oOo==

Setelah menyusuri tangga batu yang menuju bawah, Chris melangkah melewati sebuah lorong. Sebuah pintu tampak terbuka

di ujung lorong itu, tentunya raksasa jenis ogre sekalipun dapat memasukinya.

Kedua kaki Chris lantas menjejak ruangan batu berikutnya, yang kali ini berkali lipat lebih luas daripada lorong tadi. Saat matanya menerawang sekeliling, Chris baru paham maksud Paliades menyebut ini “Medan Batu Terbang”.

Permukaan lantai di medan ini tak rata, tepatnya bertingkat-tingkat. Jangan harap bisa keluar dari medan ini hanya dengan berjalan lurus. Jalur jalanan diatur berkelok-kelok dan berputar-putar, hingga seseorang harus melaluinya dulu sebelum melihat pintu keluar.

Maka terjadilah. Kemampuan fisik seperti kekuatan dan kelincahan para pendekar diuji dengan taruhan nyawa. Mereka melewati jurang yang hanya dijembatani oleh batu-batu besar yang mengapung secara magis di udara. Seorang pendekar melompat terlalu jauh dari lantai padat ke batu terbang, sehingga jatuh ke parit penuh paku-paku besi yang mencuat sepanjang satu meter dari lantai.

Satu nyawa untuk satu contoh. Melihat ini semua, Chris bergidik ngeri. Paliades dan Erydos telah berjalan paling depan untuk menunjukkan teladan kepemimpinan. Tapi tetap saja keselamatan tiap pejuang tergantung pada kekuatan masing-masing dan kerjasama satu sama lain.

Ah, Paliades sudah jauh di depan, hilang dari pandangan, rutuk Chris dalam hati. Lagipula, ini batu terbang terakhir. Tunggu sampai batu ini melayang cukup dekat ke tepian, tinggal kuloncati saja.

Namun pikiran jauh lebih mudah dari aksi. Dua kali Chris terlambat melompat saat batu dan tepian mencapai jarak terdekat.

Kali ketiga, dengan keyakinan penuh Chris meloncat. Kakinya mencoba menggapai tepian, ternyata tak sampai! Dalam sedetik penuh kepanikan, Chris ganti menggapai dengan tangannya... menggapai hidup, atau beristirahat tak tenang di lautan paku.

Sebaliknya, hiduplah yang menggapai, menggenggam tangan Chris.. Si rambut merah menoleh, melihat wajah tenang tanpa ekspresi dan tangan kuat yang sangat dikenalnya. Benaknya berteriak girang, *Robert!*

Mengerahkan tenaga sekuatnya, Robert menarik sahabat sekaligus muridnya itu ke tepian yang aman. Tampak Carol dan Iris ikut membantu, memegang erat tangan Robert yang satu lagi.

Sebelum Chris sempat mengucapkan “terima kasih”, pemburu berjuluk Orcbane itu berujar, “Ayo kita bantu Paolo di belakangmu, juga para pendekar lain.”

Maka jadilah lima sekawan itu rekan seperjuangan yang baik bagi para anggota rombongan yang lain. Walau jebakan yang menghadang makin banyak, kerjasama yang mulai terjalin berkat teladan tim Robert itu berhasil menekan jumlah korban hingga kurang dari hitungan jari.

Terbersit kesan dalam benak Chris, Robert lebih pantas jadi pemimpin daripada Paliades. Namun, urusan itu sebaiknya ditunda dulu, karena pintu keluar sudah tampak di depan mata.

Dan pastinya, Chris belum bisa bernapas lega.

Tampak oleh si rambut merah, tim Kyflynn dan tim Paliades sedang bertarung melawan dua golem batu raksasa.

Para pendekar dari Laskar kegelapan bahkan memanfaatkan “kesempatan dalam kesempatan”. Sambil menghindari siluman batu, mereka menyerang para pendekar Laskar Terang.

Rupanya, Laskar Kegelapanpun mengundang para pendekar dengan iming-iming salah satu pedang tersakti di dunia, Kraal’shazar, beserta kejayaan, harta berlimpah sebagai Sang Pewaris, penguasa seluruh Everna.

Tak hanya pendekar, merekaupun telah merekrut banyak monster, makhluk kegelapan dan ras-ras manusia raksasa dan siluman. Maka tak heran ada *werewolf*, ogre, cyclops, tengkorak hidup dan sejenisnya di “medan tempur” itu.

Cukup mengamati situasi, Chris terjun ke medan laga. Latihan keras dan bekal pengalaman selama kenal Robert kini makin nyata hasilnya. Tanpa banyak kesulitan, pedang dan perisai Chris menari, menghabiskan satu *werewolf* alias siluman serigala dan dua goblin yang mengeroyoknya.

Sesaat kemudian, tampak oleh Chris dua sosok yang ia kenal. Itu pria kurus berbandana, bersenjatakan busur-panah dan pria gendut bersenjatakan tombak, dan nama mereka adalah...

Baxter dan Ellephar, para pengejek dan pengacau di Hutan Lumien itu! Mereka di pihak mana, dan siapa itu yang bersama mereka? Benak Chris berpacu amat cepat.

Yang jelas, ketiga orang itu melawan para monster. Yang bertarung bersama Baxter dan Ellephar itu adalah seorang wanita berambut panjang, ikal, hitam kehijauan, mengenakan pakaian seperti penari dari Meshallah atau Abed Al-Kalam, serta menyandang sepasang pedang berbilah melengkung yang jenisnya disebut scimitar.

Sebelum Chris sempat mengingat-ingat, perhatiannya teralihkan oleh teriakan kesakitan tak jauh darinya. Chris menoleh dan melihat pria yang berteriak tadi itu sudah terkapar tengkurap di lantai. Nampaknya ia pingsan karena terhantam keras oleh golem batu yang sedang beraksi tak jauh dari tempat Chris berdiri.

Chris berteriak, "Robert!" dan bergegas pergi ke sisi gurunya.

"Biar aku saja," ujar Paolo yang lebih dulu sampai dan memeriksa kondisi Robert. Chris cepat bertindak sebagai pelindung, perisainya cepat menangkis hantaman kapak sesosok manusia siluman bertubuh amat jangkung yang disebut hobgoblin. Tampak percikan bunga api saat kedua benda logam itu berbenturan keras.

"Cih! Beraninya menyerang orang-orang tak berdaya!" hardik Chris sambil menyabetkan pedangnya.

Dengan gesit, si hobgoblin menghindar sambil menjawab, "Demi kejayaan, aku, P'ghal dari Ubanga halalkan segala cara, man!" Lantas, P'ghal mengayunkan kapaknya sekuat tenaga ke arah leher Chris.

Tentu Chris menyorongkan perisainya. Namun tiba-tiba P'ghal mengubah arah ayunan kapaknya. Terkejut, dengan refleks semata pedang Chris menangkis kapak. Alhasil, pedang Wyrthal terpental dan tangan yang masih menggenggamnya kesemutan.

"Haha, dasar lemah! Mati kau, man!" Saat P'ghal mengayunkan kapaknya secara diagonal sepenuh tenaga, tiba-tiba tubuhnya tersapu tinju raksasa.

Chris yang baru pulih mendelik ngeri. Ternyata salah satu dari dua golem batu raksasa itu sudah dekat di hadapannya, sudah terlambat untuk menghindar. Hampir pasti nasibnya akan seperti P'ghal, seonggok tubuh berdarah-darah yang tadinya adalah hobgoblin.

Tubuh Chris tersapu seketika. Bukan oleh lengan batu raksasa, melainkan sesosok elf yang belum lama ia kenal. Saat keduanya

berhenti melangkah di luar jangkauan serangan golem, Chris berucap cepat pada penolongnya, "Terima kasih, Iris."

Iris menanggapi, "Sama-sama. Hng, lihat mata golem raksasa itu."

Chris memperhatikan "mata" tunggal si golem yang berwarna ungu. Jelas kristal golemiumnya telah diganti menjadi kristal kegelapan, Thaumaturvium. Mata itu tampak sangat kecil, tersemat erat di kepala si golem yang tampak seakan terbenam di pundak-bahu si raksasa batu.

"Apa kau bisa memanah mata itu?"

"Seharusnya ya. Pemanah yang lebih piawai mampu mengenai mata itu saat golem terus berganti arah. Andai golem itu mengarah padaku beberapa saat saja..."

"Baik, aku mengerti! Siapkan panahnya!" Sambil mengatakannya, Chris melesat ke arah si golem raksasa.

Para pendekar lain terkejut melihat Chris, satu-satunya yang masuk jarak serang si golem.

"Chris, kau sudah gila? Mundur!" Carol berteriak kalap.

Namun, si "pemuda gila" itu malah menempatkan dirinya di hadapan si golem, membentur-benturkan pedang dan perisainya, membuat bunyi-bunyi bising untuk menarik perhatian. "Hei! Aku di sini, batu besar tak berotak!"

Nyaris seketika, tanggapan si golem datang dalam wujud tangan raksasa yang mengayun secara vertikal, mirip hantaman gada. Tentu Chris yang sudah siap melompat sambil lari menghindar. Bukan lari sejauh-jauhnya, ia malah berbalik dan membuat bising seperti tadi.

Sebenarnya golem tak memiliki indera pendengaran. Hanya matanyalah yang tertuju pada Chris yang sengaja menantang. Saat golem itu bergerak lamban dan tak langsung menyerang, selarik *Sabit Api* menghantam wajahnya.

Si raksasa seketika menyerbu ke arah penyerangnya, yaitu Robert. Chris lantas lari berdampingan dengan Rob ke arah Iris. Busur-panah si elf sudah siap di tangan, namun ia tak kunjung memanah. Ada apa gerangan?

Rupanya si golem raksasa melangkah lebih cepat dan lebih menghentak dari biasanya. Akibatnya, rantai terguncang dan elf sekalipun sulit membidik dengan tepat.

"Iris, cepat!" seru Chris saat jarak antara dirinya dan Iris makin dekat...

Dekat...

Sangat dekat...

Terpaksa Iris berspekulasi nekad. Sambil memperhitungkan daya guncangan, si elf berambut hijau memanah. Secepat kilat anak panah melesat, terus hingga menancap tepat di mata ungu si golem. Mata anak panah yang dilambiri daya sihir angin pecah berantakan bersama kristal ungu gaib sebesar kenari itu.

Langkah si golem terhenti. Dengan sisa tenaga, makhluk bertubuh serba-batu itu meringkuk hingga sosoknya tampak bagai bongkahan batu raksasa.

Namun, belum saatnya semua bernapas lega. Kelompok pendekar lainnya belum berhasil menumbangkan siluman dari raksasa kedua. Tembakan sihir *Bola Api* Carolyn selalu meleset.

Rupanya, kristal thaumaturvium yang jadi mata golem ini mengandung kecerdasan gaib yang berlebih. Jadi walaupun gerakan si raksasa batu ini lebih lamban dari rekannya, tindakannya menutupi mata dengan tangan kirinya membuat para penyihir dan pemanah mustahil membidik titik lemah yang mereka incar itu. Menambah kegentingan situasi, tangan kanan golem memukul-mukul, menyapu segala makhluk dan benda dalam jarak jangkauannya.

Nyaris mustahil Iris mengulangi suksesnya menumbangkan golem pertama tadi.

Di saat kritis ini, seorang pendekar pemberani maju. Dialah Desmond Edmundsen dari Bjordan. Walaupun tubuhnya amat besar dan jauh lebih kekar daripada rata-rata pendekar, ia mampu mendaki tubuh golem batu raksasa itu dengan lincahnya, bersama palu besar yang tergantung di punggungnya.

Pada dasarnya, golem batu tak bisa merasakan apapun pada tubuhnya. Namun, Desmond tetap berjuang amat keras, mencengkeram dan memanjat punggung batu yang licin dan bergerak terus-menerus itu.

Saat mencapai puncak punggung, si perkasa dari Bjordan mengambil palu besar yang disandangnya. Lalu, dengan satu tangan Desmond menghantamkan palu sekuat tenaga ke mata golem. Alhasil, jurus *Hantaman Batu Cadas* itu berhasil memercikkan daya magis ungu yang membuncah dari kristal yang

pecah. Seperti rekannya, golem batu itu jatuh meringkuk, membentuk diri menjadi bongkahan besar dengan sisa tenaga gaibnya.

Memanfaatkan bobot palunya, Desmond menolakkan kaki dari si golem, bersalto dengan tumpuan palu dan menjejakkan kedua kakinya yang kokoh bagai tiang di lantai.

Kyflynn, yang hampir sepenuhnya pulih dari luka-lukanya berjalan menghampiri si pria kekar-perkasa itu dan menepuk pundaknya. Desmond menanggapi dengan tersenyum penuh arti. Namun, senyumnya pasti akan lebih cerah andai yang menepuk pundaknya itu Vera.

Melihat itu, Chris berbisik pada Iris di sampingnya, "Mana Vera? Bukankah mereka sekelompok?"

Dnegan santai Iris menunjuk dengan ibu jari. "Di pojok sana."

Chris menatap ke arah yang ditunjuk dan menghela napas melihat sosok Vera yang cantik namun tanpa ekspresi. Robert, gurunya mungkin berwatak serba-serius dan bicara seperlunya, namun sesekali mengulum senyum langka. Jadi bila watak Robert tergolong "dingin", Vera ini benar-benar "beku".

Sementara Vera malah sibuk sendiri. Sesuatu di sudut ruangan itu menyita perhatiannya. Rupanya ada ubin batu besar yang posisinya agak lebih menonjol dibanding ubin-ubin lainnya. Mata jeli wanita asal Val'shka itu lantas mengenali pahatan lambang aneh sebesar telapak tangan manusia di tengah-tengah ubin itu.

Segera Vera menghampiri ketua rombongan, Paliades dan berkata, "Kurasa ubin besar itu semacam tombol."

Ksatria Parthenia itu tersentak. Tanpa basa-basi bahkan berterima kasih pada Vera, ia melangkah ke tengah kerumunan pendekar dan berseru, "Teman-teman sekalian! Kita masih belum bisa keluar dari tempat ini! Lihat, pintu keluarnya masih tertutup!"

Para pendekar menoleh ke arah yang dimaksud. Lalu Baxter, salah seorang bandit berseru, "Paliades benar! Kita sudah menumbangkan para golem penjaga, tapi pintu tak serta-merta terbuka!?"

Ellephar menimpali, "Tapi pasti ada cara lain untuk membuka pintu besar ini! Dengan tuas, tombol, apa saja."

Terdengar kasak-kusuk bising di seantero ruangan.

"Tenanglah semuanya!" Paliades menunjuk. "Lihat ubin yang menonjol dekat pojok ruangan itu? Itulah tombol untuk membuka pintu keluar!"

Vera mendelik sesaat ke arah Paliades. Walau ekspresi wajahnya tak berubah, si "gadis es" ini masih manusia. Dari sorot matanya, dia jelas sakit hati karena gagasannya dibajak orang lain.

Chris yang turut mengamati Vera dan Paliades sejak tadi mendengus. "Pemimpin macam apa itu?" sergahnya pada rekan-rekannya. "Kurasa segala tentang 'catatan kakeknya' itu tak lebih dari isapan jempol saja. Idenya baru muncul setelah ia mendapatkan ide yang serupa dari orang lain."

"Bisa jadi Paliades baru tampil tadi karena ia hanya menunggu saja sejak lama. Begitu Kyflynn membuka jalan, Paliades tinggal melenggang." Nada bicara Carolynpun tak kalah pedas.

Masih agak lemah akibat pukulan raksasa tadi, Robert berusaha berucap, "Biarkan dia menumpuk bara... di atas kepalanya sendiri... Percuma menegurnya... Bila ada pemimpin yang... lebih layak darinya nanti tampil... bara itu akan berkobar dengan sendirinya..."

"Aye, benar kata Rob," Paolo menyimpulkan. "Daripada meributkan ulah Paliades, sebaiknya kita mencari akal untuk keluar dari sini. Lihat sekeliling. Nampaknya para pendekar lebih suka menggunakan cara termudah untuk mengatasi masalah."

Chris melayangkan pandangan ke arah tombol besar di lantai. Tampak sekumpulan pendekar, dari kerdil ke raksasa berdiri amat rapat di atas tombol itu. Namun, tombol hanya bergerak sedikit, tak melesak ke lantai. Jadi, pintu keluar tak bergerak sama sekali.

Belum lagi Baxter dan Ellephar yang berulah, berusaha menyelinap di antara tubuh-tubuh yang berhimpitan. Si bandit kurus dan gemuk itu tak mau dekat-dekat Desmond dan Kyflynn, yang telah merebut jaminan hari tua mereka, kasut mithril.

Sementara itu, si wanita berambut ikal-hitam-kehijauan menghampiri Paliades, membisikkan sesuatu.

"Ah ya, boleh juga usulmu." Si botak berwajah parut lantas berseru pada seluruh hadirin, "Laskar Terang! Sekutu baru kita, Sheena Mekh'ta baru saja mengingatkanku pada satu petunjuk lagi."

Semua mata tertuju pada Paliades. Hanya semua anggota kelompok Robert yang menatap ke arah Sheena, orang yang

menurut Kyflynn telah memicu pertumpahan darah di Grad sebagai pelaksana aksi pencurian kasut mithril.

Ruipanya selama ini Sheena, Baxter dan Ellephar ikut rombongan Paliades dan bergerak sembunyi-sembunyi atau menyamar. Baru saat bertemu tim Kyflynn mereka menunjukkan diri, terang-terangan menebar ancaman balas dendam.

Namun, saat menyaksikan aksi Kyflynn melawan siluman angin raksasa, Sheena baru teringat kembali bahwa sampai saat ini, timnya bukanlah tandingan tim Kyflynn. Jadi kini mereka hanya bisa gigit jari.

Paliades melanjutkan, "Coba perhatikan sekeliling. Ada dua batu besar di sini, dan tombol lantainya pasti ada dua pula. Kita tak bisa menekan tombol karena itu harus dilakukan dengan benda yang amat berat, yaitu kedua batu besar itu."

Salah seorang pendekar asal bertanya, "Wah? Bagaimana kita bisa memindahkannya?"

"Dengan sihir dan kerjasama, tentunya," jawab Paliades sambil tersenyum penuh percaya diri. "Nah, tentunya semua penyihir di tempat ini menguasai dasar ilmu sihir, bukan? Nah, kalian tinggal gunakan *Sihir Pelayang Benda*, salah satu mantra dasar untuk mengangkat batu-batu itu agar melayang di udara. Jadi itu akan sangat memudahkan para pendekar lain mendorong dan mengarahkannya ke tombol lantai."

Lebih mudah dikatakan daripada dilaksanakan, pikir Chris. Para penyihir pasti akan kelelahan mengangkat benda-benda yang belum tentu bisa diangkat seratus orang itu.

Chris berseru, "Mungkin akan lebih baik bila para penyihir dalam tiap regu dibagi menjadi dua lapisan, merapal mantra secara bergantian dan berkesinambungan."

Suara-suara kembali riuh terdengar. Walau tak terlalu jelas, kebanyakan bernada setuju dengan usul Chris itu.

Kali ini Paliades mendengus. Kesempatannya memborong semua jasa dikutil seorang pendekar tak ternama. Namun, daripada protes, ia malah menyerukan perintah, "Bagi jadi dua regu! Atur berdasarkan kekuatan agar seimbang, sesuaikan dengan usul si pemuda berambut merah itu!"

Seperti biasa, Carolyn seregu dengan Iris, Robert, Paolo, Chris, Akh'mal dan Fargothum. Sementara Vera bersama Erydos, Desmond dan Kyflynn. Paliades hanya bertindak sebagai mandor,

berseru-seru dengan suara keras, “Siap! Dua regu bersamaan... angkat!”

Para penyihir lapis pertama termasuk Carol dan Vera merapal bersamaan, “*Amplifor Eleviant!*” Mantra *Sihir Pelayang Benda*, “*Eleviant*” diperkuat dayanya dengan menambahkan “*Amplifor*” di awalan. Walau hanya mampu mengangkat batu raksasa sampai melayang beberapa sentimeter dari tanah, itu cukup membuat kerja para pendorong jauh lebih ringan.

“Sekarang, dorong!”

Perlahan tapi pasti, regu pertama yang dipimpin Desmond mencapai tombol lantai lebih dulu dari regu kedua. Kekuatan fisik Desmond yang jauh di atas rata-rata, ditambah bantuan trio Sheena-Baxter-Ellephar membuat pekerjaan ini tampak sangat mudah. Batu besar turun seketika, menekan tombol yang menonjol itu hingga rata dengan lantai.

Bagian tugas Desmond tuntas, namun pintu gerbang tak kunjung terbuka. Chris tahu persis sebabnya, karena dia sendiri sedang mendorong batu besar dengan susah-payah, begitu pula para rekan lain yang bersamanya. Apalagi Robert, yang masih lemah akibat luka tadi jatuh tergelincir, hampir terinjak-injak para pendorong lainnya.

Kesulitan tim Chris mendadak berlipat ganda oleh sekelompok besar monster yang datang menyerbu.

“Tim Desmond! Kita lindungi tim Chris!” Kali ini seruan Paliades disertai aksi nyata. Palu raksasanya, Terra Nakroß berayun liar, satu demi satu meremukkan tubuh para monster dalam jangkauan serangannya.

Daya jurus yang sesuai namanya, *Hantaman Gunung Runtuh* telah menerpa berturut-turut kepala imp, tubuh goblin, tubuh siluman kerdil berbentuk aneh dan buruk rupa yang disebut trog, kaki-kaki laba-laba raksasa dan sayap kelelawar raksasa. Karena selalu bergerak, Paliades hanya sekali terserempet cakar harpy. Itupun ia bayar lunas dengan satu pukulan telak di perut monster wanita yang bersayap ganti tangan itu.

Singkat kata, perlindungan dari tim Desmond memungkinkan Cristophe dan kawan-kawan untuk terus mendorong. Iris telah mengambil giliran dari Carolyn, sementara si penyihir berambut merah jambu harus mengumpulkan energi mana beserta para penyihir lapis pertama lainnya.

Baxter dan Ellephar memilih ikut membantu mendorong. Walau merasa canggung dan was-was bersisian dengan dua orang yang sangat menyebalkan itu, Chris diam-diam tersenyum. Ia baru paham, asal memiliki tujuan yang sama di pihak yang sama, lawan bisa jadi kawan.

Tapi, entah Chris tak tahu atau lupa, tadi tim Sheena dan tim Kyflynn hampir saling serang. Dendam antara mereka terlalu dalam untuk dijembatani oleh apapun.

Yang penting, kini batu raksasa itu telah diturunkan dan persis menekan tombol di lantai. Hampir seketika, terdengarlah bunyi gemuruh tuas besar, yang mengerek pintu batu besar sampai naik perlahan-lahan.

Tentu para pendekar tak sabar lagi, ingin cepat-cepat selamat. Saat pintu batu terbuka cukup lebar dan tinggi untuk dilalui manusia, mereka berlari sambil menerobos hadangan para makhluk kegelapan.

"Cepat, cepat!" Paliades berseru-seru sambil menendang *werewolf* yang menerjangnya.

Sambil tertatih-tatih akibat luka cakaran di punggungnya, Sheena bergegas semabil dipapah oleh Baxter dan Ellephar. Sedangkan Robert berjalan biasa lagi, seiring makin pulihnya kondisi tubuhnya.

Tiba di ruangan berikut, para pendekar belum bisa bernapas lega. Gerombolan aneka monster masih mengejar masuk, mencecar para pendekar.

Di antara mereka ada dua troll, raksasa hijau bertelinga amat lebar dan satu raksasa bermata satu yang disebut cyclops. Ketiganya menyandang gada besar yang diayun-ayunkan dengan liar nan brutal.

Empat jawara seketika menyambut tiga raksasa. Desmond dan Paliades masing-masing adu otot dengan troll, sementara guru dan murid, Robert dan Chris menangani si cyclops. Mereka semua bertarung di jarak berjauhan, menyebar dalam ruangan semacam aula bundar yang amat luas ini.

Sambil bertarung, Chris sempat melihat semacam tugu batu berundak-undak persis di titik tengah ruangan, dan ukurannya sedikit lebih besar dari troll dan cyclops. Tak hanya itu, Chris bahkan berani sumpah melihat mata ungu di tugu itu... bergerak-gerak.

“CHRIS!” Teriakan keras Robert seolah menyadarkan Chris dari pengaruh hipnotis. Chris menoleh ke arah gurunya yang sedang kewalahan, pontang-panting menghindari hantaman gada raksasa.

Tiba-tiba, terbitlah gagasan di benak Chris. Pemuda berambut merah itu lantas menyelinap ke balik punggung si cyclops dan menusukkan pedangnya.

Namun, walau bermata satu, entah kebetulan atau sangat cerdas, raksasa itu mengayunkan gadanya berputar, mengancam kepala Chris. Chris yang telah mengantisipasi gerakan lawan yang lamban ini merunduk dengan cepat, mengubah gerakan tusukannya dan menebas lutut lawan dengan kekuatan penuh *Sabetan Tenaga Inti*.

Si cyclops meraung kesakitan, lantas menghantamkan gadanya secara vertikal sekuat tenaga ke arah Chris. Tak sempat menghindar, pemuda bermata merah-jingga itu terpaksa menjatuhkan pedang dan mengulurkan perisai dengan dua tangan ke atas kepala.

Saat gada menghantam perisai, daya tumbukannya seakan menekan, menindih Chris hingga rata dengan lantai. Tanpa tenaga dalam dan kekuatan hasil latihan keras dengan Robert, takkan terhitung tulang Chris yang patah, dimulai dari lengannya.

“Sekali lagi, mati kau!” seru si cyclops sekenanya.

Ketika raksasa bermata satu itu setengah jalan mengayun gadanya lagi, mendadak seseorang memanjat punggungnya. Seberkas *Sabit Api Naga* tampak menembus kepala si cyclops, tepat di mata tunggal yang besarnya tiga kali lipat mata manusia biasa. Si raksasa roboh ke lantai dengan bunyi berdebum seperti pohon tumbang.

Dengan tangan masih gemetar, Chris menegadah. Tampak Robert menghampirinya dengan pedang berpendar kehijauan, tanda jurus elemen dahsyat baru saja dikerahkan. Seketika, Chris menggenggam erat tangan Robert yang terjulur, membantunya berdiri.

“Terima kasih,” ujar Chris.

Robert hanya menanggapi dengan anggukan cepat, karena tiba-tiba ia menoleh ke dan menunjuk ke arah lain. “Suara gemuruh itu... Lihat, tugu raksasa itu bergerak!”

Saat Chris menajamkan penglihatannya ke arah yang ditunjuk, tampak tugu berundak raksasa itu bergetar hebat. Pendaran mata kristal ungu di puncaknya jadi sangat menyilaukan. Tak hanya itu, ada empat “mata ungu” lainnya yang juga berpendar di sekitar undak-undakan tengah dan bawah tugu.

Hampir seketika, tugu itu seakan-akan pecah, tercerai-berai menjadi lima bagian. Dua golem berbentuk seperti pilar raksasa yang mengerucut di puncaknya. Dua lainnya berbentuk seperti tiga bola yang dirangkai menjadi satu. Bola paling atas tampak penuh duri di sekelilingnya, bola terkecil di tengah berfungsi seperti sendi untuk pergerakan, dan bola terbesar terletak di bagian bawah dan berputar-putar seperti gasing, menggantikan fungsi kaki. Sedangkan golem terakhir dan terbesar dari kelimanya bentukannya mirip manusia dengan dua kaki besar dan dua tangan berbentuk capit keping.

Teriring raungan yang menderu, kelima golem itu menyerang serentak, hampir bersamaan, menyebar ke segala penjuru ruangan. Seorang pendekar digilas oleh golem bola berduri.

Salah satu golem pilar menerjang ke arah sekelompok pendekar lain, termasuk Erydos. Wajah si penyihir tua dari Parthenia itu pucat pasi seketika di hadapan maut. Otaknya telah memerintahkan agar menghindar, namun tubuhnya tak mau bergerak, seolah macet.

Tiba-tiba, Erydos merasakan tubuhnya ditekan dengan tangan sampai jatuh tiarap di lantai. Malang, pendekar penolongnya terhantam keras ujung pilar hingga terlontar jauh dan membentur dinding. Tanpa menoleh, Erydos cepat-cepat bangkit dan menghindar ke tempat aman. Seluruh tubuhnya gemeteran hebat, entah karena ketegangan tadi, rasa bersalah karena orang lain berkorban demi dirinya, atau keduanya.

Di sudut lainnya, pendekar yang tadi menyelamatkan Erydos bangkit perlahan-lahan. Ternyata dia adalah Cristophe. Ia telah membayar tindakan “nekad tapi mulia”-nya tadi dengan nyeri tak tertahankan di seluruh tubuhnya. Orang biasa pasti tewas terkena serudukan raksasa tadi, dan Chris selamat berkat aura pelindung berlapis-lapis dan perisainya yang kini tampak makin cekung.

“Awat Chris, menyingkir!” Suara yang Chris kenal datang tiba-tiba. Chris cepat menghindar sambil menoleh. Ternyata itu tadi suara Kyflynn. Si elf malam itu tengah bergerak cepat laksana

angin, menghindari serudukan pilar batu yang menyerang Erydos tadi.

Kyflynn lalu sengaja berdiri di tempat, tepat di jalur serangan si golem. Menyangka si elf sudah gila, Chris berusaha mendekat, tapi terlambat. Pilar tajam itu melesat bagi meluncur ke arah Kyflynn.

Saat berikutnya, kedua mata Kyflynn seakan berpendar. Ia cepat bersalto tinggi-tinggi di udara, berputar bagai roda kereta. Tubuh lenturnya melenting, melesat. Ia lantas menusuk tepat ke mata kristal lawan sekuat tenaga.

Kekuatan jurus kombinasi *Tusukan Roda Kereta* dan *Pusaran Pembelah Roh* itu jadi berlipat ganda. Akibatnya, golem pilar itu berhenti melayang di udara, jatuh tersuruk dan tak bergerak lagi. Tenaga gaib penggerak golem itu terkuras habis. Tentu si elf malam dengan cekatan sudah meloncat menjauh, mendarat dengan posisi berdiri, senyum puas tersungging di wajahnya.

Satu dari kelima golem itu tumbang, Cristophe dan Kyflynn berpecah cepat untuk membantu rekan-rekan lainnya.

Tampak Iris dan Paolo sedang menghadapi golem bola berduri, Robert dan Carolyn baru menundukkan golem bola berduri kedua. Desmond dan Vera menghantam golem pilar kedua, sedangkan Paliades beserta dua minotaurus, Akh'mal dan pengawalnya, Fargothum yang berbadan sangat kekar bertarung melawan golem induk.

Para pendekar lain terbukti mampu memberikan bantuan yang berarti bagi para pahlawan. Dua dari kelima golem raksasa telah tumbang.

Menghadapi golem induk, Chris melihat Paliades sedang kewalahan. Sebagai yang terbesar, terlincah dan terkuat di antara kelima penjaga, serangan putaran tubuh dan lengannya membuat golem induk sulit diserang dari sudut manapun.

Mungkin melihat celah kesempatan yang terbuka, seorang pendekar wanita nekad melompat langsung dan menikamkan tombaknya ke mata golem induk. Namun malang, ia tertangkap tangan si raksasa batu. Paliades menghantamkan palunya di tangan si golem, tapi terlambat. Tulang-tulang pendekar tombak itu terlanjur remuk sampai ke tulang rusuk. Kalaupun tak mati, ia pasti mengalami cacat tetap.

Golem induk meraung saat sumber tenaga utama di mata kristal thaumaturvium pecah, lalu diam seperti patung.

Saat Cristophe menoleh ke arah lain untuk memastikan apakah semua golem penjaga sudah tumbang, tiba-tiba suara gemuruh membuatnya terkesiap. Chris berbalik ke arah si golem induk dan matanya terbelalak penuh kengerian. Rupanya satu kepala lain yang lebih besar menyembul dari pundak si golem induk, tepat di belakang kepala kecil yang gantian melesak ke dalam tubuh.

Yang lebih mencengangkan lagi adalah kristal-kristal ungu iblis yang tersemat di mata golem itu berukuran sama dengan kristal rata-rata. Bedanya, semuanya berbentuk segi enam, dan ketujuhnya berangkaian seperti mata faset pada serangga. Jadi bilamana satu kristal hancur, masih ada enam lagi.

“Ayo serang matanya!” teriak Paliades sambil maju. Chris bergegas untuk menyerang golem induk, tapi langkahnya terhenti seketika. Rupanya si golem merentangkan kedua tangannya dan menarik keempat golem lain ke arahnya seperti magnet.

Kedua golem yang masih aktif adalah yang tercepat mencapai golem induk. Salah satu golem bola besi memasang diri pada lengan kanan golem induk, dan kaki kiri golem induk masuk ke dalam salah satu golem pilar seperti memakai sepatu bot. Dengan cara serupa menurut jenis masing-masing, kedua golem lainnya terpasang pula pada golem induk.

Golem induk meraung lagi setelah kini kelima golem batu telah bergabung menjadi satu golem batu raksasa. Mata faset kristal ungunya menyorot ke seluruh ruangan, menebar ancaman kematian yang pasti akan menimpa semua insan di sana, tak peduli apakah dia dari Laskar Terang maupun Laskar Kegelapan.

Tentu saja para antek kegelapan yang tersisa lari tunggang-langgang lewat pintu masuk, menuju ruangan sebelumnya yaitu Medan Batu Terbang.

Seorang penyihir merapal “*Aquepetra*”, sihir *Erosi* berupa jarum-jarum air tajam. Namun, jarum-jarum yang mampu mengikis karang itu tak mempan sama sekali pada tubuh golem batu raksasa.

Golem raksasa itu menggeram seakan baru digelitiki. Sebagai balasannya, raksasa itu menembakkan bola berduri yang tersambung dengan rantai dari tangannya ke arah si penyihir air.

Namun, hantamannya meleset dan membentur tanah. Golem itu menarik kembali rantai bola berdurinya hingga kembali terpasang sempurna di tangannya.

Chris tak terlalu memperhatikan gerakan si golem, karena ia baru saja mendorong si pria penyihir air tadi ke tempat aman. Kumpulan debu masih membubung di kakinya, yang baru saja berhenti lari.

"I... itu..." Si pria penyihir terlalu terguncang untuk mengucapkan terima kasih, dan Chris terlalu sibuk mengantisipasi gerakan berikut dari si golem batu raksasa.

Mendadak, golem raksasa itu membungkuk, kedua lututnya ditekuk. Seberkas sinar ungu berpendar di bagian lutut si golem.

Spontan, Robert berseru keras, "Awat, serangan pamungkas!"

Api lantas menyembur dari kaki si golem. Ia melesat, terbang ke arah sekumpulan besar pendekar dengan kedua tangan bola berdurinya teracung lurus. Serangan maha dahsyat itu tak ayal membuat para pendekar terkejut dan panik. Semua orang berusaha menghindar, berlarian ke segala arah. Batas antara hidup dan mati hanya berselang sepersekian detik.

Namun, si golem raksasa menghantam, melontarkan, bahkan meremukkan sedikitnya empat pendekar malang yang masih berada dalam jalur serangannya. Pamungkas itu lantas diakhiri dengan hantaman keras ke lantai batu yang memang sudah rusak, tidak rata lagi.

Paliades, Robert, Vera dan Carolyn berhasil menghindari jurus pamungkas golem batu itu karena mereka berdiri cukup jauh dari jalur serudukan.

Namun, Kyflynn yang sepertinya jadi incaran si golem terluka. Secepat apapun gerakannya, gelombang udara yang ditimbulkan dari serangan golem melontarkan elf malam itu sampai terbentur keras di dinding. Darah biru tersembur dari mulutnya.

Punggung Sheena berdarah saat ia tiarap di lantai. Penyebabnya adalah sayatan gelombang udara tajam dari golem raksasa yang melintas di atasnya.

Paolo dan Desmond terkena pecahan lantai yang dihantam, sehingga hanya mengalami memar ringan.

Chris memegangi lengannya yang mencururkan darah, tergores duri bola besar saat menghindar ke tempat aman. Untung perisainya menangkal duri-duri lainnya, bila tidak, ia akan

kehilangan tangan kiri penyandang perisai andalannya. Rasa nyeri yang amat menyiksa itu memaksa Chris berpikir lebih keras.

Tiba-tiba Chris menepuk dahinya. Ia lantas bergerak maju dan berseru pada para rekannya, "Menyebar! Menyebar! Kepung dia! Dengarkan aku! Tiap kali si golem menyerang, kristal di bagian tubuh yang digunakannya menyala! Jadi, serang kristalnya! Rusakkan satu-persatu sampai golem itu lumpuh!"

"Ya! Ide bagus! Ayo semua!" seru Robert dengan tulus dan bersemangat.

Sebaliknya, Paliades lagi-lagi pasang wajah mendongkol. Mungkin cara berpikir Chris terkesan sederhana, namun di saat-saat tertentu, si rambut merah itu bisa jadi amat cemerlang, seakan melampaui kepemimpinan Paliades sendiri.

Jadi, untuk menutupi rasa malunya Paliades berseru, "Sekarang, semua lari mengelilinginya! Ikuti arah lariku! Serang bila ada kesempatan!"

Semua pendekar termasuk Chris mulai berlari mengelilingi si golem, mengikuti Paliades. Golem raksasa dengan kecerdasan gaib dari roh dalam kristal utama itu makin kebingungan, karena lawannya berjumlah banyak dan bergerak cepat terus-menerus. Akibatnya, ia kesulitan untuk menentukan sasaran.

Namun, beberapa pendekar yang tak cukup cepat larinya atau tak mau menuruti Paliades berlari berlawanan arah hingga bertabrakan dengan para pendekar lain dan terjatuh.

Melihat itu, golem raksasa menyerang para pendekar yang terjatuh. Sinar menyala di lengan si golem, ancang-ancang untuk melemparkan bola duri berantainya. Robert yang terdekat posisinya dengan sinar itu menyerang bersama dua pendekar lain. Memanfaatkan pergerakan golem yang lamban, Robert mendaratkan jurus serangan beruntunnya, *Sabetan Pedang Sepuluh Penjuru*. Tak seperti biasa, kristal ungu yang ternyata istimewa ini hanya terkikis oleh andalan Orcbane ini.

Tak ayal, golem raksasa itu meraung kesakitan. Ia menyerang Robert dengan bola berduri, namun meleset karena sasaran telah "mendarat".

Lagi-lagi, kristal di tangan itu jadi bulan-bulanan Sheena yang mengerahkan tusukan-sabetan beruntun *Badai Khamsin* lewat sepasang pedangnya dengan kecepatan, kekuatan dan ketepatan yang sempurna. Alhasil, tekanan energi gelombang panas dari

jurus ini membuat kristal ungu makin terkikis hingga akhirnya pecah, berserakan ke segala arah.

Si golem raksasa meraung, lebih karena murka karena ia tak bisa merasakan sakit. Kali ini, ia memutar-mutar bola besinya ke segala arah, kali ini menggunakan daya putaran tubuhnya sambil melangkah tanpa henti. Jelas, ini serangan membabi-buta untuk menyapu semua lawannya, lebih nekad lagi daripada pamungkas tadi.

Pukulan bola besi itu meluncur dari belakang Desmond. Namun, pergerakannya yang cenderung lamban memberi waktu bagi Desmond merapal *Zirah Batu Cadas*. Bagi yang bukan penyihir, jurus ini hanya bisa dilatih dengan keras oleh pendekar yang auranya berunsur sama, yaitu tanah. Inilah kemampuan memperkeras dan mempertebal kulit Desmond sendiri hingga melebihi kerasnya batu karang. Gunanya adalah perlindungan terhadap serangan-serangan fisik, senjata, benturan atau unsur-unsur alam.

Dengan keberanian sedahsyat tenaganya, Desmond menghantamkan palu besarnya pada bola berduri kedua dengan kekuatan terpusat, bagai *Hantaman Gunung Runtuh*. Kali ini, benturan bola berduri itu menghancurkan palu besar Desmond sampai berkeping-keping.

Aneh, Desmond bukan marah atau sedih, malah tersenyum. Ia menerjang maju, menangkap lengan bola duri itu. Desmond berusaha bertahan dan mengalihkan daya benturan tadi ke lantai dengan tenaga dalamnya. Akibatnya, lantai yang ia pijak retak, pecahan-pecahan kerikil beterbangan kemana-mana.

Lalu, si perkasa merengkuh bola duri raksasa itu dengan dua tangan. Otot-otot yang mengembang membuat tubuh Desmond tampak lebih besar. Kemudian, dengan gigi gemeletak ia menarik bola duri itu sekuat tenaga, berusaha mencabutnya dari lengan sang empunya.

Tiba-tiba beban Desmond banyak berkurang. Setidaknya, tarikan dari golem raksasa itu hilang. Ia menurunkan bola itu dan melihat Fargothum, minotaurus berkulit kelabu pengawal Akh'mal telah menghancurkan rantai besar yang menyambungkan bola besi dan lengan golem dengan gada bola berduri yang dihantamkannya pada kapak besarnya. Lantai di bawah Fargothum retak sebaris, menunjukkan siluman manusia-kerbau

itu telah menggunakan jurus *Gempa Pembelah Daratan*, versi kapak besar. Inti gerakannya sederhana saja, kapak besar diayun ke tanah dan daya retakan tanah itu merembet ke kejauhan, menyembur ke atas, melukai lawannya.

Melihat itu, Desmond mengacungkan jempol tangannya ke arah Fargothum sebagai tanda kekagumannya. Fargothum menanggapi isyarat Desmond dengan anggukan kepala. Si minotaurus berlalu begitu saja, mungkin sedang mencari tuannya.

Di sisi lain, karena sepasang senjatanya hilang, golem raksasa itu kini meraung pilu, lebih keras dari biasanya. Gerakannya sudah lebih lamban lagi, karena energinya banyak yang terkuras. Kelelahan, istilah biologisnya.

Jadi, semua itu membuat si golem kembali mengerahkan serangan pamungkasnya. Ia mengumpulkan seluruh sisa energinya di kedua kakinya. Tandanya, cahaya ungu di kedua kaki itu berpendar makin terik, menyilaukan mata.

Menyadari gelagat si golem, Paliades berteriak, "Serang! Serang kaki-kakinya sebelum ia menghancurkan kita semua!"

Semua pendekar yang menguasai serangan jarak jauh dengan gencar menembaki kedua kaki si golem. Robert menembakkan *Sabit Api Naga Saling-Silang*, yaitu dua sabit api yang melesat hampir bersamaan, membentuk aksara "X". Sedangkan Cristophe menembakkan *Sabit Angin Tajam*, mengulanginya beberapa kali dengan harapan kristal di kaki itu berhasil dirusak, atau sambungan antara dua ruas batu pada kaki itu patah.

Serangan para pendekar pedang dan pemanah itu membuat gerakan si golem raksasa makin lamban, tapi belum cukup untuk menghentikan serangannya. Tenaga semburan api pada kedua kakinya masih cukup kuat untuk mengangkat benda amat berat itu dari lantai.

"An Jokul'me Fyasch!"

"Agniastra!"

"Eshmyriad!"

Vera, Carolyn dan Iris menggempur kaki-kaki golem itu dengan sihir *Badai Salju*, *Badai Api Nirwana* dan *Amukan Badai* bersama-sama. Para penyihir lain juga mengerahkan sihir terkuat mereka, semuanya tertuju pada kaki-kaki golem.

Namun terlambat, golem itu terlanjur membubung tinggi dan melayang dekat langit-langit. Ia memutar tubuhnya untuk

menjatuhkan diri, membawa kematian bagi semua lawan di bawahnya. Para pendekar yang bersayap, termasuk Chiel si michapun berusaha menjauh sejauh-jauhnya, takut terkena imbas serangan dari dua arah ini.

Tiba-tiba gerakan si golem terhenti di udara. Api berhenti menyembur dari kakinya, dan semua kristal di sekujur tubuhnya tak menyala lagi. Rupanya, si golem sudah kehabisan energi.

Namun, gaya gravitasi tetap berlaku, mengambil alih aksi. Golem itu jatuh, berdebum di lantai seperti gempu bumi. Tubuh batunya menimpa beberapa pendekar bernasib malang termasuk satu siluman kucing. Dengan tubuh remuk-redam, punya sembilan nyawapun percuma.

Semua pendekar lainnya tak luput dari imbas daya jatuhnya tadi. Untunglah, imbas itu tak lebih dahsyat lagi, jadi mereka paling parah dapat tambahan luka luar dan luka dalam ringan saja.

Alhasil, golem itu kini tinggal seonggok batu yang tergeletak, tak bergerak sama sekali. Hal lain yang memastikannya adalah ada satu bagian dinding yang membuka seperti pintu rahasia. Dengan sedikit memeriksa ulang, para pendekar jadi yakin bahwa itulah jalan keluar menuju medan berikutnya. Harapan mereka, tentunya ruang berikutnya adalah ruang prasasti lagi, tempat mengistirahatkan tubuh yang kelelahan.

Seperti biasa, di saat seperti ini Paliadeslah yang paling pertama angkat bicara, "Ayo, kita tinjau ruangan berikutnya. Jangan berlama-lama di sini, siapa tahu energi si golem terkumpul kembali."

Mewakili semua pendekar lainnya, wajah Chris tampak mendongkol teringat ulah Paliades selama di Medan Batu Terbang tadi. Walau begitu, harus diakui kata-kata si "botak berduri" itu ada benarnya juga kali ini. Maka Cristophe melangkah lambat-lambat ke pintu keluar.

Firasat Chris berkata, bukan istirahat yang akan ia dapat di medan berikutnya, melainkan masalah-masalah baru yang akan membuat benak makin penat.

6.4. Muslihat di Es



Rytsaried, Ksatria Ular Es

Walaupun sering beda pendapat, kadang Carolyn si gadis penyihir berambut merah jambu berbagi kekuatiran yang sama dengan Cristophe. Khususnya mengenai hal-hal yang mungkin akan terjadi setelah menaklukkan gabungan lima golem batu raksasa dan melewati Medan Batu Terbang.

Langkah kaki gadis bersepatu bot ungu ini terhenti. Seketika saat lensa mata jingga-kemerahannya menyoroti sekitarnya. Ini ruangan yang sama sekali beda daripada Medan Terowongan Angin dan Medan Batu Terbang. Rasa penat di tengkuk Carolyn makin menyayat, tanda firasatnya makin dekat pada kejadian nyata.

Seluruh dinding dan langit-langit di sini terbuat dari es yang mengkristal hingga amat keras dan padat. Suasana amat dingin menusuk tulang, seakan mereka kini berada di Kutub Utara atau Negeri Salju, Val'shka di ujung timur Benua Aurelia.

Benda yang bukan es di ruangan ini selain lantai batu adalah sebuah prasasti batu, yang bentuknya serupa dengan prasasti-prasasti di medan hutan, angin dan batu. Ada empat patung es Enia, Sang Bunda Everna di sekitar prasasti. Pahatan buatan tangan elf yang halus nan sempurna memberi kesan patung-patung dari kristal tembus pandang itu tampak hidup.

Sosok-sosok yang belum pernah dilihat Carolyn sebelumnya di Kuil Enia ini, kebanyakan elf, tampak mengerumuni prasasti batu itu. Di antara mereka tampak seorang elf pria yang mengenakan topi tinggi dan jubah yang panjangnya mencapai mata kaki, semua serba hijau. Itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang pejabat tinggi yang sangat berpengaruh di Thyrine. Sorot matanya dingin seperti mata Robert, yang bagi Carolyn sungguh... menarik.

Tiba-tiba Iris muncul, menepuk pundak si gadis serba merah jambu itu hingga terlonjak.

"Hei, sopanlah sedikit!" protes Carol, dahinya berkerut tanda sebal.

"Wah, wah, serius sekali kau memperhatikan elf pria itu." Iris pasang tampang menggoda. "Asal tahu saja, namanya Daiel Orlevant Ushmiel, dan dia adalah salah seorang Tetua Agung, penasihat merangkap Panglima Divisi Sihir dalam Angkatan Bersenjata Thyrine."

"Ya, usianya sudah lima abad lebih dan memiliki satu putri, Ney'varíth Ushmiel. Kabarnya dia bersahabat dekat dengan Pangeran Elf, Galvanir dan berharap menjadi besan keluarga kerajaan suatu hari nanti."

Jawaban Carolyn itu membuat Iris bersiul kagum.

"Sudahlah, tak usah bahas pak tua itu," ujar Carolyn. "Apa sudah ada terjemahan dari prasasti?"

"Tentu saja!"

Saat seluruh anggota kelompok Robert telah berkumpul, Iris membacakan syair teka-teki itu dengan suara lantang.

*Bunda Everna jujur di hati
Walau tak selalu terlihat mata
Selalulah waspada dan berhati-hati
Temukan asa di balik muslihat dusta*

“Asa di balik muslihat dusta... Mungkinkah kita bakal menghadapi para penipu di medan ini?” tanya Cristophe dengan ekspresi lugu.

Iris menjawab, “Bisa jadi. Tapi muslihat, tipuan dan dusta tak melulu datang lewat kata-kata, bukan? Bila kita rangkaikan dnegna kata-kata ‘jujur di hati, walau tak selalu terlihat mata’, sebaiknya kita perlu lebih waspada dengan apa yang kita lihat.”

Carolyn dan Robert mengangguk setuju.

“Kalau begitu, sebaiknya kita mempersiapkan diri dengan *Sihir Pelindung Benak, Nervatr!*” Paolo menumpangkan tangannya di kepala para rekannya, merapal satu-persatu. Tak lupa ia membagikan solusi ini pada para rekan sesama anggota Laskar Terang lainnya.

Perhatian Carolyn seketika teralihkan pada seruan Orlevant di panggung prasasti. “Nah, kami telah menguraikan makna syair di prasasti. Jadi sekarang waktunya untuk maju! Kita berangkat sekarang juga!”

Tiba-tiba satu suara berat menyela, “Tunggu dulu. Lihat, para pendekar dari gelombang kedua banyak yang kelelahan dan terluka, karena baru saja bertempur dan menyusul kita. Biarkan mereka istirahat dulu. Pedang Iblis Pembantai bisa menunggu.”

Orlevant langsung menoleh dan menghardik si pembicara, “Apa kau mencoba melangkahi wewenangku lagi, Lord Adler? Aku, yang berkedudukan lebih tinggi di kalangan elf daripada kau di negeri manusia? Demi Enia, aku tuan rumah di sini! Dan kami di sini untuk memandu kalian semua, bukan sebaliknya!”

Adler membalas dengan senyum sinis. “Tapi, katamu tadi kau dan rekan-rekan elfmu hanya tahu lokasi kuil ini dan menerjemahkan huruf-huruf kuno saja. Bukan cara mengatasi perangkap, jalan yang benar melewati terowongan menyesatkan, dan bagaimana cara menaklukkan para penjaga di setiap medan.”

Para pendekar kembali berbisik-bisik. Kata-kata Viscount Adler von Bachmann ini seolah menegaskan pernyataan pemimpin pendekar “gelombang kedua”, Nikanomikos Paliades.

Aspek-aspek sihir di Kuil Suci Enia sumbangan kaum elf dan ratu mereka sejauh ini baru sebatas prasasti runik, kristal gaib golemium dan para makhluk ajaib penghuni medan hutan.

Para elf menatap Orlevant dengan ekspresi kuatir. Sebagai sekutu utama dalam Laskar Terang, para elf seharusnya

mengakhiri peran mereka sebagai pemandu dan bekerjasama saja, tak peduli siapapun yang jadi pemimpin.

Situasi itu membuat Adler makin menjadi-jadi. “Oh, atau mungkin kalian tahu, tapi segangaja tak memberitahukan petunjuknya pada kami!? Apa ini permainan dari persekongkolan busuk antara Ratu Caeleth dan Sri Paus Felicitia? Apa kalian sengaja ingin kami semua terbunuh supaya si pewaris juga ikut terbunuh? Atau agar jumlah kami berkurang untuk memperbesar peluang menemukan si pewaris?”

Orlevant tak mampu lagi membendung amarahnya. “Lancang kau, Lord Adler! Kau boleh saja mengkritik kami karena keterbatasan informasi yang kami miliki, tapi kau tak berhak menghina ratu kami! Apa kau lupa? Kami kaum elf menghargai kehidupan! Tidakkah kau lihat berapa kali kami mendoakan arwah rekan-rekan kita yang telah gugur? Menyembuhkan yang terluka, tak peduli asal-usul dan ras mereka?”

Andai Ratu Caeleth merancang suatu siasat, beliau takkan mengorbankan kaumnya dan teman sendiri agar berhasil! Jangan dengarkan Adler! Demi Enia, gunakan akal sehat kalian!”

Para pendekar terdiam seketika. Menilik sifat alami elf yang paling pantang menghalalkan segala cara dan menempatkan kehormatan di atas segalanya, sanggahan Orlevant itu sangat masuk akal.

Membela rekan-rekan elfnya, Iris juga angkat bicara, “Panglima Orlevant benar! Kalaupun ada yang perlu kita curigai, orang itu tak lain adalah dia!” Telunjuknya mengarah ke... Adler.

“Lihat! Dia suka dan paling mahir menggunakan pedang besar. Ia datang kemari ingin merebut Kraal’shazar untuk koleksinya semata! Tentunya Herr Adlerlah yang paling ideal, paling kuat dan paling pantas untuk menjadi pewaris Vordac, bukan?”

Carolyn terhenyak. Akhirnya Iris membeberkan kata-kata peringatan dari guru Adler, Heinrich Ratzinger di depan khalayak.

“Bohong! Itu omong kosong!” Adler menghentakkan kakinya keras-keras di lantai. “Aku sama seperti kalian, wahai Laskar Terang sekalian! Kita di sini untuk mengamankan pedang iblis, bukan merebutnya! Aku tak mau jadi pewaris iblis atau budak siapapun!”

Iris mendengus sebal sambil bergumam sendiri, “Kau sendiri budak Raja Borgia, ‘kan, Adler?”

Sedangkan Carol menatap gadis elf itu dan berkata dalam hati, *Salah langkah kau, Iris. Sekarang Adler pasti akan lebih berhati-hati dan menutupi rencananya yang sesungguhnya rapat-rapat. Kini nyaris mustahil mengenali pewaris Vordac sebelum pedang iblis jatuh di tangannya.*

“Wah, wah, wah. Ada apa ini?”

Carol tahu, suara yang lebih berat dan serak dari Adler itu milik siapa. Sekali menoleh, jelas ia takkan salah mengenali pria plontos yang bagian pundak di zirahnya penuh duri itu.

“Bukan urusanmu, Lord Paliades,” sergah Orlevant dengan ketus. “Silakan tanyakan saja pada pemandumu, Pangeran Galvanir dan pasukannya.”

Kata-kata yang bernada merendahkan itu tak mengubah ekspresi dan nada bicara Paliades yang tenang, penuh percaya diri. “Ah, tapi ini jelas urusanku, Panglima Orlevant yang terhormat. Sebenarnya, para pendekar dari rombongan gelombang kedua telah memilih aku sebagai pemimpin. Seperti halnya Pangeran Galvanir, anda pasti tahu sebabnya. Jadi...”

Malah Adler yang memotong, “Jadi, Lord Paliades yang ‘katanya’ tahu segalanya, yang sengaja ‘mundur’ ke gelombang kedua dengan diam-diamlah satu-satunya orang yang pantas jadi pemimpin seluruh Laskar Terang.”

“Setelah aku yakin petunjuk dari kakekku, Nikanomikos Theripides cukup lengkap, tentu saja,” jawab Nikanomikos Paliades sambil menegadahkan angkuhnya.

“Apa buktinya?” Tiba-tiba seorang pria menyeruak dari antara kerumunan, tampil di muka. Pakaianya yang terkesan mewah, lengkap dengan tunik, jas dan dasi berenda, rambut hitam kelimis, jalinan kumis-janggutnya yang amat rapi dan terawat dan wajah tampan yang belum menunjukkan tanda-tanda penuaan cukup mudah dikenali.

Apalagi Carolyn yang mendengus sebal. “Don Hernan y Parvaez,” gumamnya sambil menggerutu. “Dia lagi, dia lagi.”

“Apa maksudmu, Don Hernan?” sergah Orlevant.

“Tentu bukti bahwa dia tahu banyak tentang Kuil Suci Enia,” jawab Hernan dengan santai, menebar senyum dan pesona. “Yah, khususnya Medan Cermin Es di depan sana. Pasti ada petunjuk selain dari prasasti.”

Carolyn terperanjat. *Medan Cermin Es?* Pikir gadis itu. *Hernan pasti sudah tahu tapi belum mencobanya. Biarkan orang lain mencoba dulu, baru nanti ia mendapat kabar dan petunjuk dari mereka yang berhasil kembali. Hmm, Ney, pemandunya sedang tak bersamanya. Pasti ia memanfaatkan gadis itu untuk percobaan, dasar licik!*

Tak ada jawaban dari siapapun, termasuk Adler dan Orlevant yang diam seribu bahasa.

Paliades yang sejak tadi sengaja menunggu jawaban para “calon” lain baru angkat bicara kini, “Medan Cermin Es penuh ilusi dan tipuan. Bila seseorang lewat dari satu sisi dan melihat bayangan orang lain di sisi yang sama atau di baliknya, si orang kedua itu akan tampak seperti musuh besar atau orang yang sangat dibenci si orang pertama. Dan, sadar atau tidak, keduanya akan bertarung. Mantra dari Azrael, Penyihir Agung Valanis ini terkenal sangat ampuh, bahkan mampu menembus *Sihir Pelindung Benak* sekuat apapun.”

Paolo mengepalkan tangannya. “Aih, percuma saja sihirku tadi. Tapi apa ada cara untuk mengatasinya?”

Paliades menggeleng. “Terpaksa kita harus menghadapi ilusi itu. Seberapa besar dendam dan kebencian kita bakal menentukan apakah pertarungan akan sampai mati atau tidak. Tapi kurasa kebesaran jiwa dan kerelaan untuk mengampuni orang yang bersalah pada kitalah kunci utama untuk bebas dari tipuan itu.”

Keterangan tadi disambut tepuk tangan dari Daiel Orlevant Ushmiel. “Informasi yang menarik, Lord Paliades. Tapi sayang, itu hanya menambah sedikit dari yang telah kami ketahui. Aku, Hernan dan Adler termasuk yang sudah lulus dari ujian Medan Cermin dan kembali untuk membantu para rekan seperjuangan lainnya.”

Adler menambah api pada minyak. “Hmph, kusangka kau akan memberikan petunjuk cara yang lebih pasti untuk lolos dari Medan Cermin. Ternyata sama saja dengan kami yang pakai cara coba-coba.”

Merasa terjebak, Paliades meradang, “Huh! Lebih baik kalian tunggu saja aku tadi di sini, daripada menggunakan nyawa rekan-rekan kita untuk menjajaki medan.” Sekali ini, Carolyn setuju dengan pemikiran si plontos Paliades.

Hernan mencoba meluruskan, "Lord Paliades, tadi kami diserang, dipancing dan digiring para pendekar Laskar Kegelapan di Medan Cermin tanpa tahu apa-apa tentang medan itu. Ternyata tak ada jalan keluar sejauh mata memandang. Aku sendiri terpisah dengan pemanduku, Ney, dan dia masih terjebak di dalam sana."

"Sudahlah, Don Hernan." Orlevant mengangkat telapak tangannya. "Biar kita tanya pada semua yang hadir di sini, terutama para pendekar yang diundang lewat surat merah. Siapakah yang akan kalian pilih sebagai pemimpin? Herr Adler, aku, atau Lord Paliades yang sok tahu segalanya ini?"

Seorang kurcaci bersenjata palu berseru, "Mewakili para pendekar, kami memilih Paliades. Setidaknya beberapa petunjuknya telah membantu kami terus bertahan hidup sampai sekarang."

"Secara pribadi aku memilih Kyflynn," kata Sheena. "Dan jangan tanyakan alasannya."

Carolyn menatap Sheena sambil ternganga. Ia mungkin termasuk yang tahu alasannya, tapi pilihan si Ratu Bandit pada orang yang turut menghabisi seluruh kawanannya jelas amat mengejutkan bagi mereka yang tahu duduk perkaranya.

Orlevant menyembunyikan ketidaksetujuannya dengan menoleh ke arah para pahlawan lain, mencari dukungan. "Jadi, siapakah yang kaupilih, Robert Chandler?"

Dengan acuh tak acuh, Robert menjawab, "Aku tak peduli siapapun pemimpin kita, dan aku tak berminat menjadi pemimpin. Siapapun yang punya solusi untuk melalui semua medan dengan selamat, silakan bicara. Bila masuk akal, kami akan ikuti. Aku bicara mewakili para sahabatku di sini."

Jawaban Robert disambut sorakan bernada setuju dari teman-teman setimnya dan banyak pendekar lain.

Giliran Kyflynn angkat bicara, "Aku setuju dengan Robert. Seperti diriku di Medan Terowongan Angin, biar mereka yang punya solusi mengambil inisiatif dan mengambil giliran sebagai pemandu bagi semua. Tak usah meributkan siapa yang harus jadi pemimpin. Ingat hikmah dari Medan Batu Terbang, kita harus terus bersatu dan bekerjasama sampai kapanpun juga."

"Pemikiran yang bagus, Kyflynn. Kurasa Paliades akan banyak membantu kita... untuk saat ini," kata Hernan. "Mari, kita ikuti dulu petunjuknya. Tapi, bila ia memperdayai kita dan mengkhianati

Laskar Terang, siapapun boleh menyerangnya kapan saja, di mana saja."

Semua hadirin menyerukan persetujuannya.

Paliades tersenyum getir. Ia tahu para rekannya tak sepenuhnya mempercayai dirinya, tapi cukuplah untuk saat ini.

Di sisi lain, Orlevant menggeram diam-diam. Ia tahu ia telah kalah total dalam pengambilan suara itu.

Tahu bahwa ia juga tak mendapatkan simpati sama sekali, Adler mencoba mendapatkan dukungan dari pria yang berdiri di sampingnya. Pria itu mengenakan tudung dan pakaian petualang sederhana. Ia tak sedikitpun bicara, tak menarik perhatian sama sekali.

Adler bertanya pada pria itu, "Nah, bagaimana pendapat anda, Yang Mulia Pangeran Alexis dari Arcadia?"

Alexis! Carolyn tersentak kaget. Rasa kaget itu berubah seketika menjadi kuatir melihat ekspresi wajah Robert yang mendadak nyalang, penuh dendam. Juga Cristophe yang seketika menjauh, dan Paolo dan Iris yang menyiagakan senjata-senjata mereka.

Seluruh tubuh Robert bergetar, dan ia mencoba meredam gejolak emosinya itu dengan mencium cincin di jari kelingkingnya.

Alexis menurunkan tudungnya, memperlihatkan wajah tampan penuh wibawa berhiaskan rambut merah panjang yang diikat gaya ekor kuda. Ia mengulum senyum seraya berkata, "Herr Adler, walaupun kita tahu mayoritas telah memilih Lord Paliades sebagai pemimpin, anda akan selalu mendapatkan dukungan dariku, sahabatku."

"Senang aku mendengarnya, Yang Mulia," tanggap Adler sambil membungkuk penuh hormat.

Carolyn tak ayal terpaku menatap Alexis Deveraux, si Pangeran Merah dari jauh. Rambut ekor kuda Alexis membuat ia makin mirip dengan kakek-cicitnya, Sage Deveraux si Hati Api, ksatria cahaya dan kaisar pertama Imperium Arcadia.

Seruan Paliades seketika membuyarkan lamunan Carol, "Baiklah, aku akan memandu kalian semua! Ayo kita berangkat, berjuang sekuat daya! Jangan biarkan sang pewaris dan Laskar Kegelapan menunggu atau bahkan bernapas sedikitpun!"

Daripada memusingkan berakhirnya waktu istirahat yang sangat singkat, Carolyn lebih memusingkan Cristophe yang tiba-

tiba menghilang dan Robert yang menatap terus ke arah Alexis dengan sorot mata penuh dendam dan curiga.

Jadi, Carolyn mendekat dan tiba-tiba menepuk pundak Robert, seraya berkata, "Hey! Jangan melamun, Rob! Ayo, pak pemimpin regu, saatnya kita berangkat!"

Robert terperanjat bukan buatan. Lalu ia berbalik dan cepat-cepat berdalih, "Oh, aku hanya sedang memikirkan sesuatu, itu saja."

Takut Robert akan mengungkit tentang Alexis, Carolyn menarik lengan pria berambut putih itu. "Nanti saja itu. Sekarang kita tinggal mengikuti petunjuk Paliades saja."

Robert mengangguk. Senyum tipis menghiasi wajah tampannya, membuat Carolyn makin terpesona.

Saat melangkah dengan para sahabatnya kecuali Chris yang entah ada di mana, tiba-tiba Robert bertanya, "Ngomong-ngomong Carol, tidakkah kaupikir Pangeran Alexis mirip dengan Chris?"

Tiba-tiba Carol tergagap, "Oh, eh... ya, maksudku, tidak! Tak mungkin! Bentuk mata mereka saja beda. Lagipula banyak orang berambut merah yang mirip satu sama lain di dunia ini. Lagipula, kau kenal betul Chris, 'kan? Dia 'kan sering serampangan dan seenaknya, mana sebanding dengan pangeran? Jangan mengada-ada ah, Rob."

Robert mengangkat bahu. "Yah, baiklah. Aku takkan mengungkitnya lagi. Ayo kita jalan terus, bersiaga menghadapi kejutan-kejutan berikutnya."

Carolyn mengangguk dan berjalan bersisian dengan Robert. Namun, saat mata jelinya menatap wajah pemuda itu, tergurat ekspresi yang sangat serius. Seakan rasa penasaran, curiga, dendam, duka, dilema bercampur-aduk di sana.

Robert adalah teka-teki hidup yang tak terduga. Walau harus menghabiskan seumur hidup untuk memecahkannya, Carolyn rela melakukannya.

==oOo==

Bagi Carolyn, bagian terbaik dari suatu misi bukan saat sasaran berhasil dituntaskan atau menerima imbalan yang sepadan. Justru bisa berdekatan terus dengan pria yang dikaguminya, Robert

Chandlerlah yang membuat hati gadis manis berambut merah jambu ini berbunga-bunga.

Carolyn tahu, saingan cintanya, kekasih Robert adalah Eloise Galford, Putri Raja Lore yang diakui sebagai wanita tercantik di Benua Aurelia saat ini. Walau demikian, kenyataan bahwa Robert dan Eloise belum menikah, berbeda status bagai langit dan bumi hingga sulit bersatu membuat Carol belum berhenti berharap.

Saat Robert dan Carolyn memasuki ruangan setelah ruang prasasti, mereka jelas belum bergandengan tangan. Namun, pengalaman berpetualang dan hubungan saling melengkapi antara pemimpin lugas dan pemikir logis, pendekar dan penyihir, pelindung dan perawat ini selama lebih dari setengah tahun belakangan ini jadi terus bertambah erat, bagaikan keluarga dekat.

Namun, Carolyn ingin lebih dekat lagi dari itu.

Mungkin Robert tahu tentang perasaan rekannya ini. Namun, janjinya pada Eloise membuat pria berwatak tenang ini kerap menjaga jarak, menghindari pembicaraan yang terlalu pribadi dengan mengalihkan perhatian pada pekerjaan.

Pikiran-pikiran itulah yang jadi ganjalan Carol, sementara ia menoleh ke sekelilingnya. Tak ayal, Carol terpukau menatap ruangan sebesar dan seindah ini. Segalanya terbungkus es, dan tampak seperti hamparan kristal yang memantulkan cahaya warna-warni. Inilah karya seni alam yang sulit dicari bandingannya.

Suhu ruangan menurun drastis, dan udara yang dihembuskan para pendekar mulai tampak seperti uap air.

Menggigil, Ellephar berkata, "D-dingin sekali di sini."

Bahkan gigi Baxter, rekannya, gemeletak. "Ya, sayang kita tak membawa mantel."

"Sudahlah, kalian berdua! Tahankan saja! Udara dingin seperti ini takkan menghambat kita sama sekali," sergah Sheena tanpa menoleh. Padahal wanita yang berasal dari daerah kering di Meshallah itu sedang menyembunyikan ketidaknyamanan yang tergurat pada kerutan dahinya.

Melihat ulah ketiganya, Carolyn hanya menggelengkan kepala dan terus melangkah maju. Namun Robert menggamit lengan gadis itu seraya berkata, "Tunggu, Carol! Apa kau sudah mengosongkan pikiranmu dari dendam dan kebencian?"

"Entahlah, seingatku aku tak pernah membenci seseorang terlalu parah hingga mendendam padanya. Sebaliknya, justru kaulah yang punya dendam kesumat. Aku tak perlu menyebutkan pada siapa saja, bukan?"

"Ah ya," Robert tertunduk. "Karena itulah aku butuh kau untuk menyadarkanku kembali kalau aku sampai kerasukan nanti. Baguslah kau tak punya dendam, Carol. Aku tahu aku bisa mengandalkannya."

Pipi Carolyn memerah saat mendengarnya.

Tiba-tiba suara si komandan elf pemandu, Orlevant membuyarkan rasa hati Carol yang melayang, seakan diturunkan paksa ke bumi. "Tunggu! Jangan maju dulu! Kita masih harus memilih regu-regu..."

"Tak perlu!" hardik Nikanomikos Paliades. Ia lantas berjalan memasuki satu dari empat pintu yang menyebar secara merata di sekitar ruangan aula besar itu, yaitu pintu barat laut. Yang mengikutinya adalah Erydos Crydias, Sheena Mekh'ta, Baxter dan Ellephar.

Carolyn jelas tak terburu-buru. Bersama Robert ia bergabung dengan rekan-rekan setim lainnya. Betapa leganya dia melihat Cristophe sudah menyusul dan tampak berbincang-bincang dengan Iris. Para pendekar berkumpul di tengah-tengah aula, menyimak arahan para elf pemandu.

"Lihat sekeliling kalian. Ada empat tonggak kristal di depan tiap pintu masuk. Kami dari gelombang pertama belum menemukan jalan keluar dari medan es ini, dan lihat, kristal ungu di depan pintu tenggara telah menyala. Karena itulah kami menyimpulkan bahwa agar pintu keluar muncul, tonggak-tonggak kristal itu harus dinyalakan dengan semacam tombol dari balik pintu-pintu yang terbuka itu."

Carolyn memperhatikan situasi dengan seksama. Belum tampak pendar cahaya dalam tonggak kristal merah di barat daya, kristal biru timur laut dan kristal hijau barat laut.

"Siapa sajakah yang tadi memasuki pintu tenggara?" tanya Chris.

"Satu regu pimpinan Hernan dan Ney." Wajah Orlevant tiba-tiba tampak muram dan tertekan. "Tapi hingga kini Ney belum berhasil keluar dari sana setelah terpisah dari Hernan."

"Dan medan cermin gaib ada di balik tiap pintu itu, bukan?"

“Ya. Aku, Hernan dan satu regu pendekar berjaga di sini untuk menangkal serangan Laskar Kegelapan. Namun, untuk berjaga-jaga, ada baiknya beberapa elf ikut dalam tiap regu lain. Paliades menolak usulku itu mentah-mentah dan langsung maju, tapi aku diam-diam telah mengutus dua rekanku untuk ikut dalam regunya.”

Kyflynn angkat bicara, “Aku, Desmond dan Vera ke pintu timur laut. Selain para elf, aku butuh Paolo sebagai pendukung kami.”

“Lho, tapi timku...” Paolo protes.

Robert memotong, “Tak apa, bapa. Biar aku dan Carol saja yang ke pintu tenggara. Karena kristalnya telah menyala, kami tinggal menyelamatkan Ney saja.”

“Terima kasih,” ujar Orlevant tulus. Ekspresi haru tergurat di wajahnya.

Sebaliknya, Carol tampak canggung, bingung antara bahagia tahu Rob mengandalkan dirinya dan perasaan Chris dan Iris yang mungkin akan merasa dianaktirikan.

Seakan bisa membaca pikiran, Iris menepuk lembut pundak Carol. “Tak apa, aku dan Chris akan mengambil pintu barat daya. Kalian selamatkanlah Ney, dan kita semua akan kembali kemari bersama-sama.”

“Baiklah kalau begitu,” ujar Carolyn, senyum manisnya kembali berkembang.

Lantas, Iris mendekatkan bibirnya pada telinga rekannya sambil berbisik, “Ayo, dapatkan hatinya.”

Sontak wajah Carolyn jadi merah padam seperti kepiting rebus. Sebelum ia sempat protes, Iris dan Chris telah melesat pergi. *Dasar Iris, dia 'kan tak tahu masalah sebenarnya...* pikir Carol. Tanpa sadar matanya tertuju pada Hernan yang mengerling padanya. Dengan sebal, gadis itu membuang muka ke arah Robert.

Tiba-tiba, Carol terkesiap, menyadari sesuatu. Ia memandang sekeliling, dan ekspresi wajahnya berubah resah. Robert menghampirinya sambil bertanya, “Lho, ada apa, Carol?”

“Adler dan Alexis... Aku tak melihat mereka di mana-mana.”

“Oh, ya. Tadi aku sempat melihat mereka berdua diam-diam memasuki pintu barat daya. Kau tahu 'kan, Adler, Paliades dan Orlevant. Mustahil ada kerjasama antara ketiga orang angkuh itu. Ayo, sebaiknya kita berangkat.”

Karena tonggak kristal ungu telah berpendar, hanya lima pendekar yang mengikuti Robert ke ruang tenggara. Namun raut cemas di wajah Carolyn tak kunjung surut. Sambil melangkah ke ruang tenggara, sebentar-sebentar ia menoleh ke ruang barat daya.

Ruang Cermin Es Tenggara tampak sama luas dengan ruang tengah. Bedanya, banyak stalaktit dan stalagmit bergantung dan bertebaran di mana-mana. Juga bertebaran banyak bongkahan es besar berbentuk seperti cermin raksasa bersisi dua. Ukurannya cukup besar, bahkan ogre dan cyclops dapat melihat bayangan seluruh tubuh di cermin itu. Ruangan ini dipenuhi kabut tipis, yang secara alami menyertai udara yang dinginnya merasuk tulang.

Carol berusaha menyusun rencana berdasarkan situasi ini dengan berkata, "Hmmm... Ruangan ini sangat luas, dan kabut tebal menghalangi pandangan mata. Mungkin kita harus berpencar dan mencoba..."

Robert menyela, "Jangan, jangan berpencar. Aku mengandalkanmu seperti halnya kau mengandalkanku, ingat terus itu."

Carol mengangguk cepat dan bersemangat. Ia lantas berinisiatif mengeluarkan micha peliharaannya, Chiel yang sejak tadi tidur dalam tas besarnya. Hewan ajaib itu seketika bertengger di pundak majikannya, bercicit riang.

"Ingat semuanya," seru Robert pada para pendekar lainnya. "Kita di sini untuk menyelamatkan Ney'varíth Ushmiel dan rekan-rekan kita yang lain, sekaligus memastikan kristalnya tetap menyala. Berpencarlah dua-dua atau tiga-tiga, tapi hati-hatilah!"

Para pendekar bersorak tanda setuju, lalu berpencaran sesuai petunjuk Robert.

Carolyn terus berjalan, berusaha agar tak melihat ke arah cermin es. Namun, ia segera sadar bahwa kabut jadi makin tebal. Tak hanya itu, suara-suara teriakan dan bising senjata-senjata yang saling beradu makin mengusik telinga.

Astaga, ini perangkap! Kita jadi tak bisa melihat letak cermin-cermin gaib dan dipaksa melihat bayangan cermin! Robert! Carol menoleh kesana-kemari, namun tak melihat Robert sama sekali.

Seketika, kepanikan merasuki jiwa Carolyn.

Saat mencari-cari rekannya, tiba-tiba Carol melihat seseorang menatapnya dengan mata terbelalak. Namun, lebih terkejut lagi Carolyn saat mengenali sosok wanita bergaun serba putih dan

berambut pirang panjang dan tertata amat lurus dan rapi itu. Wanita cantik yang pernah ia lihat di Alceste. Saingan cintanya, Eloise Galford.

Saat benaknya ingin bertanya-tanya mengapa Eloise bisa ada di Kuil Suci Enia, dorongan rasa benci tiba-tiba membuat Carolyn maju, trisulanya siap menusuk lawan. Lebih gila lagi, Eloise yang tak bisa ilmu beladiri dan sihir mengangkat tongkat sihir bermata batu safir, siap merapal mantra. Melihat gelagat ini, Chiel si micha cepat-cepat terbang menjauh.

Jelas Carolyn sudah gelap mata pula, bicaranyapun seperti orang kerasukan, "Haha, baguslah kau kemari mengantar nyawa, Eloise si putri manja! Setelah kau lenyap dari Everna, cinta Robert akan jadi milikku seorang! Milikku! *Magnavoltarus!*"

Di saat bersamaan, Eloise turut merapal, "*Aquavia!*"

Tanpa menyadari akibatnya, sihir *Meriam Air* dan *Sambaran Petir Besar* bertumbukan di udara. Sifat unsur air sebagai penghantar petir membuat kedua larik sihir itu malah bercampur, lepas kendali dan meledak akibat kelebihan daya.

Alhasil Eloise dan Carolyn terpental, dan yang terkemudian membentur stalagmit di belakangnya. Walau terlindung aura sihir, imbas dua daya sihir dan benturan terasa sakit bukan kepalang.

"Uuuh..." Bertopang kedua tangan, Carolyn berusaha bangkit perlahan-lahan. Sorot mata dan ekspresi wajahnya liar dan nyalang, tak ubahnya orang gila.

Tiba-tiba, dengan nekad Chiel si micha menukik dari udara dan hinggap tepat di kepala majikannya. Seluruh tubuh sejenis marmut bersayap itu memendarkan cahaya putih menyilaukan.

Tak mengenali hewan kesayangannya sendiri, Carolyn mengayunkan tinjunya dan melontarkan Chiel ke sisi. Namun, dengan cepat micha yang kepenuhan energi suci itu kembali hinggap di rambut merah jambu si gadis penyihir.

Kali ini, Chiel mengempos energinya dengan satu hentakan keras, langsung merasuki otak Carol. Gadis itu terlonjak seketika sebelum bisa melakukan apa-apa.

Sifat energi cahaya Micha sangat lembut, fungsinya jelas untuk membasuh dan menyucikan raga dan mental.

Ekspresi liar Carolyn berangsur-angsur mengendur, luruh jadi seperti wajah bayi yang lugu. Matanya lantas tertuju pada si hewan

heroik. “Chiel!” serunya. “K-kau... Apa aku memukulmu tadi? Maafkan aku ya.”

Chiel hanya bercicit pendek sebagai jawaban, lalu terbang ke arah lawan Carolyn yang masih berusaha bangkit. Anehnya, sosok Eloise kini malah bertelinga lancip dan mengenakan pakaian yang beda walau sama-sama putih. Hanya tongkat bermata safirnya saja yang tak berubah sama sekali.

Saat menatap wajah gadis bermata biru yang menatap ke arahnya, Carolyn terkesiap. Ingatannya takkan salah mengenali elf wanita ini sebagai...

“Ney!” seru Carol. “Syukurlah, Ney! Maaf tadi aku...”

Dengan satu entakan mendadak, Ney’varíth Ushmiel menerjang ke arah Carolyn bagai hewan buas. Tak siap, perut Carol tertohok ujung tongkat lawan yang tak tajam.

Menahan sakit, Carol mengayunkan trisulanya. Ney menangkis dengan tongkatnya dan balas menyerang membabi-buta.

Meletuslah jual-beli pukulan antara kedua gadis ini.

Carolyn yang sudah sadar dengan tenang menghindari dan menangkis serangan-serangan serampangan Ney. Hingga di satu saat, si elf menusuk ke arah jantung lawan. Kali ini, Carol menghindar ke sisi dengan mudah dan malah mengaitkan bilah trisulanya, mengunci gerakan tongkat lawan.

Sedetik kemudian, satu tendangan Carolyn mendarat telak di perut Ney. Si elf meringkuk kesakitan sesaat. Saat berikutnya Carolyn dengan cekatan mencekal bahu dan lengan Ney dengan trisula dan kakinya membelit kaki lawan seperti ular. Ney berusaha berontak dengan menghentak-hentak, namun tetap teringkus.

“Chiel, sekarang!” seru Carolyn.

Seketika, si micha hinggap di kepala Ney dan mengempos energi cahaya seperti saat memulihkan Carolyn. Perlahan tapi pasti, tubuh Ney melemas.

Si elf wanita tampak seperti baru siuman saat Carolyn melepaskan cekalannya dan menghadapkan wajahnya pada Ney. “Ney! Ney!? Sadarlah! Ini aku, Carol!”

“C-Carol... yang di Alceste... itu?”

“Ya! Kita juga berjumpa lagi di jalan menuju Freidle,” jawab Carolyn mantap.

"Ah, syukurlah. Kukira kau tadi orang lain..."

"Kita sama-sama tersihir, Ney. Memangnya kau tadi mengira diriku siapa?"

Ney menggeleng. "S-seseorang dari masa lalu. Tapi... seharusnya aku tak dendam lagi, karena..."

"Karena apa?"

"Karena dia telah mati."

"Apa kau yang..."

Ney menggeleng. "Tidak... Tapi sebenarnya aku menyesal telah memendam dendam. Andai ia masih hidup saat ini..."

Carolyn jelas tak tahu banyak tentang riwayat Ney. Dari ekspresi si elf yang tampak amat tertekan dan kata-katanya yang terkesan tak ingin mengungkapkan rahasianya, Carol jadi tak ingin mengungkit hal itu lebih jauh.

Maka Carol mengalihkan pembicaraan. "Ah, kau sudah pulih, Ney? Cepat sekali. Ayo, kita harus mencari Robert dan rekan-rekan lainnya, lalu cepat kembali ke aula tengah..."

"Tunggu, Carol!" sergah Ney tiba-tiba. "Hati-hati, ada pasukan Laskar Kegelapan berjaga di medan ini."

"Baik, terima kasih, Ney," ujar Carolyn sambil menoleh dan melangkah menyusuri kabut tebal. Hanya Chiel si micha, yang kembali bertengger di pundak Carol yang melihat ekspresi amat cemas di wajah gadis manis itu.

Peringatan Ney terwujud hampir seketika. Beberapa siluman es yang sudah tercemar aura gelap menyerbu Carol, Ney dan para pendekar lain yang "lulus uji" di tempat itu.

Namun, tentu saja Carol punya "jurus jitu" untuk mengatasi mereka. Sekali rapal, sihir *Hujan Bola Api* seketika meluluhkan tubuh-tubuh es atau membuat para siluman tak dapat bergerak lagi, karena kaki-kaki mereka seakan menyatu di lantai licin.

Saat si pewaris trisula mithril Esthagar menyunggingkan senyum puas melihat "hasil karya"-nya, seruan Ney seolah merusak suasana. "Carol! Lihat, bukankah itu rekanmu... Robert?"

Nama "Robert" saja cukup membuat Carol menoleh dan bergegas ke arah yang ditunjuk.

Carolyn tiba-tiba menghentikan langkahnya. Ia terpaksa, matanya terbelalak. Beberapa langkah di depannya, tampak sesosok pria yang amat mirip Robert Chandler, si pemburu

berambut putih sedang bertarung dengan sesosok orc yang amat kekar, bersenjatakan kapak besar.

Anehnya, bukan wajah berahang jauh lebih besar dari pria manusia biasa, kulit hijau dan seringai beringas si orc yang membuat wajah Carolyn memucat. Justru ekspresi wajah Robert yang liar, ganas dan lepas kendali bagai gilalah yang lebih mengerikan lagi.

Ditambah Carolyn dan Chris sudah pernah melihat Robert separah itu saat berhadapan dengan orc lain. Jadi gadis itu tahu, entah Robert tersihir atau tidak, ia pasti menyerang tiap orc yang ia hadapi. Dendam dan kebencian Rob pada kaum pembunuh keluarganya itu terlalu dalam, bahkan sihir Chielpun takkan bisa menyadarkannya.

Di sisi lain, Ney'varíth terkesiap. "Astaga! Lawan Robert itu... Dia Bragl Dar'gum Stormbringer, Kepala Suku Gunung Besi, pahlawan orc terkuat saat ini!"

Carolyn hanya pernah mendengar nama Dar'gum serta reputasinya. Namun gerakan, tenaga dan besarnya suara yang ditimbulkan tiap hantaman orc ini seolah menegaskan ucapan Ney dan menambah kengerian pengagum pemuda berambut putih ini. "Gawat! Pantas saja Robert kalah tenaga! Kalau Rob terus membabi-buta begitu, ia bisa tewas! Lari Robert, lari!"

Namun, peringatan Carol itu terlambat. Kalaupun Robert mendengarnya, ia terlanjur gelap mata. Chiel jelas tak berani mendekat, mustahil tubuh lemahnya mengemban imbas kekuatan dua petarung digdaya.

Saat itu pula Dar'gum melompat tinggi-tinggi, membacokkan kapaknya dengan cepat dan kuat ke arah tiap sisi tubuh Robert, menutup segala ruang untuk mengelak bagai rahang raksasa yang bakal melahap mangsanya bulat-bulat.

Mustahil menghindar, naluri alami Robert mendorongnya untuk mengayun pedang, menangkis jurus andalan lawan, *Pembelah Darat dan Laut* itu sekenanya dan sekuatnya. Alhasil, tubuhnya dihujani sabetan tanpa ampun. Hanya aura pelindung tenaga dalam Robert ditambah sihir pelindung Paololah yang jadi tirai pembatas antara hidup dan mati.

Robert jatuh terkapar di lantai, tak mampu bergerak lagi. Sedangkan sang pemenang, Dar'gum berdiri tegap, siap menghabisi lawannya.

Melihat itu, Carolyn berteriak histeris, “Tidaak!”

Teriring satu teriakan keras, Dar’gum mengangkat kapaknya tinggi-tinggi dan mengayunkannya secara vertikal ke bawah. Gerakannya mirip algojo yang sedang memenggal kepala si terhukum mati. Carolyn terperangah ngeri. Kapak orc itu tertancap di tanah, lebih banyak darah menetes di bilahnya.

Anehnya, kepala Robert tak tampak bergulir ke arah manapun.

Gadis manis berambut merah jambu itu menyeka air mata yang menggenang, menatap si pemuda berambut putih di depannya lebih jelas. Ekspresi wajahnya berubah girang. Robert masih hidup! Ada luka sayatan yang mengeluarkan banyak darah di lengan kiri si pemburu monster itu.

Tak peduli lawan masih bisa menghabisinya tiap saat, Carolyn cepat-cepat menghambur ke sisi Robert. Tak peduli pria itu sudah punya kekasih, Carol membubuhkan salep luka ajaib di lengan kirinya sebagai pertolongan pertama untuk menghentikan pendarahan. Rupanya ia masih bisa menahan diri untuk tak memeluk dan mencium Robert di tengah sengitnya suasana pertarungan. Chiel juga hinggap di kepala Robert, berusaha mengembalikan akal sehat pria muda itu.

Melihat adegan itu, Dar’gum memanggul gagang kapak besarnya sambil mendengus kesal. Dengan suara berat ia berujar, “Hmph, ternyata orang ini bukan tandinganku pula. Sudah terluka, dia malah menyerangku dengan membabi-buta seolah punya dendam kesumat padaku. Semula aku merasa dia layak jadi lawan sepadan. Tapi ternyata... dia tak lebih dari pecundang yang mengecewakan!”

Gejolak emosinya tersulut, Carolyn menoleh dan menghardik, “Robert Chandler bukan pendekar kacang! Dia pernah mengalahkan orc yang kekuatannya setara dirimu walau sempat gelap mata! Andai Rob sempat mengerahkan jurus-jurusnya tadi, justru kau yang bakal ada di posisinya sekarang!”

Dar’gum terbahak bukan buatan. “Benarkah? Hati-hati bicaramu, gadis kecil. Tadi kekasihmu itu hanya beruntung kepalanya masih utuh. Walau aku pengikut Adair, aku, Bragl Dar’gum Stormbringer hanya suka pertarungan yang seru dan berimbang. Membunuh musuh tak berdaya tak pantas bagi Suku Gunung Besi yang menjunjung tinggi kehormatan.”

Carolyn terperangah. "Jadi, lawan-lawanmu sebelumnya juga tidak kaubunuh?"

"Tidak," jawab si orc dengan tegas. "Biar orang lain saja yang memutuskan, apakah akan membunuhnya, atau menolongnya."

Pernyataan yang menyalahi kodrat, atau lebih tepatnya anggapan orang terhadap kaum ciptaan Adair, Dewa Kegelapan itu tak ayal membuat Carolyn terpaku kebingungan, tak tahu harus berkata apa.

Tiba-tiba, Robert yang baru tersadar dari kesetannya angkat bicara dengan suara dipaksa keras, "Dar'gum! Kau ingin pertarungan adil, akan kuberikan itu padamu!"

"Hah, sudah bosan hidup kau?" Dari nada bicara dan ekspresi Dar'gum, tak terbersit sedikitpun kesan ia meremehkan Robert. "Jangan paksakan keberuntunganmu, bung. Lain kali aku takkan bermurah hati lagi!"

"Aku tahu. Masalahnya, aku juga ingin bertarung adil denganmu, sebagai tanda terima kasih."

"Untuk apa? Tidak membunuhmu?"

Robert menggeleng. "Bukan. Kau tahu persis, tadi aku kesetanan padahal aku tak melihatmu lewat cermin es. Tak usah tanyakan sebabnya, tapi kata-katamu telah merombak pemikiranku. Semula aku menganggap semua orc brutal dan haus darah seperti kata ayahku. Tapi ternyata ada orc seperti dirimu yang menjunjung tinggi rasa kehormatan dan bersikap ksatria. Maka, terimalah rasa hormat dan terima kasihku ini. Saat aku pulih nanti, aku akan memenuhi janji tarung ini denganmu."

"Tanpa gangguan siapapun?"

"Tanpa gangguan siapapun."

"Walau nyawa taruhannya?"

"Ya, bila perlu."

Dar'gum terdiam sejenak, seolah tengah mempertimbangkan untung-rugi tawaran Rob itu.

"Baik, kuterima tantangan dan janjimu, Robert Chandler. Setelah urusan kita masing-masing di Kuil Suci Enia selesai, jika kita masih hidup, kita atur lagi waktu pertarungan kita."

"Baik!" Robert mendekat dan menyentuhkan kepalan tangannya dengan kepalan tangan Dar'gum.

Lantas sang orc perkasa berbalik dan berseru, "Ze'bog! Chugal! Kita pergi!"

Dua orc kekar yang menghadang Ney dan bertindak sebagai “pagar betis” sejak Dar’gum bertarung dengan Robert tadi mundur dan menghampiri pemimpin mereka. Ze’bog si botak dan Chugal yang gaya rambut hitamnya tegak di tengah dengan sisi-sisi kepala botak gaya *Mohawk*, sigap menjawab, “Baik, ayah!” dan bersama Dar’gum pergi dengan langkah-langkah berat, seolah menggetarkan bumi.

Saat ketiga orc itu tak tampak lagi, baru Robert berhenti memaksa diri, roboh di lantai.

Carol berseru, “Robert!”

Saat Carol bergegas menghampiri pria itu, Ney mendahuluinya sambil berseru, “Biar kurawat dia! *Aquavitali!*” Menyadari itu, Carol berhenti melangkah.

Satu tangan Ney, si elf wanita memegang tongkat sihir yang tegak lurus dan berpendar kebiruan, sementara telapak tangan satunya lagi “membasuh” luka-luka Robert dengan gelembung *Sihir Air Penyembuh* yang tampak seperti agar-agar.

Mengamati tindak-tanduk Robert, Dar’gum, Ney dan dirinya sendiri, Carolyn berkesimpulan, “Jadi para pendekar yang tersadar dari sihir cermin dan menanggalkan kebencian dan dendamnya telah dianggap ‘lulus uji’ dan kebal terhadap sihir yang sama.” Ney mengiyakan pernyataan itu dengan anggukan cepat.

Untuk memastikannya, Carolyn dengan sengaja menatap ke arah cermin es gaib. Tak ada reaksi apapun. Bayangan sosok Ney yang dilihatnya tak berubah sama sekali. Satu hal yang pasti, Carolyn sudah tak benci, dengki dan iri lagi pada Putri Eloise. *Bila memang Robert lebih bahagia bersama Eloise daripada aku, aku rela. Cinta tak bisa dipaksakan. Saat ini kami memang tak berjodoh, tapi entah bagaimana kelak. Yang pasti, aku harus selalu berada di dekat Robert agar bisa membantunya lagi.*

Carolyn masih sibuk membentengi pikirannya saat tiba-tiba suara Ney membuatnya terperanjat. “Carol, ayo jalan! Kita harus kembali ke ruang prasasti yang aman untuk merawat Robert!”

“Iya, Ney!” Sambil mengatakannya, Carolyn bergegas membantu rekannya memapah pria penuh luka itu keluar dari Medan Cermin Gaib.

Sesekali Carol menembakkan beberapa *Bola Api* dan *Sambaran Petir*, meluluh-lantakkan siluman-siluman es yang

datang menghadang. Para pendekar Laskar Terang yang telah “dibebaskan” oleh Chiel ikut membantu dan saling menjaga.

Pemandangan dan suasana pertarungan di Medan Cermin Gaib dengan cepat berubah menjadi pertempuran berdarah. Kalah jumlah, para pendekar Laskar Terang bertempur sambil mundur. Satu-persatu insan berguguran dari kedua belah pihak, raungan dan teriakan pilu memenuhi udara. Carolyn bahkan mendapat beberapa luka tambahan yang tak serius, dan langkahnya tak surut sedikitpun.

Saat kembali memasuki Balairung Kunci Kristal, Ney dan Carol cepat-cepat memapah Robert yang masih setengah sadar menuju basis Laskar Terang di ruang prasasti.

Tiba-tiba satu suara berkelinting nyaring membuat Ney berhenti melangkah. Serunya, “Dengar, Carol! Suara ini seperti... kristal gaib yang bereaksi!”

Spontan Carol menoleh, menatap ke arah keempat tonggak kristal raksasa di sekeliling balairung. Kristal ungu tenggara masih menyala, dan kini kristal biru timur laut dan kristal hijau barat laut sudah berpendar dengan cerahnya.

“Cepat, ke ruang prasasti! Kristal merah barat daya bisa menyala kapan saja, entah apa yang bakal terjadi setelahnya!” seru Ney.

Kedua gadis itu melangkah makin cepat, memapah si pria berambut putih. Paolo si tabib-pendeta kembali bergabung untuk merawat Robert.

Saat tinggal beberapa langkah lagi ke ambang pintu ruang prasasti, tiba-tiba suara berkelinting terdengar lagi. Carolyn menoleh, ternyata ada pendaran di tengah-tengah kristal merah yang makin membesar, seiring makin nyaringnya suara kelinting.

Yang lebih mengagetkan, pintu batu ke ruangan prasasti mulai turun perlahan-lahan.

“Cepat masuk!” Tanpa pikir panjang, Ney dan Carolyn mendorong Robert hingga terusuruk masuk. Dengan cukup lincah, Paolo yang bertubuh kerdil juga memasuki ruang prasasti. Pintu batu kini tertutup sepenuhnya.

“Sekarang apa?” Carol kembali menghadap ke tengah balairung. Tak ada pintu lain yang terbuka, dan pintu-pintu ke medan cermin gaib juga ikut tertutup. Dilihat sekilas, ada beberapa

pahlawan dan pendekar yang masih terjebak dan berkutat di ruangan penuh tipuan itu.

Iris, Cristophe, Alexis, Sheena... Mereka tak ada di sini. Dan kini giliran Robert, Ney dan Paolo pula... ujar Carol dalam hati.

"Aku tak suka ini," ujar Hernan di sebelah Carolyn sambil merinding. "Kita terjebak di ruangan ini tanpa celah, pintu atau lubang jalan keluar sama sekali. Bisa bantu aku, gadis manis?"

"Bantu apa?" Carolyn mendelik tanpa menoleh pada si bangsawan penggoda itu.

"Tolong jangan jauh-jauh dariku, gadis manis. Biarkan aku melindungimu. Andai yang terburuk terjadi, aku ingin ada kau dalam dekapanku."

Sudah terbit perintah di benak Carolyn agar menampar pria kurang ajar itu bolak-balik sampai wajahnya bengkak-bengkak. Namun, perhatian gadis itu seketika teralihkan pada suara-suara dan pergerakan-pergerakan lain.

Tampak pada tonjolan-tonjolan seperti tiang-tiang di dinding, lubang-lubang mirip pintu terbuka. Dari empat di antaranya, keluarlah empat sosok seperti manusia bertubuh besar, berkulit hijau. Carolyn terkejut bukan kepalang mengenali tiga dari mereka.

Bragl Dar'gum, pahlawan kaum orc dari pihak Laskar Kegelapan tampil ke muka. Di sebelahnya, tampak sesosok orc lainnya yang mengenakan jubah hitam yang panjangnya semata kaki. Dengan daya ingat yang kuat, Carolyn segera mengenali kedua orc sisanya sebagai kedua putra Dar'gum, yaitu Ze'bog dan Chugal.

"Jangan buang tenaga percuma!" seru si pahlawan orc dengan suara lantang membahana. "Semua penjaga di sini telah dikuasai Brog'lac, sang dukun sakti mandraguna! Bertekuk lututlah dan bantu Laskar Kegelapan, makan nyawa kalian akan selamat!"

Untuk membuktikan kata-katanya, Brog'lac si dukun orc merapal, "*Vare Jokulfolkr Infinitaschi!*" Dari pintu-pintu di tiang dinding, keluar puluhan sosok siluman es, kesemuanya mirip dengan siluman-siluman es di Medan Cermin Es. Mereka semua berdiri tegak dalam posisi mengepung para pendekar yang juga berjumlah puluhan.

Sebagai pemimpin, tentu Paliades yang maju paling dekat dengan musuh. Suaranya tak kalah bergema. "Walau kalian

melangkahi mayat kami, jangan harap Laskar Terang bakal bertekuk lutut sampai kapanpun! Lagipula, kami juga tak berniat memaksa kalian bertekuk lutut, melainkan melangkahi mayat-mayat kalian saja!"

Adler, si pesaing tampuk pimpinan menyeruak maju. "Tapi kalau kalian tahan 'mainan-mainan' kalian itu dan membiarkan kami meninggalkan medan es, mungkin kami akan membiarkan kalian tetap hidup."

Brog'lac mendelik. Matanya yang merah berbola hitam menyorot tajam, rambut yang berpadu dengan jenggot serba merah kekuningan, berbentuk bagai surai singa. Ikat kepala bertatahkan tulang yang dipahat berbentuk tengkorak pada kulit dahinya yang hijau membuat orang-orang bermental lemah yang melihatnya gemetar.

"Huh, sesumbar!" sergah si orc berjubah hitam itu. "Kalian sudah terkepung dan luka-luka. Sekarang, pasukan silumanku akan memporak-porandakan tubuh kalian semua!"

Dengan satu ayunan tongkat berkepala tengkorak Brog'lac, para siluman pengepung maju serentak. Para pahlawan lantas berdiri siaga dalam formasi lingkaran, menghadapi semua musuh.

Paliades menghantam dua siluman es sekaligus dengan palunya hingga berkeping-keping.

Orlevant menyabetkan pedang elf berbilah panjang melengkungnya pada sesosok siluman lainnya. Dengan tenaga unsur angin-api yang melapisi pedang itu, penggalan tubuh si siluman meleleh, luruh seluruhnya.

Fargothum, minotaurus dari Thalag'dhega menahan serangan para siluman dengan ayunan kapak besar dan gada bola berdurinya. Mendadak, gada yang jenisnya disebut *Morgenstern* yang arti harafiahnya Bintang Fajar itu memanjang jadi bola duri berantai, menghalau musuh agar makin menjauh.

Alasannya datang seketika. Atasan sekaligus rekan Fargothum, Akh'mal si dukun merapal sihir *Dinding Api*, menghancurkan sederet siluman es tepat di jarak yang telah "diatur" pengawalnya tadi.

Namun, sebelum bisa bernafas lega, kedua minotaurus itu dikejutkan oleh serangan tim dukun-petarung lainnya. Kapak besar Fargothum menangkis bacokan kapak Il Khatl J'nadh milik Dar'gum. Kedua petarungpun seketika terlibat dalam adu jurus.

Sama-sama mengandalkan kekuatan fisik dan tenaga dalam brutal, si minotaurus dan si orc tampak bertarung seimbang.

Sebaliknya, kedua dukun, Brog'lac dan Akh'mal saling menghimpun energi mistis di jarak berjauhan, siap dirapal lewat sihir tingkat lanjut.

Carolyn yang berada di posisi cukup "terlindung" sebagai penyihir melihat gelagat tak beres pada diri Brog'lac dan berseru, "Fargothum, Dar'gum, awas!"

"An Nekraal'me Fyasch!"

Terlambat, Brog'lac terlanjur merapal sihir. Dari tongkat tengkorak, sebetuk energi kegelapan berbentuk tengkorak raksasa hitam-keunguan melesat amat cepat ke arah para petarung. Brog'lac nekad menyerang musuh dengan mengorbankan teman sendiri.

Segalanya terjadi sangat cepat, berkelebat di mata jeli Carol. Dalam sedetik itu, Brog'lac berhasil menghindari *Sambaran Api Besar* rapalan Akh'mal.

Di saat bersamaan, sosok Fargothum bergerak cepat ke satu sisi lawannya, menyodorkan punggungnya hingga terhantam telak tengkorak energi raksasa. Si minotaurus perkasa melenguh pilu.

Carolyn menutup mulut, menahan diri untuk berteriak melihat pemandangan memilukan itu. Sementara Dar'gum hanya bisa terpaku, terbelalak melihat lawannya berdiri terbungkuk dengan tubuh menghitam, berasap seperti hangus.

"Kau... mengapa kau lakukan ini?" kata si orc.

Dengan tenaga terakhirnya, Fargothum bicara sekeras ia bisa, "Karena aku... ingin bertarung... adil...!" Kepala si minotaurus tertunduk makin rendah. Fargothum, si perkasa dari Thalag'dhega gugur secara ksatria, berdiri bertopang gada besarnya.

"Fargothum!" Akh'mal berteriak duka kehilangan pengawal setianya. Lalu ia menatap ke arah Brog'lac dengan penuh dendam. "Aku pasti akan balaskan dendammu!"

Lebih geram lagi Dar'gum yang berseru, "Brog'lac, kau pengkhianat jahanam! Demi kehormatan Kaum Kull, Uruk-hai dan Suku Gunung Besi, akan kupastikan kau mati terpenggal-penggal!"

Si pahlawan orc melangkah maju, kapak pemenggalnya siap memenggal satu kepala lagi. Brog'lac menyurut mundur dengan wajah pucat. Tak sedetikpun ia mengira ada minotaurus berjiwa

ksatria yang begitu bodohnya, rela berkorban bagi lawannya demi pertarungan adil dan kehormatan.

Pengorbanan Fargothum dan pengampunan Dar'gum, orc berjiwa kerdil seperti Brog'lac takkan bisa memahami hakikat tindakan-tindakan semacam ini.

"Tunggu, Dar'gum! Tunggu dulu! Aku tadi tak sengaja... Tadi aku membidik si dukun minotaurus, tapi dia sengaja sembunyi di belakang pengawalnya..."

"Tutup mulut, Brog'lac! Aku, Akh'mal dari Thalag'dhega tak mungkin mencelakakan pengawal setia merangkap saudara angkatku sendiri!" bantah si minotaurus.

"Apapun dalihmu, nasibmu pasti akan berakhir di bilah kapakku." Dar'gum yang berwatak keras seperti batu karang takkan tergoyahkan, bahkan dengan imbalan seluruh Everna sekalipun. Seharusnya Brog'lac memahami hal itu.

Ditambah Ze'bog dan Chugal yang alaminya membantu ayah mereka, tak ayal keringat dingin Brog'lac makin deras bercucuran.

Namun ada satu hal yang terlupakan khalayak dalam diri si dukun orc. Seperti sifat umum kaumnya, saat terdesak, orc bisa jadi amat nekad.

"Hahaha! Dasar bodoh kau, Dar'gum! Justru kaulah pengkhianatnya!" kata Brog'lac.

"Apa? Sembarang bicara kau!" hardik Chugal.

"Chugal, kau sendiri yang bilang padaku, ayahmu Dar'gum mengampuni seorang manusia bernama Robert, yang ia kalah dalam duel baru-baru ini. Kita kaum orc tak mengampuni siapapun! Karena itulah, atas wewenang yang dilimpahkan padaku oleh Hagnorj, Khan Agung Gremion, aku menjatuhkan hukuman mati padamu, Dar'gum Stormbringer! Anggaplah kau beruntung aku tadi berniat melakukannya diam-diam seolah-olah itu kecelakaan..."

"... Padahal sesungguhnya kau takut bila ayah melawan, kau takkan bisa mengalahkannya, bukan?" cela Ze'bog sambil menunjuk langsung ke arah Brog'lac. "Sikap pengecutmu itu memalukan bangsa, dan kami sebagai perpanjangan tangan Adair pasti menghukummu dengan kematian!"

Tahu dirinya sendiri terdesak dan tiada sekutu yang membantu, Brog'lac mengangkat tongkat tengkoraknya tinggi-tinggi, berseru, "Memalukan? Pengecut? Lihat kalian sendiri,

mengepung orc tua yang sendirian ini! Tak ada pilihan! Terpaksa kupanggil sekutu terkuat dan terbaru! *An Rytsaried Aschi!*"

Sebentuk medan bercahaya berbentuk lingkaran dengan lambang bintang bersisi enam di tengahnya muncul seketika di lantai, tepat di tengah panggung tempat Brog'lac berdiri.

Tiba-tiba Hernan berteriak, "Awat, lantainya terbuka!"

Benar saja. Lantai di bawah lambang *Sihir Pemanggil Roh* itu bergeser. Para pendekar di atas lambang itu lari pontang-panting, menjauh sejauh-jauhnya dari bukaan lantai. Bahkan Paliades, yang mengaku-ngaku dirinya "juru kunci kuil suci" melangkah cenderung lambat karena zirahnya yang berat. Untunglah bukaan di lantai itu hanya sebesar kira-kira delapan langkah Paliades, sehingga pria botak itu bisa bernapas lega lagi. Sebaliknya, Brog'lac dengan tenang melayang tegak di tengah lubang.

Dari lubang bukaan itu, Carolyn mendengar suara gemuruh yang makin lama makin tegas. Saat berikutnya, tampak sepasang capit biru besar yang menancap di lantai seperti kait.

Tanpa dikomando, para penyihir spontan menghujani lubang dengan mantra-mantra andalan. Namun serangan bertubi-tubi dari unsur angin, api dan tanah tak menyurutkan gerak si makhluk raksasa. Hingga muncul kepalanya yang memakai helm kerucut, tubuhnya yang berzirah kristal putih berkilau kebiruan, dan separuh kakinya yang tak ubahnya tubuh seekor ular raksasa.

"Astaga, dia Rytsaried, Roh Pelindung Es!" seru Carolyn. "Semula pendukung utama Dewi Es, Frei Val'shka, kesaktian si Ksatria Ular Es ini membuatnya jadi roh setengah dewa setelah meninggal. Bertahun-tahun belakangan ini ia menghilang, ternyata ia jadi penjaga di sini!"

"Tepat sekali! Dan kenyataan bahwa aku bisa memanggil Rytsaried membuktikan, akulah majikan barunya yang sakti mandraguna!" Brog'lac makin memperkuat pernyataannya dengan menyerukan perintah, "Rytsaried, habisi mereka semua!" Ia lantas duduk, seakan menunggangi tubuh raksasa logam itu.

"Baik, tuan!" Rytsaried mengambil kuda-kuda dengan lembing ksatria biru raksasanya, siap menyerang ke segala arah.

Semua pendekar dalam ruangan itu makin terjepit, terkepung makin rapat. Carolyn misalnya, selain Rytsaried yang mengancam dari depan, para siluman es dari belakang terus berdatangan seakan tiada habisnya. Walau para pendekar dan pahlawan telah

menumbangkan lebih dari lima puluh siluman tanpa jatuh korban, malah makin banyak lagi musuh yang muncul dari pintu-pintu di sekeliling dinding.

Hernan lantas berteriak dengan tenaga dalam agar semua rekannya dapat mendengarnya, “Ayo, kita bergerak dalam formasi berlian, saling memungguni satu sama lain!”

Carolyn dan Akh'mal yang berposisi paling dekat dengan Hernan menanggapi isyarat itu dengan berkumpul dan berdiri membentuk pagar betis, saling memungguni, saling melindungi sebagai satu regu. Vera, Desmond dan Kyflynn ikut membentuk formasi regu kedua. Yang paling mengherankan adalah Adler, Paliades dan Orlevant. Ketiga insan yang semula bersaing ini malah bekerjasama, membentuk regu ketiga.

“*An Jokul'me Fyasch!*” Rytsaried melapisi lembingnya dengan daya sihir *Badai Es*, lalu memutar-mutarkan tubuhnya sambil menusuk-nusuk ke arah tak terduga.

Kebanyakan pendekar bisa menghindari dari gerakan si raksasa kristal yang agak lamban itu. Namun ada saja pendekar yang bernasib malang. Walau berhasil menghindari hunjaman lembing, ia terkena desir lapisan energi sihir es berdaya hancur dahsyat dan tewas dengan luka-luka mengenaskan.

Para pendekar lainnya lantas meniru gerakan para pahlawan yang berkelompok tiga-tiga, semua bergerak ke arah berlawanan dengan arah jarum jam. Dengan semangat kerjasama yang pernah “dilatih” sebelumnya di Medan Batu Terbang, disiplin bagi mereka kini bukan perkara mustahil.

Jadi, tiap Rytsaried bergerak, berputar dan mengarahkan lembingnya, seseorang dari regu belakang berteriak agar mereka yang di depan menghindari, atau bertindak menyelamatkan rekan-rekan dengan mendorong atau semacamnya.

Lagipula, kebanyakan pendekar memilih memusatkan perhatian untuk menahan serangan siluman es, memberi lebih banyak peluang bagi para pahlawan pilihan untuk berkonsentrasi melawan Rytsaried.

Namun yang terjadi ternyata tak sesuai dan semudah harapan. Korban masih berjatuhan, siluman es masih berdatangan. Segala serangan tak mampu merusak, apalagi menumbangkan ksatria raksasa berzarah kristal dengan capit-capit dan lembingnya yang mematikan itu. Kalau keadaan berlangsung seperti ini terus, cepat

atau lambat semua pendekar Laskar Terang akan musnah di tangan Brog'lac, Rytsaried dan pasukannya.

Bahkan Brog'lac sendiri tertawa terbahak-bahak. "Ya, teruskan, teruskan! Rytsaried tak kenal lelah! Apapun taktiknya, kalian semua pasti cepat musnah!"

Segala situasi ini memaksa Carolyn bertempur sambil berpikir keras. *Ingat, Carol! Ingat! Ingatlah ciri-ciri Rytsaried, sejarahnya dan penyebab segala kekalahannya di masa lampau!*

"Carolyn, awas!"

Tiba-tiba seruan Hernan membuat Carol menoleh tepat ke arah Rytsaried. Posisi tubuh si ksatria condong ke muka, siap menghunjamkan lembing raksasa sekuat tenaga. Hampir Carolyn panik, namun telah menerjang Carol, mendorong tubuh gadis itu hingga lembing raksasa hanya membentur tanah.

Akibat tindakan spontan tadi, Hernan dan Carol berada di posisi yang canggung. Tubuh si pria pemain anggar menindih si gadis penyihir di lantai. Menyadari hal ini, Carolyn cepat-cepat mendorong tubuh Hernan menjauh dengan amat kasar.

"Aduh! Apa salahku?" Hernan pura-pura tampak bingung, menutupi rasa puasnyanya yang sesaat.

"Dasar hidung belang! Pengambil kesempatan dalam kesempatan!" Carolyn meradang, mengayunkan tangan untuk menampar Hernan, namun si flamboyan dari Escudia itu menepisnya dengan mudah.

"Tahan! Seharusnya kau berterima kasih aku menyelamatkan nyawamu. Sudahlah! Kini kita masih bertempur! Apa kau punya akal menghadapi Rytsaried?"

Carolyn menggeleng. "Aku hanya sempat melihat pendaran kristal ungu terik yang besar di celah tengah, nyaris tersembunyi di balik sepasang pelat dada kristalnya..."

"Aha! Jadi itu dia 'jantung' si golem kristal raksasa!" Hernan mengepalkan tangannya yang mengenakan sarung biru. "Aku punya ide gila. Carolyn, lapisi pedangku dengan aura api."

"Tapi apa..."

"Lakukan saja!"

Carolyn mengangkat bahu. Sambil berjalan cepat, ia menyentuhkan bilah trisulanya, Esthagar dengan bilah pedang mithril Albatross. Lantas dengan sihir ia mengalirkan energi api hingga bilah pedang Hernan berpendar merah.

"Nah, kini aku butuh seseorang yang kuat!" seru Hernan.

Desmond bergerak mundur dari formasi tim Kyflynn dan menghampiri Hernan. "Apa yang kau ingin aku lakukan?"

"Lemparkan aku tepat ke tengah-tengah dada raksasa kristal itu."

"Mudah saja," kata Desmond sambil mencengkeram pinggang Hernan yang ramping dengan kedua tangannya yang besar, seakan berotot besi.

"Biar kupancing dia ke arah kita! *Megavoltarus!*" Carolyn sengaja menyambar punggung Rytsaried dengan sihir *Sambaran Petir Besar*.

Disengat dengan unsur petir, elemen yang paling berbahaya bagi es, si ksatria es berbalik hampir seketika, langsung menerjang ke arah Carolyn dengan lembingnya.

"Sekarang!"

Dengan satu komando Hernan, Desmond melemparkan pria itu sekuat tenaga seperti lembing, atau lebih tepatnya batang pohon. Di saat bersamaan, Orlevant menagkis lembing Rytsaried dengan pedang elfnya, hingga lembing itu terpental, melenceng ke arah lain.

Tubuh Hernan melesat bagai terbang, pedang anggar bermata tipis bagi jarumnya teracung lurus ke satu titik sasaran. Akhirnya, pedang tepat menusuk cahaya ungu kecil di dada Rytsaried. Selesai "menyuntikkan" energi api, Hernan cepat-cepat mencabut kembali pedangnya dan mendarat kembali di tempat aman.

"Uaagh!" Si Ksatria Ular Es meraung kesakitan.

Kali ini, Carolyn harus mengakui taktik tarung jitu si bangsawan penggoda wanita sarat pengalaman ini.

Namun detik berikutnya, Rytsaried bukan roboh, melainkan kembali tegak. Nada raungannyapun berubah dari kesakitan jadi murka. Mata Carolyn bereaksi cepat, dan gadis itu terperanjat melihat sinar ungu di dada si raksasa masih berpendar. Mereka yang memiliki indera penglihatan gaib cepat mengenali retakan baru di permukaan kristal.

Kembali tawa Brog'lac di pundak Rytsaried membahana. "Hahaha! Pendekar terbaik seperti kalian seharusnya tahu, Rytsaried kini dilindungi kristal thaumaturvium terbaik pula. Serangan lemah tadi hanya membuat Rytsaried gatal saja! Percuma, si ksatria es tak punya titik lemah!"

Mendengarnya, wajah semua pendekar berkerut tanda frustrasi. Namun Kyflynn malah tersenyum sinis. Ia dan Vera segera menghampiri Desmond yang telah berhenti melangkah. Lalu Kyflynn berbisik di telinga kedua rekannya.

Di saat bersamaan, Rytsaried yang cerdas menusuk-nusukkan lembing dan capit-capit raksasanya ke arah Hernan, membalas tusukan tadi. Hernan tampak kewalahan diincar seperti itu, namun ia masih cukup lincah menghindari tiap tusukan.

Tiba-tiba, si ksatria es mengulurkan telapak tangannya dan merapal, "*An Jokul'me Fyasch!*" Hernan terkejut. Ia mati langkah, terpancing oleh lawan yang telah menggiringnya ke posisi terkepung, sulit menghindar. *Badai Es* menerpa Hernan yang tubuhnya dilingkupi aura pertahanan berunsur air. Alhasil, seluruh tubuh pria itu terbungkus es. Segelintir pendekar yang tak sempat menghindar ikut terkungkung pula.

Rytsaried mengangkat lembingnya untuk memecahkan es sekaligus menghancurkan tubuh para pendekar. Namun serangan beruntun dan beragam sehingga amat kuat dari para rekan pendekar lainnya memaksa si raksasa berputar ke arah lain.

Carolyn termasuk pendekar yang berhasil menghindari semburan badai. Namun, melihat Hernan dan para rekan lain terbungkus es, si penyihir segera membidikkan trisulanya. Ujung bilah trisula berpendar merah, tanda ia akan merapal sihir api.

Mendadak, sebuah tongkat bermata batu mirah menekan trisula Carolyn ke bawah, disertai seruan, "Hentikan, penyihir! Sihir macam itu akan merusak tubuh mereka pula!"

Ajian api batal dirapal, Carol berbalik dan melihat Akh'mal si minotaurus di belakangnya.

Akh'mal terus bicara, "Berkonsentrasilah untuk menghancurkan kristal di dada Rytsaried! Biar sihirku mencairkan es di tubuh mereka! *An Vyr'me Prdaj!*"

Seketika, *Dinding Api* mengelilingi tubuh-tubuh yang terbungkus es. Lapisan es itu harus segera dicairkan sebelum Hernan dan yang lainnya tewas membeku.

Sekali lagi, Carolyn mempercayakan satu tugas pada rekannya dan kembali mengincar Rytsaried. Diamatinyalah situasi pertempuran.

Para pendekar dan pahlawan masih belum berhasil menghancurkan kepungan siluman es, walau bagaimanapun

kerasnya perlawanan mereka. Hampir tiap menit ada korban dari Laskar Terang jatuh.

Serangan Rytsaried makin menggila. Satu tangannya menyemburkan badai es, sementara jeda waktunya diisi dengan serangan lembing dan capit. Larik serangan badai es sempat mengenai para siluman. Tentu saja, secara alamiah serangan es tidak menghancurkan para siluman es, malah membuat tubuh mereka utuh lagi dan tampak sedikit lebih besar.

Walau banyak gangguan, rupanya dinding api Akh'mal bisa terus bertahan. Beberapa pendekar yang tadi terkurung es terlanjur tewas membeku. Bagaimana dengan Hernan dan yang lainnya? Saat lapisan es yang membungkus tubuh hampir luruh seluruhnya, mereka mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan dengan bernapas dan gemeteran. Ini artinya, mereka sempat memanaskan suhu tubuh masing-masing dengan tenaga dalam. Sebenarnya, Rytsaried tadi sempat terkena dinding api hingga membuatnya mengamuk. Tapi apakah artinya api sihir Akh'mal, bila itu tak sanggup melelehkan es abadi ditambah tubuh-zirah Rytsaried yang terbuat dari kristal gaib langka tahan api?

Pulihnya Hernan membuat Carolyn berdecak kesal. Namun ia sebenarnya lega dinding api sihir sudah lenyap. Semua pendekar kembali dapat bergerak leluasa, namun pola serangan pergerakan terus-menerus tak bisa dipakai lagi akibat kelelahan dan sudah terbaca oleh Rytsaried.

Kali ini, atas inisiatif sendiri, para pendekar bertarung saling membelakangi, yaitu antara mereka yang memilih menghadapi Rytsaried dan yang menghadapi siluman es.

Saatnya tiba bagi Kyflynn menjalankan taktiknya. Memanfaatkan daya lemparan Desmond si perkasa, si Penjejak Angin melesat bagai anak panah dan menusuk pendaran ungu di dada Rytsaried dengan jurus *Pusaran Pembelah Roh*.

Kyflynn cepat-cepat mencabut sepasang belatinya, menolakkan kedua kaki pada dada Rytsaried dan bersalto menjauh. Saat posisi kedua kakinya sudah mengarah ke bawah, jarak ke lantai terlalu jauh. Ajaib, semacam lintasan es sihir buatan Vera terbentuk persis di bawah kaki si elf malam. Kyflynn meluncur ke bawah, beralas kaki kasut mithril, menyajikan pertunjukkan akrobat yang mengundang decak kagum.

Tapi Rytsaried tentu tak tinggal diam. Sempat meraung kesakitan akibat makin retaknya kristal thaumaturvium pelindung, ia mengayunkan lembing raksasanya untuk menyapu Kyflynn, membalas tusukan tadi. Namun lembing itu ditangkap dengan suara amat nyaring ayunan palu, diperkuat dengan jurus tanah *Hantaman Gunung Runtuh*.

Imbas benturan dahsyat antara lembing raksasa dengan palu Terra Nakroß membuat si penyandang palu, Paliades terdorong lima langkah ke belakang.

"Giliranku beraksi!" ujar Orlevant dengan penuh percaya diri. Digenggamnya pedang elf berbilah panjang dan membusur seperti pedang katana dari Negeri Shima itu dengan dua tangan. Si elf lantas berlari kencang dan meloncat tinggi-tinggi, melancarkan empat sabetan cepat dalam setarikan napas, terwujud dalam jurus *Badai Api Pemusnah*.

Sayang, kali ini Rytsaried lebih siap. Ia mengulurkan salah satu capit kristalnya untuk menangkap. Sabetan si elf yang ahli jurus-jurus gabungan sihir dan ilmu beladiri itu bertumbukan dengan capit si ksatria. Imbas tanpa henti antara kedua energi yang berlawanan, badai api dan badai es akhirnya menjadi terlalu besar dan tak terkendali.

Hingga terjadilah ledakan yang meluluhlantakkan lengan bercapit Rytsaried.

Orlevant mendarat dengan mulus dan anggun di lantai, lalu menebar senyum kemenangan pada kedua pesaingnya, Adler dan Paliades.

Adler yang belum mendapat kesempatan menyerang mendelik sengit seraya bergumam, "Kau hanya beruntung, energi angin-api sempurna bertentangan dengan es. Kalau tidak, lenganmulah yang bakal hilang."

Seolah menanggapi ucapan Adler, Rytsaried menembakkan *Badai Es* ke arah Orlevant. Karena terlalu berbangga diri, tetua elf itu tak siap dan berkelit sekenanya. Akibatnya, lengan kirinya terkena sihir dan langsung terbungkus es. Orlevant lari menjauh ke tempat sepi dengan perasaan malu campur geram, mengaktifkan aura angin-api dan memusatkannya di bagian tubuh yang mulai membeku. Perlahan-lahan, es yang membungkus tangan Orlevant meleleh, diam-diam si elf angkuh itu menghembuskan napas lega.

Sementara itu, Kyflynn, Vera dan Desmond sedang terdesak karena dikepung lebih dari selusin siluman es. Sihir es Vera percuma saja di sini. Jadi mau tak mau Kyflynn dan Desmond hanya bisa melindungi Vera, sama sekali tak mendapat kesempatan menyerang ksatria es, Rytsaried.

Satu hobgoblin yang membelot ke Laskar Terang memperbesar retakan pada kristal ungu besar di dada. Namun, ia harus membayar mahal. Satu siluman es memotong lengan kanan hobgoblin yang malang itu dengan lengan berbentuk golok es. Si hobgoblin meraung, meraih lembing kedua dengan tangan kirinya dan meremukkan kepala si siluman es tanpa ampun.

Yang lebih mengenaskan, harga yang dibayar si hobgoblin masih terhitung “murah” dibanding beberapa pendekar lainnya yang harus meregang nyawa. Itu hanya karena Rytsaried makin mengamuk akibat kristal pelindungnya makin retak.

Ancaman nyata Rytsaried ini juga menerpa Carolyn, yang kini bersisian dengan Erydos Crydias, penyandang senjata dewa Cakram Waktu. Wajah keduanya tampak panik, dikepung oleh sejumlah siluman es yang makin banyak dan menyemut.

“Demi Zeus, mereka makin banyak saja! Habislah kita! A-aku lelah sekali!” keluh Erydos.

“Bertahanlah, pak tua! Tiap kuda pasti ada mata! Tiap pasukan pasti ada pemimpinnya! Tiap kekuatan pasti ada sumbernya!”

“Kau benar!” Erydos memutar cakramnya dengan tenaga dalam, tanpa menyentuhnya. “Tapi, apa sumber tenaga penghasil para siluman ini? Jangan-jangan...”

Mata Carol terbelalak. “Oh, ya! Bisa jadi sumber tenaganya adalah... Rytsaried! Semua penyihir, ayo kita serang Rytsaried bersama-sama! Yang lain, lindungi kami!”

Seakan mendapat firasat buruk, Rytsaried berbalik dan menyusukkan lembingnya ke arah orang yang ia sangka adalah pemimpin, “sumber tenaga” Laskar Terang, yaitu Carolyn.

Namun anehnya, Carol tetap dengan tenang mengumpulkan energi sihir yang disebut mana, mengandalkan dan mempercayakan nyawanya di tangan teman-temannya.

Kepercayaannya itu tak sia-sia, apalagi saat yang menangkis lembing itu adalah Chugal si orc berambut *mohawk*, dengan senjata kapak-gada bola duri berantai “warisan” mendiang Fargothum si minotaurus.

“Ghaargh!” Melihat itu, murka Brog’lac memuncak. “Cukup sudah permainan ini! Rytsaried, musnahkan semuanya dengan serangan pamungkasmu, *Terjangan Salju Longsor!*”

Rytsaried protes, “Tapi, para siluman akan...”

“Persetan dengan para siluman esmu yang banyak tapi tak berguna itu! Laksanakan perintahku, sekarang!” Bersamaan dengan kata-kata itu, tongkat tengkorak Brog’lac teracung. Kristal ungu thaumaturvium raksasa di dada Rytsaried ikut berpendar.

“Daulat, tuanku!” Nada suara Rytsaried berubah datar, ia jelas-jelas tersihir.

Rytsaried lantas mengumpulkan segala kekuatan, tampak dari pendaran cahaya yang berpusar makin besar di dadanya. Ia sudah gelap mata, siap menghancurkan segala sesuatu di ruangan ini, mungkin saja termasuk dirinya sendiri.

Melihat gelagat itu, Carolyn justru makin bersemangat. Ia mengedipkan mata pada Erydos, merampungkan konsentrasi mana pada trisulanya, lalu merapal, “*Agniastra!*”

Larik-larik *Badai Api Nirwana* menyembur dari trisula sihir Esthagar, melesat amat cepat dan menyatu hingga menghantam tepat di satu titik, yaitu retakan kristal ungu besar di dada Rytsaried. Sebenarnya, sihir Carolyn ini adalah spekulasi hidup-mati yang sia-sia, karena kristal thaumaturvium terbaik takkan pecah begitu saja oleh sihir tingkat tinggi ini.

Namun, entah ini keberuntungan atau perhitungan yang amat jenius dan jitu berdasarkan pengalaman lampau, keajaiban terjadilah. Energi api sihir Carolyn terus-menerus berbenturan dengan pertahanan energi es rapalan Rytsaried.

Daya benturan makin besar, berlipat ganda, jadi mampat dan jenuh hingga meledak. Alhasil, kristal thaumaturvium yang melapisi dada Rytsaried pecah berkeping-keping. Tak hanya itu pula, semacam permata dari batu safir yang ternyata ada di balik kristal ungu ikut terlepas dari dada kristal Rytsaried yang rompal, dan jatuh ke lantai di bawahnya.

“Tidaak!” jerit Brog’lac histeris.

Rytsaried si Ksatria Ular Es tertunduk, tak bergerak lagi. Lengan dan capitnya terkulai tak bertenaga, lembing raksasanya jatuh berkelontang. Kini raganya tak ubahnya sebuah patung kristal bersifat logam padat saja, benda mati yang tak lagi berjiwa.

Carolyn melayangkan pandang ke sekeliling. Tampak tak ada lagi siluman es yang keluar dari lubang-lubang saluran di dinding. Ternyata teori Carolyn benar, sumber tenaga penghasil siluman es berada dalam raga kristal Rytsaried.

Semua ini terjadi berkat kerjasama apik antara si penyihir tarung dan si penyihir waktu. Erydos tadi diam-diam merapal *Jampi Pelambat Waktu*, memperlambat detak waktu di sekitar tubuh Rytsaried sehingga bagi yang melihatnya, gerakannya jadi lamban. Itulah yang membuat sihir *Badai Api Nirwana* Carolyn lebih mudah mengenai sasaran yang besarnya tak lebih dari jajaran kepalan tangan.

“Terima kasih, Erydos,” ujar Carolyn tulus.

“Sama-sama. Taktik yang jitu, anak muda.”

Carolyn mengangguk sambil tersenyum. Pujian dari salah satu idolanya, salah satu ilmuwan paling terkemuka di Everna ini sungguh suatu kehormatan bagi dirinya, gadis yang belum banyak makan asam-garam ini.

Seketika itu pula, pintu-pintu ke ruang-ruang lain yang semula tertutup kini kembali terbuka. Robert, Paolo dan Ney masuk dari ruang prasasti, Iris dan Cristophe dari medan barat daya. Sheena, Baxter dan Ellephar dari medan barat laut menyeruak pula. Bersama para pendekar dan pahlawan terpilih lainnya, mereka menghancurkan semua siluman es yang tersisa tanpa jatuh korban lagi dari pihak Laskar Terang.

Saat masih sibuk menghabiskan para siluman, tiba-tiba Carolyn terkesiap. Ia baru teringat pada si biang keladi kekacauan, Brog’lac si dukun culas. Setelah mencari-cari sejenak, dilihatnyalah orc berambut singa itu berdiri lemas, linglung di atas tubuh Rytsaried.

Teringat ulah si dukun yang mengakibatkan gugurnya banyak pendekar, Carolyn jadi geram dan menyerbu maju. “Brog’lac! Seribu tahun di neraka takkan cukup menebus semua perbuatanmu ini!”

Dengan kepala masih oleng ke bahu, Brog’lac menoleh ke arah Carolyn, yang kesulitan mencapai dirinya karena masih terhadang siluman es.

“Menarik juga, tapi maaf, aku belum berminat untuk menghadap Adair saat ini,” ujar si dukun orc sambil menggambar dengan tongkatnya di udara. “Tenang saja, gadis kecil. Kelak aku akan balaskan kesumat ini padamu.”

Tampak rangkaian sinar berbentuk bintang bersudut enam dalam lingkaran, lagi-lagi medan sihir serupa *Sihir Pemanggil*. Carolyn tahu, ini adalah medan sihir serba guna, yang dengan mantra yang tepat, bisa jadi *Sihir Berpindah Tempat*, yang disebut pula dengan istilah *Sihir Teleportasi*.

Tahu tak mungkin menyusul, Carol menembak Brog'lac dengan sihir tercepatnya, *Sambaran Petir*. Namun larik petir itu hanya menembus udara kosong, karena Brog'lac sudah nekad melompat ke dalam portal teleportasi. Carol menghentakkan kaki dengan kesal, gagal menghabisi Brog'lac saat ini.

Firasat Carolyn berkata, dukun orc terkuat dari Gremion ini akan mendatangkan bencana yang jauh lebih besar suatu hari nanti.

Walau masa depan di luar kendali, setidaknya salah satu situasi genting di masa ini, saat ini, tempat ini telah teratasi.

Satu pintu keluar baru yang berhadapan dengan ruang prasasti terbuka.

Suara-suara pertempuran kini reda, berganti kata-kata penghiburan, erangan kesakitan, tangis duka dan desah lega.

Tak lupa bahkan ada segelintir insan yang mendapatkan sesuatu. Vera misalnya, menemukan sebetuk mustika biru safir yang seketika menggantikan permata di ujung Tongkat Es Gaibnya. Carolyn tak tahu komunikasi apa yang terjadi dalam batin penyihir pendiam itu dengan Rytsaried. Ditinjau dari dari membesarnya aura es yang melingkupi tubuhnya, kini Vera makin kuat dan menjadi majikan baru Rytsaried, sang Ksatria Ular Es, Roh Pelindung Es.

Bahkan ketiga orang yang bersaing sengit tadi, Adler, Orlevant dan Paliades tak lagi saling tuding atau sibuk mencari simpati. Entah mereka hanya kelelahan, atau sudah sadar bahwa pertentangan di bawah panji yang sama tak membawa manfaat apa-apa.

Bagi Carolyn sendiri, tanpa disadarinya kini ia makin dewasa, makin mampu mengambil keputusan penting yang menyangkut nyawa. Ia menatap rekan-rekannya Chiel, Paolo, Chris dan Iris yang menghampirinya dan menghujannya dengan pujian, ucapan selamat dan penghiburan. Ya, memiliki kawan-kawan setia ini, Carol merasa dirinya sungguh beruntung dan terberkati.

Neypun menyeruak untuk bicara dnegan Carol, namun wajah elf wanita itu tampak cemas. “Ada yang terjadi antara rekan kalian, Robert dengan Alexis si Pangeran Merah!”

Carolyn bergegas seketika ke arah yang ditunjuk Ney, si elf penyihir. Wajahnya tampak lebih pucat lagi, di bawah tekanan firasat demi firasat buruk.

Babak Tujuh MATAHARI BIRU

7.1. Pengorbanan Robert



Tim Pemburu Monster

Hernan y Parvaez, Adler von Bachmann, Erydos Crydias

Sejak Viscount Adler von Bachmann menyatakan kesediaannya mengemban tugas mulia mengamankan Pedang Iblis Pembantai, Kraal'shazar, ia telah menyadari segala resikonya. Termasuk pula kemungkinan nyawanya bakal melayang setiap saat.

Sejauh ini, misi di Kuil Suci Enia ini telah memakan banyak korban. Bahkan jumlah seluruh rombongan yang menyertai para pahlawan pilihan sejak rombongan pendahulu membuka jalan kini jadi tinggal separuhnya.

Namun beberapa nama mencuat menjadi pahlawan baru.

Genilda Yemima membantu para pendekar lain menyusun rute yang akurat melalui Medan Terowongan Angin.

Akh'mal si dukun minotaurus juga telah banyak berjasa, membantu membuka jalan dan menyelamatkan rekan-rekan seperjuangannya dengan sihir api yang mumpuni.

Fargothum, si minotaurus perkasa telah mengorbankan nyawanya bagi lawannya, demi menjunjung tinggi pertarungan yang adil dan terhormat.

Cristophe, si anak bawang yang sering diremehkan para pendekar lainnya menunjukkan kualitas kepahlawanannya, berperan amat besar menaklukkan gabungan lima golem batu raksasa.

Sedangkan rekan Cristophe, yaitu Carolyn telah mendaratkan serangan penentu yang berhasil melumpuhkan Rytsaried, Ksatria Ular Es.

Namun bagaimana dengan para pahlawan terpilih sendiri? Kecuali Kyflynn, siapa lagi yang telah memberikan sumbangsih besar dalam misi penentuan nasib Dunia Magis Terra Everna ini?

Bekas luka yang membujur sepanjang wajah Adler dan nyaris membutakan mata kirinya ini adalah bukti nyata bahwa ia adalah seorang pahlawan. Lima tahun silam, Adler, gurunya, Heinrich Ratzinger dan tentara Borgia pernah berhasil mempertahankan Freidle dari serbuan orc, hobgoblin dan goblin dari Gremion. Adler membayar lunas kejayaan tersebut dengan bekas luka di wajah akibat hawa prana sabetan kapak Dar'gum Stormbringer, Kepala Suku Gunung Besi, pahlawan orc terkuat dari Gremion saat ini.

Itu masa lalu.

Merebut gelar "pahlawan" jelas lebih mudah daripada mempertahankannya.

Adler sudah banyak berkiprah meloloskan para pendekar gelombang pertama, dan melumpuhkan para penjaga sampai dengan Medan Batu Terbang. Namun, mungkin ia lupa bahwa semua itu dapat tercapai berkat kerjasamanya dengan Ney, Orlevant, Alexis, Hernan dan para pendekar lainnya.

Kenyataan bahwa lebih banyak pendekar gugur dalam gelombang pertama hingga mereka tertahan di Medan Cermin Es seakan mengubur segala kiprah Adler dan para pahlawan gelombang pertama lainnya, apalagi dengan muncul kembalinya Paliades, si "Juru Kunci Kuil Suci".

Makin dekat dengan tujuan misi, makin banyak pula persoalan bermunculan.

Contohnya saat ini, di balairung kristal, sesaat setelah Laskar Terang berhasil menaklukkan penjaga utama Medan Cermin Es. Adler berdiri di antara dua pahlawan pilihan lainnya yang saling berhadapan, saling bertatapan tajam.

Gawatnya, kedua pria itu tampak menodongkan pedang mereka, mengancam leher satu sama lain.

Dengan cemas, Adler bicara pada salah satu dari kedua pria itu, yang rambut merah panjangnya diikat, "Pangeran, bukankah seharusnya kita, anggota Laskar Terang menyisihkan dulu dendam pribadi dan bersatu serta bekerjasama hingga tujuan tercapai?"

"Ya, aku tahu," ujar Alexis, wajahnya tampak amat serius. "Tapi orang ini, Robert Chandler sangat ngotot ingin bertarung denganku. Padahal dia sendiri kelelahan dan baru pulih dari lukanya."

"Jangan pura-pura tak tahu, Pangeran," sahut Robert sambil menambah sedikit tekanan bilah pedangnya di kulit leher Alexis. "Kecuali kau sudah pikun dan uzur, kau pasti masih ingat pertarungan kita yang belum tuntas di Pantai Ingram."

"Lho, bukankah sudah jelas? Kau mampu bertahan dari tiga jurusku, lalu kuizinkan membawa pergi jenazah Panglima Walthorn?"

"Tentu jelas. Tapi Sir Cyril Lenderdough, salah satu ksatria Lore sempat mengatakan padaku bahwa kau membunuh guruku dengan cara yang tak ksatria."

Menanggapi kata-kata Robert itu, Alexis malah tertawa. "Lupakah kau pepatah lama, 'segalanya halal dalam perang dan cinta'? Andai kau jadi aku saat itu, terdesak dalam situasi hidup-mati, kau pasti akan bertindak sama denganku."

Robert terhenyak. Mungkin anak muda itu teringat sesuatu.

Entah apapun pikiran kedua orang itu, Adler tetap berpegang pada prinsipnya tentang perang, termasuk tentang pertarungan antar pendekar. Pembalasan dendam selamanya takkan bermanfaat, bahkan bisa jadi akan menimbulkan lebih banyak dendam. Lingkaran setan darah ini takkan habis berputar sampai semua musnah.

Tiba-tiba terdengarlah teriakan seorang gadis muda, "Robert, kumohon, jangan bertarung! Kami, para rekan setiamu takkan bisa memaafkan diri kami sendiri bila kau sampai tewas sia-sia di sini!"

Keadaan senyap sejenak dalam ketegangan. Hingga akhirnya Robert menarik pedangnya. Alexis juga turut menarik pedang Im'htaloc dan segera berbalik pergi, tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi.

Hanya gadis bernama Carolyn yang menghampiri pemuda berambut putih yang terpaku itu dan berceloteh, lega karena pertarungan balas dendam yang sia-sia dapat terhindarkan. Dari sikap Carol itu, Adler mendapat firasat bahwa justru ada hal yang lebih gawatlah yang terhindarkan.

Sambil menyarungkan pedang besar berulir yang jenisnya disebut Flamberge di punggungnya, Adler berjalan mengikuti Alexis, satu-satunya sahabat dan pendukungnya ini meninggalkan balairung kristal. Mengenakan sepatu zirah besi bersol kulit tebal, Adler tak sampai terpeleset, bahkan melangkah mantap tanpa bunyi berkelontang menyusuri terowongan penghubung.

Rasa dingin menusuk tulang yang tadi Adler rasakan berangsur-angsur berubah menjadi hangat, lalu berganti panas menyengat. Logika Adler seketika mencerna situasi ini menjadi satu kesimpulan sederhana. Bila tadi ia telah melewati medan hutan, angin, batu dan es, maka tinggal satu unsur alam lagi yang jadi pelengkap seluruh rangkaian, yaitu api.

Benar-tidaknya tebakan Adler itu lantas dibuktikan di ruangan berikut yang ia masuki ini. Lagi-lagi ini ruang prasasti, yang satu ini dikelilingi dinding-dinding besi. Anehnya, walau udara di sini amat panas, logam-logam itu tak sampai meleleh, bahkan berkarat. Bisa jadi besi di sini adalah campuran dengan logam nikel dan krom seperti baja di zaman modern.

Semua digabungkan dengan sangat rapi, seakan menggunakan alat las modern, padahal sesungguhnya dilakukan dengan peralatan-peralatan bertenaga kristal gaib.

Sihir membuka jalan bagi penemuan-penemuan sains baru. Pemikiran ini menurut Adler sungguh... menyedihkan.

"Sungguh, ini mahakarya Parthenia yang sangat menakjubkan! Tak kalah dengan keajaiban sihir alamiah kaum elf Thyrine," ujar Carolyn yang tak hentinya ternganga.

"Kau benar, nona. Mulai sekarang, kuharap kalian semua yakin bahwa petunjukku akurat dan bisa dipercaya." Suara itu berasal dari Paliades yang baru masuk dari arah terowongan penghubung, diikuti oleh para pendekar lainnya.

“Ck, ambil kesempatan untuk cari muka,” sergah Adler sinis. “Tapi aku belum melihat anda banyak berjasa sampai kini, Lord Paliades! Mungkin lebih baik jika...”

“Anda belum berbuat banyak pula! Silakan pikirkan itu dulu, Lord Adler!” bentak Paliades tanpa menoleh ke arah lawan bicaranya. “Aku punya petunjuknya. Aku punya solusinya. Tapi, tanpa bantuan para rekan sekalian, petunjuk sejitu apapun takkan bernilai lebih daripada kentut!”

Paliades lantas menunjuk langsung ke wajah Adler. “Kalau anda tak bersedia mengikuti arahanku, tak masalah! Silakan anda bertindak sekehendak hati, tapi jangan mengusik kami!”

Adler terdiam. Pukulan kata-kata Paliades ini sungguh berat menghantamnya. Jelas, rencana Adler untuk menggeser Paliades sebagai ketua seluruh pasukan gagal lagi. Lantas, ia berbalik, tak sudi lagi melihat wajah menyebalkan si botak berjanggut lebat itu. Adler memutuskan menghampiri Iris, Orlevant, Ney’varith dan para elf lainnya yang berkumpul di depan prasasti, membaca hasil terjemahan huruf-huruf runik yang terpahat di sana.

*Dari segala kiprah Bunda Everna
Inilah yang menyelamatkan dunia
Karena demi dan hanya demi cinta
Ia rela mengorbankan hidupnya*

Si pemimpin elf pemandu, Daiel Orlevant Ushmiel bertopang dagu sambil mengerutkan dahi. “Menafsirkan makna syair di prasasti ini dan menilik peristiwa sejarah, kita harus meneladani Enia dengan cara mengorbankan nyawa. Tapi, apa harus persis seperti itu? Mustahil kita semua harus mati, ‘kan? Ini seperti jebakan maut yang tak masuk akal sama sekali!”

“Tapi, kita belum mengetahui itu, ‘kan?” tanggap Ney, sikapnya tenang seperti air mengalir. “Mungkin saja ‘pengorbanan hidup’ yang dimaksud bukan secara harafiah. Mungkin juga tak semua orang harus berkorban. Semuanya akan terungkap di tempat dan waktunya nanti, jadi kita tak punya pilihan selain menjalaninya saja.”

Iris menimpali, “Benar kata Ney. Intinya kita harus percaya, segala sabda Enia ini ada agar hanya mereka yang mengikuti jalan kebenarannya sajalah yang berhak mendekati inti kuil suci, dan

yang lulus semua ujianlah yang berhak menjadi pengawal terdekat, penjaga terakhir segel suci.”

Cristophe yang belakangan ini selalu menguntit Iris kemanapun sudah gatal ikut bicara, “Semoga hal itu sungguh jadi kenyataan. Namun, aku jadi tak habis pikir, bagaimana bisa Laskar Kegelapan menembus hampir semua halangan, bahkan menguasai hampir seluruh wilayah kuil suci? Mustahil mereka bisa lolos dari ‘ujian’ dan mengendalikan para penjaga, kecuali...”

Adler yang sejak tadi hanya pasang telinga kini ikut bicara, “Ada pengkhianat dalam Laskar Terang yang diam-diam memberi petunjuk pada Laskar Kegelapan, bahkan membuka jalan bagi mereka...” Sambil terus berkata-kata, mata Adler menyorot amat tajam ke arah satu orang, yaitu Orlevant.

Tentu saja si elf menangkap arti yang tersirat dalam tatapan itu. Reaksinya, Orlevant menghardik, “Apa tuduhan itu ditujukan padaku, Lord Adler? Apakah anda tak melihat, sepanjang waktu aku selalu hadir dalam pasukan, memberi petunjuk dan arahan? Anda sendiri yang sering memisahkan diri dan bertindak sendiri-sendiri, tak menunggu arahan kami, para pemandu. Entah apa yang terjadi selama anda ‘menghilang’. Pertemuan-pertemuan rahasia dengan ‘pihak seberang’, mungkin?”

“Jaga bicaramu, Lord Orlevant,” Adler bicara ketus, semburat kemarahan mewarnai wajahnya. “Bekas luka abadi di wajahku ini jadi saksi, aku tak pernah dan takkan pernah menggerakkan seujung jaripun untuk para antek kegelapan. Bahkan untuk Arachus atau Vordac sendiri sekalipun!”

“Aku tak percaya. Bahkan saat pertamakali aku menemuimu di Freidle, gerak-gerikmu mulai mencurigakan.”

“Oh, jadi itu rupanya. Baik, ayo kita adu jiwa untuk melihat jiwa mana di antara kita yang lebih murni.”

Saat Adler dan Orlevant menghunus pedang masing-masing, seorang pria bertubuh besar menyeruak di antara keduanya sambil bertepuk tangan.

“Bagus, bagus! Silakan, teruskanlah! Sudah lama aku ingin melihat jiwa murni seseorang tercemar oleh darah orang yang dibunuhnya.”

“Tutup mulutmu, Paliades,” sergah Adler, sama sekali lupa tata krama..”Aku sedang mencoba mengorek pengakuan dari si pengkhianat ini dengan pedangku.”

Orlevant menimpali, "Sama. Oh ya, aku ingat tindak-tanduk andapun banyak mengundang tanda-tanya, Lord Paliades. Kurasa kami harus 'mengorek' isi hati anda juga."

Mendadak Paliades terdiam, raut wajahnya tak pernah seseram ini. Saat berikutnya, pria itu mengulum senyum sinis. "Ironis, ironis sekali. Padahal baru sejam yang lalu kita bertiga bahu-membahu mengalahkan Brog'lac dan Rytsaried. Sudahlah, daripada berdarah-darah mencari musuh dalam selimut, sebaiknya kita hemat tenaga, memusatkan pikiran pada Medan Logam Membara di depan mata."

Setelah jeda sejenak, Adler menurunkan pedangnya. Ia baru sadar, walau dipaksa sekeras apapun, seorang mata-mata, apalagi pengkhianat, akan lebih memilih mati daripada mengaku. Pengalamannya sendiri di ketentaraan memastikan hal itu memang benar. Orlevant bertindak sama, menunjukkan pikiran elf itu juga sama dengan Adler.

Iris berkomentar, mencairkan suasana, "Apa ini hanya perasaanku saja, atau memang suhu ruangan ini sangat panas?"

"Oh, tentu sangat panas," jawab Paliades. "Itu karena Medan Logam Membara sesungguhnya adalah ruang mesinah. Ada ratusan mesinah, sejenis mesin yang digerakkan dengan tenaga kristal gaib di sini."

"Lho, untuk apa mesinah sebanyak itu?" sela Paolo.

"Selain untuk menyalurkan energi ke medan-medan lainnya, ada juga mesinah-mesinah untuk memperbarui dan memperbaiki para penjaga. Dan juga ada mesinah untuk mengoperasikan peralatan-peralatan gaib-mekanis seperti kipas rakasasa, tombol di lantai untuk membuka pintu, golem batu raksasa, siluman angin dan lain sebagainya."

"Tentu dengan tambahan energi dari beragam kristal gaib, termasuk goleminum," komentar Robert.

"Tepat sekali."

Iris mengangguk. "Oh, begitu. Rupanya ini adalah sinergi antara sihir dan ilmu pengetahuan. Menurutku, ini hasil kolaborasi terhebat di dunia antara ketiga penyihir besar, yaitu Azrael, Ratu Caeleth dan Theripides."

"Almarhum kakekku pasti akan amat senang bila mendengarnya," kata Paliades. "Tapi berhati-hatilah. Walaupun

bukan seperti neraka mendidih atau kawah lava, medan ini jelas lebih rumit dan lebih berbahaya daripada sebelumnya.”

“Jelaskanlah lebih rinci,” ujar Adler dengan nada sebal. Ada kesan si Paliades ini suka bertele-tele tiap kali bicara.

Paliades lantas menerangkan bahwa mesinah-mesinah di sini mengambil energi api dari sungai lahar yang mengalir dari gunung berapi aktif dekat Medan Logam Membara ini, lalu memprosesnya menjadi energi gerak.

Karena api itu sendiri tak bisa dikendalikan, dipasanglah beberapa katup pembuangan. Katup-katup itu berguna untuk membuang kelebihan lahar dan gas sisa yang beracun, merangkap sebagai dinding perangkap dan saluran untuk membangkitkan siluman-siluman api. Gabungan semua ini membentuk sistem pertahanan yang hampir mustahil ditembus oleh apapun dan siapapun.

Paliades mengakhiri penjelasannya. “Baiklah, karena tampaknya semua di sini telah beristirahat, dan karena kita sedang berpacu melawan waktu dan sang pewaris, kini, siap atau tidak, ayo bergerak!”

Menanggapi seruan si pemimpin umum, para pendekar langsung bangkit dan bersiap-siap. Walaupun masih belum pulih dari kelelahan dan luka-luka, mereka semua telah mempertaruhkan nyawa demi “misi suci” hingga sejauh ini.

Kini, tak ada jalan untuk mundur lagi.

Seorang kurcaci mencoba menyemangati dirinya sendiri dan teman-temannya. Ia mengangkat palu perangnya tinggi-tinggi dan berseru, “Maju tak gentar, siap mati demi Everna!”

Hampir semua pendekar termasuk tim Robert, Kyflynn, Hernan dan Desmond mengikuti seruannya. “Maju tak gentar, siap mati demi Everna!”

Selanjutnya, semua pendekar mengikuti Paliades secara tertib ke ruangan berikutnya.

Adler sempat terpukau. Ternyata Medan Logam Membara adalah satu ruangan yang sangat luas, dengan pelataran-pelataran besi bertingkat-tingkat berdiri kokoh di atas lantai batu. Mesin-mesin uap gaib yang disebut mesinah tampak seperti jajaran para raksasa yang tak beraturan.

Sekumpulan pipa dan katup menyalurkan air dan api, lalu memprosesnya menjadi uap air dalam tanki-tanki khusus di

sebelah tiap mesinah. Ada pula katup-katup pembuangan yang membuang limbah dan uap panas, dan membagikan kelebihan api, air dan energi panas ke mesinah-mesinah dan ruangan-ruangan lain.

Tiba-tiba, sebuah benda terbang di atas Carolyn, membuatnya terperanjat. “Aw! Apa-apaan ini?”

“Oh, itu adalah mesinah perawat,” kata Paliades. “Capung-capung mekanis itu bertugas memperbaiki dan merawat golem-golem penjaga dan benda-benda lain yang rusak atau dimatikan. Biasanya mereka beredar lewat lubang-lubang perawatan.”

Cristophe terkejut mendengarnya. “Apa? Benda-benda itu bisa memperbaiki mesinah-mesinah lain? Gawat! Kalau begini, kita takkan bisa keluar dari kuil suci lewat medan-medan sebelumnya, kecuali kalau melawan para penjaga itu sekali lagi! Mungkin kalau aku menghancurkan para mesinah perawat ini...”

“Jangan!” seru Paliades. “Jangan hancurkan mereka! Kalau kaulakukan itu, mesinah-mesinah penjaga akan mengepung kita, menembaki kita dengan sinar aneh, membuat lubang-lubang dalam tubuh kita makin banyak!”

“Coba bayangkan itu,” kelakarnya Kyflynn, menunjuk lubang hidungnya dan bagian-bagian tubuhnya yang lain dengan jarinya. Tak ada yang tertawa oleh gurauan itu. Semua tampak ekstra waspada dengan keadaan di sekitar mereka.

Paliades menambahkan, “Pokoknya kita harus amat hati-hati. Bila seseorang merusak satu peralatan, satu mesinah saja di ruangan ini, ia akan jadi sasaran keroyokan golem pertahanan. Percayalah, sekuat apapun dirimu, kau pasti ingin menghindari ‘gangguan fatal’ ini.”

Para pendekar dan pahlawan saling bertatapan satu sama lain, ada pula yang merinding ngeri.

Keterangan Paliades berlanjut. “Berhati-hatilah dengan para penjaga lainnya di medan ini, para siluman api. Mereka akan menunggu dan menjebak kalian di tempat-tempat tak terduga. Medan ini adalah ujian terberat, menyangkut kekuatan fisik, mental dan juga... kemurnian jiwa, seperti teladan Bunda Enia.”

Paolo menyahut sambil menunjuk ke tiga arah, “Lord Paliades, ada tiga jalur percabangan dari ruangan ini. Apa itu ada hubungannya dengan bilik yang terkunci di tengah itu?” Si kurcaci

menunjuk lagi ke sebuah bilik besi yang amat besar di tengah ruangan itu.

“Ah, ya, pengamatan yang hebat, bapa,” jawab Paliades. “Menurut catatan kakekku, bilik di tengah itu berisi mesinah yang disebut ‘lift’, yang bisa ditumpangi naik-turun. Lift itulah satu-satunya jalan keluar dari Medan Logam Membara.”

“Lantas, bagaimana caranya membuka kunci pintu lift ini? Lihat, medan sihir yang melapisinya jelas tak bisa dibuka dengan mantra sihir biasa,” tanya Paolo lagi.

Paliades mengacungkan jari telunjuknya. “Tentu saja dengan cara yang sama dengan Medan Cermin Es, yaitu sambung daya antara tiap pasangan tiga kristal gaib di depan kita ini.”

Semua mata tertuju pada tiga tonggak kristal jingga, nila, dan kuning yang mengelilingi lift raksasa itu, melengkapi rangkaian tujuh kristal pelangi. Konon, kristal pelangi yang amat langka dapat bersambung daya dengan kristal-kristal sejenis dan sewarna, yang jaraknya bisa diatur sesuai dengan ukuran kristal masing-masing. Karena tinggi tiap kristal itu dua meter, jarak kristal kuncinya pasti cukup jauh.

“Nah, ayo kita berpecah menjadi tiga kelompok. Lord Adler, kau dan tim Robert ambil jalur jingga. Pangeran Alexis, Orlevant, tim Kyflynn ambil jalur nila. Erydos, tim Sheena, Hernan dan tim Dar’gum ikut aku ke jalur kuning.”

“Aku ikut Tim Robert,” kata Ney’varíth, disambut riang oleh sahabat barunya, Carolyn dan Iris. Wajah Orlevant tampak bagai ditekuk seribu, namun ia tak kuasa mencegah niat putrinya itu.

“Aku ikut Lord Adler,” sela Dar’gum si pahlawan orc. Ze’bog dan Chugal bisa menebak maksud sang ayah, namun para pendekar lain malah bertanya-tanya.

“Tunggu, Stormbringer,” sergah Paliades. “Sebaiknya kau ikut kelompokku supaya seimbang...” Melihat ketiga orc itu memancarkan hawa pembunuh, si pemandu rombongan tak meneruskan kata-katanya dan berbalik pergi ke jalur pilihannya.

Robert dan Adler juga bersikap dingin terhadap tim ayah-anak Stormbringer ini. Mereka hanya membiarkan ketiga orc itu menguntit di belakang rombongan. Tak banyak pendekar lain ikut dalam rombongan ini, karena ada “pembelot” dari Laskar Kegelapan di sana. Tapi itu bukan masalah.

Masalahnya, Adler merasa kurang cocok berkomunikasi dengan para pendekar dan pahlawan “kurang ternama” dalam rombongannya. Mereka pasti takkan suka bila Adler memperlakukan mereka seperti bawahan.

Apalagi para orc yang sangat ia benci.

Pasalnya, lima tahun silam Gremion pernah mencoba menaklukkan Borgia. Memanfaatkan pertahanan alamiah kota di lereng gunung, Adler berhasil menguisir seluruh pasukan orc, goblin dan hobgoblin dari Freidle, dan menggagalkan invasi musuh. Namun Adler membayarnya dengan luka memanjang yang ditorehkan Dar’gum di wajahnya.

Adler tak sekalipun bicara sementara ia dan kelompoknya menuruni tangga, lalu melintasi koridor yang cukup lebar dan tinggi untuk dilalui satu cyclops atau enam pria dewasa. Tim Robert memimpin di depan bersama Adler, para pendekar di tengah, sementara Dar’gum dan kedua putranya berjaga-jaga di belakang.

Tiba-tiba, uap menyembur dari salah satu katup dan mengenai seorang pendekar di tengah-tengah barisan. Pria malang itu jatuh tersuruk. Tubuhnya kejang-kejang, ia berteriak-teriak karena tersiksa. Wajahnya cepat berubah menjadi kebiruan, dan sekejap kulit tubuhnya melepuh. Uap panas itu jelas beracun, hasil campuran air, udara dan api dari lahar yang dibakar bersamaan dalam mesinah, dengan kristal gaib sebagai pemantiknya.

Paolo mengeluarkan selembur daun dari tasnya dan menaruhnya di depan mulut pendekar yang keracunan. “Cepat makan ini! Daun mandragora adalah penawar racun dan sihir kutukan!”

Pria pendekar itu cepat-cepat menelan daun itu. Daya gaib penawar racun mandragora bekerja seketika, mengubah wajah pria yang kebiruan itu hingga kembali normal. Tak hanya itu, seluruh racun di tubuhnya dibersihkan pula. Ia tinggal menggunakan salep ajaib untuk memulihkan luka-luka melepuhnya.

“T-terima kasih,” kata pendekar itu terbata-bata sambil mulai berjalan lagi.

Paolo hanya membalas dengan senyum pipi merah khasnya di balik janggut dan kuimis lebatnya.

Melihat “pelambatan” ini, Adler berseru, “Ayo semua, kita maju terus! Pertahankan formasi! Hati-hati dengan katup-katup gas di sekeliling daerah ini!” Sekali lagi, ia sungguh benci bila ada keterangan Paliades yang tepat.

Baru beberapa langkah Adler berjalan, Robert memalangkan tangan di depan dada si ksatria. “Tunggu! Lihat itu!” serunya.

Adler berhenti, melihat serangkaian katup di kiri-kanan dinding yang menyemburkan api di sepanjang koridor.

Berdasarkan pengalamannya sebagai pemburu, Robert bicara lagi, “Kita harus mengamati semburan apinya dulu. Pasti ada selang waktu dan polanya.”

“Biar kutangani!” kata Iris.

Namun bukannya mengamati, Iris malah memamerkan kelincahan khas elfnya yang luar biasa. Gadis elf itu melakukan serangkaian salto dan gerakan akrobatik lainnya. Alhasil, ia berhasil menghindari semburan api dan melintasi katup-katup itu dengan mudah.

Saat kakinya menjejak posisi aman di seberang, Iris berseru, “Nah, bagaimana?”

Cristophe menjawab dengan nada agak sebal, “Itu tadi bagus, Iris. Tapi sayangnya, kami tak segesit kamu!”

Iris menutupi mulutnya dengan tangan, pasang wajah kekanak-kanakan. “Ups, maaf, kurasa aku terlalu berlebihan.”

Adler menghardik, “Jangan bercanda! Katakan, apa kau dapat petunjuk?”

Iris menyibak rambutnya. Gaya bicaranya mulai mirip Kyflynn. “Wah, wah, kasarnya. Maaf kalau Lord Adler tersinggung. Nah, ada selang waktu lima detik antara tiap semburan, dan lima detik semburan pada tiap katup. Urutan pola semburannya adalah katup pertama, ketiga dan kelima di kiri atas, disusul dengan katup dua, empat, dan enam di kanan bawah. Lalu katup satu, tiga, lima kanan bawah, disusul katup dua, empat, enam kiri atas.”

Chris menanggapi dengan mata terbelalak. “Wow, luar biasa, itu tadi hebat sekali, Iris... awas!”

Peringatan tiba-tiba Chris membuat Iris terperanjat. Dengan gesit elf itu menghunus belatinya dan menyabetkannya sambil berputar. Makhluk yang membokong itu terkena sayatan di dada, namun tubuhnya ternyata tetap utuh, seolah tak pernah tersayat sekalipun.

Jelas, itu adalah siluman api, makhluk berbentuk seperti manusia yang seluruh tubuhnya adalah bara api. Siluman itu menyemburkan api dari mulutnya ke arah Iris, dan si elf meredamnya dengan kibasan belati yang mengandung energi jurus *Sabetan Angin Dewa*, seakan meniup api besar hingga padam dengan hembusan angin yang tak kalah kuatnya.

Walau apinya teredam, si siluman maju terus. Rupanya semburan tadi hanya pancingan agar si elf tak bisa menghindari dari terjangan siluman api, yang gerakannya seperti akan memeluk sekaligus memanggang tubuh lawannya sampai hangus seluruhnya.

Refleks, Iris berkelit ke sisi, namun tangan monster telah mencekak lengannya. Iris berteriak kesakitan karena kulitnya melepuh.

Tiba-tiba, siluman api itu disembur dengan banyak air. Ia meraung amat keras, seiring tubuh apinya yang cepat mengecil dan padam. Akhirnya, tak ada yang tersisa dari siluman itu kecuali seonggok kepala besi menghitam bermata kristal merah yang sudah pecah.

“Golemium,” ujar si perapal sihir *Semburan Air*, menghampiri Iris dan menatap bekas siluman itu dengan geram. “Ternyata memang semua penjaga di sini menyerang tanpa pandang bulu.”

“Kau benar, Ney. Tapi nampaknya kau menyihir tanpa pandang bulu pula.”

Ney'varíth Ushmiel si elf penyihir air, pendekar kedua yang berhasil melewati rangkaian katup menyembur api itu menoleh pada Iris yang baru bicara itu. Lantas ia menutup mulut, menahan tawa. Rambut hijau dan sekujur tubuh Iris basah kuyup, tampang elf itu acak-acakan.

“Wah, maaf ya, Iris. Mau kurapikan?”

“Tak apa, Ney, biar aku sendiri saja.”

Sambil mengatakannya, Iris mengangkat telapak tangannya, ada sinar hijau berpendar di sana. Ia lalu mengusap rabut, wajah dan setiap bagian tubuhnya yang basah hingga kering seketika, bahkan jadi rapi kembali, seakan gadis elf itu belum tersiram air tadi.

Walau dengan petunjuk Iris, Adler dan para pendekar lainnya masih kesulitan melewati jajaran katup berapi. Perjalanan tampak

sangat lamban, dan sebentar-bentar ada saja teriakan kesakitan pendekar yang tersambar semburan.

Robert adalah orang ketiga yang berhasil melewati jajaran katup. Disusul Adler, Carolyn, Cristophe, Dar'gum, Ze'bog, Chugal dan hampir semua pendekar lainnya.

Paolo, yang sebagai kurcaci tak begitu lincah, beberapa kali terserempet semburan api. Namun, karena sihir pelindung tubuhnya masih aktif, ia hanya mengalami luka melepuh dan pastinya dapat dipulihkan dengan salep ajaib penyembuh luka.

Dua pendekar tewas dengan tubuh hangus karena salah perhitungan, salah satunya adalah pendekar yang tadi baru disembuhkan dari keracunan oleh Paolo. Melihat semua ini, Paolo memutuskan memperbarui *Mantra Pelindung Masal* rombongannya, sebisa mungkin mengurangi jumlah korban.

Lagi-lagi sekelompok siluman api muncul tiba-tiba dari lubang-lubang saluran di dinding. Namun kali ini para pendekar sudah siap.

Dengan ayunan pedang besar bertenaga penuh, Adler menghancurkan titik lemah siluman api, yaitu "tengkorak"-nya yang terbuat dari besi.

Robert dan Chris mempertunjukkan kerjasama guru-murid yang apik. Saling melindungi dan bergantian melesatkan serangan beruntun, mereka menghancurkan kepala empat siluman api yang mengeroyok dari depan dan belakang.

Tentunya, sekali tiga penyihir bernama Carolyn, Iris dan Ney menyerang dengan sihir gabungan air, angin dan halilintar, pasukan siluman api berhasil diluluh-lantakkan tanpa makan satupun korban dari pihak Laskar Terang.

Semangat para pendekar yang berkobar-kobar akhirnya menggugah Adler pula. Dengan pedang *Ulcergash* teracung ke depan, Viscount dari Borgia itu berseru, "Luar biasa, kalian semua! Kobarkan terus semangat kalian, terus maju!"

Tak jauh di depan mata, tampak serangkaian katup lain, yang kali ini menyemburkan pilar-pilar api dari langit-langit.

Lagi-lagi, Irislah yang pertama melewati rangkaian katup berapi. Lalu ia meneriakkan hasilnya, "Dua belas katup, dua di tiap baris! Tiga detik menyembur, Tiga detik jeda! Urutannya, baris dua dan empat menyembur bersama, lalu berganti baris satu, tiga, lima dan enam!"

Itu berarti para pendekar harus bergerak lebih cepat saat melewati baris kelima dan keenam. Walau selalu saja ada kesalahan berbuah luka terjadi, kali ini tak ada yang sampai tewas. Belajar dari pengalaman, kini gerakan para pendekar makin cepat dan makin lincah saja.

Namun, belum saatnya para pendekar berpuas diri. Tantangan di Medan Logam Membara lebih bervariasi daripada hanya kombinasi katup-katup penyembur api dan hadangan siluman api.

Rombongan Adler kini tiba di tepi kolam penampung air yang sangat luas dan dalam, penuh dengan air panas mendidih. Dengan pengetahuan awam tentang mesinah, Adler dapat menduga air panas itu bakal disalurkan ke medan es untuk didinginkan. Lalu air sejuk akan dialirkan kembali untuk mengatur suhu tiap mesinah.

Saat Adler menegadah, ia melihat banyak jembatan besi yang menjulang tinggi, hingga langit-langitpun hanya terlihat hitam, sulit diperkirakan batasnya. Jelas baginya, itulah jalur yang digunakan kelompok-kelompok lain. Bisa dibayangkan bila sewaktu-waktu ada sesuatu atau seseorang jatuh dari jembatan anjungan, bisa jadi bakal menimpa orang lain di jembatan di bawahnya.

Pelataran-pelataran macam jembatan yang melintas di tengah-tengah kolam air panas itu jelas tampak lebih rapat. Karena itu, kelompok Adlerlah yang paling rentan tertimpa jatuhnya.

Di tepi seberang kolam, samar-samar tampak tonggak kristal berwarna jingga.

Chris berseru, "Itu pasti kristal kuncinya! Tunggu apa lagi? Ayo kita menyeberang!"

"Tunggu!" seru Robert sambil mengerutkan dahi. "Jembatan ini seperti jaring-jaring yang harus kita seberangi, tapi kita harus coba semua percabangannya supaya aman. Untuk itu, kita harus berpecah!"

"Usul yang masuk akal!" sahut Adler sambil mengambil jalur masuk yang berbeda dari Robert. "Ayo semua, menyebar! Kita masuk secara bergelombang!"

Namun, selain kelompok Robert dan Dar'gum, para pendekar lain tak melangkah maju. Melihat rasa takut di mata tiap pendekar itu, Adler berseru dengan nada lebih lembut, "Jangan takut, teman-teman! Selama kita tetap saling membantu dan melindungi, kita

bisa mengatasi semuanya, termasuk rasa takut kita! Ingat Medan Batu Terbang!"

Adler terus melangkah maju, tak sempat menilik apakah kata-kata langka dari pria yang acap kali dicap angkuh itu berhasil menggugah keberanian para pendengarnya.

Yang pasti, dari guncangan pada jembatan besi berjaring-jaring itu, makin banyak pendekar yang ikut menyeberang, dan hanya segelintir yang memilih berjaga di tepian jalur masuk.

Bila dilihat dari jauh, tampak kelompok pendekar regu Adler makin banyak berpecahan ke arah masing-masing.

Tiba-tiba, seorang pendekar bertabrakan dengan sebuah mesinah perawat berwujud lebah yang melintas di udara. Anehnya, benturan itu tepat saat ia meloncat dari pelataran besi jembatan, melintasi lubang yang ada karena pelataran yang sudah rapuh dan runtuh. Pendekar itu mendarat dengan selamat di ujung tujuan, tapi mesinah terbang itu jatuh, tercebur ke dalam air mendidih.

Sedikit saja ada waktu untuk berpikir, mungkin akan ada yang berpikir mesinah lebah itu sengaja mengorbankan dirinya.

Akibatnya adalah sebagai berikut. Segera saja, sekitar enam puluh mesinah penjaga berwujud seperti capung dan kalajengking datang menyerbu ke arah para pendekar. Seperti peringatan Paliades, mereka pasti bereaksi karena tahu bahwa sesuatu, seseorang atau seseorang telah merusak mesinah perawat. Mesinah yang telah rusak pasti telah mengirim isyarat lewat kristal golemiumnya sebelum tenggelam.

Kini, terjadilah pertempuran antara sekitar tiga puluh pendekar dan enam puluh golem mesinah.

Capung-capung mesinah mekanis menembakkan sinar pemotong dari ekor mereka yang panjang dan bisa melengkung. Ukuran tubuh mereka jelas jauh lebih besar daripada capung sungguhan, dengan panjang masing-masing sekitar lima puluh sentimeter. Walau demikian, capung mesinah lebih tangguh, lebih cepet, dan lebih mematikan saat sedang terbang.

Para kalajengking mekanis bergerak di darat, lebih lamban daripada capung mekanis. Walau begitu, mereka lebih besar, lebih kuat dan lebih sulit dihancurkan daripada capung mekanis karena terbuat dari jalinan logam yang lebih kokoh dan rapat.

Memahami situasi ini dari pengamatan sekilas, para pendekar yang rata-rata cukup berpengalaman mampu bertarung dengan mengerahkan segala daya upaya dan jurus-jurus andalan mereka.

Hanya perlu waktu sesaat, para pendekar makin piawai menghindari atau menangkis sinar pemotong dari capung mekanis, maupun sengat-sengat yang runcing, panjang seperti tombak pada ekor kalajengking mekanis.

Seorang penyihir wanita bahkan mendapat ide. “Ayo! Kita pancing dan jatuhkan mesinah-mesinah itu ke air panas!”

Para pendekar lain, bahkan para pahlawan bersorak penuh semangat, pertanda mereka menerima usul itu. Tentu taktik ini dilaksanakan dengan dua cara.

Pertama, para petarung jarak dekat berusaha mengepung dan menggiring kawanan kalajengking mekanis ke tepi air. Setelah itu, mereka melancarkan serangan-serangan andalan dan pamungkas. Jadi, walaupun tak berhasil merusak kristal golemium, setidaknya banyak kalajengking mekanis yang tercebur dalam gelegak kolam air mendidih.

Namun, menjatuhkan capung-capuing mekanis jelas tak mudah. Iris misalnya, gadis elf itu berteriak marah saat anak panahnya yang telah dimantrai sihir angin meleset sepersekian sentimeter dari satu capung mesinah yang sedang terbang.

Di tempat lain, Ney saja terpaksa merapal sihir air yang lebih kuat dari biasa, *Terjangan Ombak Samudera* dengan mantra *Aquamagna*. Barulah ia berhasil mengirim dua golem capung ke dalam kolam air panas.

Carolyn menghancurkan dua kalajengking mekanis dengan bola-bola apinya. Namun sebelum ia sempat menarik napas lega, satu capung mekanis menembak gadis itu dari belakang. *Medan Pelindung Sihir* pada tubuh Carolyn masih kuat meredam daya rusak sihir itu, hingga ia hanya mengalami luka ringan.

Tetap saja, Carolyn tambah pontang-panting. Ia berkelit menghindari tembakan dari ekor capung, dan mendapati dirinya di tepi jalur setapak. Carol kehilangan keseimbangan dan oleng ke arah kolam air mendidih. Ia berteriak amat panik, bahkan tongkat ajaibnya tak kunjung menemukan tempat yang cocok untuk mengaitkannya.

Tiba-tiba, satu tangan kokoh meraih dan menggenggam erat tongkat Esthagar yang terjulur. Dengan satu kali entakan, tangan

itu menarik Carolyn kembali ke keamanan jembatan jalan setapak, terus hingga mendarat dalam dekapan tubuh seorang pria berdada bidang.

Tak kuasa senyum Carolyn yang termanis mengembang. Betapa tidak, itu karena si penyelamat tak lain adalah pria yang paling ia kagumi, Robert Chandler.

Namun, ini bukan waktunya menyambung tali kasih.

Robert tak sekalipun menatap senyum termanis gadis berambut merah jambu ini, karena lengannya sibuk mengayun-ayunkan pedang di tengah keroyokan beberapa golem capung dan kalajengking. Pria berambut putih itu bahkan melesatkan beberapa larik *Sabit Api Naga* dan hanya berhasil menjatuhkan satu capung raksasa.

"Ayo Carol, kita harus ke tepi seberang dulu!" seru Robert sambil menoleh pada rekannya ini.

"Baik! Biar kubuka jalan! *Magnavoltarus!*"

Satu larik *Sambaran Petir Besar* melanda jalur ke seberang. Di jalur itu belum ada pendekar lain, itu tentu karena Rob dan Carol ambil posisi terdepan. Setidaknya, tiga kalajengking mekanis dalam jalur tembakan itu terkena telak. Petir merusak kerja mesinah, alhasil kedua penghalang oleng dan tercebur. Maka jadilah Rob dan Carol dua orang pertama yang tiba di seberang.

Dar'gum si orc hanya mengenakan pelat bundar pelindung dada dan ulu hati pada tubuhnya yang memang berkulit tebal, lebih tebal daripada rata-rata manusia. Nyaris seluruh serangan dan pertahanannya ditumpukan pada kapaknya, Il Khatl J'nadh.

Walaupun agak kewalahan menangkisi hujan sinar pemotong dan tusukan sengat kalajengking, si orc perkasa dan kedua putranya terus maju menerjang. Tiga capung dan lima kalajengking hancur atau rusak berat diamuk mereka. Hasilnya, kelompok Dar'gum jadi yang berikutnya menjejak tepi seberang.

Sebaliknya, Adler memilih berhati-hati, melindungi diri sendiri dan berkonsentrasi memilih jalur jembatan jaringan yang paling sepi. Tak sedikitpun ia berniat untuk membuka jalan, apalagi memudahkan jalan para pendekar lain yang ikut menyeberang. Adler hanya menjatuhkan satu kalajengking mekanis ke dalam air, membiarkan sisanya ditangani Cristophe dan para pendekar lain di sekitarnya.

Kenyataan jelas tak semudah rencana.

Seekor capung mekanis melesat amat cepat untuk menyengat Adler. Terpaksa si ksatria menyapukan pedangnya secara diagonal, melontarkan mesinah itu dalam keadaan hancur berantakan.

Tanpa menoleh, Adler menyeruak maju. Tiba-tiba sesosok makhluk menghadangnya. Ternyata itu adalah siluman manusia-tikus. Makhluk yang adalah sekutu alami Laskar Kegelapan itu menerjang maju, berusaha membenamkan kuku-kuku tajam dan gigi seri depannya yang bagai mata tombak ke kepala Adler yang tak terlindung zirah.

"Dasar cari mati!" Adler menusukkan pedang besarnya ke arah siluman yang jadi sasaran empuk di udara itu.

Tak diduganya, si siluman malah menangkap bilah pedang, bahkan menjejakkan dua kaki di ujung bilah lebar berulir itu, melaju jauh lebih cepat lagi. Tak sempat menghindar, Adler terpaksa mengumpangkan bahunya yang tertutup zirah. Siluman tikus menggigit zirah itu. Rupanya giginya kalah keras dengan besi, sehingga si siluman mencabut kembali gigitannya, mencicit kesakitan.

Adler memanfaatkan kesempatan ini dengan menendang lawan keras-keras, hingga terpental sampai ke tepi seberang kolam tak jauh dari tempat Adler berdiri.

Semapat sejenak, si siluman tikus bangkit. Tiba-tiba ia berteriak amat melengking. Tampaknya sesuatu menikamnya dari belakang. Ia berusaha untuk lepas dari tikaman itu, tapi terlambat. Siluman tikus itu roboh ke depan, tewas seketika. Satu kalajengking mekanis berdiri di atas punggung si siluman, sengatnya menancap amat dalam pada tubuh korbannya.

Anehnya, kalajengking itu tak mencabut senjatanya, seolah sedang menyuntikkan sesuatu. Proses penyuntikan selesai saat Adler melihat cairan keperakan yang aneh keluar dari mata, lubang hidung, telinga dan mulut bangkai siluman tikus.

Astaga, itu air raksa! pikir Adler sambil terperangah. Medan Sihir Pelindung *tak bisa menangkal penghancuran dari dalam tubuh! Para ilmuwan Parthenia itu sungguh telah memikirkan segalanya!*

Si kalajengking mekanis mencabut sengatnya dari bangkai. Sinar merah berpendar dari kedua mata kecilnya saat mengenali

sasaran berikutnya, yaitu Adler yang sudah sampai di tepi kolam air mendidih.

Reaksi makhluk mesinah itu jelas, menyerbu Adler dengan kecepatan tinggi. Adler berusaha menangkis dengan mengayunkan pedangnya. Namun, kalajengking itu melonjak dan mencapit bilah pedang Adler, seakan dengan cerdas telah “membaca” arah ayunan pedang tanpa jurus dan variasi itu.

Wajah Adler tiba-tiba pucat. Di saat yang sama, ekor kalajengking seruncing lembing menghunjam ke arahnya. Hampir pasti kepala Adler von Bachmann akan kebanjiran air raksa. Si bangsawan akan bernasib sama dengan si siluman, tewas oleh mesinah yang sama pula.

Habislah sudah... Adler menutup mata, pasrah.

Tiba-tiba, terdengar bunyi bilah senjata membentur cangkang. Lantas, ekor kalajengking bercangkang keras itu malah putus dan jatuh ke lantai. Alhasil, cengkeraman capit di bilah pedang mengendur.

Melihat kesempatan ini, Adler cepat-cepat menarik pedangnya. Tak hanya itu, ia menghantam kepala kalajengking logam lima kali secara beruntun dengan jurus *Jari-Jari Bilah Pedang*. Akhirnya, kalajengking mekanis itu terpuruk dengan kepala remuk, tak bergerak lagi.

Adler menarik napas lega, tapi rasa penasaran membuatnya menoleh kiri-kanan. Rekan yang tampak di dekatnya hanya Dar’gum, yang tengah memegang erat kapak besar legendarisnya. Tampaknya, orc itu baru saja membelah dua tubuh sesosok kalajengking mekanis, tepat di ruas antara kepala dan tubuhnya.

Adler mendelik bingung. Bila tadi Dar’gum disibukkan oleh kalajengking itu, bagaimana dia bisa membantu, bahkan menyelamatkan jiwa Adler? Atau mungkinkah Dar’gum benar-benar kuat digdaya, mampu menghancurkan satu kalajengking mesinah dengan satu jurus saja?

Untuk menawarkan rasa penasaran, Adler menghampiri orc itu seraya berkata, “Terima kasih.”

“Untuk apa?” Dar’gum hanya mendelik, terkesan tak tahu atau pura-pura tak tahu.

“Menyelamatkan nyawaku. Aku tahu, hanya senjata sekelas Il Khatl J’nadhlah yang mampu membelah besi serapi pada itu.” Adler

menunjuk ke rongsoan di bawah kaki Dar'gum. "Dan ekor yang menyerangku tadi."

Walaupun gigi taring bawah yang amat besar membuat orc pria sulit tersenyum, Adler tahu persis Dar'gum sedang berusaha menaikkan sudut-sudut bibirnya.

"Yah, kurasa belum cukup untuk menebus itu." Dar'gum menunjuk ke wajahnya sendiri, seakan itu ditujukan ke bekas luka di wajah Adler.

Tanpa menunggu tanggapan si ksatria, si orc perkasa mengangkat kapak yang beratnya kira-kira tujuh puluh kilogram itu, menyandarkannya di pundak seolah pikulan, lalu berjalan lagi.

Adler menyorotkan tatapan benci pada orc itu karena sengaja mengingatkan dirinya pada hubungan dendam antar keduanya. Walau demikian, Adler memutuskan melangkah cepat menuju sasaran utamanya di Medan Logam Membara ini.

Namun, ke sana tidaklah mudah. Sejauh mata memandang, tampak para pendekar yang telah mencapai tepi seberang sedang mati-matian bertarung melawan para mesinah yang menghadang.

Yang paling mengenaskan di mata Adler adalah Robert, Carolyn, Cristophe dan Iris yang tengah kewalahan menghadapi sesosok mesinah terbang yang amat berbahaya.

Mesinah itu kelihatan seperti capung mekanis yang ukurannya lima kali lebih besar dari capung-capung mekanis lainnya. Tak hanya itu, kedua lengan depannya berbentuk seperti capit kalajengking, dan ujung ekornya yang panjang berbentuk jarum panjang berkepala, mirip ekor kalajengking.

Namun, entah sudah gila atau bosan hidup, Adler malah lari sambil menyeret pedang besarnya tepat ke arah ekor mesinah raksasa, posisi yang cenderung dihindari para pendekar lainnya. Ia mengerahkan tenaga brutal dari jurus andalannya, *Terjangan Banteng Amuk*. Namun tenaga itu hanya dipusatkan di bahu berziráhnya untuk menerobos saja, supaya bilah pedangnya tak melukai para pendekar lain dari pihak yang sama.

Mengandalkan kecerdasan buatan gaib mesinah, capung-kalajengking raksasa tentu memanfaatkan kesempatan ini, menghunjamkan ekor berjarumnya ke arah penyerang terdekat, yaitu Adler. Terpaksa Adler mengubah jurus, menangkis sekuat tenaga dengan sabetan pedang, ditambah daya jurus *Harimau Menerkam Mangsa*.

Dua macam logam berbenturan, lalu berpentalan akibat kuatnya daya yang dihasilkan. Adler sendiri terdorong mundur, kaki kirinya menjejak lantai sekuat tenaga, menahan tubuh berat berzirah berat itu agar jangan sampai jatuh.

Sesaat Adler meringis, menahan sakit tak terkira akibat beban berlipat ganda yang ditanggung kaki kirinya. Saat berikutnya, mulutnya berseru, "Kesempatan!"

Seperti pegas Adler mendoncang maju. Kali ini, tanpa juruspun ia berhasil mencapai bagian bawah tubuh siluman yang memang terbang menyerang dirinya.

"Baguslah! Posisimu sempurna untuk menjajal jurusku ini, *Phoenix Menggempur Neraka!*"

Larik-larik daya dari bilah Pedang Ulcergash di kedua tangan Adler seketika menari, melesat dari bawah ke atas bagai lidah-lidah api neraka menggapai nirwana.

Refleks, si mesinah raksasa mengepakkan sayapnya. Namun bobot tubuh logamnya yang berat membuatnya tak bisa membubung tinggi. Akibatnya, larik-larik sabetan pedang seolah menjeratnya, mulai dari ekornya. Bagai pagar makan tanaman, senjata andalan si mesinahlah yang jadi penentu kehancurannya.

Tak hanya menjerat, sabetan bertubi-tubi Adler juga menarik si capung-kalajengking ke bawah. Hingga akhirnya mesinah itu jatuh, ambruk dengan suara amat keras di lantai.

Setelah menuntaskan "pekerjaan tangan"-nya, Adler menurunkan pedangnya di lantai dan menebar senyum membanggakan diri pada Robert, Dar'gum dan para pendekar lainnya, mencari pujian dan pengakuan.

Namun yang ia dapat hanya hardikan, "Minggir!" dari seorang gadis muda. Si penyihir berambut merah jambu itu menyenggol Adler, lalu bergegas ke arah mesinah capung-kalajengking yang terkapar itu tanpa kata maaf seapatahpun.

"Hei, kurang aj...!" Sebelum Adler sempat menyelesaikan hardikannya, matanya seakan terpaku pada gadis bernama Carolyn itu. Carolyn menghunjamkan trisulanya ke satu mata faset raksasa, sementara Cristophe menusukkan pedang ke mata sebelahnyanya.

Kedua anak muda itu lantas mengentakkan energi gaib, mengalirkannya pada senjata masing-masing. Lambat laun sepasang mata faset itu mulai retak, dan akhirnya pecah

berkeping-keping. Cristophe tinggal menuntaskan tugas terakhir, yaitu mencungkil keluar kristal golemium dari kedua mata itu dan melemparkan keduanya jauh-jauh ke dalam air mendidih.

"Nah, kini kita tak perlu kuatir dia akan pulih dan mengamuk lagi," ujar Cristophe sambil menarik napas lega. Kaya pengalaman setelah menaklukkan dua golem raksasa, ia dan Carolyn tentu lebih teliti dalam penanganan golem dan mesinah dibanding para pendekar lainnya, yang sayangnya termasuk Adler pula.

Selain kenyataan ini, yang membuat kedongkolan Adler mencapai puncaknya adalah Iris. Elf penyandang busur Wysteria itu dengan cekatan menghampiri tonggak kristal pelangi jingga. Sekali lirik, ia langsung tahu bahwa kristal itu terhubung dengan sebuah jarum raksasa di lantai.

Untuk menyalakan kristal, Iris menaikkan semacam tuas besar di dinding. Energi panas bumi mengalir seketika hingga membuat jarum dalam kristal jadi amat panas. Energi panas itulah yang memenuhi kristal hingga menyala, memancarkan cahaya jingga yang tidak menyilaukan mata.

Adler berusaha menjaga wibawanya dengan berkata, "Ah ya, terima kasih Iris, juga rekan-rekan seperjuangan sekalian. Kunci jingga telah kita nyalakan. Ayo kita bergegas, kembali ke ruang lift!"

Sambutan para pendekar terhadap seruan Adler tak terdengar terlalu antusias, mengingat kelelahan mereka yang sudah terhitung parah.

Satu hal yang jelas, setelah mesinah raksasa rusak, tak ada lagi capung, lebah maupun kalajengking mekanis yang muncul. Walau rangkaian katup penyembur api masih aktif dan ada beberapa siluman api menghadang, perjalanan kembali jadi jauh lebih mudah, seakan sebuah kisah yang berulang.

Walaupun tak rela mengakuinya, Adler sekali lagi menyampaikan pesan Paliades agar tak merusak semua mesinah, saluran dan katup, agar keseimbangan dan keutuhan kuil suci terjaga. Toh iapun tak mau terperangkap selamanya di tempat penuh jebakan maut ini.

Singkat cerita, Adler dan para pahlawan terpilih selalu di posisi terdepan atau menjaga rombongan di deret paling belakang. Berkat keberanian dan perlindungan merekalah, nyaris semua

pendekar yang berangkat dari tonggak kristal jingga berhasil tiba di ruang lift.

Rupanya, semua anggota regu-regu lainpun berkumpul di ruang lift. Kehadiran sosok Pangeran Alexis dari tim nila membuat hati Adler terasa lega. Namun yang menyesakkan, ternyata dua orang paling menyebalkan, Orlevant dan Paliades juga masih ada. Erydos, Hernan, tim Kyflynn dan tim Sheenapun selamat. Mereka semua tampak luka-luka dan kelelahan, namun jelas masih sanggup melanjutkan perjuangan.

Sebagai “panglima tertinggi”, Nikanomikos Paliades menjaga wibawanya, menyambut regu jingga dengan senyum dan tangan terbuka. “Ah, syukurlah kalian berhasil. Hampir saja tadi aku mengirim satu regu untuk membantu kalian, tapi rupanya itu tak perlu lagi.”

Dia jelas-jelas meremehkanku. Adler mendelik sebal. Namun kali ini ia berusaha menahan diri dengan berkata, “Dan yang jelas kami juga tak perlu lagi ke medan kuning atau nila.”

Orlevant ikut berkomentar, “Nah, karena regu kuning dan nila sudah cukup beristirahat dan pintu lift sudah terbuka, ayo kita berangkat!”

“T-tunggu!” sergah Adler. “Reguku baru tiba dan belum sempat beristirahat, masa’...?”

“Tenang saja, Lord Adler,” jawab Paliades dengan santai. “Kita akan masuk secara bertahap, tentunya. Regu nila masuk pertama, baru nanti disusul regu kuning. Kalian istirahatlah dulu. Bila beruntung, mungkin pertempuran sudah selesai saat kalian tiba nanti.”

Tawa Paliades dan Orlevant berderai, sambil keduanya meninggalkan Adler yang giginya gemeletak. Alexis menghampiri si ksatria berambut pirang sebahu itu, menepuk pundaknya untuk menghiburnya, sekaligus isyarat agar emosi Adler tak terpancing oleh para penggertak itu.

Menanggapi sikap sahabatnya, Adler mengangguk. Pandangannya seketika ia layangkan ke sekitar ruangan. Disana-sini tampak para pendekar yang sedang sibuk mengobati dan merawat rekan-rekan yang lain. Isak tangis dan teriakan-teriakan pileu memenuhi udara, memekakkan telinga.

Yang paling membuat hati Adler miris, rombongan besar yang awalnya berkumpul di sini sebelum memasuki Medan Logam

Membara kini tampak tinggal separuhnya. Entah Adler salah lihat, atau memang medan ini jauh lebih berbahaya daripada medan-medan sebelumnya. Seangkuh apapun seorang Adler, tak ayal nuraninya terusik pula. Setitik air menyusup dari matanya, yang segera ia usap seperti menyeka peluh.

Namun, ada satu hal yang mengganjal di hati Adler. Seperti sebelumnya, banyaknya korban di pihak Laskar Terang lebih banyak disebabkan oleh jebakan-jebakan dan para penjaga daripada oleh para penyusup Laskar Kegelapan. Bukankah seharusnya “tuan rumah” menyambut baik siapapun yang datang membantu pertahanan?

Mengapa hampir semua penjaga di sana hanya makhluk golem dan mesinah yang tak berotak dan berhati, tak mampu membedakan baik dan jahat? Seperti halnya Robert, timbul pula rasa curiga dalam diri Adler. Kecurigaan hwa segala sesuatu yang terjadi di sini adalah bagian dari sebuah konspirasi, persekongkolan tingkat tinggi. Antar siapa? Mengapa? Di mana? Kapan? Bagaimana? Konspirasi apa?

Walau Adler dan Robert belum tahu semua jawaban untuk itu, mereka tahu mereka harus terus bertahan hidup, agar dapat menyingkap tabir misteri ini suatu saat kelak.

Namun, kenyataan jelas tak semudah tekad belaka. Setelah rombongan Paliades dan Orlevant berangkat, Adler menghampiri pintu lift yang masih terbuka. Karena gerbang lift sedang jauh di bawah, ia menjulurkan kepala, sejenak mengintip jauh ke kedalaman.

Tiba-tiba hawa panas membubung naik, menyengat Adler. Refleks, si ksatria pirang cepat-cepat bergerak mundur.

Lalu, Adler berdiri terpaku saja di tempat. Matanya terbelalak, mulutnya ternganga. Wajahnya pucat pasi, seakan tak mempercayai apa yang baru saja ia lihat.

Mungkinkah itu... neraka?

==oOo==

Setelah cukup beristirahat dan mengisi perut dengan air dan ransum kering, Adler memimpin para pendekar dan pahlawan dalam regunya dengan jadi yang pertama menumpang lift, turun dari Medan Logam Membara.

Robert dan kawan-kawan akan menyusul turun secara bertahap, sementara Dar'gum dan kedua putranya telah lebih dahulu berangkat bersama rombongan Paliades-Erydos.

Tentu Adler tak berdesak-desakan dengan ketujuh pendekar lainnya dalam gerbong lift berkapasitas sepuluh orang orc dewasa ini. Bunyi decit mesinah yang sudah saatnya dilumasi, guncangan-guncangan yang sewaktu-waktu menghentak gerbong lift dan suara-suara panik para pendekar tidak bisa lagi mengubah tatapan dinginnya yang bagai singa mengincar mangsa.

Adler sudah siap mental kini, setelah tadi sempat mengintip “neraka”.

Keluar dari lift, si pahlawan Borgia menjajaki tanah kehitaman yang seakan memanasi sepatunya. Suasana di sekitarnya tampak bagai neraka. Parit-parit buatan tangan tampak mengalirkan lava panas ke suatu tempat. Dinding-dinding di kejauhan juga dialiri lava dan belerang yang membara, jadi penerang abadi di Medan Kawah Neraka ini.

Adler tak berniat menunggu rekan-rekan lainnya. Kakinya seakan menyeretnya, memerintahkannya untuk terus maju.

Tiba-tiba, dari parit-parit lava bermunculanlah siluman-siluman api. Walau jumlahnya baru belasan, itu cukup untuk membuat Adler dan regunya terkepung rapat. Adler sengaja maju terus, membiarkan dirinya terkepung sendirian.

“Hmph! Lihatlah kekuatan dari pengalaman dan pengetahuan! *Delapan Jalur Maut Kraken!*”

Kraken adalah cumi-cumi raksasa sebesar kapal layar bertiang tiga. Kedelapan kakinya dapat terjulur ke segala penjuru, menerpa bagai ombak dahsyat. Seperti itu pulalah arah sabetan pedang Adler, yang sekaligus menjangkau ke delapan arah dengan kekuatan penuh.

Alhasil, sepuluh siluman api yang tersayat meleleh seketika, akibat serangan berunsur es yang meluluhkan api. Tindakan Adler itu memudahkan para pendekar lain menghabisi siluman-siluman yang tersisa.

Tanpa menunggu rekan-rekan lainnya, Adler terus menerobos maju. Jurus berunsur tanah, *Gading Selaksa Gajah*, mendobrak pagar betis siluman api yang terus berunculan, menghadang si ksatria.

Dari suara-suara di kejauhan, Adler tahu ada pertempuran yang amat sengit sedang berlangsung. Ia takkan membiarkan semua pesaingnya memborong semua jasa.

Sesampainya di ujung terowongan, pemandangan yang terpampang memaksa Adler menghentikan langkahnya. Sebuah gua yang amat luas terbentang sejauh mata memandang. Di lantai gua, banyak kolam lava seluas telaga menggenang, diselingi jalan-jalan setapak hingga tampak seperti sawah berpematang.

Tak hanya itu, jalan-jalan setapak itu ternyata tidak rata, karena terdiri dari deretan pilar batu yang kadang rapat, kadang renggang, masing-masing terpancang kokoh sampai jauh ke dalam dasar telaga. Pijakan di pilar kecil hanya menampung satu orang yang berdiri, sedangkan yang besar rata-rata dapat dipijaki empat atau lima manusia dewasa. Ada pula pilar-pilar yang terpisah, membentuk pijakan-pijakan yang harus dilompati bila ingin berdiri di sana.

Tempat ini seperti miniatur neraka, mempertegas gambaran awal Adler hingga bulu kuduknya tegak. Seperti halnya medan-medan lainnya, tak tampak pintu keluar yang tegas nyata. Tak ada tonggak kristal, tuas, tombol batu atau apapun.

Apa Medan Kawah Neraka ini bukan jalan keluar, melainkan jebakan maut semata?

Dengan sorot mata panik, Adler mencari-cari Paliades. Rupanya Paliades dan para pendekar dan pahlawan lain sedang berdiri siaga di jalan setapak dan pilar-pilar batu. Senjata-senjata mereka terhunus, samar-samar tampak pancaran aura melingkupi tubuh masing-masing.

Adler mendekat sambil menggeleng. *Apa yang mereka tunggu itu?*

Jawabannya tiba hampir seketika.

Dari dalam danau kawah, seekor naga yang berbentuk mirip ular raksasa mencuat, seolah mendaki udara. Tubuhnya panjang dan merah berapi-api. Di kepalanya tampak tanduk-tanduk panjang. Mulutnya menganga lebar, memamerkan taring-taringnya yang kuning dan besar-besar. Melihat para calon mangsanya, ia menyemburkan api dari mulutnya ke sebuah pilar. Akibatnya, seorang pendekar di pilar itu terbakar hangus dan jatuh ke dalam telaga.

Sang naga menyelam dalam telaga lava lagi, mungkin untuk menyantap korbannya sebelum lebur. Kyflynn, pendekar yang posisinya terdekat dengan naga itu melompat ke arah pilar batu di sebelahnya, tempat pendekar malang tadi berdiri.

Benar dugaannya, si naga timbul kembali dari tempat ia menyelam. Kyflynn meloncat, lalu menusukkan belati kembarnya ke arah kepala naga dengan daya putaran energi angin yang seperti bor, jurus *Pusaran Pembelah Roh*. Belati itu mengenai kepala naga, namun tak bisa menembus sisiknya yang tebal, tahan api dan lava.

Mungkin sasaran Kyflynn semula adalah matanya, yang biasanya merupakan kelemahan makhluk bersisik keras. Naga itu meraung kesakitan. Ada retakan di tempat bekas tikaman tadi, membuktikan bahwa kepala memang salah satu titik kelemahannya.

Tampaknya retakan itu telah dihantam sedikitnya dua kali dengan kekuatan besar. Tak ada yang tahu berapa kali lagi kepala naga itu harus diserang supaya sisik-sisiknya hancur. Setelahnya, sekali pukul lagi, kepala naga itu bakal hancur.

Seakan menyadari keadaan itu, si naga cepat-cepat meliukkan kepalanya, lalu menukik lagi ke arah si elf malam. Dengan gesit, Kyflynn melompat dan menjejak ujung moncong naga. Lalu ia melompat ke pilar batu lain, menghindar sepenuhnya.

Si naga yang terluka lantas melompat tinggi-tinggi. Saat naga itu lewat persis di kepala Adler yang berjongkok, penampakan seluruh tubuhnya membuat si ksatria pirang tercengang.

Naga itu ternyata punya empat kaki yang terhitung pendek dibanding panjang tubuhnya, sehingga hanya dapat digunakan untuk memanjat atau merayap. Ujung ekornya berbentuk seperti mata bilah anak panah atau lembing. Yang jelas, itu adalah jenis ular naga yang berasal dari negeri-negeri Timur Jauh, di Benua Orien, Jazirah Na-Wan dan Arcapada. Sebutannya di Aurelia adalah *wyrm* api, jenis persilangan antara naga dan ular raksasa yang hidup dalam kawah gunung berapi.

Naga itu menukik. Ia sempat melahap seorang pendekar wanita, lalu menceburkan diri ke dalam telaga lava. Bobot tubuh naga dan daya ceburannya membuat lava panas terciprat seperti air mancur. Susah-payah para pendekar menangkalnya, segelintir bahkan terkena lava dan terluka bakar.

Belum sempat para pendekar menarik napas, si naga api membubung lagi dan menyemburkan api, kali ini tepat mengarah ke Alexis.

Sebelum api itu menyentuhnya, dengan tenaga namun sangat cepat Alexis menyambungkan gagang pedang kembarnya, pedang hitam Im'thaloc dan pedang putih Im'colath menjadi tombak hitam-putih bermata dua, Thalocolath. Alexis memutar-mutarnya dengan cepat seperti sebuah kipas angin, menimbulkan arus angin yang cukup kencang hingga mampu memadamkan api seperti meniup lilin menyala.

Pahatan huruf-huruf runik dari Jazirah Quezal, Benua Myriath pada kedua pedang itu berpendar hijau. Itu artinya, Thalocolath mendayagunakan energi angin sebagai inti jurus *Perisai Sayap Rajawali* ini.

Saat semburan api berhenti, Alexis kembali memisahkan senjatanya. Lantas, ia menyerang kepala naga dengan jurus tusukan ganda yang terpusat pada satu titik sasaran dan mengandalkan energi air, *Rajawali Memancing di Danau*.

Namun, sebelum tusukan itu mengenai sasaran, semburan api kedua menghantam Alexis dari samping dan melontarkannya ke dalam telaga. Rupanya ada naga kedua yang muncul, yaitu naga yang sisik kepalanya retak tadi.

Alexis, Putra Mahkota Arcadia jatuh tak berdaya ke kematiannya. Adler yang berdiri jauh darinya tak bisa meraih sahabat sekaligus sekutu politiknya itu.

Sesaat kemudian, tiba-tiba Adler melihat tubuh Alexis melayang di udara, terbungkus seluruhnya dalam medan sihir mirip gelembung air. Gelembung itu terangkat perlahan-lahan, hingga akhirnya mendarat di sebuah pelataran pilar yang cukup luas.

Adler melompati pilar demi pilar untuk melindungi sahabatnya itu. Saat tiba di pilar yang dituju, tampak Alexis tengah dipapah oleh satu sosok misterius. Tubuhnya lebih pendek daripada rata-rata manusia. Ia mengenakan jubah lusuh serta tudung yang menyembunyikan wajahnya sama sekali. Yang paling menarik perhatian Adler adalah sepasang telinga dan sepasang kaki kelinci yang panjang, menyembul dari balik jubahnya.

Sambil membungkuk penuh hormat, si sosok bertudung cepat-cepat merawat luka Alexis dengan *Viavitali*, *Mantra Penyembuh Luka Parah*.

Sekilas Adler mendengar sepatah kata dari mulut Alexis. "Terima kasih, Bapa Bernides..." Namun ia segera direpotkan dengan semburan api si naga, yang ditangkalnya sekuat tenaga.

Di tempat lain, Lavennia Iris berhasil menghimpun cukup energi mana yang diperlukan untuk merapal sebuah mantra. Ia mengangkat tinggi-tinggi busur Wysteria yang dapat pula difungsikan sebagai tongkat sihir sambil merapal, "*An Eshmyria Aschi!*"

Eshmyria, Roh Pelindung Angin hadir di medan laga.

Hampir bersamaan, Vera juga telah menghimpun energi mana es yang cukup berlimpah. Dahinya berkerut saat melihat aksi Iris itu. Apakah Vera akan nekad memanggil "sekutu baru"-nya, atau merapal beberapa sihir yang "ringan" dengan jumlah mana yang sama?

Vera lantas mengangkat tongkat sihirnya, menyatakan keputusannya lewat satu mantra, "*An Rytsaried Aschi!*" Diayunkannya Tongkat Kristal Es ke enam arah. Sebuah portal, yaitu bayangan cahaya berbentuk bundar, berhias bintang heksagram dan huruf-huruf runik sihir muncul di depan gadis berambut putih krem itu.

Yang kemudian keluar dari portal itu tak lain adalah sosok pria raksasa setengah ular yang mengenakan zirah kristal, menyandang lembing kristal raksasa. Ialah mantan penjaga agung Medan Cermin Es, Roh Ksatria Pelindung Es, Rytsaried.

"Lawan terlalu kuat bagimu, nona?" tanya Rytsaried dnegan nada menyindir.

Sebaliknya Vera hanya menjawab, "Cicipi saja kemenanganmu." Gadis itu menunjuk ke sepasang naga api tanpa basa-basi sama sekali.

"Baik, nona." Mata Rytsaried berbinar penuh semangat sambil sosoknya bergerak menuju sasaran. Ia berdiri bersisian dengan Eshmyria, penampilan raksasa mereka yang mencolok seketika menarik perhatian para naga.

Salah satu naga, yang kepalanya luka menembakkan api pada Eshmyria. Dengan perisai kristalnya, Rytsaried menangkap tembakan itu.

Melihat kesempatan emas, Iris berseru, “Sekarang, Eshmyria! *Raduyev Eshmyriad!*”

Eshmyria mengerahkan sihir *Topan Berpusar*. Tak seperti sihir angin lainnya, yang satu ini berbentuk bor yang dapat dipusatkan pada satu titik serangan. Dalam kasus ini, pusaran angin tepat mengenai sasaran, yaitu sisik yang retak di kepala naga.

Sekeras apapun usaha si naga untuk berkelit, pusaran angin terus mengebor, melubangi sasaran tanpa henti.

Ketika angin sihir akhirnya lenyap, kepala si naga tampak terhuyung-huyung. Walau darah hitam bercucuran, seluruh keberadaannya mengarah ke bayangan sosok energi berwujud peri raksasa yang menyerangnya tadi.

Seolah menyadari gelagat si naga, Rytsaried maju menyerbu. Ia menghunjamkan lembing kristalnya berkali-kali ke luka kepala naga, dengan efek serangan mirip sihir *Badai Es*. Sisik naga jadi luluh-lantak, lukanya jadi amat dalam dan menganga. Akhirnya, si naga api tewas seketika, roboh dan tercebur ke dalam kawah.

Senyum terulas di wajah roh Rytsaried, kemenangan atas lawan yang tangguh sungguh nikmat baginya.

Namun, senyum itu sirna seketika. Naga kedua tampak mengamuk, menghentak-hentak bagai gila. Rupanya ia naga betina yang secara alamiah murka melihat kematian pejantannya. Secara naluriah pula, naga yang memang sadalah hewan cerdas menyerang pemanggil dan majikan Rytsaried, yaitu Vera.

Rytsaried dan rekan Vera, Desmond segera mendekat untuk membantu si penyihir. Namun terlambat, semburan api sudah terlebih dahulu mengenai gadis dari Val'shka itu. Desmond menyarangkan satu tinjunya yang berkekuatan setara hantaman palu raksasa di rahang bawah si naga, berhasil menghalaunya menjauh.

Dengan sigap Desmond memeriksa kondisi rekannya ini. Untunglah tubuh Vera masih terbungkus aura es pelindung, yang tiga kali lebih kuat selama Rytsaried beraksi tadi. Sayang, karena baru pertama kali menggunakan sihir pemanggil, konsentrasi Vera buyar. Sosok Rytsaried menguap seperti asap, hilang seketika.

Para pendekar lainnya melesatkan beragam serangan jarak jauh untuk menyibukkan si naga betina. Tindakan ini membuat Desmond bisa dengan cepat meraih tubuh Vera yang jatuh lemas di atas pilar besar, lalu menggendong wanita itu ke tempat aman.

Tak hanya itu, Iris kembali menghimpun cukup banyak energi dan merapal sihir *Topan Berpusar* lagi, dengan perantaraan Eshmyria. Namun, kali ini hanya tiga pusaran topan yang berhasil membuat retakan-retakan serambut di sisik kepala naga. Sosok Eshmyria akhirnya lenyap akibat dua rapalan yang beruntun dan berkesinambungan tadi. Lavennia Iris terpaksa mundur teratur, mencari tempat dan kesempatan untuk menghimpun mana lagi.

"Giliranku beraksi," seru Adler sambil mendekat ke arah naga itu, melompati pilar demi pilar. Tepat saat itu pula, si naga menyelam ke kawah untuk mengisi kembali energi lahar apinya.

Adler berdecak kesal, tahu ia harus mengira-ngira lagi di mana naga itu akan muncul. Tiba-tiba, ia merasa seberkas kekuatan memasuki tubuhnya. Tubuhnya terasa amat ringan.

Terkesiap, si ksatria menoleh ke sekelilingnya, mencari sumber kekuatan itu. Tampaklah pemandangan aneh, seolah-olah semua orang di tempat itu bergerak lebih lambat dari dirinya. Yang lebih aneh lagi, gerakan cipratan lava terlihat jauh lebih lambat daripada alaminya.

Lantas, Adler melihat si penyihir waktu, Erydos Crydias mengacungkan jempol padanya. Barulah ia sadar bahwa Erydos telah menyihirnya dengan *Sihir Percepatan Waktu*. Rupanya, arus waktu dalam lingkup aura kehidupan Adlerlah yang dipercepat. Jadi bagi khalayak, Adler tampak bergerak jauh lebih lincah dari biasanya.

Adler tak sempat membalas isyarat Erydos, karena ia melihat kepala si naga tersembul keluar dari permukaan lava, dekat dengan dirinya.

Pucuk dicinta ulam tiba, Adler sengaja menghantamkan jurus sabetan tunggal bertenaga penuh, *Harimau Menerkam Mangsa* di kepala naga. Akibatnya, retakan di kepala naga membesar.

Luka yang amat menyakitkan membuat si naga meraung keras. Sebagai makhluk cerdas, naluri mendorongnya untuk memanjat ke puncak pilar.

"Awat! Dia sudah nekad! Serang dia dengan segenap kekuatan!" teriak Paliades. "Hidup-mati kita semua, bukan, seluruh Everna bergantung dari tindakan ini!"

Semua pendekar menanggapi seruan itu dengan mengerahkan serangan jarak jauh terkuat mereka. Namun naga itu merayap

amat cepat, menerobos hujan serangan dengan melompat ke arah pilar lain yang dipijaki Erydos dan Paliades.

“Aha, kesempatan!” Paliades mengayunkan palu raksasanya lewat atas kepala, menghantamkannya tepat di rahang si naga.

Karena Paliades menggunakan tenaga dalam yang setingkat lebih tinggi daripada *Hantaman Gunung Runtuh*, alhasil kekuatan luar biasa jurus *Gempa Pemecah Cadas* membuat seluruh tubuh si naga raksasa terlontar ke belakang, bagai layangan putus.

Entah itu kebetulan atau disengaja oleh Paliades, kepala naga meluncur tepat ke arah Adler, sang ksatria bangsawan dari Borgia.

“Cih! Lihat andalanku, Paliades!” Bukan bertahan, Adler mengayunkan pedang besarnya, *Ulcergash* sekuat tenaga. Ia lantas mencecar luka baru si naga dengan jurus *Gading Selaksa Gajah*, yaitu kombinasi tusukan dan sabetan yang ditujukan untuk menaklukkan musuh yang lebih besar dan atau lebih kuat.

Adler terus menyerang dengan jurus kombinasi itu. Dalam hitungan detik, tak terhitung berapa sabetan yang diayunkannya. Semuanya menyasar luka di kepala naga, hingga darah hitam menyembur deras.

Naga api betina itu mati seketika, jatuh ke dalam kawah, bergabung dengan pejointannya dalam kuburan cair yang membara abadi.

Memanfaatkan kelincahan gaib dari efek sihir tadi, Adler sempat menolakkan kakinya pada kepala naga dan melompat ke pilar terdekat. Namun tiba-tiba, di udara tubuhnya jadi terasa amat berat, kembali seperti semula. Tanpa ampun Adler jatuh dengan cepat, menuju akhir riwayatnya. Wajahnya memucat seketika. Tak pernah ia sepanik ini seumur hidupnya.

Semua hanya karena kejadian di luar perkiraan.

Inikah permainan takdir? Atau ini cara Vadis, sang Penguasa Takdir menunjukkan ia lebih berkuasa dari Adler yang yakin dirinya sakti mandraguna?

Tiba-tiba, Adler merasakan tubuhnya melayang, membubung ke udara. Permainan takdir Vadis pulakah ini?

Adler membuka matanya, menatap lebih seksama. Tubuhnya rupanya terbungkus semacam gelembung, terus melayang hingga mendarat di jalan setapak. Gelembung pembungkusnya pecah seketika.

Masih gemetar, Adler bangkit. Matanya mencari-cari orang yang menyelamatkannya tadi. Dilihatnya si orang bertubuh pendek dengan telinga dan kaki kelinci menyembul dari tudung dan jubahnya yang lusuh, yang tadi menyelamatkan Alexis. Orang itu rupanya sedang sibuk mengangkat pendekar lain yang tergelincir dari pilar dengan gelembung yang sama.

Tanpa sadar Adler mendesiskan satu nama, "Bernides." Ia tahu nama itu karena tadi ia mendengar Alexis mengatakannya pada si telinga kelinci itu.

Sebelum Adler bisa memutuskan apakah akan berterima kasih pada Bernides atau berlalu begitu saja dari makhluk lusuh itu, tiba-tiba satu sosok raksasa terbang mendekat.

Yang membuat Adler amat terkejut adalah, raksasa bersayap lebar itu turun dan melayang di depan pria berzirah putih keperakan itu. Wajah si raksasa itu sangat mengerikan, seperti tengkorak manusia yang ditumbuhi tanduk besar-kecil di setiap jengkalnya. Seluruh tubuhnyaapun tampak kurus-kering bagai tulang membalut kulit. Hanya satu kata yang mewakili sosok makhluk ini.

Iblis.

"Jadi kau yang telah membunuh kedua nagaku?" ujar si iblis dengan suara berat dan berdesis, asap menyelinap keluar dari mulutnya yang amat lebar yang hanya terdiri dari deretan geligi runcing saja.

Semua pendekar tak berani gegabah menyerang si iblis, takut mengenai Adler. Namun, penampilan si iblis tak membuat nyali Adler menciut. "Ya," dusta si pembunuh satu naga itu. "Kau punya masalah dengan itu, iblis?"

"Ya... dan tidak."

"Maksudmu?"

Si iblis menunjuk ke kawah dengan sabit hitam bergagang panjangnya. "Ya, kau punya masalah besar dengan aku, Arachus, Raja Dunia Bawah, karena kedua naga itu peliharaan kesayanganku."

Mendengar nama itu disebut, bulu roma Adler berdiri. Namun ia berusaha menutupinya dengan berkata, "Lantas, apa maksud kata 'tidak' itu?"

"Terus terang, aku sedang tak ingin mengurus masalah ini sekarang. Kami telah membukakan jalan, menerabas semua

halangan. Tugasku di sini tuntas sudah, karena tuanku yang kami tunggu telah tiba.”

Adler jadi was-was, digenggamnya gagang Ulcergash erat-erat. “Tuanmu? Sang pewaris Vordac? Mana dia?”

Seringai seram Arachus mengembang. “Tak perlu beralih. Andalah tuan kami. Silakan, raihlah Kraal’shazar kembali.” Ia lantas membungkuk penuh hormat.

“Bicara apa kau!?” hardik Adler sambil mengayunkan pedang besarnya sekuat tenaga. “Aku bukan tuanmu!”

Dari jarak amat dekat, seharusnya bilah Ulcergash sudah menyayat perut ramping si iblis raksasa. Anehnya, bilah itu hanya membelah udara kosong.

Rupanya Arachus unjuk kesaktian. Diam-diam ia merapal portal sihir di bawah kakinya, lalu di saat yang tepat “menenggelamkan diri” ke dalam portal itu, pulang langsung ke markas besar Laskar Kegelapan, Kraal’thragon di Sylvania.

“Kembali kau, pengecut!” umpat Adler pada Iblis Arachus, yang ternyata lebih sakti daripada Erydos, si penyihir ruang-dan-waktu nomor wahid.

Namun, saat berikutnya, Adler merasakan sesak di dada, tertekan oleh sesuatu. Pria itu mencoba menoleh ke sekelilingnya. Tampak semua mata menatap tajam ke arah si ksatria Borgia, menebar ancaman nyata.

Gawat, mereka semua mengira akulah pewaris Vordac! Bedebah si Arachus, beraninya dia menjebakku! rutuk Adler dalam hati.

“Menyerahlah kau, pewaris iblis!”

“Seribu kali matipun takkan bisa menebus darah para pendekar yang gugur akibat ulahmu!”

“Kau sudah terkepung!”

“Silakan pilih, akhiri hidupmu dalam kawah lava atau di ujung senjata kami!”

Teriakan-teriakan para pendekar yang penuh kebencian itu menghujani telinga Adler bertubi-tubi. Di ambang batas ketahanan mentalnya, Viscount dari Borgia itu menghentakkan tenaga dalamnya dalam satu teriakan membahana.

Nampaknya Adler telah gelap mata. Walau harus mati di tangan “para pecundang yang terpedaya tipuan murahan iblis” ini,

ia pasti akan melawan gila-gilaan. Segala macam penjelasan pasti akan percuma saja.

Saat tenaga dalam yang dikerahkan nyaris meledak, tiba-tiba satu tangan menggenggam lengan Adler, mencegahnya. Adler menoleh, menatap heran ke arah Alexis yang berkata, "Tahan, Adler. Jika kau memang bukan pewaris iblis, biar aku yang bicara pada semuanya."

Ekspresi keras di wajah Adler berangsur melunak. Ada sahabat yang membela, ketegangan dalam hatinya mulai mengendur.

Tiba-tiba, seorang pendekar yang tak sabar memanah Adler. Namun, sebelum anak panah mengenai tubuh si tertuduh, seberkas energi seperti ular air meliuk amat cepat dan menangkis anak panah itu.

Semua mata seketika tertuju pada orang yang mengerahkan jurus *Senandung Arung Lautan* itu, Hernan y Parvaez. Don dari Escudia itu lantas pasang badan di depan Adler.

Hernan berseru pada khalayak, "Tenang semuanya! Turunkanlah senjata kalian dan coba pikirkan ini. Mana ada iblis yang mengaku iblis saat menyamar?"

"Apa maksudmu, Hernan?" seru Kyflynn dengan nada menyindir. "Bukankah Arachus baru muncul terang-terangan tadi?"

"Ya, benar itu," jawab Hernan. "Tapi aku lihat tadi Arachus berubah ke wujud asli dari samarannya, seorang biarawan Vadis yang berjubah serba tertutup."

Semua yang mendengarnya terperangah. Selama ini rombongan mereka ternyata disusupi para mata-mata Laskar Kegelapan, mereka sendiri terlalu sibuk bertempur hingga tak menyadarinya. Semua pendekar lantas saling menatap penuh curiga.

Hernan melanjutkan, "Jadi, bisa saja Arachus sengaja menjadikan Adler kambing hitam dan memantik perpecahan di antara kita bagai membunuh dua rajawali dengan satu anak panah."

Seorang kurcaci berkata, "Jadi dengan kata lain Adler bukan pewaris iblis? Mana buktinya?"

Hernan kembali bersilat lidah, "Aku tak mengatakan Lord Adler bukan pewaris iblis, hanya menerangkan kemungkinan-

kemungkinan yang bisa saja terjadi. Nah, aku akan mencoba mencari buktinya dengan cara terus berada di sisi Adler, mengawasinya dari waktu ke waktu. Aku baru akan berhenti bila sudah mendapat bukti atau jawaban yang pasti.”

“Jawaban pasti apa? Aku jelas-jelas memihak Laskar Terang! Aku sudah menumbangkan jasa, menumbangkan naga raksasa, menyelamatkan banyak nyawa! Apa lagi yang harus kubuktikan agar kalian percaya?” protes Adler.

Jawaban yang diterima Adler adalah ujung pedang Hernan yang sebuku jari jaraknya dari tenggorokan. “Jangan coba-coba berkhianat, atau Albatross akan jadi yang pertama melubangi tenggorokanmu... Lord Adler.”

Perlakuan tidak hormat itu mengaduk-aduk rasa malu, benci dan kesal dalam diri Adler. Setiap saat, semua itu akan mencapai titik jenuh dan “meledak”.

Tiba-tiba Cristophe, si pendekar berambut merah mendekat, menyusuri jalan setapak dan berteriak pada khalayak. “Hey! Lihat apa yang kami temukan di sana!”

Seketika, perhatian semua orang teralihkan dari Adler dan Hernan, bergerak mengikuti Chris. Sambil tersenyum, Adler menepis ujung pedang Hernan dengan lembut. “Ayo, bung pengawas,” selorohnya. “Mungkin kau akan mendapatkan jawaban seketika di ujung sana.”

Tanpa bicara lagi, Hernan dan Adler pergi menyusuri jalan setapak, lantas bergabung dengan tim Robert di tempat yang dimaksud Chris tadi.

Saat Adler tiba di tepian, matanya lantas tertuju pada semacam kolam besar berdinding batu, yang terisi genangan lava yang menggelegak. Hawa panas yang dihasilkan kolam itu sungguh menyesakkan, apalagi bagi dirinya yang mengenakan zirah lengkap yang pengap ini.

Ada satu hal yang unik di sini. Di ujung kolam itu berdirilah satu patung batu tingginya kiranya tiga kali tinggi tubuh Adler. Wujud patung itu persis Dewi Enia yang sedang mengangkat tangannya, memanjatkan doa sambil bercucuran air mata.

Namun, relik asli kuil yang telah berdiri lebih dari seribu tahun ini jelas telah cacat termakan usia, hingga detil yang kentara hanya bentuk tubuh Enia saja.

"Astaga..." Adler mengambil kesimpulan. "Apa ini semacam... kawah korban persembahan?"

Iris yang berdiri dekat Adler bersama para rekan satu timnya menerangkan, "Benar, Lord Adler. Untuk memperingati pengorbanan Enia yang menyelamatkan Everna, setiap tahun kami mengadakan upacara persembahan yang dipusatkan di tempat ini, sampai Kuil Suci Enia dipindahkan ke Evanesta..."

"...Yaitu tempat Enia meleburkan tubuh dan jiwanya dalam Pohon Kehidupan, Yggdrasil, merampungkan karya keselamatannya bagi Everna," papar Carolyn, melengkapinya seluruh penjelasan.

Hernan, yang bukan penganut Eniaisme protes, "Korban persembahan untuk Enia dibakar dalam lava? Tidakkah itu terlalu barbar?"

Iris meluruskan, "Oh, mereka dulu hanya mempersembahkan buah-buahan, hasil bumi, cabang, dahan dan daun-daun pepohonan sebagai perlambang rasa syukur atas kebaikan dan penghidupan yang Enia berikan bagi semua makhluk. Kini, kami tinggal menguburkan semua itu di bawah akar Yggdrasil saja, agar diserap dan jadi bagian Pohon Hayat."

Adler kembali bicara, "Tapi, apa hubungan semua ini dengan misi kita? Masa' kita harus mengorbankan sesuatu di sini, semacam tumbal agar jalan keluar terbuka? Bukankah ini kejam namanya?" Sekali ini, Adler sependapat dengan Hernan. Kata-katanya itu membuat semua pendekar dan pahlawan yang berkumpul di tempat itu terdiam.

"Ah, tapi bagaimana kalau memang harus ada korban?" seru Robert tiba-tiba. "Ingat makna syair di prasasti Enia! Kita harus mengorbankan segalanya termasuk nyawa, meneladani Enia!"

"Hah? Apa kau gila, Rob?" kata Kyflynn. "Mustahil kita semua yang harus berkorban nyawa! Aku tak mau terjun ke dalam sana, menya-nyiakan nyawa sendiri!"

"Mungkin maksud syair itu bukan pengorbanan secara harafiah. Mungkin bukan nyawa yang perlu kita korbankan. Mungkin hanya satu orang saja yang berkorban seperti Enia, mewakili semuanya." Carolyn bicara logis seperti biasanya.

"Mungkin kita tak perlu berkorban sama sekali bila kita telah menemukan jalan keluar yang lain," ujar Paolo si kurcaci pendeta.

“Tapi sayangnya, kita semua sudah mencari pintu keluar dengan segala cara, dan berkumpul lagi di sini dengan tangan hampa.”

Robert menyimpulkan, “Jadi pengorbanan nyawa secara harafiah memang jalan keluar terbaik sejauh ini. Masalahnya kini, siapa yang bersedia mengorbankan diri, mewakili kita semua?”

Semua pendekar dan pahlawan di tempat itu terdiam. Lalu beberapa di antara mereka mulai kasak-kusuk, berbisik-bisik, bahkan saling berdebat satu sama lain.

Hingga bergemalah suara yang cukup keras. “Ini semua tak masuk akal!”

Perhatian semua hadirin seketika tertuju pada si pembicara, yaitu Adler von Bachmann.

“Apa maksudmu, Lord Adler?” ujar Paliades penuh selidik.

“Aku sama sekali tak terima usulan ‘pengorbanan’ ini! Jangan dengarkan Robert Chandler! Dia bukan siapa-siapa, hanya seorang pemburu hadiah gila yang cukup beruntung dijadikan pahlawan pilihan! Camkan kata-kataku ini! Pasti ada jalan keluar yang lain!”

Robert menanggapi Adler dengan menampilkan senyum langkanya. “Apapun jalan keluarnya, sangat mungkin akan jatuh korban. Masalahnya, siapa di sini yang cukup ‘gila’ untuk berkorban nyawa dengan sukarela?”

Mencium cincin yang seakan menyatu di jari kelingkingnya, Robert lalu menoleh pada rekan-rekan satu timnya. “Bapa Paolo, tolong pimpin teman-teman kita setelah aku tiada. Carolyn, Paeldagrinn dan semua barang milikku menjadi milikmu sekarang. Iris, tolong terus bimbing Chris berlatih pedang. Dan untuk semuanya, selamat tinggal.”

“Hei, tunggu, Robert! Jangan...!” Menyadari gelagat ini, Cristophe berusaha meringkus Robert, tapi sang guru terlalu cepat baginya.

Paolo, Iris dan Carolpun mendekat, namun gagal pula mencegah.

“Maafkan aku Eloise, cintaku, aku tak bisa memenuhi janjiku padamu! Ayah, ibu, Jeanna, Tisha, aku datang!” Sambil mengatakannya, Robert terjun ke lava yang bergolak dalam kawah pengorbanan!

Carolyn berteriak paling histeris, “Robert! Tidaak!”

Terlambat sudah. Tak satupun mantra pengangkat, pelindung dan pemindah yang sempat menyelamatkan Robert kali ini. Robert

terjun amat cepat dan masuk ke dalam lautan lava seperti menyelam di air. Tak seorangpun sempat melihat Robert terbakar dan tersiksa dalam neraka dunia itu.

Robert Chandler, pria yang sangat diharapkan untuk tampil sebagai pahlawan sejati umat manusia ini musnah untuk selamanya, lewat pengorbanan nyawa belaka.

“Tidaak! Robert, mengapa kau melakukan itu? Kami masih membutuhkanmu... Aku... membutuhkanmu.” Carolyn meratap sejadi-jadinya di dasar lembah keputusasaannya. Ia menyatakan perasaannya yang sesungguhnya pada akhirnya. Namun, apakah gunanya itu kini? Pria yang ia kagumi tak bisa mendengar itu atau apapun lagi. Yang tersisa dalam diri gadis itu hanya sesal, sepi dan... hampa.

Teriakan putus asa Carolyn itu memancing perhatian dari para pendekar dan pahlawan lain, termasuk Paliades, Adler dan Orlevant. Kasak-kusuk mereka terhenti seketika. Semua insan pasap mata dan telinga, menanti apa yang terjadi setelahnya.

Namun, tak terjadi apa-apa. Tak ada tembok terbuka, tak ada pintu muncul, tak ada jalan keluar yang terungkap, sama sekali tidak.

Semua pendekar menatap tim Robert yang tanpa Robert, seakan menuntut penjelasan.

“Tuh ‘kan, apa kubilang?” komentar Adler. “Itu tadi tindakan terbodoh yang pernah kusaksikan seumur hidupku. Ayo semua, kita mulai mencari jalan keluar dengan cara yang benar!”

“Maafkan kelancanganku, Lord Adler, tapi dengan cara apa lagi?” sergah Carolyn sambil berusaha meredam tangis dan amarahnya. “Ah, lagipula semua itu percuma saja untukku kini, setelah orang itu tiada. Cukuplah sudah. Selamat tinggal, semuanya. Aku akan mengikuti Robert.”

Selesai berkata-kata, Carolyn berlari dan terjun ke dalam kawah pengorbanan. Bulir-bulir air mata seperti mutiara beterbangan dari mata penyihir itu. Itu adalah air mata duka, patah hati, juga bahagia. Bagi gadis manis berambut merah jambu itu, inilah cara paling tepat untuk berjumpa lagi dengan pria yang dicintainya di alam akhirat nanti.

Dua anggota tim Robert yang lain, Paolo dan Iris salling menatap dan mengangguk. Mereka berdua setuju bahwa mereka semua seharusnya berpikir dan bertindak sebagai keluarga, lebih

dari sekedar tim. Sebagai orang-orang yang telah dipersatukan takdir, sudah selayaknya mereka berjuang bersama, saling melindungi dan saling mendukung satu sama lain.

Jadi, sebagai bentuk kesetiakawanan dan dukungan atas pemikiran Robert dan cinta Carolyn itulah, Paolo dan Iris terjun ke kawah. Bahkan Chiel si michapun terbang ke dalam kawah, tak ingin berpisah dari majikannya, Carolyn.

Empat pendekar sudah tewas berkorban, tapi jalan keluar tak kunjung muncul. Adler hanya menggelengkan kepala, nyaris tak tahan lagi melihat para pendekar berhasil dibodohi, terjun pula satu demi satu dalam kawah.

Kyflynn menoleh pada Sheena, Baxter dan Ellephar yang berdiri tak jauh dari timnya, seraya berkata, "Yah, kurasa aku juga akan berkorban. Kalau kalian ingin merebut kembali kasut mithrilku, coba saja kejar aku ke dalam kawah. Tapi ingat, aku memang sungguh mengagumi semangatmu, Sheena."

Sheena Mekh'ta si Ratu Bandit menjawab, "Tunggu apa lagi? Ayo kita selesaikan urusan kita, di sini atau di neraka! Bagaimana Bax, Ellephar? Kalian ikut?"

Baxter dan Ellephar mengangkat senjata mereka. Baxter berseru, "Tentu saja! Tak perlu kautanyakan lagi!"

Desmond Edmundsen ikut bicara, "Hey, hey. Aku tentu takkan membiarkan Kyflynn bersenang-senang sendirian, ya 'kan, Vera?"

Vera Vyrkova tak menjawab sama sekali, ekspresi wajahnya tetap dingin seperti wajah golem. Namun, ia berjalan mengikuti Desmond, dan itu membuat pendekar bertubuh kekar itu tersenyum.

Bersama-sama, Kyflynn, Baxter, Ellephar, Sheena, Vera dan Desmond terjun ke kawah persembahan korban, diikuti oleh beberapa pendekar lainnya.

Tetap tak ada apapun yang terjadi.

Di tempat lain, Hernan menjauhi Adler dan menghampiri pemandunya, Ney'varíth Ushmiel sambil berkata, "Nona manis, maukah kau memanduku ke dalam sana? Aku akan merasa amat tersanjung bila nona bersedia."

Ney menanggapi Hernan dengan was-was, "Hm, baiklah, tapi karena ini memang tugas yang harus kutuntaskan. Dengan satu syarat..."

"Ya, ya, aku tahu syaratmu itu," ujar Hernan sok tahu. "Tenang saja, aku takkan menyentuhmu seujung rambutpun."

Ney mengangguk. "Bagus bila anda mengerti. Tapi perlu kuingatkan sekali lagi, kekasihku dan ayahku adalah orang-orang yang amat berpengaruh di Thyrine. Jadi, kecuali bila anda ingin bala tentara elf mengejar anda sampai ke ujung dunia, kusarankan anda pegang erat kata-kata anda itu."

"Apa itu ancaman, nona?"

"Oh, ya, tentu saja, Don Hernan y Parvaez. Dengan sangat hormat."

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Ayo kita jalan!"

Hernan berjalan ke tepi dan terjun ke dalam kawah, dan Ney mengikutinya.

Daiel Orlevant Ushmiel bergerak ingin mencegah putrinya mengorbankan diri, tapi terlambat. Ia tak bisa berkata-kata. Lidahnya kelu. Apakah dayanya memprotes tugas yang dititahkan sang ratu sendiri pada Ney itu? Walau memang ia dan Ney tak begitu akrab sebagai ayah dan anak, tak ada salahnya bila ia mendukung keputusan si Ushmiel muda untuk mengorbankan diri.

Jadi, Orlevant mengumpulkan para elf pemandu yang masih hidup dan bicara, "Rekan-rekan elf, sebagai umat sulung Bunda Enia, kita harus jadi yang pertama menjalankan teladannya. Kini, aku sungguh malu karena telah membuat umat lain, Iris dan putriku memberi teladan lebih dahulu. Satu-satunya caraku menebusnya hanya dengan mengikuti jejak mereka. Nah, selamat tinggal. Semoga matahari menerangimu dan tanah memberimu penghidupan."

Seorang elf wanita menyahut, mewakili rekan-rekannya, "Kami semua akan ikut dengan anda, Lord Orlevant, sebagai abdi Takhta Pualam dan umat sulung Enia, Bunda Everna."

Semua elf menyambut, "Ya! Semoga bulan memberimu keberuntungan, dan bintang-bintang membimbingmu melalui malam!"

Tanpa disadarinya, Orlevant berlinang air mata. "Terima kasih, saudara-saudariku! Ayo kita menghadap Bunda Enia bersama-sama!"

Orlevant terjun ke kawah pengorbanan, diikuti para elf dan beberapa pendekar lainnya, satu per satu. Tuntas sudah tugas

terakhir mereka sebagai pemandu, yaitu berkorban dengan harapan membuka jalan bagi yang lain.

Adler mengamati segalanya, dan ada nada frustrasi dalam seruannya kali ini. "Masih tak terjadi apa-apa! Dasar bodoh! Membuang nyawa seperti membuang sampah saja! Sekarang, kita pasti tak akan keluar hidup-hidup dari sini! Perjalanan kembali pasti terlalu berat karena kita sudah kelelahan! Keparat!"

Pangeran Alexis Deveraux menepuk pundak Adler, sahabatnya sambil bicara dengan nada tenang, "Kuhargai pendapatmu, Lord Adler, seperti biasanya. Walau begitu, tolong pandang situasi ini dengan lebih seksama. Sekarang kita semua seakan terjebak di sini. Tak ada jalan keluar muncul, walau berapapun nyawa yang dikorbankan."

Adler mendelik keheranan, sementara Alexis melanjutkan, "Karena gagasan 'pengorbanan demi kita' itu tak berhasil, bagaimana kalau kita coba gagasan awal? Nah, aku juga akan mengorbankan diri. Mungkin Enia sedang menguji iman kita? Mungkin ia akan menyelamatkan kita sebelum kita mati lemas. Nah, apa kau akan ikut denganku?"

Adler menggelengkan kepala. "Maaf, pangeran. Tekadku tetap tak berubah."

Nikanomikos Paliades, sang ksatria dari Parthenia berjalan ke tepi kawah pengorbanan sambil berujar, "Terserah anda, Lord Adler. Entah apa anda melakukan itu untuk menghindari tuduhan sebagai si pewaris iblis, kami sama sekali tak keberatan. Tapi pikirkan, seberapa dalam kecintaan kita pada Bunda Enia? Pada Terra Everna? Demi apakah kita mempertaruhkan nyawa sampai sejauh ini? Bila Bunda Enia meminta segalanya dari kita, bahkan nyawa kita pula, apa kita bersedia mempersembahkan itu padanya? Silakan kaujawab sendiri, tapi jawabanku tetap ya."

Erydos Crydias angkat bicara, "Aku ikut, Lord Paliades!"

Maka terjunlah Paliades ke dalam kawah, diikuti oleh Alexis, Erydos dan para pendekar lainnya. Memang butuh waktu agak lama, namun akhirnya mereka memahami makna di balik semua ini dan berserah pada kehendak yang maha kuasa.

Mereka percaya, sekalipun Enia tak menyelamatkan mereka dari gelegak cairan bara, mereka pasti mendapatkan hadiah utama, yaitu kehidupan damai nan abadi di nirwana.

Melihat adegan itu, Adler tak bisa lagi menahan sumpah-serapahnya, “Dasar bodoh kalian, Paliades, Alexis! Justru saat aku membutuhkan kalian di sini, kalian malah membuang nyawa!”

Tiba-tiba Adler von Bachmann tersenyum seperti orang gila. “Oh ya, tapi tak apa. Kini putra mahkota Arcadia, panglima besar Parthenia dan perwira andalan Escudia telah musnah. Begitu aku keluar dari kuil ini, akan sangat mudah bagiku untuk merebut kerajaan-kerajaan mereka! Persetan dengan pedang iblis! Persetan dengan Sri Paus, Ratu Elf, Vadis, Enia, Vordac dan Adair! Aku menginginkan kekaisaran milikku sendiri. Dan aku akan jauh lebih besar dan jaya daripada Sage si Hati Api, pahlawan legenda terbesar di Everna itu! Hahaha... hahahaha!”

Saat itu pula, Adler mendengar suara seorang pria. “Oh, jadi itu tujuanmu yang sebenarnya dalam misi suci ini,” ujar si pemburu bernama Cristophe dari kejauhan. “Ternyata peringatan itu benar adanya!”

“Bicara apa kau, anak ingusan?” hardik Adler dengan amat kasar. “Peringatan apa, dan siapa yang memberitahukan itu padamu?”

“Aku tak mau menyebut namanya. Kini aku sudah tahu ambisi terselubungmu. Kau mungkin bukan si pewaris iblis, tapi yang pasti kalau sampai kau keluar dari Kuil Suci Enia, kau akan membawa prahara maha dahsyat di Everna!”

“Mau bilang apa lagi, jalan menuju kebesaran memang penuh darah, kekacauan dan penghancuran. Lantas, apa kau mau membantuku mewujudkan ambisi mulia ini?”

“Tawaran yang menggiurkan, tapi maaf, aku tak berminat,” jawab Chris dengan mantap. “Silakan cari sendiri jalan keluar dari sini, karena kini aku juga sudah mantap mengorbankan diri.”

“Eit, jangan seenaknya saja kau! Kau sudah mengungkapkan rahasia terdalamku, kini kau harus mati!” Adler menyerbu maju sambil menusukkan Ulcergash ke arah jantung Chris.

“Tenang saja, aku memang berniat mati,” sahut Cristophe sambil berkelit dari tusukan Adler. “Tapi sebagai korban bagi Enia, bukan korban ambisimu.”

Dengan satu loncatan, Cristophe menceburkan diri seketika ke kolam lava.

Tentu saja Viscount Adler von Bachmann tak mengejar. Masih dengan pikiran yang berkecamuk dalam benaknya, ksatria

berambut pirang itu berdiri terpaku, sebatang kara di tepi kawah pengorbanan. Ia meludah ke dalam kawah, dan air ludah itu langsung menguap sebelum menyentuh lava mendidih.

Tersenyum sinis, Adler bicara sendiri, “Dasar orang-orang bodoh.”



Daiel Orlevant Ushmiel, Alexis Deveraux,
Nikanomikos Paliades

7.2. Inti Semesta

Di mana aku?

Aku tak merasakan apa-apa.

Segalanya gelap. Apa aku sudah mati?

Apa ini gerbang ke alam baka.

Tubuhku masih dapat kusentuh. Ataukah ini sukma?

Ah, ada nyeri dari luka-lukaku. Mungkin aku memang belum mati.

Atau mungkin sukma juga bisa terluka.

Aku hanya melayang-layang di sini, tak tahu menuju kemana.

Eh? Ada cahaya di ujung sana.

Coba aku melayang, mendorong diriku maju bagai berenang.

Ah, percuma. Lebih baik ikut arus saja.

Anggaplah ini kesempatanku beristirahat. Tak perlu terburu-buru...

Cristophe, si pendekar berambut merah membiarkan dirinya terombang-ambing dalam kegelapan. Cahaya di hadapannya berangsur-angsur tampak makin terang, makin jelas, makin banyak dan... berkelap-kelip bagaikan lautan bintang.

Sepasang mata Cristophe terbelalak menyaksikan pemandangan paling aneh dan menakjubkan sepanjang hidupnya ini. Ia tahu, ini adalah sebuah model miniatur jagad raya, lengkap dengan semua gugusan bintangnya dalam semacam kubah yang tak terkira luasnya.

Semakin Chris mendekat ke tengah kubah, sekumpulan benda bulat tampak makin membesar di kejauhan. Rupanya, inilah Tata Surya Corona, gugusan planet yang paling dikenalnya. Mengapa? Walau malas belajar, Chris masih ingat pelajaran astronomi di Akademi Paladin Valanis dulu.

Tak salah lagi, gugusan ini terdiri dari sepuluh planet yang bergerak amat lambat pada lintasan masing-masing yang disebut orbit, semuanya mengelilingi semacam bola raksasa yang berpijar biru.

Tampak jelas pula Terra Everna, dunia tempat Chris berada, yang ia kenali sebagai planet ketiga terdekat dari matahari dengan permukaan berwarna biru berhias putih.

Namun dahi Chris berkerut, seolah kejang. *Aneh, mengapa planet-planet tata surya ini tampak jauh lebih besar dari bintang-bintang di sekitarnya? Mengapa pula matahari ini lebih besar berkali-kali lipat daripada skala sebenarnya? Dan mengapa warnanya biru, bukan kuning kemerahan seperti warna alaminya?*

Daripada pusing memikirkan hal-hal yang tak bisa ia jawab, Chris memilih melayang terus. Matahari biru itu seakan berdaya magnet, menarik tubuh Chris terus mendekat dengan gaya tarik planet yang disebut gravitasi.

Udara di sekitar Chris terasa makin panas, seiring penampakan tata surya yang makin besar dan tegas. Berdasarkan ingatannya, Chris mengenali planet terdekat dengan matahari yaitu Trevus, disusul Planet Marvella, Planet Everna, Planet Aesis, planet terbesar yaitu Geine, Planet Zebula, Planet Caeleth dan Planet Xegvis. Ada pula planet terkecil dan terjauh dari matahari di tata surya itu, yaitu planet kesepuluh, Nyxxa.

Cristophe mencoba meraih dan menyentuh miniatur Planet Caeleth yang terdekat darinya. Namun telapak tangannya malah menembus planet berwarna biru pucat itu. Rupanya citra planet-planet itu hanya ilusi sihir belaka.

Sambil menaikkan bahu, Cristophe terus turun perlahan hingga turun tempat pendaratan, yaitu lantai berubin kelabu yang jelas terbuat dari batu yang diperkeras hingga relatif sepadat logam pada umumnya.

Di lantai itu tampak banyak orang yang berdiri siaga. Rupanya mereka memang para pendekar dan pahlawan yang tadi terjun ke kawah pengorbanan. Terbentuklah kesimpulan di benak Chris bahwa kawah itu adalah sebuah ilusi magis yang amat-sangat canggih dan kompleks. Hanya makhluk hidup dan benda-benda yang disandangnya lah yang dapat menembus ilusi ini tanpa terbakar sedikitpun. Konon, hanya Ratu Elf Caeleth yang dapat mengerahkan sihir ini.

Jelas sudah alasan ketidakhadiran Caeleth di Kuil Suci Enia ini, yaitu agar semua insan di bawah panji Laskar Terang benar-benar tahan uji, menjadi para penjaga andalan yang mampu menangkal yang terkuat dari Laskar Kegelapan.

"Oi, Chris, kami di sini!" seru Carolyn, mencoba mengarahkan si pendekar berambut merah kepada timnya.

"Ya! Aku datang!" Chris mendarat di lantai dan langsung menghampiri Carol, Robert, Iris, Paolo dan Ney.

Paolo berkata, "Syukur pada Vadis, ternyata kau juga tiba di sini dengan selamat."

Iris menimpali dengan berkomentar tentang canggihnya sihir ilusi di kawah pengorbanan, dan Ney juga sekali lagi menegaskan bahwa Ratu Caeleth benar-benar sengaja tak memberitahukan rahasia sihir itu pada para elf pemandu.

Timbul niat Cristophe untuk mengungkap ambisi terselubung Adler. Tapi karena bedebah pirang itu hampir pasti terjebak di Medan Kawah Neraka, Chris mengurungkan niatnya itu.

Gantinya, Chris berujar, "Hei, Rob, tahukah kau apa yang dilakukan Carol setelah kau terjun? Dia..."

"Bukan urusanmu!" hardik Carolyn sambil secepat kilat meninju mulut Chris.

"Aduh! Apa maksudmu? Aku hanya mau membantu, kok!" Chris memegangi mulutnya, mengaduh kesakitan.

Robert mencoba menengahi, "Sudahlah, Chris. Kalau Carol tak mau kau mengatakannya, itu haknya, hormatilah itu. Lagipula, situasi di tempat ini tak memungkinkan untuk membahas urusan pribadi sekarang."

"Aye, Robert benar," ujar Paolo sambil mengangguk. "Lihat sekelilingmu. Tidakkah kau melihat sesuatu yang mencurigakan?"

Cristophe lantas melihat sekelilingnya. Di kubah yang diterangi ribuan bintang ilusi magis yang berkelap-kelip itu, tak tampak satupun insan yang sedang bertarung. Kalaupun ada antek-antek Laskar Kegelapan di sana, mereka bahkan mengaku sudah membelot ke Laskar Terang. Kalaupun para manusia, orc, goblin, hobgoblin dan siluman lainnya itu berniat berkhianat, mereka takkan gegabah dengan memulai pertarungan dalam keadaan kalah jumlah.

Yang jelas, bahkan para pahlawanpun berdiri mematung. Mungkin mereka sedang bertanya-tanya, "Kita sudah siaga, tiadakah tanda para musuh akan menyerang? Bukankah kita memang harus melindungi pedang yang tersegel dalam matahari biru itu?"

Tanpa mengatakannya, tanda tanya jelas tergruat di wajah-wajah Bragl Dar'gum si Tanpa Ampun serta kedua putranya, Akh'mal si dukun minotaurus, Don Hernan y Parvaez, Kyflynn si Penjejak Angin bersama rekan-rekannya Vera Vyrkova dan Desmond Edmundsen.

Juga para elf pemandu termasuk Orlevant, Sheena Mekh'ta bersama dua banditnya Baxter dan Ellephar, Pangeran Alexis Deveraux, Bapa Bernides si ketua utusan Valanis, dan yang terakhir, Nikanomikos Paliades serta guru merangkap asistennya, Erydos Crydias.

Kyflynn yang tak sabaran langsung melabrak si pemimpin umum, "Coba ingat-ingat lagi, Lord Paliades! Bukankah seharusnya ada petunjuk dari kakek anda tentang Medan Inti Semesta ini?"

Paliades menggeleng. "Tidak ada. Beliau juga tak meninggalkan petunjuk tentang Medan Kawah Neraka dan kawah persembahan korban. Entah apa maksudnya, tapi kurasa disinilah kita harus tetap berjaga-jaga sebagai pengawal terakhir pedang Kraal'shazar."

"Ya, sewaktu-waktu si pewaris Vordac dan pasukannya bakal menyerbu kemari," ujar Kyflynn. "Tapi bagaimana bisa? Bukankah orang itu sudah memutuskan tak mau terjun dan sampai ke tempat ini?"

"Lord Adler, maksudmu?" kata Robert. "Kurasa dia bukan si pewaris."

Erydos protes, "Bukan bagaimana? Dia jelas-jelas berminat untuk mendapatkan Kraal'shazar, tak peduli apa pedang itu kerasukan roh iblis atau tidak."

"Namun, Adler jelas tak mau mengorbankan nyawanya sendiri untuk itu," sanggah Carolyn. "Jangankan demi pedang atau apapun rencananya itu, ia bahkan tak punya tekad dan fanatisme yang ekstrim, tak pantas untuk menjadi pewaris Vordac!"

Akh'mal si minotaurus angkat bicara, "Jadi, kalau bukan Adler, siapakah sang pewaris itu?"

"Aku tak tahu." Mata Carolyn menyorot tajam ke sekitarnya. "Tapi kurasa, selain Arachus masih ada mata-mata Laskar Kegelapan lain di antara kita."

"Ya, benar. Bisa jadi mereka orang-orang yang tak kita duga sama sekali, atau yang semula memihak Laskar Kegelapan lantas

pura-pura membelot ke pihak kita,” ujar Erydos sambil menunjuk-nunjuk.

Di antara beberapa orang yang ditunjuk-tunjuk itu, ada sedikitnya tujuh orang yang mengenakan jubah bertudung warna coklat khas biarawan Vadis. Mereka semua lantas membuka tudung, memperlihatkan wajah dan kepala mereka.

Yang paling mengejutkan, salah seorang di antara mereka ternyata berwujud siluman manusia kelinci yang disebut morbit. Tubuhnya pendek, bertelinga panjang dan berwajah mirip kelinci. Kumis putihnya yang lebat menandakan ia sudah cukup berumur.

Si morbit biarawan itu berkata, “Sebagai pimpinan duta Valanis, aku, Rahib Bernides Jiffy-Jay menjamin tak satupun di antara para biarawan dan biarawati ini adalah mata-mata musuh, dan tak ada lagi penyusup di antara kami.”

Tak mau kalah, Dar’gum si orc berseru lantang, “Aku dan anak-anakku telah bersumpah untuk tetap netral selama di Kuil Suci Enia ini. Ingat, kami telah dikhianati oleh kaum kami sendiri.”

Disusul pula sanggahan dari Sheena, “Aku, Baxter dan Ellephar ikut Lord Paliades untuk menebus kesalahan kami, diperalat oleh Laskar Kegelapan. Mungkin motivasi kami tak murni demi Everna, mungkin kami ini hanya pendekar bayaran. Namun, setelah melihat gigihnya perjuangan kalian semua, kamipun sadar akan tujuan sebenarnya kita di sini.”

Orlevant menyimpulkan, “Kehidupan alamiah di dunia hanya dimungkinkan bila semua kutub di Everna yaitu terang dan gelap, juga unsur-unsur positif, negatif dan netral seimbang.”

“Setuju,” tanggap Sheena. “Dan kita akan memastikan keseimbangan itu tetap terjaga.”

“Sampai tiba masanya kehidupan positif yang kekal, suatu hari nanti.” Itulah kata-kata Cristophe untuk menutup segala perdebatan yang ia saksikan ini. Suara hatinya berkata, baik Sheena, Dar’gum, Orlevant maupun Bernides sungguh tulus hati dalam pembelaan mereka tadi.

Namun jantung Cristophe tiba-tiba berdebar keras saat ia menyadari sesuatu. *Karena semua insan di sini terkesan tulus, lantas siapakah musuh utama dalam selimut itu? Siapa, kalau bukan Lord Adler?*

Siapa pun si pewaris Vordac itu, inilah saat yang paling tepat untuk bergerak, membuka segel matahari biru dan merebut Kraal'shazar. Setiap saat, sesuatu pasti akan terjadi.

Dan terjadilah.

Entah apa atau siapa pemicunya, tiba-tiba matahari biru besar di tengah-tengah Medan Inti Semesta bersinar amat terik.

Lalu, dari matahari itu lima larik api biru terpancar ke lima penjuru. Larik-larik itu sangat tajam hingga membunuh, bahkan menghancurkan tubuh para pendekar yang dilandanya. Hanya mereka yang cukup tanggap dan cukup lincah yang mampu menghindarinya. Kelima larik api itu lantas mengenai lima titik di sekeliling dinding Medan Inti Semesta.

Chris menoleh ke arah Paliades yang berdiri paling dekat dengan matahari biru dengan wajah terperangah. Entah ia adalah seorang pemain sandiwara yang amat berbakat, atau ia memang tak tahu sama sekali tentang kejadian ini.

Apalagi tentang larik-larik api biru yang kini lenyap, berganti dengan lima huruf runik kuno yang amat besar dan berpendar biru, nyaris menyilaukan.

Orlevant yang memang fasih membaca aksara runik berseru, "Astaga, itu lima lambang unsur alam! *Vyr* untuk api, *Jokl* untuk es atau air, *Eshmyr* untuk angin, *Borg* untuk tanah atau logam, dan *Volgar*, perlambang halilintar!"

"Tapi apa maksud ini semua?" protes Cristophe. "Apa ini semacam mekanisme pertahanan di Medan Inti Semesta? Bukankah kita penjaga terakhir segel Kraal'shazar? Aku tak mengerti ini!"

Robert lantas menghampiri dan mencengkeram lengan Chris. "Itu artinya, kita telah terpedaya. Matahari biru telah mengenali si pewaris Vordac. Dan karena orang itu ada di antara kita, kita disangka menyembunyikannya dan dianggap musuh, alih-alih penjaga."

"Lantas, apa kita akan diam saja? Keluar kau, pewaris iblis! Jangan hanya bisa sembunyi di balik punggung orang lain seperti kura-kura pengecut!" hardik Chris dengan suara amat lantang.

"Percuma, Chris. Kita sudah terlanjur jatuh dalam jebakan ini. Kelima lambang runik besar itu pasti semacam gerbang. Dan apapun yang keluar dari gerbang itu, kita semua harus

menghadapinya. Siapkan dirimu, Chris! Bersiaplah, rekan-rekan sekalian!"

Hampir seketika, seakan membenarkan kata-kata Robert, kelima lambang besar itu berkelip lima kali, lalu bergeser ke atas. Di bawahnya tampak lima lubang gelap yang masing-masing seukuran raksasa di dinding, seperti ambang pintu.

"Kau benar, Rob. Apapun yang keluar dari sana pasti sangat besar dan dahsyat, melebihi apapun dan siapapun yang pernah kita hadapi selama ini!" Chris bersiaga dengan pedangnya dan perisai rusaknya, siap berjuang bersisian dengan guru, para sahabat dan sesama pendekar lainnya.

Namun, sesiap apapun seseorang, mustahil ia siap menghadapi kejutan yang terlalu besar seperti ini. Seluruh kubah seakan terlanda gempa, dihentak suara-suara langkah kaki raksasa. Jantung tiap insan ikut terhentak, jauh lebih parah dari saat mereka menghadapi Rytsaried dan golem batu raksasa.

"Gempa" dalam diri Cristophe mencapai puncaknya saat penglihatannya tertumbuk pada sosok-sosok raksasa yang melangkah keluar dari ambang kelima pintu itu. Kelima raksasa itu kini mengepung semua pendekar dan pahlawan, menebar ancaman nyata, yaitu memastikan semua nyawa di Medan Inti Semesta ini terpisah dari raganya.

Orlevant berusaha memberi petunjuk berdasarkan pengetahuannya mengenai sejarah kuno Everna. "Aih, itu Vyr si naga api, Eshmyr si domba angin, Borg si beruang tanah, Voltar si phoenix petir dan Jokl si buaya es, lima satwa dewata penjaga Enia di dunia!"

Chris berkata, "Dan kini, mereka tampil menjaga inti kuil suci dan melawan kita!? Ini salah! Kumohon, demi Bunda Everna, tahanlah murka kalian! Kami pasti akan menyerahkan si pewaris iblis pada kalian!"

Seolah menanggapi permohonan Chris, pada tubuh setiap monster yang ternyata adalah golem mesinah logam raksasa itu terpancarlah aura tiap unsur yang diwakilinya. Aura api melingkari Vyr. Sisik-sisik Jokl tampak seperti kristal putih kebiruan dan memancarkan hawa sedingin es abadi. Eshmyr diliputi aura angin yang tampak kehijauan di sekitar tubuhnya. Borg tampak berkulit batu, sebagai zirah yang melapisi kulit

logamnya. Dan tubuh Voltar memercikkan petir disana-sini. tiap saat mereka pasti akan menyerang serempak.

Sebagai ahli strategi dalam ketentaraan di Escudia, Hernan mengangkat pedangnya dan berseru, "Semuanya! Berpencar dan serang musuh yang paling rentan terhadap kekuatan kalian masing-masing!"

Para pendekar dan pahlawan yang mengerti kata-kata Hernan tadi secepat mungkin berpikir dan bergerak menuju posisi masing-masing.

Pengguna unsur air dan es, Vera, Ney dan Hernan menyerang naga api, Vyr. Robert, Carolyn dan Akh'mal yang pakar ilmu api menyasar Jokl si buaya. Dar'gum, Paliades, Erydos dan para pengikut mereka menyerang Eshmyr. Kyflynn, Iris dan Orlevant menyerang Borg. Di sisi lain, para tabib dan beberapa pendekar lain termasuk Paolo, Bernides dan Sheena berdiri di posisi tengah, memilih bertahan dari serangan si golem terbang, Voltar.

Seakan murka karena didahului, kelima penjaga agung meraung keras bersamaan. Lalu mereka mulai bergerak melawan "jatah" masing-masing. Hanya Voltar yang bergerak amat bebas, menyerang siapapun yang ia inginkan.

Bagaimana dengan Cristophe? Ia belum menguasai jurus-jurus pedang untuk menyerang jarak jauh, dan bertahan sambil menunggu bukan gayanya. Maka, ia memutuskan untuk membantu Robert dan Carolyn.

Jokl, si buaya es yang melawan Chris dan kelompoknya merayap kesana-kemari dengan lincah, seolah meluncur. Padahal ia memiliki ukuran tubuh yang besar dan amat berbobot, rahang yang amat besar dan penuh gigi-gigi runcing, tapi proporsi kakikanya jauh lebih kecil daripada tubuhnya.

Pergerakan Jokl bahkan menimbulkan efek seperti *Terjangan Ombak Besar*, melindas dan melumatkan siapapun yang dilandanya tanpa ampun. Ia bahkan menangkap siluman katak dengan rahangnya, menggigit tubuh korbannya lalu menelannya bulat-bulat.

Dengan susah-payah Robert, Carolyn, Cristophe dan Akh'mal berkelit menghindari terjangan Jokl. Hanya sesekali para petarung menyerang, mencoba untuk mencari titik lemah sekaligus mengulur waktu, melindungi para penyihir yang sedang sibuk menghimpun energi gaib yang disebut mana.

Tiba-tiba terdengarlah teriakan Carolyn, “Kalian semua, menyingkir!”

Para pendekar dan kedua mitra Carol berpacu secepat kilat, menjauh dari jalur tembakan. Jadi, dengan cukup leluasa Carolyn merapal sihir andalannya, “*Pyroagnios!*”

Semburan Api Besar itu mengenai punggung buaya. Daya api mengikis dan memecahkan permukaan sisik kristal Jokl saja, tak bisa menembus lebih dalam lagi.

Walau begitu, Jokl tetap saja mengamuk. Saat semburan api terhenti, Jokl menerjang langsung ke arah penyerangnya, Carolyn, rahangnya menganga lebar, amat mengerikan.

Carolyn panik, gerakannya tak cukup cepat menghindari si raksasa. Secepat kilat Robert menerjang maju, menarik tubuh Carolyn dan menjatuhkan diri. Akibatnya, rahang buaya raksasa mengatup, hanya melahap udara.

Jelas sudah, Jokl si buaya es terlalu kuat. Keroyokan semua pendekar di kelompok Robert tak mampu melemahkannya. Bahkan sihir api dahsyat Carolyn hanya mampu merusak zirah kristalnya saja.

Melihat segala kenyataan ini, Cristophe berpikir keras dan cepat. Tiba-tiba ekspresi frustrasi di wajahnya berubah jadi bersemangat. Dengan cepat ia menghampiri sesosok dukun bungkuk bernama Akh’mal.

“Kerahkanlah sihir andalanmu, tuan. Biar aku melindungimu,” kata Chris.

Si minotaur mendelik. “Bagaimana bisa? Sihir Carolyn saja gagal!”

“Itu karena lawan kita adalah golem besi mesinah! Cobalah sihirmu dulu, kita panggang perutnya tanpa henti sampai dia hancur!”

Tanpa menunggu jawaban Akh’mal, Chris memposisikan dirinya di depan si dukun, siap dengan pedang dan perisai di tangan.

Di sisi lain, Akh’mal mengangkat bahu. “Aih, mengapa aku mempercayai bocah ini?” Ia membidik dan memperhitungkan waktu gerakan si buaya raksasa, lalu merapal dengan suara keras, “*An Vyr’me Prdaj!*”

Pilar-pilar *Dinding Api Gaib* tersembul dari lantai dan mengenai perut Jokl dengan telak. Buaya itu meraung dengan

suara memekakkan telinga. Ternyata perut memang titik lemah makhluk itu, satu-satunya bagian yang tak dilindungi sisik kristal ultra keras.

Robert, si pemburu berpengalaman dengan cepat mengenali gelagat ini. Saat akhirnya *Dinding Api Gaib* lenyap, dengan cepat ia meluncur di lantai Medan Inti Semesta yang licin di antara keempat kaki pendek si buaya raksasa yang diam di tempat karena kesakitan. Tepat di posisi yang dituju, Rob menusukkan pedangnya secara beruntun dengan energi api ditambah jurus *Naga Membelah Langit*. Akhirnya, besi di perut Jokl yang tadi sempat “dilembekkan” oleh sihir pecah berkeping-keping, meninggalkan celah kelemahan yang harus dimanfaatkan.

Dengan apa? pikir Chris. Mungkin dengan sihir yang mampu menghancurkan sasarannya dari dalam. Pada Jokl, sihir itu haruslah mengandung unsur...

“Clustrvoltari!”

Carolyn menembakkan rentetan *Sambaran Petir Berantai*, memanfaatkan sudut-sudut di tubuh logam Jokl hingga petir itu masuk lewat celah yang dibuat Robert tadi. Logikanya, mustahil menembak langsung ke dalam rahang Jokl tanpa menyajikan diri sendiri untuk dilahap mesinah raksasa itu.

Hampir seketika, petir menjalari seluruh tubuh Jokl.

Walau efek tegangan petir itu hanya mampu mengacaukan peralatan-peralatan logam dalam mesinah itu, setidaknya kini gerakan si buaya besi makin kacau. Otak golemiumnya terganggu seperti gangguan jiwa pada manusia.

Parahnya, aksi membabi-buta Jokl malah menerpa segelintir insan malang hingga kehilangan nyawa. Yang lebih gawat lagi, segala gerakan rahang, tubuh dan kaki Jokl kini mengarah pada satu orang, Cristophe.

Cristophe terperangah melihat rahang maut nan mengerikan yang jaraknya dekat sekali dengan tubuhnya itu. Akalnya cepat bekerja, pedang dan perisainya terulur. Kalaupun harus mati, si pemburu berambut merah itu harus memberikan perlawanan terakhir. Setidaknya ia sudah berjasa bagi jutaan nyawa di Everna.

Tiba-tiba, sesosok makhluk menyeruak di depan Cristophe sambil merapal, *“An Vyr’me Prdaj!”* Ternyata dia Akh’mal yang sekali lagi merapal *Dinding Api Gaib*.

Lewat tatapan sesaat, Chris tahu tindakan Akh'mal itu amat nekad, namun pasti sudah diperhitungkan masak-masak oleh si dukun kaya pengalaman ini. Buktinya, pilar-pilar dinding api tampaknya berhasil menahan pergerakan si buaya es yang takut api itu.

Akh'mal berteriak, "Jangan diam saja! Cepat kalian menyingkir dan serang dia dari arah la....!"

Malang, sebelum Akh'mal dari Thalag'dhega menyelesaikan kata-katanya, rahang raksasa Jokl menyeruak dari balik *Dinding Api* dan langsung melahap si dukun minotaurus bulat-bulat. *Dinding Api Gaib* lenyap seketika.

"Akh'mal!" Jangankan uluran tangan keselamatan, teriakan Chris saja tak mampu mencapai penyelamatnya itu. Satu lagi pendekar yang berjasa besar berkorban nyawa bagi Everna. Ironisnya, keduanya berasal dari ras dan negeri yang sama.

Tak sempat meratapi gugurnya Akh'mal, tiba-tiba Chris mengatur jarak dan menempatkan dirinya di hadapan Jokl, membentur-benturkan pedang dan perisainya. Apa dia sudah gila, berusaha memancing mesinah yang jelas lebih kuat dari raksasa-raksasa sebelumnya ke arah dirinya?

"Hei, Jokl! Kemari kau buaya busuk! Serang aku, pengecut!"

Mungkin karena tubuh serta inti otak golemiumnya sudah kacau-balau, si buaya raksasa seketika berjalan cepat ke arah Chris, terhuyung-huyung seperti orang mabuk.

"Ya, begitu! Bagus, buaya manis! Sekarang, coba kejar aku!" Sambil mengatakannya, Chris berlari secepat yang ia bisa.

Anehnya, kali ini tak seorangpun maju mencegah Chris. Kemungkinan tebesar, Robert dan Carolyn sedang terluka terkena serangan Jokl tadi, sementara siapapun yang peduli dengan Chris sedang sibuk bertahan hidup.

Walau efek petir dalam tubuh Jokl telah sepenuhnya sirna, kerusakan pada mesinah membuat pergerakannya jauh lebih lamban daripada semula.

Rupanya Chris sedang memancing si buaya gila ke dekat rekan Jokl, yaitu Vyr si naga. Hernan, Vera, Ney dan banyak pendekar lainnya berhenti bertarung dengan Vyr dan cepat-cepat menyingkir.

Saat sadar Vyr juga mengincarnya, dengan lincah Chris menjejakkan kaki di lantai keras-keras agar berhenti lari, memutar tubuh ke arah lain dan lari menghindar.

Alhasil, semburan api Vyr malah mengenai Jokl yang maju membabi-buta. Sambil meraung murka, si buaya raksasa yang sudah tak bisa mengenali kawan dan lawan itu menyerang si naga. Maka, terjadilah pertarungan saling gigit antar keduanya.

Bahkan Hernan si jenius tempurpun menghampiri Chris seraya berkata, "Itu tadi sungguh brilyan, anak muda."

"Ah, aku hanya beruntung saja, karena tadi Jokl sudah gila dan mengamuk membabi-buta," ujar Chris merendah.

Yang lebih ajaib lagi, Vera bahkan angkat bicara, "Apapun itu, terima kasih."

Baik Chris maupun Hernan terpana mendengarnya. Melihat reaksi berlebihan dari kedua pria itu, Vera mendengus kesal dan berbalik untuk menghadapi Voltar.

Chris dan Hernan juga bergegas mengikuti Vera. Melihat posisi Voltar yang kini sedang "membantu" Borg, tiba-tiba firasat buruk menerpa Chris bagai sambaran petir.

Tiba di posisi, tampak hanya Iris dan Kyflynnlah pahlawan di antara para pendekar yang bertarung melawan Borg si beruang raksasa dan Voltar si phoenix petir. Itu berarti, seorang pahlawan lain entah telah tumbang atau melarikan diri.

Untuk memastikannya, Cristophe menoleh ke kanan-kiri. Tak jauh dari tempatnya berdiri kini, Orlevant tampak terkapar, tak bergerak sama sekali di sudut medan. Di samping si komandan elf pemandu itu tampak Paolo Marvellini dan si tabib morbit, Bernides Jiffy-Jay berlutut sambil tertunduk dan menggelengkan kepala.

Rasa penasaran mendorong Cristophe melihat dari dekat. Tampak tubuh Daiei Orlevant Ushmiel berdarah-darah dan remuk-redam, napas elf itu tinggal satu-satu.

"Tak bisakah ia diselamatkan?" ujar Chris dengan nada amat prihatin, walau sempat sebal dengan keangkuhan elf itu yang bahkan melebihi Paliades dan Adler.

Bernides menjawab, "Tubuhnya terlalu rusak, bahkan sihir dan ramuan terkuat kami tak mampu menyelamatkannya. Ia sekarat, nak."

"Siapa yang membuatnya jadi begini?"

“Borg,” jawab Paolo. “Sapuan kakinya telak mengenai Orlevant, yang padahal baru saja menghantam Voltar dengan sihir *Badai Api Pemusnah*”.

“Kalau begitu, akan kuhancurkan Borg dan Voltar untuk membalas dendammu!”

Saat Chris hendak berbalik pergi, Paolo mencegahnya. “Tunggu dulu! Kita harus menjaga Orlevant...”

“Tak usah...!” Orlevant makin sulit bicara, juga akibat genangan darah merah kehitaman yang tumpah-ruah dari mulutnya. “Biar aku... istirahat... di sini... Jangan demi... balas dendam... Selesaikan misi... demi... Everna...!”

Dengan berat hati Paolo dan Bernides menyandarkan tubuh sekarat Orlevant di “dinding”, memberikannya “tontonan” terakhir sebelum ia beristirahat untuk selama-lamanya. Saat Chris dan kedua rekannya itu berbalik kembali ke tempat laga, sayup-sayup terdengar seruan lemah Orlevant, “Ney... Ney, anakku...!”

Tak ada kesempatan menoleh lagi, apalagi membantu. Chris bergegas penuh tekad membaja ke arah Borg. Sekilas tampak olehnya para pendekar sedang di atas angin.

Vyr dan Jokl masih sibuk saling serang. Eshmyr yang paling lincah di darat tak berdaya dikurung serangan beruntun tanpa henti Desmond, Dar’gum, Ze’bog, Chugal dan yang lainnya. Yang paling parah adalah dialami Voltar, si phoenix roboh ke lantai medan akibat terkena sihir gabungan badai angin-api dari Carolyn dan Iris, yang divariasikan dari sihir *Badai Api Pemusnah* Orlevant yang “manjur” tadi.

Tinggal Borg si beruang tanah yang di atas angin. Sebagai golem mesinah yang paling kuat secara fisik, baik dari segi serangan maupun pertahanan, Borg paling sulit ditumbangkan daripada rekan-rekannya. Walau jarak serangannya terbatas dan pergerakannya paling lamban, tetap saja para pendekar terus bertumbangan.

Bahkan jurus-jurus angin Kyflynn tak mempan pada tubuh besi berlapis batu Borg. Andai Borg itu makhluk berdarah-daging, pasti sudah sejak tadi ia tumbang berkat kelincahan para elf.

Kini, Borg seakan mewakili semua rekannya, memastikan semua “penjarah matahari” musnah tanpa sisa.

Tiba-tiba langkah kaki Cristophe terhenti. Matanya menatap tak berkedip, mengamati pergerakan Borg dan para pendekar yang mengeroyoknya.

Setelah Voltar tumbang, dengan amat berani Sheena berlari dan cepat sampai di depan Borg. Tubuhnya yang amat lentur melenting tinggi-tinggi, lalu bersalto menghindari sapuan cakar beruang raksasa itu.

Di udara, Sheena melancarkan salah satu jurus andalannya, *Terjangan Badai Pasir*. Ia menembakkan daya tenaga dalam yang halus bagai pasir namun tajam bagai belati, menyelusup ke sela-sela persendian kaki Borg.

Tekanan itu membuat Borg murka, mencakar ke arah wanita asal Meshallah itu. Sheena tepat waktu menghindar, namun daya cakaran yang dihantarkan lewat udara mengenainya. Si Ratu Bandit terpental lepas kendali, luka memar siap menyapanya.

Namun, Borg tetap tak diberi jeda gerakan sedikitpun. Hernan misalnya, di sela-sela serangan para pendekar lainnya melompat tinggi-tinggi pula, mendaratkan jurus sabetan beruntun yang serupa dengan Sheena, *Albatross Terbang ke Awan*. Sayang, jurus itu meleset beberapa sentimeter dari mata beruang yang sedikit lebih besar dari buah jeruk lemon itu.

Agar tak cedera seperti Sheena, dengan cerdik Hernan menjejak tubuh Borg dan menggunakannya sebagai batu loncatan, menjauh dari jangkauan cakar dan taring beruang golem ganas itu.

Namun, walau sudah tak terhitung deraan yang ia terima, Borg hanya goyah saja, tak tumbang. Bahkan, beberapa saat kemudian, gerakannya kembali teratur dan ia malah makin ganas.

Melihat semua itu, mau tak mau akal sehat Cristophe berpacu kencang. Ia jelas tak mau mati sia-sia di sini. *Vadis maha mulia, berilah aku gagasan, apa saja. Kami takkan menyerah sampai titik darah penghabisan, namun setidaknya berilah kami peluang, sekecil apapun itu untuk memberikan perlawanan berarti! Kumohon, demi Everna semata!*

Seakan menjawab doa Chris, tiba-tiba Chiel si micha turun dari udara, sepasang tangan dan kakinya hinggap dan menempel erat di pelindung bahu pada zirah salah satu dari dua majikannya ini. Tubuhnya berpendar putih nan terang, seolah tengah menyalurkan asupan energi pada Chris.

Tak hanya itu, tiba-tiba sebuah suara terngiang amat jelas dalam benak si pemuda berambut merah itu. *Jadikan cahayamu bagai jaring laba-laba. Benang-benangnya akan menyelusup, menerangi segala celah kegelapan.*

Saat sekali lagi suara itu datang, Chris baru sadar pernah mendengarnya di suatu tempat. Paling mungkin itu adalah Akademi tempat ia dulu menuntut ilmu untuk menjadi paladin. Namun kata-kata kiasan gurunya itu sebenarnya ditujukan untuk petunjuk pengerahan jurus ilmu *Pedang Cahaya Paladin* tingkat tertinggi, jadi Chris menganggap itu belum penting dan membiarkannya terkubur dalam ingatannya yang terdalam. Ilmunya belum cukup untuk itu, dan entah kapan ia akan mencapainya.

Namun, di saat genting ini, mata benak Chris kembali merekam citra pengerahan jurus yang sesuai petunjuk lewat citra rangkaian gerakan yang muncul berkelebat amat cepat dalam pikirannya.

Saat berikutnya, Chris malah berlari ke arah Borg. Matanya tampak terbelalak nyalang, bercahaya amat cerah hingga lensa matanya seakan hilang atau memutih. Masuk jarak serang pedang, Chris menarik Wyrthal dan bergerak secepat kilat seperti sedang kerasukan. Bilah pedangnya itu lantas menyusuri banyak sekali celah dan persendian di ruas-ruas tubuh logam si beruang raksasa.

Ternyata, tanpa disadarinya Chris tengah mengerahkan jurus pamungkas kaum paladin. Ia sendiri lupa nama jurus itu, karena ia memang belum menguasai satupun jurus dari ilmu *Pedang Cahaya Paladin* ini. Ia lulus dari pendidikan dasar di Akademi sebagai pendekar pedang biasa.

Perlu tiga sampai lima tahun pendidikan tingkat akhir agar menjadi paladin resmi. Chris tak mau mengalami itu karena ingin berpetualang sebagai pemburu monster bersama Carolyn, yang sudah lulus di waktu hampir bersamaan sebagai penyihir tingkat mahir.

Jadi, walau jurus Chris ini terkesan urakan dan untung-untungan, akibatnya bagi borg sama dengan Jokl. Mata dan benak golemium beruang raksasa itu tak mampu lagi mengendalikan gerakan tubuhnya, jadi Borg mengalami kegilaan pula, entah berapa lama lagi efeknya akan berlangsung.

Namun Chris yang sedang kerasukan, atau tepatnya kepenuhan energi cahaya suci tak mau kehilangan kesempatan sedetikpun. Ia lantas menghimpun energi itu pada bilah pedang Wyrthal dan merangsek maju bersama-sama dengan para pendekar dan pahlawan lainnya. Sasaran Chris hanya satu, menghancurkan mata golemium si beruang bermata satu itu lewat satu tusukan tunggal.

Chris menghunjamkan Wyrthal sekuat tenaga, sepenuh tekad. Namun, bilah pedang besi bermutu istimewa itu membentur permukaan yang lebih keras darinya. Bukan mata rahasia Borg, melainkan bidang yang amat padat yang hanya berhiaskan wajah manusia yang kaku-menyeramkan. Chris terkesiap saat mengenali benda itu. Itu adalah senjata dewa berbahan logam amat kokoh nan langka, adamantium, yaitu palu besar nan sakti, Terra Nakroß.

Daya benturan palu dan pedang bertumbukan, membuat Chris dan Chiel yang kurang siap dibanding lawannya tersuruk ke belakang. Chiel terbang pergi, sementara sang majikan menatap tak percaya ke arah si penyandang palu raksasa.

“Nikanomikos Paliades!” rutuk Cristophe, mendahului para rekannya. “Seharusnya aku tahu dari awal, kaulah si pewaris iblis!”

“Kesimpulan yang cukup cepat,” tanggap Paliades, ekspresi wajah dan sikapnya terkesan santai, lagi-lagi sambil ia memikul palunya. “Tapi itu masih lebih baik daripada mereka yang tahu identitas asliku sejak awal, tapi terlalu hati-hati untuk bertindak.”

Erydos Crydias bagai melihat hantu. “Sumpah, demi Zeus, aku tak tahu tentang ini. Paliades, katakanlah ini bukan jati dirimu yang sebenarnya! Katakanlah kau hanya sedang khilaf, kelelahan akibat bertarung hampir tanpa jeda! Kumohon, katakanlah!”

“Kau tahu persis aku tak bisa berkata lain, guru. Aku ingin kekuasaan lebih, kekuatan tak terbatas, melebarkan sayap-sayapku keluar dari Parthenia yang sempit dan menjadi penakluk agung, melebihi Sage si Hati Api!”

Robert menutup pembicaraan, “Kalau begitu ayo, semua! Kita tuntaskan misi kita membunuh pewaris iblis, mencegah tuntas kembalinya kegelapan di Everna!”

“Mau membunuhku? Tak semudah itu!” Paliades lantas mengangkat palunya tinggi-tinggi sambil berteriak lebih keras lagi, “Lima Satwa Penjaga Suci! Bergabung menjadi Chimera, sekarang!”

Tak ada yang lebih nyata dari itu. Jokl dan Vyr langsung berhenti bertarung. Eshmyr meloloskan diri dari kepungan. Voltar tiba-tiba bangkit dan terbang lagi. Keempatnya bergegas ke arah Borg yang berdiri terpaku dekat segel matahari biru.

Berikut, kelima penjaga mengubah bentuk mereka secara mekanis. Ada yang jadi berbentuk aneh, ada yang sampai melepaskan bagian-bagian tubuhnya.

Kepala serta leher Vyr, Eshmyr dan Voltar seakan tertanam di atas punggung Borg. Tubuh Borg sendiri menjadi tubuh sekaligus kepala keempat si makhluk gabungan. Sayap Vyr dan Voltar bergabung jadi lebih panjang, lalu terpasang di punggung tengah Borg.

Untuk mengimbangi bobot kepala dan sayap, seluruh tubuh Jokl dari ekor sebagai pangkal sampai kepala sebagai ujung kini menjadi ekor Chimera. Tubuh Vyr dan Eshmyr memperkuat keempat kaki Borg untuk menyangga semua bagian tubuh lainnya.

Selama proses “penggabungan” lima raksasa ini, tak ada seorangpun pendekar yang berani mendekat, takut terkena imbas entakan-entakan energinya. Hingga akhirnya terwujudlah sesosok monster digdaya nan melegenda, replika dari momok mendunia yang pernah hidup di Zaman Dewa-Dewa.

“Chimera!”

Berulangkali nama itu diteriakkan, dengan imbuhan rasa takut pada nadanya. Sosok monster ini jelas lebih besar daripada golem batu raksasa dan Rytsaried, walau ia sedang berdiri dengan empat, bukan dua kaki.

Seketika, semua kepala menoleh ke arah Paliades yang berlari cepat untuk menunggangi “peliharaan”-nya. Kecuali Erydos, semua pendekar mengayunkan senjata ke arah si pewaris.

Namun, Chimera cepat bergerak ke sisi tuannya. Kelima kepalanya mulai menyemburkan api, angin, es dan petir ke segala arah, membunuh dan menghancurkan apapun dan siapapun yang dilandanya.

Kepala Vyr yang berleher paling panjang di tengah terjulur ke lantai, lalu Paliades memanjat ke atasnya. Tanpa kesulitan berarti, Paliades menjejak tempat aman di punggung Chimera.

“Nah, sebagai pewaris Vordac, sudah sepantasnya Kraal’shazar jadi milikku.” Paliades lantas melempar Terra

Nakroß, senjata dewa yang selama ini jadi andalannya. “Aku tak butuh ini lagi!”

Palu raksasa meluncur turun, siap mencelakakan siapapun yang tertimpa bobotnya yang amat berat. Sebelum itu terjadi, seseorang menangkap Terra Nakroß di udara. Sosok perkasa itu tak lain adalah Desmond Edmundsen, pendekar spesialis palu besar bergagang panjang dari Bjordan.

Pucuk dicinta ulam tiba, setelah palu lama Desmond hancur dan sejak itu ia bertarung dengan tangan kosong dan sembarang senjata yang bisa ia pungut, mantan pandai besi ini akhirnya menjadi majikan baru sebuah senjata dewata. “Akan kubalaskan dendammu pada orang yang telah membuangku, wahai sahabat baruku,” ujarnya sambil menatap palu itu, yang ditanggapi positif lewat pendaran aura kecoklatan di seluruh bentukannya. Senjata dan tuannya kini mulai bersambung rasa.

Saat semua pendekar makin kewalahan menggempur Chimera, perhatian Cristophe kembali tertuju pada Paliades. Kini, si pengkhianat sudah melepaskan sarung tangan zirah besinya dan mengenakan sarung tangan yang tampak tipis dan putih berkilauan diterpa remang-remang cahaya, seakan bertabur ribuan berlian.

Sekali lihat, Cristophe menyimpulkan seketika itu adalah sarung tangan mithril Eil'thanath yang dirampas dari pemilik aslinya, yaitu Blöin dari Grad. Ternyata pelakunya, atau otak di balik kejahatan ini adalah Paliades. Sangat mungkin ia juga terlibat dalam perampasan dan pencurian pusaka-pusaka mithril lainnya, yang di antaranya adalah zirah, kasut, pedang dan busur.

Tak hanya itu, Paliades juga menggenggam sebuah botol kecil berisi cairan merah pekat. Berdasarkan keterangan Robert, hampir pasti itu darah suci murni Enia yang direnggut paksa dari pewarisnya di masa kini, Eloise Galford, putri raja Lore oleh Bakkhal, si Raja Hantu.

Menyadari gelagat ini, Cristophe berteriak pada Robert dan rekan-rekan lain di dekatnya, “Awat! Paliades akan melakukan sesuatu pada segel matahari biru! Cegah dia!”

Robert dan para pendekar lain sigap menanggapi dengan berupaya menerobos dan menyerang si pewaris iblis. Namun serangan gila-gilaan Chimera sama sekali tak meluangkan celah kesempatan sedetikpun dan seujung jaripun.

Paliades lantas menyerukan perintah lagi, “Chimera, bawa aku ke dalam matahari!”

Kelima kepala Chimera meraung bersamaan. Sayap-sayapnya berkibas, dan tubuh raksasanya mulai membubung ke arah matahari biru ciptaan tiga penyihir agung itu.

Paliades hanya berbekal darah suci untuk membuka segel dan hanya dilindungi sarung tangan mithril, namun itu tak menunda niatnya sedikitpun. Tadi ia berniat menggunakan lima penjaga untuk menghabisi para pahlawan dan merebut pusaka-pusaka mithril dari mereka. Usaha itu gagal, namun Paliades masih punya rencana cadangan.

Maka diwujudkannya adalah rencana itu. Saat Chimera telah cukup tinggi, Paliades melompat dari punggungnya dan masuk dalam matahari biru sebesar manusia yang membara-bara abadi.

“Serbu terus! Jangan biarkan Paliades membuka segel!” seru Cristophe sambil terus maju.

Namun tiba-tiba tangan Robert menariknya. “Tahan, Chris!” serunya.

“Tapi dia...”

“Sudah terlambat! Kini kita hanya bisa menunggu apakah dia akan berhasil atau tidak! Demi Vadis, kuharap dia gagal dan hangus luluh dalam segel matahari itu!”

“Kupastikan saja dia gagal!” Cristophe tetap maju, menepis cecalan rekannya. Matanya tertuju terus pada matahari biru raksasa itu. Ia bergerak secepat mungkin, menghindari hujan serangan maut Chimera. Sesekali, pemuda itu mengangkat perisainya dan menangkis jarum-jarum es.

Walau ada beberapa jarum es yang mengenai tubuhnya, Chris tetap memaksa diri dan terus maju. Walau nyawa taruhannya, entah berhasil atau tidak Paliades membongkar segel pedang, serangan pamungkas semua pendekar siap menyambutnya.

Tiba-tiba matahari biru meledak. Ledakan itu tak hanya mengirimkan gelombang kejut, tapi juga serpihan-serpihannya berupa hujan bola api biru ke segala arah. Chimera pun terkena hujan itu, namun tubuh loganya membuat kerusakan yang dialaminya tak berarti.

Yang paling parah justru Cristophe dan pendekar-pendekar lain yang terlalu dekat ke matahari. Mati-matian mereka menghindar, bahkan menangkis bola-bola api bercampur petir itu.

Hampir semua termasuk Chris terkena serangan. Sebagian dari mereka bahkan berkalg tanah, tak kuasa menanggung pengrusakan ini.

Walau sempat kejang-kejang dihentak petir-api, Chris termasuk yang cukup beruntung memiliki aura pelindung tubuh yang cukup kuat, hingga ia hanya mengalami luka-luka biasa.

Namun, bagaimana dengan Paliades sendiri? Ia cukup lama berada dalam matahari biru itu, seharusnya tubuhnya sudah hangus-luluh-lebur, mustahil bersisa sedikitpun. Mana mungkin darah dan daging tetap utuh jika dipanggang dalam api dan petir yang menggila?

Jawaban untuk pertanyaan itu terpampang seketika di depan mata Cristophe, sesaat setelah hujan bola api reda. Tampak Chimera kembali melayang di udara.

Di tempat matahari biru semula berada, tampak kini sesosok manusia. Ia berdiri tegak di punggung Chimera, melihat ke arah musuh-musuhnya di bawah tanpa menunduk, seakan mereka kawanan semut belaka.

Tak salah lagi, dialah Paliades. Zirah besinya yang tebal nan berat telah pecah dan lebur, menyisakan tubuhnya yang berkulit merah-kehitaman, hangus akibat terbakar hebat. Bahkan jagrut kasar Paliades ikut terbakar habis, meninggalkan guratan-guratan tak rata pada dagunya.

Sekilas, Chris terkesan pada perjuangan dan pengorbanan luar biasa si pengkhianat itu, rela kehilangan segalanya dan merusak tubuhnya sendiri, bahkan nyaris kehilangan nyawa. Bagian tubuhnya yang utuh hanya yang terlindung di balik sarung tangan mithril. Andai Paliades mendapatkan semua perangkat mithril, bukan tak mungkin tubuhnya takkan rusak sama sekali.

Tapi, demi apakah semua ini?

Jawabannya adalah sebuah pedang besar yang digenggam erat dengan satu tangan Paliades, yang masih mengenakan sarung tangan mithril berlumuran darah kering.

Tinggi dan bobot pedang ini kira-kira setara dengan tubuh pria manusia dewasa. Warna bilah dan gagangnya dominan merah seperti mirah, dengan garis-garis hitam bagai baiduri dengan pola-pola bervariasi sebagai hiasannya. Gagang dan pangkal pedangnya membentuk sosok iblis bersayap dan berkulit merah, dengan

wajah seperti tengkorak dan detil-detil lainnya yang diukir dengan sangat halus, seolah-olah hidup.

Tujuh huruf runik kuno terukir pada bilah pedang. Chris mengenali dua di antaranya dan berasumsi bahwa huruf-huruf itu melambangkan dosa-dosa dasar makhluk dunia. Hawa nafsu, keserakahan, kerakusan makan, iri hati, kesombongan, amarah dan kemalasan. Semua itulah sumber spiritual segala kekuatan kegelapan.

Pedang besar itu sendiri diliputi oleh aura gelap. Begitu kentalnya aura itu, Chris bahkan melihat bayangan banyak tengkorak bagai beterbangan mengelilinginya.

Semua ciri-cirinya cocok. Tak salah lagi, inilah Pedang Iblis Pembantai, Kraal'shazar.

"Hahaha! Usaha kakekku, Theripides tak sia-sia! Ia bahkan menemukan penawar jampi *Bara Inti Matahari* Caeleth, yaitu darah suci Enia, mengantarku pada hak warisan sejatiku!" Paliades menimang, merasakan setiap jengkal pedang iblis itu sambil menghirup aura hitamnya dengan rakus. "Aah, nikmatnya... Kekuatan mutlak, tak terbatas dari kegelapan abadi!"

Menyertai tiap ucapannya, perlahan tapi pasti seluruh tubuh Paliades berubah bentuk. Otot-ototnya berangsur-angsur membesar, dan sepasang tanduk tumbuh dari kedua sisi pelipisnya. Ditambah warna kulitnya yang baru, Paliades kini tampak seperti iblis. Bukan, bukan hanya iblis biasa. Sang pewaris seolah telah menjadi perwujudan dari Vordac sendiri.

Karena belum tahu besarnya kekuatan dan titik lemah "musuh-musuh baru" ini, kali ini Cristophe tak berani gegabah. Mungkin karena tekanan kekuatan gabungan Paliades, Chimera dan Kraal'shazar, tanpa sadar Cristophe malah melangkah mundur. Para pendekar lain juga mundur dengan lebih terburu-buru.

Dengan rasa percaya diri yang menggelegak, si penyandang pedang iblis meloncat dari punggung Chimera. Begitu kedua kakinya mendarat di lantai, Paliades mendoncang maju, menebaskan pedang besar ke arah leher Cristophe.

Si rambut merah spontan mengangkat perisainya, menangkis serangan dengan sekuat tenaga pula. Namun, tenaga Paliades terlalu kuat hingga tangan dan tubuh Chris nyeri dan kesemutan.

“Haha! Seharusnya kau merasa terhormat, jadi yang pertama mencicipi pedang iblis dan jurus baruku, *Tumbal Persembahan Iblis!*” seru Paliades, menghujani Chris dengan sabetan beruntun bagai kesetanan.

Andai Chris berniat serius sekalipun, tak hanya mengukur kekuatan, apalah daya nyala sebatang lilin dibanding perapian yang berkobar-kobar? Apalah daya kayu saat beradu dengan bilah kapak besi? Itulah kekuatan Chris dan perisai besi dan pedang besi Wyrthal dibanding Paliades dengan pedang berbahan baku orichalcum, logam langka yang jelas mengungguli besi ini?

Mustahil Chris bisa mengalahkan Paliades sendirian. Nyawanya di ujung tanduk. Sekuat apapun ia menangkis dan menghindari, nasibnya sebagai tumbal pertama Paliades hampir pasti.

Tapi, siapa yang mampu dan bisa membantu Chris? Para pendekar dan pahlawan lain sedang sibuk dan kewalahan menghadapi Chimera, si raksasa digdaya. Kyflynn dan Iris mengincar kepala Borg, Desmond dan Dar’gum kepala Eshmyr, Vera dan Ney menangani kepala Vyr, Sheena dan Erydos kepala Voltar, sedangkan Robert dan Carolyn sedang sibuk menghindari sabetan kepala Jokl sambil mencari kesempatan memasukkan serangan. Tentunya para pendekar lain ikut membantu mereka, dan tak seorangpun berani turun tangan menghadapi Paliades.

“Hahaha! Inilah cara Laskar Terang bertempur? Mereka hanya cari selamat saja, mengincar lawan yang ‘lemah’ terhadap kekuatan mereka! Mudah ditebak!” Paliades seakan sedang main-main, tahu sepertiga kekuatannya saja sudah lebih dari cukup membuat Cristophe pontang-panting. Perisai Chris sudah penyok-penyok, dan bilah pedangnya mulai rompal.

“Ayo, lawan! Mana jurus pamungkasmu tadi? Mana kata-kata heroikmu tadi eh, si rambut jagung?!”

Tiba-tiba Paliades menghentikan hantaman beruntunnya. Pedang di kedua tangannya memancarkan aura hitam nan pekat, siap membelah tubuh sekaligus senjata dan zirah lawan dengan satu sabetan saja.

Cristophe bereaksi, mengangkat perisai dan pedangnya sebagai pertahanan terakhir nyawanya. Matanya terbelalak panik saat bilah pemenggal segala itu melaju deras dari atas ke arah kepalanya.

Tiba-tiba sebetuk bilah pedang lain menyeruak di depan Chris, menangkis sabetan lawan. Pemuda itu menoleh dan melihat seorang pria berambut pirang sebahu. Wajah pria itu meringis, menahan daya kekuatan gelap lawan yang menekannya.

Chris segera memanfaatkan kesempatan itu untuk membalas budi penolongnya, melancarkan serangan ke tiga titik kelemahan Paliades dengan jurus *Sabetan Pedang Tiga Penjuru*. Tak siap, Paliades memutuskan mundur terus, kembali ke atas punggung Chimera.

“Wah, wah, senang sekali anda akhirnya mau mampir, Lord Adler von Bachmann. Kurasa anda pasti amat kesepian di atas sana, dan ingin ditemani dalam perjalanan ke neraka,” kata Paliades, satu sisi bibirnya mengulum senyum dibuat-buat.

“Lihat siapa yang bicara, bukankah ia iblis neraka yang tersesat di dunia? Tanyakan saja alasanku kemari pada micha kecil yang tadi terbang keluar dari kawah pengorbanan tanpa terbakar sedikitpun. Jadi kini aku datang untuk mengirim semua iblis yang tersesat kembali ke alamnya.”

Paliades menganggapi Adler dengan memperlihatkan senyum mengejek sambil berkata, “Wah, jangan terburu-buru dulu, bung. Ayo, ikutlah berpesta bersamaku. Kebetulan kami baru akan menyajikan hidangan pembuka, *Viscount Panggang ala Chimera!*”

Seakan mengerti maksud tuannya, kepala Vyr menyambarkan api pada Adler. Dengan susah-payah, Adler menghindar dan melindungi dirinya, memutar-mutar pedangnya dengan jurus *Perisai Sayap Rajawali*. Namun semburan api itu menyerpih dan menghujaninya, membuat si ksatria bertekuk lutut.

“Bagus, bagus!” seru Paliades sambil tertawa keras. “Lanjut ke hidangan berikutnya, *Kue Dadar Pendekar!*”

Chimera lantas membubung sesaat, lalu mendarat dengan keras, menjejak beberapa pendekar malang yang tak sempat menghindar, meremukkan mereka hingga tewas.

Ketiga kepala dan ekor Chimera meraung bersamaan, lalu mulai menyembur dan menyerang ke segala penjuru, menumbangkan korban lagi.

Semua pendekar dan pahlawan sama sekali kewalahan sekarang. Mereka bukan kalah jumlah, tapi jelas-jelas kalah tenaga dari Chimera dan Paliades. Tak satupun dari mereka berkesempatan untuk mengerahkan jurus apapun.

Si pewaris tertawa makin keras. “Bagaimana, cukup lezat bukan? Menurutku, ya! Sekarang saatnya menghabiskan kalian semua! Chimera, sajikan hidangan utama, *Jamuan Pembantaian Sejagad*, sekarang!”

Ketiga kepala Chimera, Vyr, Eshmyr dan Voltar bergerak serasi satu sama lain, menyemburkan unsur energi masing-masing. Kali ini, jalur tembakannya seakan menyatu. Api, angin dan petir seakan bercampur sebagai satu semburan kombinasi yang saling menguatkan hingga daya hancurnya berlipat ganda. Semburan itu menyapu ke sekitar ruangan, menghancurkan apapun dan siapapun yang dilandanya. Bahkan Ellephar dan Dar’gum luka parah akibat terkena semburan. Satu dari tiga tabib Valanis yang berusaha “mengamankan” mereka yang terluka terbakar sampai seluruh tubuhnya hangus oleh semburan pamungkas Chimera itu.

Saat semburan tiga unsur akhirnya padam, Cristophe menoleh pada para pendekar dan pahlawan yang selamat seraya berseru, “Serang si pewaris! Hindari saja Chimera dan langsung ke tuannya! Keroyok Paliades bersama-sama!”

Para pahlawan bergerak cepat, seakan sepikiran dengan Chris.

Paliades yang seketika mencerna situasi ini lantas meluncur turun dari belakang ekor Chimera, yaitu kepala Jokl untuk berlindung. Tak disangkanya, Sheena, Alexis dan Robert sudah siap menyambut si “iblis lahir baru” di posisi itu.

Sheena menerjang dengan sabetan pedang beruntun *Terjangan Badai Pasir*, Alexis menyapukan sepasang pedangnya ke atas bagai *Phoenix Mengamuk di Neraka*, dan Robert menyerang dari sisi lain dengan *Sabetan Pedang Sepuluh Penjuru*.

“Oh, tiga pahlawan mengeroyokku? Entah aku harus merasa tersanjung atau terhina. Apapun itu, terimalah hadiah balasan dariku!”

Di sela usahanya menangkisi serangan beruntun, Paliades menemukan cukup waktu dan kesempatan, menghunjam lantai dengan pedangnya dan menciptakan *Gempa Pemecah Cadas*. Para penyerang terpental oleh daya jurus ini, namun itu tak menghentikan mereka menyerbu kembali. Maka terjadilah jual-beli jurus antara keempatnya, tiga lawan satu.

Di saat bersamaan, Chris mengembangkan senyum puas karena “tipuan kecilnya” tadi berhasil memisahkan Paliades dan Chimera. Namun, ia sendiri harus mencari jalan menyelip agar

dapat menyerang langsung si sasaran utama, Paliades. Maka, Chris bergerak kesana-kemari, mengamati dan sesekali membantu para rekan lainnya.

Di depan Chris, Desmond tengah menggunakan senjata barunya, palu dewata buangan Paliades, menghantam kepala Borg dengan jurus *Hantaman Gunung Runtuh*. Akibatnya, Borg bagai semaput dan gerakan tubuh Chimera terhenti seketika.

Melihat kesempatan ini, Dar'gum melompat tinggi-tinggi, menghantam kepala Eshmyr dengan jurus pamungkasnya yang berkekuatan bagai *Pembelah Darat dan Laut*. "Kubalaskan luka yang kautorehkan padaku itu!" serunya.

Hampir bersamaan, serangkaian permainan pedang yang mengesankan diperlihatkan oleh Hernan. Ia menggunakan jurus pembalik serangan *Balada Riam Jeram*, meredam terjangan kepala Vyr yang seakan hendak melahapnya. Lalu Hernan mendorong kepala Vyr ke kepala Voltar dengan gerakan meliuk dari jurus *Senandung Arung Lautan*. Alhasil, kedua kepala itu berbenturan satu sama lain.

Sementara itu, para penyihir dan pemanah terus-menerus merapal mantra dan menembaki tubuh Chimera dari segala arah. Namun, mereka juga berhati-hati jangan sampai serangan mereka mengenai para rekan yang menggempur Chimera dari jarak dekat.

Melewati mereka semua, Cristophe akhirnya mencapai tempat pertarungan lawan incarannya, Paliades. Namun, yang dilihatnya justru para pengeroyok Paliadeslah yang terdesak.

Dada Alexis tergores bilah pedang Kraal'shazar. Tak hanya itu, imbas kekuatan gelap pedang iblis membuat si Pangeran Merah terpelanting ke belakang.

Saat berikutnya, satu sabetan pedang Paliades membuat daya ledakan beruntun. Jurus *Pendobrak Seribu Gerbang* itu memukul mundur dua pengeroyok lainnya, Robert dan Sheena. Serangan tadi melukai para lawan, tapi tak terlalu serius. Namun efek pengerahan dua jurus andalan di waktu hampir bersamaan membuat Paliades terhuyung sesaat.

Melihat kesempatan ini, Cristophe menghujani Paliades dengan *Sabetan Pedang Sepuluh Penjuru*, mencecar tiap kemungkinan titik lemah lawan.

Walau berhasil menyarangkan luka-luka baru di tubuh Paliades, sang iblis jadi-jadian itu masih tampak berdiri tegak, tak ada tanda-tanda ia akan tumbang.

“Sudah kubilang, semua mainanmu takkan mempan padaku, anak ingusan! Enyah saja kau ke neraka!” Sambil menyatakannya, Paliades menyabetkan Pedang Iblis Pembantainya secara mendatar ke arah lawan.

Refleks yang dibangun dari kebiasaan membuat Chris mencoba menangkis dengan mengangkat perisainya setinggi kepala. Pemandangan tak terduga terjadilah, saat perisai Chris terbelah menjadi dua bagian. Chris terperangah ngeri. Andai bukan perisainya, pasti lehernyalah yang terpenggal tadi. Sementara tubuhnya sendiri terhantam jatuh, dan si pendekar yang tak begitu piawai itu muntah darah.

Melihat semua pengeroyok tumbang, Paliades menegadah ke langit-langit dan tergelak. “Hahah! Apa kubilang, kalian semua ini hanya serangga! Dasar tak tahu diri! Tanamkan dalam kepala kalian bahwa Nikanomikos Paliades adalah pendekar terkuat sejagad, dan matilah!”

Tiba-tiba senyum Paliades berubah menjadi ringisan, seiring rasa nyeri yang menusuk punggungnya. Ia menoleh dan menatap si penikam.

“Kena kau, pendekar takabur.” Kyflynn si Penjejak Angin tersenyum sinis dan mencabut belatinya, Maraj’vriad dari punggung Paliades. Rupanya si elf malam ini muncul entah dari mana dan entah kapan, lalu berhasil menikam Paliades dari belakang dengan jurus *Tikaman Khianat*.

Konon jurus ini memiliki energi angin yang dipusatkan di ujung bilah belati, hingga mampu menembus apapun yang tak bisa ditembus senjata-senjata lain yang setara, bahkan sekelas lebih tinggi dari Maraj’vriad, salah satu dari dua belas senjata dewa ini.

Kyflynn bergerak amat cepat ke jarak yang aman, lalu berujar, “Satu hal tentang kubah ini adalah, daya gravitasi di Medan Inti Semesta ini kira-kira seperenam dari berat kita yang sebenarnya. Jadi, tak heran kalau kita tadi melayang-layang sebelum mendarat. Lantas, melihat kau tadi dengan mudahnya tadi melompat naik-turun Chimera, baru aku menyadari penyebab tubuhku terasa jauh lebih ringan di sini. Pergerakanku jadi jauh lebih cepat, hingga baik kau dan Chimera bahkan seakan tak tahu keberadaanku. Yah,

anggaplah penjelasanku itu tadi hadiahku, untuk mengiringi perjalananmu bersama Vordac ke neraka.”

Mendengar itu, Paliades malah tersenyum di sela sekaratnya. “Wah, terima kasih banyak, Kyflynn. Penjelasanmu itu justru malah menunda kebinasaanku, sekaligus mengingatkan bahwa aku masih punya satu senjata terakhir. Saksikanlah!”

Dengan tenaga terakhirnya, Paliades berlari amat cepat, melompat amat tinggi ke atas Chimera. Sebelum Chris, bahkan Kyflynn bisa menyusulnya, Paliades berlutut dan menempelkan telapak tangannya pada punggung Chimera. “Chimera, kini aku bersatu denganmu! Sambutlah tuanmu ini dalam tubuhmu!”

Kelima kepala Chimera meraung riang, mengingat ia juga sedang di bawah angin. Punggung Chimera seakan mencair, lalu Paliades seakan tenggelam dalam logam cair nan kental itu bersama Pedang Iblis Pembantai. Setelah sosok Paliades terbenam seluruhnya, tubuh Chimera mulai berubah bentuk. Monster itu bangkit, berdiri tegak di atas dua kaki seperti layaknya manusia.

Selanjutnya, dada Chimera membuka seperti kantung kangguru, tepat di atas kepala Borg. Paliades muncul dari dalam kantung, bersandar tegak di dada Chimera dengan tubuh bagian atasnya terbuka sampai ke bagian ulu hati. Kedua tangannya bebas memegang Kraal’shazar, mengayunkannya penuh ancaman. Proses penggabungan akhirnya selesai.

Tubuh Paliades juga mengalami perubahan bentuk saat berada dalam tubuh Chimera. Sekarang ia menjadi sepertiga manusia, sepertiga iblis dan sepertiga mesinah. Urat-urat hitam yang menjalari tubuhnya yang berkulit semerah darah kini berubah, membentuk guratan-guratan rapi bagai aksara runik kuno yang ditato timbul di seluruh badan.

Chris menyaksikan semua ini dengan terperangah, saling memapah dengan Robert di sampingnya. Tanpa petunjuk Kyflynnpun Paliades pasti diingatkan oleh roh Vordac dalam pedang untuk bersatu dengan Chimera. Sang dedengkot iblis takkan rela pewarisnya mati sia-sia.

“Astaga, kita sudah sangat kelelahan dan kehabisan energi, sedangkan musuh malah bersatu dan makin kuat,” kata Chris dengan nada putus asa. “Bagaimana bisa kita menghentikan biang bencana ini?”

Sebaliknya, Robert malah menepuk pundak rekannya. “Apa kau lupa, Chris? Waktu kau melawan golem batu raksasa, kau mampu menemukan solusi bahkan di saat terjepit sekalipun.”

“Tapi ini beda. Paliades...”

“Lebih kuat,” potong Robert. “Ya, bahkan kita bagi menghadapi Vordac sendiri atau insan setaranya.”

“Benarkah? Apa menurutmu kita bisa mengalahkannya?”

“Tentu bisa. Kau tahu, Enia telah mengajarkan kita banyak hal selama kiprah kita dalam kuil ini. Dengan ketulusan, kecerdikan, kerjasama, kejujuran, keberanian dan terutama cinta kita pada Everna, dunia tempat hidup kita inilah kekuatan sejati terbentuk. Inilah modal kita, kunci kemenangan kita menghadapi angkara murka yang hanya mengandalkan kekuatan gelap semata.” Robert sengaja mengatakannya dengan suara keras, mencoba menyemangati semua rekannya yang lain.

Alhasil, semangat para pendekar dan pahlawan ikut tergugah. Bahkan Adler, yang paling angkuh dari merekapun berseru, “Robert benar! Semangat cinta kasih adalah sumber kekuatan sejati Enia, Vadis dan Laskar Terang! Seperti Sage, Antoine dan para pahlawan pendahulu kita yang lain, kita pasti akan menumpas Vordac di sini, sekali lagi!”

Sorak-sorai para pendekar bergema. Senjata-senjata diacungkan ke udara, semua mata menyorot cerah, penuh semangat.

Di sisi lain, amarah Paliades tak terpancing. Ia malah mengejek, “Hahaha, pidato yang bagus! Tapi kalian ini sungguh tak tahu diri, seperti kunang-kunang ingin menelan mentari! Coba, apa kalian bisa menelan ini! *Kudapan Kiamat!*”

Dengan tubuh dan benak yang telah menyatu, Paliades-Chimera menyerang serempak. Ketiga kepala dan ekornya menyemburkan api, es, angin dan petir ke segala arah. Kaki-kakinya menghentak lantai, menimbulkan semacam gempa untuk mencelakai atau menggoyahkan para lawan yang menjejak lantai.

Tembakan petir dari kepala Voltar mengarah langsung ke Cristophe. Pemuda berambut merah itu sedang goyah, sulit menghindar. Bila menangkispun, seluruh tubuhnya akan digerogoti petir bertegangan tinggi. Untunglah di saat yang tepat sosok Kyflynn menyambar tubuh Chris, menghimdarkannya dari

petir petaka. Sebelum Chris sempat mengerling sebagai tanda terima kasih, si elf malam sekaan menghilang.

Sekali lagi dibantu rekan sekubu, hati Chris serasa sesak. Pesan Robert kembali terngiang di benaknya, membuatnya bertekad untuk melakukan sesuatu. Maka, Chris kembali maju, menempatkan dirinya di posisi antara para pendekar di depan dan barisan penyihir dan pemanah di deretan paling belakang.

Karena perhatian Paliades-Chimera tertuju sepenuhnya pada para pendekar di baris depan, para penyihir sempat menghimpun cukup banyak mana. Hasilnya, Iris dan Vera kini telah menghadirkan para esper mereka, yaitu Rytsaried dan Eshmyria.

Di sisi lain, Carolyn sedang mengamati ujung trisula sihirnya. Tampak ada yang berbeda di pangkal bilah Esthagar. Batu mirah yang menghiasinya telah berganti menjadi batu safir yang berpendar amat cerah. Gadis penyihir itu mengangkat senjatanya tinggi-tinggi, mengayunkannya ke enam penjuru dan membuat lambang lingkaran sihir di lantai di depannya. Tentu saja dengan rapalan mantra, "*An Aegis Aschi!*"

Karena itu upaya pertama Carolyn, sang esper, Aegis agak lamban keluar dari gerbang gaib yang tak terlalu besar. Akhirnya makhluk kesayangan Vadis itu, peninggalan dari zaman dewa-dewa lama membubung dan mengembangkan sayapnya di udara.

Aegis berkoak penuh semangat, terhubung ini pertama kalinya ia beraksi setelah bertahun-tahun menahan pedang iblis sebagai pelengkap segel matahari biru. Kini saatnya ia menuntaskan tugasnya, menghancurkan pedang iblis andai senjata itu terlepas dari segelnya.

Melihat gejala itu, Chris berseru, "Cepat menjauh dari Chimera, sekarang!" Semua pendekar dan pahlawan berlarian seketika dari bakal pusat bentrokan.

Paliades-Chimera nampaknya menyadari pertanda dan sudah menebak taktik Laskar Terang ini. Ia mencoba mengejar para pendekar yang lari. Namun langkahnya terhenti, dihambat hujan anak panah dan sihir para pendekar lapis belakang.

"Tak percuma kita menyimpan tenaga sejak tadi ya, Carol?" kata Iris sambil terus memegang erat busur Wysteria dan tersenyum.

"Oh ya, dan kita akan memastikan hasilnya sekarang juga. Ya 'kan, Vera?" sambung Carolyn, menampilkan senyum yang tak kalah manisnya.

Sebaliknya, jangkakan tersenyum, Vera tak menjawab ujaran rekannya itu. Gantinya, ia menatap lurus ke arah espernya, Rytsaried dan menyampaikan pesan, "*Vare Jokulhaups Nek'havr!*"

Iris protes, "Hei, tunggu dulu! *Raduyev Eshmyriad!*"

"Biar Chimera merasakan pamungkasnya sendiri!" rapal Carolyn. "*Kemurkaan Langit, Xacravenos!*"

Aegis, si burung bertubuh petir terbang ke arah Paliades-Chimera, meledakkan energi petirnya dan menurunkan hujan halilintar, semuanya tertuju pada pusat ledakan. Aksi Aegis ini melengkapi daya pusaran sihir *Topan Berpusar Eshmyria*, yang juga memperkuat daya *Semburan Salju Longsor* dari Rytsaried.

Setangguh apapun Chimera, kekokohan besi keempat kepala dan ekor mesinah raksasa ini pasti ada batasnya. Sebaliknya, gabungan sihir tiga esper yang masing-masing lebih kuat dari semburan tiap kepala Chimera itu begitu terfokus pada kelima sasaran, sehingga daya rusaknya terus-menerus berlipat ganda. Akhirnya keempat kepala Vyr, Eshmyr dan Voltar serta satu ekor, Jokl itu tak mampu lagi bertahan. Energi tiga unsur meledak dan kelima sasaran itu luluh-lantak, berguguran ke lantai Medan Inti Semesta seperti daun-daun kering di musim gugur.

Terpental akibat tekanan daya sihir dan selamat dari penghancuran berkat perlindungan kepala Borg, Paliades meraung, "TIDAAK! Itu... itu mustahil! Chimera... gabungan terkuat antara sihir dan teknologi! Mustahil dia bisa kalah!"

Tak ada gunanya mendebat musuh yang kini jadi gila itu. Menyaksikan kejadian ini, Chris makin paham bahwa inilah hasil seluruh ajaran Enia yang terbukti mampu mendobrak kemustahilan. Lagipula, walaupun tadi Chimera menembakkan energi empat unsur, ia gagal memusnahkan semua lawan yang secara fisik berpencaran tapi sehati-setujuan. Paliades yang menggabungkan tubuhnya dengan Chimera memang lebih kuat dari sebelumnya, namun bagian-bagian tubuhnya tak bisa saling melindungi dan saling menjaga.

Maka, Chris menyerukan kesimpulan akhirnya, "Lihatlah sendiri, Paliades! Ambisimu mustahil mengalahkan kecintaan

kami pada Everna sebagai dunia yang bebas, tempat tinggal yang ideal bagi semua makhluk hidup!"

"Tidak bagiku, bung! Satu-satunyadunia idealku hanyalah dunia dalam kekuasaan mutlakku! Kalian ini hanya serangga pengganggu, dan akan kubasmi kalian semua, dimulai dengan kamu!"

Chris sangat geram pada insan yang telah kehilangan akal sehat ini. Amarahnya memicu sisa kekuatan "pinjaman" dari Chiel yang terpendam. Ledakan kekuatan ini disalurkaninya lewat pedangnya. "Demi Everna!" teriak Chris sekeras-kerasnya.

Paliades mengayunkan Kraal'shazar berkali-kali sepenuh tenaga. Chrispun menyambutnya dengan sabetan-sabetan yang tak kalah kuatnya, bahkan tiga kali lebih dahsyat dari ambang batas tenaga Chris yang sewajarnya.

Namun Paliades tetap diuntungkan dari posisinya di tubuh Chimera yang lebih tinggi daripada yang bisa dijangkau Cristophe, juga pedang Kraal'shazar yang amat panjang, lebih mudah mencapai lawan tanpa harus menunduk amat rendah.

"Sudahlah, percuma mengulur waktuku! Mati kalian semua! Mati! Mati!"

Sabetan-sabetan Paliades makin ganas. Cristophe jadi mati-matian bertahan, tak diberi kesempatan lagi untuk melompat dan menyerang.

"Masih ada aku!" Robert mendaratkan sebuah *Sabit Api Naga* ke tubuh Chimera. Ketidadaan aura pelindung akibat putusnya kepala-kepala membuat jurus terkuat Robert itu menyayatkan sebuah lubang menyilang dekat "kantong", yaitu kepala Borg yang sudah tak karuan bentuknya.

Satu tusukan Paliades yang sarat hawa gelap mementalkan Rob menjauh, tepat saat Kyflynn tiba-tiba muncul dari belakang tubuh Chimera.

"Juga aku!"

Seakan-akan ada puluhan Kyflynn mengepung, menyusuki Paliades dengan kekuatan *Laskar Selaksa Bayangan*, jurus andalan pamungkasnya.

Kepala Borg dan Paliades meraung keras, menghentakkan energi gelapnya hingga Kyflynnpun terlontar bagai layangan putus. Si monster iblis terus melaju, menyerang sasaran yang paling dibencinya, para penyihir.

“Hei iblis! Rasakanlah kekuatan penuh dari welas asih! Heaah!” Chrislah yang mengatakan itu. Ia maju tanpa takut apapun lagi, mempertaruhkan nyawanya dan mengerahkan segala “simpanan energi” yang ia miliki, sekali lagi mengerahkan pamungkas *Kemahakuasaan Ilahi*.

Bagi sang pewaris iblis, tiada yang lebih menyakitkan daripada penghancuran dari dalam tubuh oleh pancaran ribuan sinar tajam, bagai benang laba-laba yang menyelusup dalam tiap celah, tiap sendi, tiap kelemahan di sela-sela jasmani setangguh apapun.

Apalagi Borg yang digerogeti jurus yang sama untuk kedua kalinya jelas makin parah kehancurannya, bahkan tak bisa bergerak sama sekali. Di sisi lain, Paliades sudah mencap Chris sebagai “pendekar setengah takar” yang hanya mengerahkan pamungkas karena untung-untungan, mustahil bisa menggunakannya sekali lagi. Sikap meremehkan itulah yang membuat Paliades-Chimera membayar sangat mahal.

Namun, tetap saja “kekuatan pinjaman” tak tahan lama. Jurus Cristophe terhenti mendadak, dan pemuda berambut merah itu jatuh terkapar, kehabisan energi.

Detik berikutnya, yang dilihat Cristophe adalah kaki raksasa Chimera yang terangkat, siap melumat dirinya. Anehnya, wajahnya nampak tersenyum damai. *Lihat, monster iblis raksasa itu sulit bergerak. Kalaupun aku pasti mati saat ini, jiwaku damai. Setidaknya telah kucurahkan segala cintaku pada Everna lewat pedangku tadi... pikirnya.*

Sesaat sebelum maut menjemput, tiba-tiba Cristophe melihat sebuah pedang melayang ke arah pewaris Vordac dari kejauhan. Ternyata itu adalah pedang besar Ulcergash yang dilemparkan oleh pemiliknya, Adler.

Melihat serangan itu, Paliades berseru, “Terlalu lambat!” dan mengulurkan tangan kirinya untuk menangkap pedang itu.

Namun, sesuatu menghantam Ulcergash di udara. Ternyata Alexis yang melompat dan memukul gagang pedang yang sedang meluncur dengan kedua pedang kembarnya, Im’thaloc dan Im’colath. Jadi, pedang besar itu meluncur jauh lebih cepat dari perkiraan Paliades.

Paliades amat terkejut, ia tak mampu menghindari pedang itu karena bagian bawah tubuhnya telah menyatu dengan Chimera yang bertubuh besar dan makin lamban pergerakannya. Apalagi

tangan Chimerapun tak dapat bergerak cukup cepat untuk menangkis pedang.

Tak terhindarkan lagi. Ulcergash terhunjam ke dalam dada Paliades, terus menembus tubuh sang pewaris sampai ujungnya menyembul keluar dari punggungnya. Kini, Paliades terpaku pada Chimera, menanti kematian yang hampir pasti jadi nasibnya.

Seolah memastikan nasib Paliades, Alexis membenamkan kedua pedangnya tepat di dada manusia setengah iblis itu. "Matilah kau, iblis," ujar Alexis.

Namun Paliades malah menyeringai. "Sama denganmu."

Alexis terkesiap, cepat-cepat mencabut sepasang pedangnya sambil melenting mundur.

Sekilas Cristophe melihat bekas luka hitam memanjang di perut si Pangeran Merah. Tapi anehnya, saat berikutnya luka itu mengecil hingga hilang sama sekali. Mungkin tubuh Alexis sarat dengan energi cahaya suci, yang menawarkan racun kegelapan hingga tuntas.

Lagipula, perhatian Chris kini teralihkan oleh tawa Paliades yang membahana di seantero medan. Sebagai iblis fana, Paliades tak langsung tewas saat jantungnya tertembus senjata. Pedang Kraal'shazar terjatuh ke lantai, karena kedua tangannya sibuk membendung darah hitam yang membuncah dari luka penentu kematiannya.

"Hee... hee... hee... Tak kusangka aku salah strategi, dan nasibku berakhir di sini. Tapi tak apa, aku takkan mati sendirian."

"Apa maksudmu!?" protes Chris.

"Lihat dan... tebaklah sendiri... Yang pasti kalian akan mati... hancur lebur bersama... Kuil Suci Enia! Nikmatilah... acara penutup pesta ini! Terima kasih... dan sampai jumpa di neraka!"

Sambil mengatakan itu, tampak seluruh tubuh Paliades berpendar merah menyilaukan.

Carolyn berteriak, "Dia akan meledakkan diri! CEGAH DIA!"

Keliru! Bila ada seorangpun menembak Paliades, itu malah akan memicu ledakan berantai. Sebelum itu terjadi, tiba-tiba sesosok pria yang lebih nekad lagi mencekal tubuh Paliades dari depan. Sekilas pandang, Cristophe langsung mengenalinya. Dia adalah... Orlevant!

Si komandan elf yang disangka sudah gugur ternyata masih menyisakan setitik nyawa. Sebentuk aura sihir mengembang dari

tubuhnya, membentuk kubah yang melingkupi dirinya dan Paliades.

“Cepat pergi dari sini, semuanya! Biar kutahan dan kutunda ledakannya!” teriak Orlevant, suaranya amat serak. Seluruh tubuhnya memerah, pakaian atasnya menyerpih oleh panas tubuh lawan.

Ney’varíth Ushmiel menyeruak maju dan berteriak, “AYAH! Jangan, ayah! Ayo, keluarlah bersama kami!”

Untuk pertama kalinya entah sejak kapan, Orlevant menyunggingkan senyum yang tulus. Perhatian dan kasih sayang Ney, putrinya itulah yang sesungguhnya ia dambakan selama berabad-abad rentang usianya.

“Tidak, nak. Lagipula tubuh ayah sudah rusak dan ayah pasti mati di sini. Cepat pergi, putriku tercinta! Hiduplah terus dan raihlah kebahagiaan lewat cinta kasih yang tulus dan murni! Biar ayah temani ibumu di alam baka!”

Air mata Ney membuncah. Ia terus berseru-seru, “Ayah! Ayaah!” Tak rela ia berpisah dengan orang dekat yang selama ini “jauh” dari hatinya karena perbedaan watak ini.

Sementara Iris terus menarik tubuh Ney seraya berseru, “Cepat, ayo kita keluar! Portal sihir teleportasi buatan Erydos Crydias takkan bertahan lebih lama lagi!”

Pantang berlambat-lambat, Robert ikut menarik Ney dengan bertenaga dan agak kasar. Hingga ketiganya masuk dalam portal sihir di lantai, beberapa langkah dari tempat Chris kini berdiri.

Rupanya Cristophe sengaja membiarkan semua rekannya yang lain memasuki portal sihir teleportasi. Ia melayangkan pandangan sekilas ke sekelilingnya. Semua pendekar telah keluar, tinggal Erydos dan dirinya, juga dua insan lain yang tengah berangkul dibalut sakratul maut.

Sayup-sayup Chris mendengar suara Paliades. “Hah, beruntungnya kau punya putri sebaik dia, Orlevant. Putraku sudah lama minggat dari rumah.”

Orlevant menjawab, seolah mereka adalah dua ayah yang sedang berbincang santai. “Itu karena dia tak mau ikut jalan hidup ayahnya yang sesat, jadi budak dan akhirnya korban ambisinya sendiri. Tapi tenang saja, setelah kau tiada, dia pasti akan kembali dan melestarikan nama Nikanomikos.”

“Benar juga, setidaknya ia bukan figur oportunis seperti kakek dan ayahnya. Ternyata kau amat bijaksana, Orlevant, mengingat sebentar lagi kau akan menemaniku ke neraka.”

“Ditemani pejuang sepertimu, Paliades, aku jelas tak keberatan. Ayo, hari ini juga kita akan berbincang dan bertarung sampai puas di alam baka.”

Setelahnya, tak ada suara pembicaraan lagi. Cristophe sibuk melindungi mata dan telinganya dari cahaya ledakan yang amat menyilaukan, disertai gelegar membahana.

Kedua kaki Chris cepat menjejak portal sihir. Yang berikut ia dengar adalah Erydos yang bersamanya dalam portal berkata, “Selamat tinggal, muridku yang bodoh.”

Lantas, seiring tubuh keduanya yang berangsur lenyap meninggalkan zona ledakan, satu-satunya yang tampak di mata Cristophe si pendekar pedang hanya satu warna.

Putih.

7.3. Cahaya Fajar

Bagi Cristophe, seorang lulusan Akademi Paladin di Encarta, Valanis, perjalanan melalui sihir teleportasi bukanlah hal baru. Itu karena sihir juga jadi mata pelajaran di Akademi, walaupun Chris tak wajib menguasainya untuk lulus sebagai pendekar pedang biasa.

Namun, ada yang tak biasa dalam “perjalanan” kali ini. Seharusnya yang dilihat Chris adalah segala warna yang melaju cepat dalam bentuk garis-garis rapat.

Kali ini, segalanya malah tampak serba putih.

Sebersit rasa kuatir merasuki diri Chris.

Mengapa jadi begini?

Apakah jangan-jangan...

Aku terlambat masuk portal dan terlanda ledakan?

Dan kini aku terdampar di... alam baka?

Tapi, mengapa segalanya tampak hampa?

Seseorang, sesuatu, jawablah!

Tiba-tiba, sebuah suara yang lembut, jernih dan maskulin merasuki benak Cristophe.

Tenangkanlah dirimu, anakku. Kau masih di dunia, dan kau masih hidup.

Chris terkesiap, menengok kiri-kanan mencari sumber suara itu.

Tak perlu kaucari, aku ada di depanmu.

Saat menatap lurus, pemuda itu menatap seraut wajah yang muncul tiba-tiba, bersamaan dengan rambutnya yang putih, panjang berponi. Melengkapi wajah itu, tampak pula sosok bagai pria berperawakan cukup ramping, mengenakan jubah sederhana serba putih yang menutupi leher hingga ke mata kaki. Ia tak mengenakan alas kaki. Kulitnya putih, bersih namun tidak pucat, berbalut kebeliaan nan abadi.

Chris mungkin akan menyangka sosok ini adalah pria tertampan yang parasnya malah lebih elok daripada wanita tercantik sepanjang masa. Namun, justru aura dewata nan lembut di belakang punggungnya, semacam cincin mahkota bercahaya

putih yang melayang di atas kepalanya dan pendaran cahaya putih ankh, lambang suci berbentuk cincin-saliblah yang membuat bibir Chris menggumamkan sebuah nama, "Vadis."

Sosok dewa di hadapan Chris tersenyum, sambil terus bicara tanpa menggerakkan bibirnya sama sekali. *Ya, akulah dia. Aku datang padamu dalam limbo, yaitu jalur alam gaib antara dua ruang fana ini.*

Cristophe belutut takzim. "Ampuni aku, ya bapa junjunganku. Hamba yang hina ini siap menjalankan sabdamu."

Tanpa basa-basi lagi, Vadis berkata, *Anakku, kalian baru saja mencegah kegelapan mengusik keseimbangan di Everna. Namun, sesungguhnyanya itu hanyalah penundaan sementara.*

"Apa maksud bapa?"

Ingat, walau roh Vordac telah terbebas dari pedang iblis dan inang barunya telah gugur, namun roh itu masih tetap ada.

"Apa ia telah menemukan inang baru lagi, atau berpindah ke lain benda?"

Bisa jadi. Namun kini rohnya amat lemah dan tak terlacak, bahkan oleh aku dan Adair sekalipun.

"Aih, jadi bencana belum sepenuhnya berlalu."

Memang, dan kegelapan takkan pernah berlalu selama dunia kita ini ada. Terang dan gelap akan selalu berdampingan dalam keseimbangan. Sayangnya, seperti yang kau ketahui pula, Vordac juga selalu ada di Everna untuk mengganggu keseimbangan itu, takkan pernah musnah walau raganya telah binasa.

"Tapi, tidakkah bapa turun tangan untuk mengakhiri segala prahara dewata ini?"

Aku dan Adair telah terikat perjanjian dewata, yang dimeteraikan dengan pengorbanan Bunda Enia untuk tidak lagi turun tangan langsung dalam segala urusan di Terra Everna, demi menjaga keseimbangan semesta.

Bentrokan terakhir antara aku dan Adair saja hampir mengakibatkan Kiamat Kedua, jadi kami tentu tak menginginkan itu terulang kembali.

"Ah, aku paham kini. Sekarang, apa yang harus aku lakukan, bapa?"

Latihlah dirimu dan perkuatlah pengalamammu. Perdalam sihir perlindungan, kuatkan cahayamu agar menjadi paladin sejati. Doronglah teman-temanmu dan semua pendekar untuk terus

menempa diri dalam Jalan Terang. Perkokoh benteng imanmu, agar tak tergoda untuk beralih ke Jalan Kegelapan.

Cristophe menutup mata sejenak, berusaha mengingat-ingat pesan Vadis tadi. Saat ia membuka matanya kembali, ternyata sosok sang Dewa Terang telah menghilang.

Gantinya, malah sesosok pria kekar, berambut bagai api dan bertenduk besar, yang berdiri mematung di depan si rambut merah. Wajah sosok itu mirip Vadis namun lebih keras, kaku dan berkulit bagai batu. Jelas saja, karena itu memang patung batu dari kembaran Vadis, yaitu sang Kaisar Iblis Kegelapan bernama Adair.

Rupanya, patung Adair dalam ruang sembahyang di Kuil Suci Enia menjadi penanda tujuan sihir teleportasi rapalan Erydos Crydias tadi. Entah apa maksud si penyihir ruang-waktu itu memilih patung yang paling jarang disambangi di antara ketiga patung dewa Trinitas ini. Yang pasti, saat Chris menyadari semua ini, seluruh lantai ruangan kuil berguncang hebat.

Gawat! Paliades sungguh tak main-main! Seluruh Kuil Suci Enia akan runtuh! Aduh, di mana pintu keluarnya...!

Saat Chris mencari-cari seperti orang kebingungan, seseorang menarik tangannya. Ternyata dia si gadis penyihir berambut merah jambu, Carolyn.

“Hei, jangan diam saja! Cepat ikut aku!” tegur Carolyn sambil berbalik ke pintu keluar. Chris lari mengikutinya.

Keluar dari kuil yang berguncang keras, keringat dingin Chris mengucur makin deras. Betapa tidak, di hadapannya tampak para pendekar sedang bertempur mati-matian melawan segerombolan besar monster dan siluman yang tampak seakan berjumlah ribuan.

Robert, Adler, Alexis, Kyflynn, Dar’gum, Sheena, Paolo, Desmond, Vera, Iris, Erydos, Bernides, Ney, Baxter, Ellephar, Ze’bog dan Chugal beserta para pendekar lainnya yang selamat dari ledakan kuil suci belum menemukan celah terobosan untuk lolos dari cengkeraman maut. Wajah-wajah mereka tampak kelelahan dan putus asa.

Setiap saat, ledakan kuil suci akan mencapai tempat ini, semua pendekar Laskar Terang yang terkepung hampir pasti bakal tersapu habis.

Nyali Cristophe sempat menciut melihat kenyataan di depan mata. Namun perkataan Vadis tadi kembali terngiang dalam

benaknya, membuat matanya kembali memancarkan semangat membara.

Pendekar belia berambut merah itu lantas berlari cepat ke garis terdepan. Carolyn mendadak menyusul, menarik bahunya seraya menegur, "Mau apa kau? Bunuh diri?"

Cristophe menepis tangan itu seraya menjawab, "Kita harus menerobos kepungan ini dan lari sejauh mungkin dari Kuil Suci Enia!"

"Tadi Erydos berkata ada semacam kapal terbang gaib yang akan menjemput kita!" sergah Carolyn. "Tapi mana? Aku tak melihatnya di mana-mana!"

Tepat saat itu pula, dua pendekar yang menjaga pintu masuk kuil suci yaitu Galvanir Deneuviel, pangeran elf dan Genilda Yemima, wanita yang lebih mirip ibu rumah tangga daripada penyihir menghampiri Chris dan Carol.

Galvanir seakan menjawab pertanyaan Carol tadi dengan berseru, "Lihat ke atas, semua! Kapal Udara *Aurora* sedang mendarat! Ayo kita terobos kepungan dan lari menuju keselamatan!"

Para pendekar melaksanakan instruksi sang pangeran dan menyambutnya dengan sorakan riuh dan gerakan yang lebih terarah, seolah menyatu untuk menerobos menuju sasaran.

Sambil terus berlari, Chris mengambil ancang-ancang untuk menerobos dengan jurus terkuatnya. Namun tiba-tiba ia didahului oleh Adler, yang memegang sebilah pedang besar berbilah merah darah.

Terkejut bukan kepalang, Chris berseru, "Lord Adler! Bukankah yang kaupegang itu Kraal'shazar?"

"Ya," jawab Adler tak sabaran.

"Tapi itu pedang iblis, dan roh Vordac mungkin telah kembali ke dalamnya! Apa kau berniat menjadi pewaris iblis yang baru?"

"Tentu tidak! Lihat!" Adler mengayunkan pedangnya, memenggal monster bertubuh besar di depannya seperti memotong kue. "Paliades hancur bersama pedang lamaku, dan aku ganti mengambil pedangnya. Pedang ganti pedang, ini baru pertukaran yang adil, bukan?"

Adler lantas melesatkan rentetan tusukan, mendobrak kepungan musuh bagai menggunakan *Gading Selaksa Gajah*. "Lihat

aku sekarang, tak ada perubahan sedikitpun, 'kan? Pedang ini sudah sangat aman kini, tak ada roh Vordac tersisa!"

Charis mencoba mencerna fakta dari Adler itu sambil membandingkannya dengan keterangan Vadis yang tak bisa melacak keberadaan roh Vordac yang saat ini sedang terlalu lemah. Lagipula, kejadian masuk dalam limbo putih hingga bisa bertemu Vadis adalah kejadian yang amat langka, belum tentu bisa dialami siapapun, apalagi sampai lebih dari satu kali seumur hidupnya.

Maka, Chris hanya bisa menjawab, "Ya, anda benar, Lord Adler. Mari kita menerobos kepungan bersama-sama."

Sebagai pelampiasan rasa kesalnya, Chris melancarkan *Sabetan Pedang Sepuluh Penjuru*. Jurus terbaik yang dikuasai Chris dengan tingkat kekuatannya saat ini yang belum mencapai taraf tinggi sebagai paladin ternyata mampu menumbangkan empat siluman dalam setarikan napas.

Berkat upaya Chris ini, pasukan maju beberapa langkah. Robert melepas selarik *Sabit Api Naga*, dan celah jalan tembus baru benar-benar terbuka.

Bertindak sebagai pemimpin, Adler von Bachmann mengangkat pedangnya tinggi-tinggi dan berseru, "Semua maju, ke Kapal *Aurora*!"

==oOo==

Di tepi rerimbunan pohon, jalan masuk ke labirin Medan Godaan Alam, sebuah kapal udara telah membuang sauh serta beberapa tangga tali untuk naik.

Sambil terus berlari ke arah tangga tali, mata Cristophe tak lepas menatap benda yang amat luar biasa itu. Bentuk kapal besar itu amat aneh, campuran antara kapal laut berbadan lebar bertiang tiga dan seekor naga bersayap.

Kapal *Aurora* memiliki kincir-kincir raksasa di bagian atap dan buritan sebagai alat penggerak utama untuk terbang. Sebuah ekor kemudi berbentuk sayap raksasa tampak di buritan, gunanya agar kapal lebih mudah berbalik saat terbang atau melayang, serta menjaga keseimbangannya. Kapal ini juga memiliki dua pasang sayap seperti kipas-kipas raksasa di sisi kiri-kanan. Fungsinya

memberi keseimbangan lebih pada kapal terbang, apalagi saat berbelok tajam.

Aurora dipersenjatai dua puluh meriam bertenaga kristal gaib di sisi kiri dan dua puluh lagi di sisi kanan kapal. Di “mulut” patung kepala naga merah raksasa yang dianggap sebagai hiasan, penanda dan pelindung di haluan kapal, tampak meriam utama yang bagai rahang raksasa yang selalu menganga.

“Inilah *Aurora*, Sang Cahaya Fajar, karya terbesarku!” seru Erydos. “Ayo naik, biar para awak kapal melindungi kita!”

Para pendekar berseru-seru, saling menyemangati satu sama lain. Satu-persatu mereka menaiki tangga-tangga tambang ke atas kapal udara.

Chris dan beberapa pahlawan lainnya tentu memilih tetap di daratan, menahan serangan musuh. Para penyihir dan pemanah termasuk Paolo, Vera, Ney, Carolyn dan Iris naik lebih dahulu, agar nanti ganti menjaga para petarung jarak dekat.

Sementara itu, gerombolan besar siluman dan monster yang mengejar makin mendekat. Para banshee, yang adalah siluman bukan hantu melesat bersama siluman-siluman terbang lainnya. Mereka menyerang para pendekar yang sedang naik tangga dan berusaha memutuskan semua tangga tali. Sekali lihatpun sudah jelas gelagat para siluman itu, yaitu mencegah pedang iblis dibawa pergi dengan kapal udara, dalam satu usaha terakhir dan habis-habisan.

Namun Adler rupanya telah meyakinkan semua pendekar lain juga bahwa Kraal'shazar tak lagi berbahaya dan Kuil Suci Enia bukan tempat aman lagi untuk menyembunyikannya. Jalan terbaik adalah membiarkan ksatria Borgia itu menyandangnya, fakta yang tentunya tak dipahami para siluman ganas ini.

Satu hobgoblin pemburu melemparkan lembingnya hingga menembus tubuh satu banshee. Hampir bersamaan, cakar-cakar banshee kedua tepat mencengkeram kepala hobgoblin itu dan melemparkannya dari tangga.

Sementara itu, para awak kapal menghujani pasukan banshee dengan anak panah. Beberapa banshee yang terang tepat di jalur tembakan meriam jadi korban peluru-peluru sinar putih kristal gaib, yang mampu membakar sekaligus memotong sasaran.

“Saatnya mencoba kembali membuat mereka mengerti... atau lari ketakutan,” seru Adler. Dengan satu entakan, disertai satu

sapuan mendarat Pedang Iblis Pembantai, Adler mengirimkan gelombang ungu-kehitaman yang mirip *Sabit Api Naga* andalan Robert, tapi jauh lebih besar. Sabit energi raksasa itu melanda puluhan siluman darat yang menyerbu ke arahnya, memenggal tubuh mereka semua tanpa ampun.

Tak ayal, serangan tadi membuat seluruh pasukan siluman yang tersisa berhenti melangkah, terketuk rasa takut oleh kekuatan terlalu besar yang belum tentu bisa mereka imbangi itu.

“Aha, kesempatan! Ayo, kita cepat naik!” seru Adler sambil meraih tangga tali dan mulai memanjat, diikuti para pahlawan lainnya.

Dalam keadaan tak memegang senjata, jantung Cristophe berdebar amat keras. Itu karena si empunya berpikir dia sama tak berdayanya dengan cacing yang memanjat pohon, dikitari burung-burung gereja yang siap mematuknya setiap saat.

Rentetan serangan panah serta berbagai tembakan sihir memberi para “cacing” ini perlindungan dari serangan-serangan darat dan udara. Berkumandanglah suara-suara menyayat para pengejar yang terkena *Bola Api Carolyn*, *Hujan Jarum Es Vera*, *Sabit Angin Iris*, *Meriam Air Ney* dan *Genilda* dan sihir-sihir dari para penyihir lainnya.

Akhirnya, Chris berhasil menjejakkan kakinya di geladak *Aurora*. Saat semua pahlawan lainnya juga selamat di tempat aman, barulah kapal mengangkat sauh dan semua tangga.

“Awat, semua!” Mendengar peringatan yang entah dari siapa, Chris berbalik seketika dan mendapati seekor burung siluman terbang mengancam lehernya. Dengan refleks, Chris mencoba menangkis dengan mengangkat pedangnya. Tiba-tiba, sebagian anak panah bersarang di tubuh siluman itu, menumbangkannya seketika. Mata Chris lantas tertuju pada si pemanah, yaitu Lavennia Iris.

“Terima kasih,” ujar Chris sambil tersenyum, dibalas senyum manis si elf wanita.

Namun sesaat kemudian, Chris malah berlari kencang dengan pedang menghunjam ke arah Iris. Iris terperanjat, mengira Chris kerasukan roh jahat. Dengan refleks elf, Iris menghindari tusukan itu. Pedang Wyrthal Chris lantas menghunjam sasaran lain, yaitu banshee siluman yang hampir membunuh Iris tadi. Menyadari bahwa sebenarnya Chris sedang memberi perhatian lebih pada

dirinya, senyum Iris makin manis saja, dan tatapan matanya makin mempesona.

Gelombang serangan musuh reda seketika seiring kapal udara *Aurora* yang membubung, perlahan-lahan bergerak maju meninggalkan gerbang kuil yang bertabur ledakan dan runtuh.

Sebelum Chris sempat lebih banyak memberi perhatian pada Iris, ia mendengar suara berat-serak Dar'gum membahana. "Lihat! Patung Enia bergerak! Dia mengejar ke arah kita!"

Semua kepala menoleh ke arah yang ditunjuk Dar'gum. Tampak salah satu patung raksasa Enia di pintu gerbang telah beranjak dari tempatnya, seolah hidup. Langkah-langkah si raksasa batu yang jelas jauh lebih besar dari Chimera itu lamban dan amat berat, membuat tanah berguncang. Tangan patung itu juga bergerak, tetap mengangkat cermin raksasa perlambang matahari tinggi-tinggi.

"Gawat! Patung Enia akan menembak! Putar kapal! Arahkan haluan pada lawan!" seru suara seorang pria bernada amat tegas dari ruang kemudi, begitu keras hingga terdengar oleh Chris di geladak yang sepelemparan batu jauhnya.

Segera Kapal *Aurora* berbalik sesuai perintah orang yang kedengarannya adalah kapten kapal itu. Namun pergerakannya hanya sedikit lebih cepat daripada patung yang terus melangkah dan membidikkan cerminnya.

Kemungkinannya, yang akan ditembakkan patung Enia adalah bias cahaya matahari pada cermin. Di pagi hari seperti sekarang, ia harus maju ke sudut yang tepat dan jarak yang cukup agar tembakan sinar yang terpusat di satu titik dan berdaya hancur penuhlah yang mengenai sasaran.

Perintah kedua sang kaptenpun membahana, "Pasang perisai sisi kapal, kekuatan penuh!"

Tiba-tiba si pencipta kapal udara ini, Erydos berlari ke sisi kapal yang berada dalam jalur tembakan si patung batu raksasa. "Jangan!" teriaknya. "Kalau seluruh tenaga tempur disalurkan pada perisai kapal, perlu waktu amat lama untuk mengisi daya meriam utama! Patung Enia meminjam energi matahari, kita harus bertahan dan menyerang secara bersamaan!"

"Biar kami saja yang membuat perisainya!" seru Paolo yang sudah berada di posisi sama dengan Erydos. "Semuanya, mohon bantuan tenaganya! *Amplifor Maximum, Omnigalatr!*"

Si pendeta-tabib kurcaci asal Grad itu merapal *Medan Pelindung Massal Digdaya*, dengan daya berlipat ganda yang tentu sulit diembannya seorang diri.

Untunglah Chris beserta para rekan pahlawan dan pendekar lainnya cepat tanggap, menyalurkan tenaga dalam dan energi mana sihir baik lewat tubuh Paolo maupun lewat senjata-senjata mereka yang bersentuhan dan beresonansi dengan kapak sihir Gloria Vadis. Medan pelindung kapal lenyap seketika. Gantinya, pendaran cahaya dalam rahang naga yang adalah meriam utama makin besar.

Mendapat sudut tembakan yang sempurna, cermin yang dipegang patung raksasa Enia memancarkan selarik sinar keemasan. Sinar itu begitu tipis, hampir menyerupai sebuah garis, dan tertuju langsung ke arah geladak Kapal *Aurora*, tempat mesinah sumber tenaga utama berada.

Tentu saja sinar itu berbenturan dengan medan pelindung raksasa buatan para pendekar, dengan jenis daya yang saling meniadakan antara dua unsur yang sejenis, yaitu cahaya. Tampak sinar itu seakan terbenam dalam medan seperti garpu dalam agar-agar.

Seolah memiliki kecerdasan dewata, rupanya patung Enia membiarkan sinar emasnya tetap ke arah yang sama, sementara kapal terus menghadapkan haluannya pada lawan.

“Medan pelindung terlalu kecil, kita tak bisa mengarahkannya persis ke haluan!” seru Paolo. “Kapal takkan terlindung, dan patung Enia akan menembak langsung ke meriam utama!”

Mendengarnya, Erydos hanya tersenyum simpul. “Tenang saja, Quaz adalah kapten kapal dengan kemampuan luar biasa. Ia sudah tahu tindakan yang harus diambilnya dalam situasi semacam ini.”

Chris yang berdiri tepat di belakang Paolo terkesiap. Ia merasa pernah mendengar nama Kapten Quaz sebelumnya, namun ia seakan tersadar dan mengabaikan pikiran itu sejenak. Ia kembali berkonsentrasi mengalirkan energi ke tubuh Paolo.

Sinar dari patung dan medan pelindung terus bergeser menuju haluan. Namun, medan pelindung sihir yang bentuknya seperti perisai tak bisa mencapai tepat di ujung haluan, hingga mulut meriam sama sekali tak terjaga.

Saat berikutnya, terdengarlah suara sang kapten. “Tahan, tahan... Meriam utama, tembak!”

Dengan perhitungan waktu dan pergerakan yang sangat jitu, sinar putih yang ditembakkan dari meriam utama Kapal *Aurora* beradu dengan sinar emas patung Enia. Tembakan *Aurora* tampak lebih besar dan menyebar daripada sinar emas yang terfokus.

Walau demikian, kekuatan tembakan yang lebih besar dan berlipat tenaga dengan sumber tenaga kristal gaib mampu mengimbangi, bahkan perlahan-lahan menekan sinar emas yang hanya dipusatkan saja, padahal kekuatannya sudah jauh berkurang karena berjarak amat jauh dari sumbernya, yaitu matahari.

Semburan sinar penghancur *Aurora* terus menekan, sehingga cermin raksasa di tangan patung Enia hancur berkeping-keping. Tak hanya berhenti di sana, sinar putih besar terus terpancar, memecahkan kepala patung hingga berkeping-keping pula.

Hasil akhirnya, patung Enia kini rusak dan tak bergerak lagi. Tak ada gelagat gerakan sedikitpun pula pada patung kedua, mungkin karena memang tidak diimbui jampi-jampi sihir.

Semua pendekar di atas kapal termasuk Chris bersorak-sorai penuh kemenangan.

Seperti biasa, Adlerlah yang bersuara paling keras. Serunya, “Terima kasih Kapten Quaz dan seluruh awak *Aurora*! Manuver kapal yang amat brilian tadi telah menyelamatkan nyawa kita semua!”

Suara Quaz terdengar pula dari kejauhan. “Sama-sama, kami juga berterima kasih atas medan pelindung rapalan kalian, yang memungkinkan kemenangan ini tercipta! Pendeknya, selamat untuk kita semua!”

Kapal *Aurora* berbalik lagi sambil melayang di udara, sayap-sayapnya pun bergerak untuk menyeimbangkan perputaran. Kepala naga raksasa di haluannya terus bergeser dari barat ke arah timur, seolah ingin secepatnya meninggalkan tempat ini.

Chris melayangkan pandangan ke gerbang utama Kuil Suci Enia yang kini kehilangan keindahannya dan makin mirip reruntuhan. Ada rasa sesak di dadanya. Di satu sisi, ia merasa sayang, peninggalan zaman lampau kini mustahil bisa dimasuki lagi. Hanya tinggal menjadi tempat terkuburnya berjuta misteri, juga menandakan punahnya pemujaan Enia di kalangan manusia.

Namun di sisi lain, ada rasa lega sekaligus kuatir. Apakah arti kehancuran satu kuil dibandingkan bencana yang bakal menyebar di seantero Terra Everna? Teringat pesan Vadis, tak ayal ia merenung. Sepadankah “penundaan” ini dengan segala pengorbanan, pertumpahan darah dan kehancuran yang telah terjadi?

Walaupun Vadis telah memberikan petunjuk dan jawabannya, masih ada ragu yang terasa, tak terkikis oleh cahaya fajar yang akhirnya kembali, membelai jiwa-jiwa yang terlampaui lelah ini.

==oOo==

Kapal Udara *Aurora* kini tengah terbang lambat menyusuri langit berawan, teriring matahari yang makin membubung dari arah haluan.

Cristophe dan para anggota kelompok Robert lainnya tengah mengistirahatkan tubuh dalam sebuah kabin di geladak kapal, entah duduk atau tidur-tiduran sambil makan dan berbincang-bincang ringan.

Pembicaraan mereka mulai serius saat Paolo berkata, “Aku masih penasaran, bagaimana bisa Carolyn memanggil Aegis si Burung Halilintar saat kita melawan Chimera? Bukankah suasana pertempuran sedang kacau-balau saat itu?”

Carolyn menjawab, “Yah, katakanlah Aegis memilihku. Saat segel matahari biru terbongkar, si esper petir nampaknya enggan kembali menjadi bagian Esthagar dan jadi abdi bagi pemilik trisula ini.”

Sambil menatap senjata miliknya yang tersandar rapi bersama yang lainnya di dinding, Carol melanjutkan, “Dalam wujud mustika petir safir, Aegis sengaja menjatuhkan diri di lantai. Kebetulan Vera menemukan dan memungut permata itu. Saat disentuh, mustika itu tampak kusam seperti permata murahan. Karena Vera telah bermitra dengan Esper Rytsaried, ia menghampiriku dan menyerahkan safir itu padaku tanpa mengatakan apa-apa.”

Chris berdecak kesal. “Huh, harusnya dia mengatakan sesuatu.”

“Tak apa. Lagipula, saat aku memandang ke mustika, batu safir itu malah berpendar menyilaukan, berkilat-kilat. Aku tersengat petir, namun aku tak terluka sedikitpun. Saat itu pula aku cepat-

cepat menempelkan mustika pada trisula. Batu mirah api yang seharusnya dilepaskan oleh ahli senjata sihir tanggal seketika, dan dengan mudah pula mustika Aegis tersemat kembali di tempat asalnya.”

Iris menyimpulkan, “Lantas kau dan Aegis bicara lewat suara batin dan setuju untuk bermitra, seperti halnya aku dan Eshmyria?”

Carol mengangguk cepat. “Yap, semacam itulah.” Chiel si micha yang bertengger di bahunya ikut mengangguk, meniru majikannya.

“Wow, jadi sekarang ada dua pemanggil esper alias roh pelindung dalam kelompok kita,” ujar Chris sambil terperangah. “Ini sungguh menakjubkan, walau belum sedahsyat kelompok Sage si Hati Api.”

“Ya, tapi ini sudah lebih dari cukup, bukan?” timpal Paolo. “Ngomong-ngomong, di mana ‘pemimpin regu’ kita sekarang?”

“Robert bilang dia sedang ikut rapat bersama para pahlawan-pahlawan terpilih lainnya, membahas hal-hal yang amat penting. Tentunya, terutama tentang pedang iblis yang kini berada dalam wahana ini,” papar Genilda Yemima, anggota terbaru dalam tim yang kini terdiri dari enam orang dan satu micha ini.

Mendengar kalimat terakhir itu, wajah semua orang berubah muram. Chris menoleh lewat jendela kabin, menatap ke arah ruang rapat perwira kapal dekat buritan. Ada dorongan kuat dalam dirinya untuk hadir di sana, menyampaikan pesan Vadis pada semua orang. Tapi apa daya, ia hanya dapat mempercayakan pesan itu lewat Robert seorang.

“Harap saja semua orang kini menyadari situasi yang sebenarnya,” gumam pendekar berambut merah itu.

==oOo==

Di meja panjang dalam ruang rapat perwira Kapal *Aurora*, pertemuan para pahlawan baru dimulai. Robert duduk di sudut terjauh dari kursi pemimpin rapat, mungkin tak ingin banyak bicara kecuali perlu.

Karena pemilik lama telah membelot, pemilik baru kapal, Erydos Crydias memimpin rapat ini. Pertama-tama, ia memperkenalkan kapten kapal pada para hadirin.

“Ini adalah Quaz Gykkos-Assis, kapten di *Aurora*. Seperti yang anda sekalian lihat, beliau adalah seorang centaurus. Quaz memiliki kemampuan yang luar biasa. Selain mahir dalam navigasi dan meramal lewat perbintangan, beliau memiliki intuisi dan ketepatan bidikanyang mengundang decak kagum bahkan dari elf sekalipun. Beliau dapat menembak apapun dengan meriam-meriam di kapal ini seperti memanah saja.”

“Ah, Tuan Erydos, anda menilaiku terlau berlebihan,” tanggap Quaz dengan nada merendah.

“Yang jelas aku tak perlu mengada-ada, ‘kan?” dalih Erydos, lalu ia beralih ke pokok bahasan berikutnya. “Nah, mari kita panjatkan doa bagi banyak rekan kita yang telah kehilangan nyawa demi suksesnya misi ini. Terlalu banyak darah tertumpah hanya untuk menggagalkan rencana busuk Vordac. Mari, kenanglah mereka. Kenanglah Orlevant, Akh’mal dan Fargothum. Kenanglah para pahlawan. Doakanlah semoga arwah mereka semua pulang ke surga untuk beristirahat dalam damai.”

Semua pahlawan yang hadir di sana berdiri dan menundukkan kepala, mengheningkan cipta. Saat hening selesai, Erydos mempersilakan semua hadirin duduk kembali dan melanjutkan pidatonya.

“Seperti yang telah kita ketahui, misi kita di Kuil Suci Enia telah berakhir dengan kemenangan kita, Laskar Terang. Kita telah mengalahkan pasukan Laskar Kegelapan dan menenyapkan pewaris Vordac, yang ternyata adalah mantan pemilik kapal terbang ini.”

Robert mendelik, menyadari ironi ini.

Erydos melanjutkan, “Walau demikian, kita kini dihadapkan pada satu masalah yang dilematis. Pedang Iblis Pembantai, Kraal’shazar, wadah tempat roh Vordac disegel, ada di sini bersama kita saat ini. Lord Adler von Bachmann telah menjadikan pedang ini miliknya.” Ia menunjuk ke pedang besar berbilah merah darah di atas meja.

“Ini penghujatan!” sentak Sheena Mekh’ta tak sabaran. “Demi Al-Kalam, beraniya seorang pendekar Laskar Terang menyandang senjata kegelapan!”

Namun Kyflynn menanggapi dengan gayanya yang biasa, penuh sindiran sinis. “Hey, hey, tenang dulu, nona. Pikirkan dulu, apa yang mendorong Lord Adler mengambil pedang ini sejak awal?

Pasti keserakahan, bukan? Apalagi dia terpaksa kehilangan pedangnya sendiri. Jadi, Pedang Iblis Pembantai sangat sesuai sebagai ganti ruginya, malah menguntungkan pula!”

“Jaga mulutmu, elf,” sergah Adler sambil melotot penuh ancaman.

Sebelum ketegangan memuncak dan berbuah bentrokan, Erydos melanjutkan pembahasannya. “Intinya, di sinilah Kraal’shazar sekarang. Masalahnya, kita tak begitu yakin apakah roh Vordac sudah terbebaskan, musnah, atau berpindah ke lain wadah. Bisa saja ia masih ada dalam pedang itu dan segelnya belum dibuka oleh siapapun.”

“Maksudmu, Lord Paliades bukan pewaris Vordac?” tanya Alexis.

“Bukan, belum tentu itu kenyataannya. Pendapatku ini semata-mata berdasarkan logika. Silakan kemukakan pendapat anda sekalian, apa yang harus kita lakukan dengan pedang ini.”

“Menurutku, kita hancurkan pedang ini sekarang juga,” kata Dar’gum si pahlawan orc.

“Ide bagus, tapi ingat,” ujar Hernan. “Kraal’shazar terbuat dari logam langka orichalcum yang tak mudah dihancurkan, bahkan dengan senjata-senjata yang setara atau melebihinya sekalipun. Lagipula, kalau roh Vordac masih ada di dalamnya, roh itu akan berpindah ke benda atau inang yang lain.”

Saatnya Robert angkat bicara, “Benar kata Don Hernan. Perhatikan, Lord Adler sudah cukup lama memegang pedang itu, dan ia tak kerasukan sampai sekarang. Jadi, taruhan terbaik kita adalah Lord Paliades memang telah membuka segel suci Vadis pengurung roh Vordac, dan roh itu merasukinya hingga berubah wujud menjadi iblis.”

Inilah saatnya menyampaikan pesan Vadis. “Saat Paliades terbunuh, roh Vordac menjadi amat lemah. Itu karena hampir semua kekuatan gelapnya telah tercurah pada inangnya, yang memang adalah si pewaris iblis. Jadi, saat ini keberadaan roh Vordac tak terdeteksi oleh siapapun, bahkan Vadis sekalipun.”

“Dari mana kau mengetahui hal itu?” sergah Adler dengan sinis. “Apa Vadis sendiri yang memberitahukannya padamu, hah?”

“Bisa jadi begitu, tapi bisa jadi itu hanya pendapat pribadiku semata, berdasarkan pengalaman.”

"Oh, jadi menurut 'pribadimu', kini aku telah menjadi pewaris Vordac yang baru?"

"Mungkin saja, tapi kita tak bisa mengetahuinya sekarang," jawab Robert dengan tetap tenang dan diplomatis. "Bisa jadi roh iblis itu malah ada di tempat-tempat lain yang tak kita duga... bahkan bisa saja dalam diriku sendiri."

Erydos berusaha menengahi lagi. "Jadi, dengan anggapan kata-kata saudara Robert ini benar, apa tindakan yang sesuai untuk itu? Ada saran?"

Hernan berdiri dan bicara, "Saranku, kita harus tetap mawas diri dan selalu waspada, apalagi terhadap pemilik baru Kraal'shazar. Aku mengajukan diri untuk ikut Lord Adler."

Adler mendelik. "Kau... mengabdikan padaku?"

"Aku lebih suka jadi mitramu dalam satu tim, Herr Adler, dengan akses pribadi langsung padamu kapan saja aku mau. Dengan demikian, aku bisa jadi orang pertama yang bertindak andai Vordac bergerak. Aku akan mengirim surat pada Raja Jaime, aku yakin beliau akan memberiku izin, demi kebaikan negeriku, Escudia. Istriku juga pasti takkan keberatan."

Erydos mengangguk. "Kalau begitu, karena aku kini tak bertuan, aku juga mengajukan diri sebagai mitra Herr Adler."

"Apa maksudmu, Tuan Erydos? Apa aku jadi tawanan dalam kapal udaramu ini?" sergah Adler.

"Bukan, Lord. Maksudku bilamana anda bersedia, anda jadi pemilik baru *Aurora*, dan aku serta Kapten Quaz menjadi mitra anda. Tentu Herr Adler tahu, sepeninggal pemilik lama, aku butuh penyokong keuangan yang baru." Erydos si oportunis tak malu-malu mengungkapkan keinginannya yang sebenarnya.

"Dan aku yakin anda akan tertarik setelah melihat sebesar apa keuntungan yang bisa anda dapat untuk mencapai tujuan anda ini."

Setelah berdiam diri sejenak, Adler menyampaikan jawabannya, "Baiklah kalau begitu, Erydos. Aku menerima tawaranmu ini. Sebagai permulaan, aku, Erydos dan Hernan akan bermitra sebagai tim pemburu hadiah. Tapi ingat, kerjasama ini bukan pengabdian pada Raja Borgia. Jadi, siapapun yang berkhianat harus membayar dengan nyawanya."

"Aku setuju, tuanku," jawab Erydos.

"Aku juga setuju, asalkan itu bertimbang-balik terhadap dirimu juga, Herr Adler," kata Hernan.

“Baik, sepakat. Biar semua yang hadir di sini menjadi saksi kerjasama kita,” tutup Adler.

Erydos lalu berpaling pada pahlawan lainnya. “Nah, bagaimana dengan kalian masing-masing?”

“Aku dan rekan-rekanku akan saling menjaga satu sama lain,” ujar Robert. “Kami tak keberatan disegel seperti Kraal’shazar andai Vordac bersemayam dalam diri salah satu dari kami.”

“Setuju, timku juga akan melakukan hal yang sama,” tanggap Kyflynn.

“Juga timku,” kata Sheena.

Dar’gum si orc mengusap dagunya yang besar. “Begitu pula dengan aku dan kedua putraku. Tapi kami harus meninggalkan kapal ini sekarang dan kembali pada sukuku, menghadapi Hagnorj Khan dan Brog’lac si penghasut.”

“Ah ya,” ujar Adler yang langsung mengambil pimpinan rapat dari Erydos. “Silakan, Dar’gum. Lagipula kita akan menuju Valanis, melaporkan keberhasilan misi ini pada Paus Felicitia. Siapapun yang tak ingin ikut, silakan angkat bicara.”

Sheena mengangkat tangan. “Aku dan timku juga ingin turun secepatnya.”

“Timku juga,” kata Kyflynn.

“Aku dan timku turun di pantai yang dekat dengan pelabuhan terdekat,” ujar Robert tanpa ekspresi.

Praktis hanya Adler, Erydos, Alexis dan Hernan saja yang mengantar para utusan Valanis, diikuti pula oleh para pendekar lain yang mengharapkan imbalan yang sepadan dengan perjuangan mereka ini, seperti yang dijanjikan dalam undangan surat merah.

Mengetahui hal ini, Viscount Adler von Bachmann dari Borgia mengambil Pedang Iblis Pembantai, Kraal’shazar dari atas meja panjang, mengangkatnya tinggi-tinggi seraya berseru, “Kini kita semua telah bersepakat, tujuan kita telah tercapai, dan kita berhak mendapat imbalan yang setimpal atas pengorbanan kita demi Everna.”

Tanpa sadar mata Adler tertuju pada kilauan bilah pedang barunya, piala yang menandai kejayaannya.

Lanjut Adler, “Tapi ingat, masih ada tugas berat menanti masing-masing kita. Kraal’thragon masih berdiri, belum bisa kita tembus dan terus bertahan. Kita harus terus menempa diri,

menggalang kekuatan dan mencari terobosan. Niscaya suatu hari nanti, kita akan mengakhiri sepak terjang Laskar Kegelapan dengan senjata mereka sendiri.”

Hampir semua hadirin bersorak-sorai mendengar pidato Adler yang berapi-api itu, apalagi melihat tatapan matanya yang penuh ambisi yang meluap-luap.

Robert mengerutkan dahi. Ternyata kekuatiran Heinrich Ratzinger telah menjadi kenyataan, tak ada satupun yang dapat mencegah Adler von Bachmann dan “mainan baru”-nya lagi.

Tak berlama-lama lagi, Robert langsung bangkit dan meninggalkan ruang rapat.

“Kita lihat saja nanti,” gumamnya.

==oOo==

“Ahh, akhirnya tiba lagi di tanah padat,” ujar Cristophe sambil menjejak-jejakkan kakinya di pasir pantai. Wajahnya tampak ceria, walau peluhnya bercucuran di bawah terik matahari lewat tengah hari. “Terus terang, aku lebih suka di sini daripada di wahana yang sama dengan bangsawan angkuh menyebalkan bernama Adler itu.”

“Aye, sekali lagi aku setuju denganmu, anak muda,” ujar Paolo Marvellini sambil membuka tudungnya dan melonggarkan jubahnya. “Lagipula kita tak bisa menindak Adler sekarang sebelum terbukti dia membuat kekacauan. Aku tak punya muka menemui Herr Ratzinger dan melaporkan kegagalan kita yang satu ini> Aku juga belum bisa pulang ke Grad.”

“Sama, aku juga enggan kembali ke Thyrine dan memberitahu Paduka Ratu tentang gugurnya Orlevant dan hampir semua elf pemandu,” sahut Lavennia Iris sambil menggerai rambut hijaunya yang berkeping samping.

Carolyn si penyihir berambut merah jambu menimpali, “Apalagi menumpang kapal, pergi ke Valanis dan menerima imbalan dan hadiah, berjaya di atas darah lebih dari seratus pendekar yang telah kehilangan nyawa.”

Teringat akan segala kengerian yang baru mereka lalui, semua terdiam.

Hingga Robert Chandler, pemimpin kelompok pemburu monster ini angkat bicara, “Nah, karena sekarang kita sudah dekat

pelabuhan Kota Beatreal di Escudia, sebaiknya kita menentukan ke mana kita akan pergi. Tentunya selain tempat-tempat yang sudah kalian sebutkan tadi.”

“Apa kau punya usul, Rob?” tanya Paolo.

“Entahlah, bapa, aku belum tahu. Mungkin sebuah tempat yang penuh monster dan tak banyak serikat pemburunya, agar kita bisa berlatih dan menjalani pekerjaan kita ini dengan leluasa.”

“Bagaimana kalau kalian ke tempatku saja?” Semua mata kini tertuju pada si “teman baru”, Genilda Yemima, wanita penyihir berwajah bulat nan simpatik ini. Ia menjelaskan, “Lagipula, aku harus pulang ke rumahku di Barc’vadon, ibukota Bresconnor. Karena negeri itu sebelumnya adalah Kullsheim, kerajaan besar kaum orc, para orc dan goblin yang tersisa di sana sering mengacau keamanan. Jadi, Bresconnor akan menjadi tempat perburuan yang ideal bagi Robert yang berjudukan si Pemburu Orc. Andai kalian tak ingin tinggal, setidaknya datanglah ke rumahku untuk minum teh, sekalian bertemu anak-anakku yang manis-manis.”

“Kedengarannya sangat asyik,” ujar Chris.

Carolyn menaikkan bahu. “Ya, lagipula Genilda memang harus pulang, beda dengan kita yang memilih untuk mengembara dulu.”

Paolo menimpali, “Usul Genilda ini jauh lebih baik daripada kita bergabung dan jadi pengawas Adler. Bagaimana, Robert?”

Robert tertunduk sedikit dan menutup mata, namun para sahabatnya masih bisa mengenali senyum yang belakangan ini makin sering menghias wajah tampannya ini. Ia lantas menoleh pada Genilda. “Baik, kuterima usulmu itu. Walau aku sebenarnya ragu apakah Dar’gum sudah benar-benar menyembuhkan “penyakit”-ku. Apakah aku takkan pernah lepas kendali lagi bila berhadapan dengan orc. Kini aku sadari, satu-satunya cara untuk mengetahui dan mengatasinya adalah menghadapinya langsung, bukan lari lagi dari kekuatiran, ketakutan, dan kekuranganku.”

Iris menyambungnya, “Nah, kalau begitu tunggu apa lagi? Mumpung matahari masih tinggi, ayo kita bergegas ke Pelabuhan Beatreal!”

“Terima kasih, teman-teman,” ujar Genilda yang tak mampu menahan air matanya. Ia telah kehilangan Kluyard, suami tercinta, dan mendapatkan mitra-mitra baru sebagai gantinya.

Di puncak kegirangannya, Cristophe memegang Chiel di tangannya, seolah bicara pada hewan kesayangannya itu. “Entah

bagaimana dengan kalian, entah petualangan apa lagi yang menanti kita setelah ini, pastinya aku sukaa sekali jadi pemburu monster, ya 'kan, Chiel?"

Mungkin sebagai tanggapan, si micha putih malah menghambur tepat di wajah Chris dan mengusap-usapkan tubuhnya yang dipenuhi bulu-bulu halus di sana.

Chris gelagapan. "Aduh Chiel, jangan! Kau tahu 'kan, bulu-bulu halus selalu membuatku bersin-bersin? Ke Carol saja sana, ayo! Aduh! Tuh 'kan, aku jadi ingin haa... haaa... hachiii!"

Meledaklah derai tawa lima insan lainnya dalam kelompok "berjiwa muda" ini.

Aku di Sini

Aku di sini.

Seorang wanita sedang berendam sendirian dalam kolam pualam penuh susu, dalam ruangan serba pualam yang besar nan luas. Ia adalah wanita berambut biru yang pernah mendengar bisikan seperti ini sebelumnya.

Bisikan serupa yang kini merasuk benaknya ini membuatnya terperanjat.

Aku telah menemukannya. Dialah pewarisku.

Wanita itu memegang kepala. Ia merasa lebih kesakitan daripada sebelumnya. Bisikan itu berdenyut-denyut, bagai palu godam yang menghantam bertalu-talu. Penuh ancaman, menyiksa benaknya.

Aku dihambat, tapi aku tak dihentikan.

Wanita secantik bidadari itu mengerutkan dahi. Matanya terbelalak dan giginya gemeletak.

Aku di sini. Tapi belum saatnya aku tampil. Belum sekarang.

Sesaat, wajah wanita itu mengendur, ternganga, seolah bertanya-tanya. Saat berikutnya, ekspresinya mengeras dan matanya seakan berkilau, penuh tekad kuat. Mentalnya berjuang keras, melawan denyut rasa nyeri dan berusaha menangkap pesan itu, apapun akibatnya.

Saat waktunya tiba kelak, aku akan tampil dan menaklukkan segalanya! Hhhahahaha...!

Tawa terakhir itu adalah tekanan yang paling menyakitkan, pukulan telak bagi benak si wanita berambut biru. Saat berikutnya, rasa sakit itu tiba-tiba mereda, seperti angin segar membuai seusai badai.

Wanita itu terpekur, mencoba mencerna dan memahami seluruh isi pesan tadi. Lalu, dari bibirnya terbitlah gumaman, "Aku tahu harus bertindak apa kini."

Wanita itu lalu memanjat keluar kolam. Ia mengambil sehelai kain besar di lantai dan membalutkannya pada tubuhnya seperti handuk. Lalu perlahan-lahan, wanita itu berjalan ke pintu keluar.

DAFTAR ISTILAH

Istilah

Artefak	Segala benda kuno atau berkekuatan gaib.
Guild	Guild adalah organisasi yang mewakili golongan-golongan tertentu, misalnya pemburu, pencuri, penyihir, pengusaha, saudagar, penyair dan sebagainya.
Ankh	Lambang Agama Vadis yang berarti terang, cahaya dan kebaikan. Berbentuk lingkaran di atas dan huruf "T" di bawah, menyerupai Vadis yang membuka tangannya lebar-lebar, menyambut siapapun yang datang pada Jalan Terang Kebenaran dengan penuh kasih.
Corsair	Sebutan bagi bajak laut atau pendekar laut kawakan dari Meshallah dan Benua Al-Kalam.

Gelar Kebangsawanan dan Pangkat Ketentaraan

Don/Donna	Sebutan umum bagi bangsawan di Escudia.
Lord/Lady	Sebutan umum bagi bangsawan di beberapa negara di Aurelia.
Sir/Lady	Gelar kebangsawanan untuk ksatria dan paladin (ksatria suci)
Duke/Duchess	Gelar kebangsawanan setingkat di bawah pangeran.
Kapten	Pemimpin sepasukan prajurit, perwira tingkat menengah.
Jenderal	Pemimpin dari beberapa kapten, perwira tingkat tinggi.
Panglima	Pemimpin dari beberapa jenderal, pangkat tertinggi ketentaraan.

Benda, Artefak Dan Senjata

Kiliji	Pedang besar berbilah melengkung yang berasal dari daerah gurun di Meshallah. Pedang milik Emmerich dan Robert ini gagangnya dimodifikasi jadi lebih panjang, sehingga tampak lebih seimbang daripada kiliji asli.
Balista	Busur raksasa yang bisa menembak jauh dengan cukup akurat.
Colath-Thaloc	Perangkat Angin Gaib, satu set senjata yang bisa dibongkar-pasang, andalan Alexis yang terdiri dari golok hitam Im'thaloc, golok putih Im'colath yang dipasang menjadi pedang berbilah lebar Colathaloc atau tombak bermata dua Thalocolath.
Gloria Vadis	Kapak-tongkat sihir, senjata andalan Paolo. Berunsur cahaya.
Scimitar	Pedang berbilah melengkung dari Meshallah dan Al-Kalam. Scimitar Menari adalah senjata andalan Sheena Mekh'ta.
Terra Nakroß	Palu besar, senjata iblis andalan Nikanomikos Paliades. Berunsur tanah.
Il Khatl J'nadh	Kapak besar, senjata iblis andalan Bragl Dar'gum. Berunsur tanah.
Kraal'shazar	Pedang besar, senjata iblis yang menjadi tempat penyegelan roh Vordac.
Ulcergash	Pedang besar, senjata andalan Adler von Bachmann.
Esthagar	Tongkat trisula sihir, senjata andalan Carolyn dan Azrael. Berunsur petir.
Wysteria	Busur sakti, senjata dewa andalan Lavennia Iris. Berunsur angin.
Aurora	Kapal layar terbang pertama di dunia, ciptaan Erydos dan milik Adler.
Maraj'vriad	Sepasang belati berbilah lengkung, senjata dewa andalan Kyflynn.
Eil'thanath	Seperangkat zirah dan senjata dewata dari bahan mithril atau escudo.

Albatross	Pedang anggar mithril, senjata dewa andalan Hernan y Parvaez.
Cakram Waktu	Cakram alias piring terbang, senjata iblis andalan Erydos Crydias.

Sistem Mata Uang

Geine	Satuan mata uang tunggal di Benua Aurelia.
Zenny	Koin perunggu, nilainya satu geine.
Florin	Koin perak, nilainya sepuluh geine.
Crown	Koin emas, nilainya seratus geine.
Arthium	Lempeng kristal, nilainya seribu geine.

Makhluk, Monster Dan Satwa

Yggdrasil	Pohon Hayat atau Pohon Kehidupan, sumber energi alami yang berpusat di dekat Evanesta, Ibukota Thyrine.
Imp	Monster sejenis kera bersayap. Jalannya meloncat-loncat, penerbang yang buruk namun sangat ganas. Sedikitnya ada tiga jenis imp di Aurelia, yaitu imp hutan, imp es dan imp api.
Gnoll	Monster siluman setengah manusia, setengah anjing hyena, lebih kerdil daripada homund yang seukuran manusia.
Micha	Makhluk gaib yang menyerupai hamster atau marmut bersayap dengan kepala yang dua kali lebih besar daripada badannya. Tubuhnya sebesar marmut. Chiel, salah satunya memiliki kekuatan gaib yaitu memancarkan cahaya dan sihir penyembuhan.
Banshee	Wanita siluman setengah hantu, senjatanya adalah kuku-kuku tajam dan teriakan yang memekakkan telinga.
Dryad	Golongan-golongan makhluk ajaib yang berkaitan erat dengan unsur alami yang berpadu dengan tubuh jasmani mereka.

Nymph	Makhluk ajaib yang disebut "roh pohon", salah satu golongan dryad. Semua nymph berwujud wanita, selaras dengan ibu moyang dan pencipta mereka, yaitu Enia.
Phoenix	Burung dewata abadi dengan tubuh dan sayap berselimut api.
Elemental	Siluman yang tubuhnya adalah unsur alam tertentu, misalnya air, udara, api atau tanah.
Golem	Benda mati yang berisikan roh dan dapat bergerak sendiri. Ukurannya beragam, dari kecil hingga raksasa.
Chimera	Monster raksasa yang tubuhnya terdiri dari gabungan beberapa satwa. Sangat berbahaya karena kekuatannya diambil dari kelebihan-kelebihan setiap satwa gabungan itu.
Esper	Roh pelindung yang memiliki kekuatan istimewa, tugasnya adalah melindungi siapapun yang memiliki kontrak jiwa dengan sang esper itu.

Ras, Siluman Dan Bangsa

Elf	Ras manusia mulia yang ciri-ciri utamanya bertelinga lancip. Dapat hidup berabad-abad dan awet muda, namun bukan abadi. Rata-rata elf sangat lincah dan mengandalkan sihir untuk mengerjakan banyak hal. Ras elf terdiri dari beberapa cabang: elf hutan, elf cahaya, elf malam, elf hitam, elf angin dan elf air.
Elf Malam	Sub-ras elf berkulit kebiruan dan berambut rata-rata warna gelap. Lincah, namun cenderung mengasingkan diri dari dunia luar dan berkutat di Terranova, negeri mereka. Bertetangga dan selalu bentrok dengan sub-ras saudara mereka, elf hitam.
Kurcaci	Ras manusia bertubuh kerdil yang biasanya bergerak lambat namun diimbangi daya tahan tubuh yang luar biasa dan kekuatan yang setanding dengan manusia. Kaum kurcaci di Grad

menganut paham kesejahteraan dan kesatriaan, jadi cenderung tinggi hati dan tertutup terhadap ras-ras lain.

Orc	Ras manusia siluman berkulit coklat atau hijau, berwajah seperti babi hutan. Dikenal sangat kuat dan brutal, dengan kecerdasan setara manusia. Ahli pandai besi, berburu dan beternak babi. Ada dua jenis orc yaitu orc biasa dan jenis orc unggul yaitu kull yang nama lainnya adalah uruk-hai.
Troll	Raksasa berhidung besar dan bertelinga lebar. Bodoh tapi sangat kuat dan brutal. Ada dua jenis troll, troll gunung dan troll hutan.
Goblin	Siluman kerdil bertelinga lancip panjang dan berkulit rata-rata hijau. Ada dua macam goblin: yang bodoh dan ganas dan yang cerdas dan ahli artefak.
Hobgoblin	Siluman tinggi semampai berkulit biru, berhidung besar dan bertelinga lebar, diduga adalah hasil persilangan antara goblin dan troll.
Ogre	Sejenis manusia raksasa yang tingginya kira-kira tiga sampai empat meter. Sangat brutal, namun didaulat sebagai jenis raksasa paling cerdas. Ogre penyihir disebut pula ogre magi.
Minotaurus	Siluman manusia berkepala kerbau atau sapi.
Centaurus	Siluman manusia bertubuh bawah dan berkaki kuda.

Tokoh Utama

Robert	Robert Chandler adalah mantan prajurit Lore yang menjadi pemburu monster untuk balas dendam. Sifatnya tenang dan cenderung acuh tak acuh. Segala pengalamannya menempanya menjadi pemimpin dan sahabat yang dapat diandalkan.
Cristophe	Pemburu monster dan pendekar pedang yang akrab dipanggil Chris ini dikenal kerap bersikap ceroboh, asal bicara, agak serakah dan mau

menang sendiri hingga kerap merepotkan rekan-rekannya.

Carolyn Penyihir yang berprofesi pemburu monster ini simpatik dan menarik hati, namun terkadang terkesan terlalu percaya diri, cerewet, sok tahu, selalu mengeluh dan menggurui. Ia yang cerdas dan lulusan terbaik di Akademi tak tahan dengan satu mitranya yang ceroboh dan kurang dapat diandalkan.

Paolo Paolo Marvellini bernama asli Rollo Bigstumble, seorang kurcaci tabib yang jadi pendeta Vadis yang kebakapan dan penyabar.

Alexis Alexis Deveraux, Putra Mahkota Arcadia yang sering disebut-sebut sebagai figur manusia yang nyaris sempurna.

Rael'charon Elf pendatang dari Thyrine yang jadi penasihat Kerajaan Lore, ahli strategi dengan kecerdasan tiada tara.

Adler Viscount Adler von Bachmann, bangsawan dari Borgia yang menjadi pahlawan unggulan dan amat terkenal. Sifatnya angkuh dan sombong.

Hernan Don Hernan y Parvaez, bangsawan merangkap pendekar pedang anggar dari Escudia-Corazon yang hobi bertualang dan menggoda gadis-gadis muda.

Erydos Erydos Crydias, penyihir ruang-waktu merangkap ilmuwan sangat terkemuka dari Parthenia. Sayang sifatnya oportunis dan agak pengecut, mungkin karena ia sudah tua.

Ney Elf wanita bernama lengkap Ney'varíth Ushmiel, penyihir air dari Thyrine yang bertugas sebagai agen rahasia dan pembantu Rael'charon. Ney juga adalah adik angkat Rael'charon.

Sheena Sheena Mekh'ta, mantan bajak laut Meshallah yang disebut Corsair. Ia seorang pencuri, perampok dan pemburu harta karun.

Kyflynn Elf malam yang berilmu pembunuh gelap, tapi tak pernah menganggapnya sebagai profesi. Didaulat sebagai makhluk paling gesit di Benua Aurelia,

Desmond	Kyflynn dikenal suka melontarkan kata-kata pedas penuh sindiran, sikapnya sulit ditebak. Mantan pandai besi dari Bjordan yang menjadi petarung yang amat perkasa, mampu mengemban senjata-senjata yang amat berat. Ia cukup cerdas, bijak dan cenderung penyabar. Ganas dalam tarung, namun selalu bersikap lembut pada wanita.
Vera	Vera Vyrkova, penyihir es dari Val'shka ini selalu tampil dengan sikap sedingin es, wajah tanpa ekspresi, bicaranyapun jarang dan sepotong-sepotong. Sikapnya tak ramah dan tak bersahabat, tapi ia cerdas dan dapat diandalkan.

Tokoh Pendukung

Wysteria	Wysteria adalah makhluk setengah manusia, setengah tumbuhan yang tinggal di Hutan Yggdrasil. Nama lainnya adalah Alraune.
Orlevant	Dael Orlevant adalah salah seorang pemandu di Kuil Suci Enia. Ia adalah seorang elf dari Thyrine dan cenderung bersikap angkuh.
Galvanir	Galvanir Deneuviel adalah salah seorang pemandu di Kuil Suci Enia. Ia adalah seorang pangeran elf dari Thyrine.
Paliades	Sebagai keturunan Nikanomikos Theripides, Nikanomikos Paliades mengaku dirinya paling paham tentang seluk-beluk Kuil Suci Enia.
Arachus	Iblis maha sakti yang adalah pemimpin Laskar Kegelapan, menggantikan sang pemimpin sebenarnya, Vordac.
Vadis	Mahadewa Cahaya dalam Trimurti Everna. Berkuasa atas energi positif, surga, waktu, kehidupan kekal, bintang-bintang dan matahari.
Adair	Mahadewa Kegelapan dalam Trimurti Everna. Berkuasa atas energi negatif, batasan waktu, kematian dan bulan.

Enia	Mahadewi Alam dalam Trimurti Everna. Berkuasa atas energi netral, makhluk hidup, kehidupan alami dan dunia fana.
Keith	Keith Arnuviel, sosok misterius yang kerap menyebut dirinya “Sang Musafir”, elf yang berprofesi sebagai penyair, penyanyi dan pendongeng keliling. Ia selalu mengenakan tudung hijau dan kain yang menutupi matanya.
Vordac	Penguasa Mutlak Kegelapan yang hampir menguasai Benua Aurelia. Rohnya yang terpisah dari raga terpenjara dalam pedang Kraal’shazar. Ialah iblis tertinggi putra penguasa neraka, Adair.
Sage	Sage Deveraux adalah pahlawan terbesar dalam perjuangan melawan Vordac dan Laskar Kegelapan dan adalah kaisar pertama Arcadia dari Wangsa Deveraux.
Antoine	Antoine Deveraux adalah satu pahlawan terbesar dalam perjuangan melawan Vordac dan Laskar Kegelapan dan kaisar kedua Arcadia dari Wangsa Deveraux.
Chiel	Micha yang menjadi teman Rollo alias Paolo.
Palmural	Palmural Arnuviel adalah elf tertua di Thyrine, bahkan di seluruh dunia. Anehnya, beliau memilih untuk hidup terasing.
Baxter	Pemburu hadiah yang licik, penuh tipu-daya.
Ellephar	Pemburu hadiah yang mengandalkan otot.

Tentang EVERNA SAGA

Andry Chang adalah seorang musafir di dunia kepenulisan Fiksi Fantasi sejak tahun 2005. Novel Fantasi "FireHeart: Legenda Paladin" (2008) serta kontribusi berupa cerpen-cerpen dalam beberapa antologi adalah hasil pengembaraannya. Sampai saat ini ia terus mengasah diri tanpa kenal kata menyerah, menelurkan karya demi karya.

EVERNA adalah sebuah dunia fantasi paralel yang dikembangkan oleh kreatornya, Andry Chang, jauh sebelum "FireHeart: Legenda Paladin" terbit. Semula bernama Terra Eternia, dunia rekaan ini dibuat secara amat mendetil dan semirip mungkin dengan Planet Bumi. Tentunya dengan penamaan tempat yang berbeda dan penamaan unsur-unsur budaya yang disesuaikan dengan letak geografisnya. Banyak pula unsur yang sama dengan Bumi (Terra Gaea), dimensi yang paling berdekatan letaknya dengan Terra Everna.

EVERNA SAGA (TIM KREATIF EVERNA)

Website: <http://evernade.blogspot.com> (English)

Website: <http://fantasindo.blogspot.com> (Indonesian)

Facebook: www.facebook.com/evernasaga

Twitter/Instagram: @evernade

E-Mail: evernasaga@gmail.com

ANDRY CHANG

Facebook: www.facebook.com/andrychang63

Twitter: @andrychang

E-Mail: andrychang@gmail.com

Blog/Website: <http://vadisworld.blogspot.com>